

CITRA DAN PERAN PEREMPUAN

Dalam Novel-Novel Karya Nh. Dini

Nini Ibrahim

UHAMKA PRESS

**CITRA DAN PERAN
PEREMPUAN**

Dalam Novel-Novel Karya Nh. Dini

Nini Ibrahim

CITRA DAN PERAN PEREMPUAN

Dalam Novel-novel Karya Nh. Dini

UHAMKA PRESS

**CITRA DAN PERAN
PEREMPUAN**
Dalam Novel-novel Karya Nh. Dini

Nini Ibrahim

Cetakan pertama, Mei 2010

Desain grafis/Setting, Nur Shodiqin

Hak cipta dilindungi Undang-undang

ISBN 978-602-8019-15-6

Diterbitkan:
UHAMKA PRESS
Jl. Limau II, Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12130
Telp. 021-7208177 ext 122
e-mail: uhamka_press@yahoo.com

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Buku ini semula merupakan disertasi penulis yang berjudul: *"Citra dan Peran Perempuan dalam Novel-Novel Karya Nh. Dini (Studi Analisis Isi)"*, yang ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Bahasa pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

Penulis menyadari bahwa buku ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada: Prof. Dr. Emzir, M. Pd. selaku promotor sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Dr. Kinayati Djojoseuroto, M. Pd. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan sabar, ikhlas dan penuh kasih sayang selama penulisan buku ini dari awal hingga selesai. Ucapan yang sama juga kepada Ibu Prof. Dr. Sabarti Akhadijah dan para Dosen pengajar di Program Pendidikan Bahasa PPS UNJ yang senantiasa mendorong penulis untuk menyelesaikan disertasi ini.

Direktur Program Pascasarjana UNJ, Prof. Dr. I Made Putrawan beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program S3 pada Program Pascasarjana UNJ.

Kepada Rektor UHAMKA Prof. Dr. H. Suyatno, M.Pd. yang telah memberikan izin kepada penulis mengikuti program S3 pada PPS UNJ.

Kepada kedua orang tua, ayahanda H. Ibrahim Sutan Sati (almarhum) dan ibunda Bainar (almarhumah), penulis menyampaikan hormat dan terima kasih, karena pendidikan dan kasih sayang keduanya, penulis mencapai cita-cita. Suami tercinta Drs. H. Slamet Usni, M.M. dan anak-anak tersayang: Yudhi Isnandar, S.IP, Rizni Fitriana, dan Afif Rahmadian Zaman atas kesetiaan dan kesabaran mendampingi penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Kak Dra. Hj. Isnety Ibrahim yang tersayang dan adik Dra. Irni Suryani Ibrahim yang tercinta atas segala dukungan moril yang telah diberikan.

Kepada sahabat Muh. Anwar dan H. Ediwarman Dt. Sati yang tergabung dalam kelompok *Tigo Sarangkai* yang telah "*bersusah payah bersama mendayung biduk hingga perahu ini tiba di muara.*" Teman-teman Semmy, Kiev, dan Alek atas segala bantuan dan dorongan, penulis juga mengucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberi sumbangsih dalam dunia pendidikan, khususnya pengajaran sastra di masa mendatang.

Jakarta, Januari 2010

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR ~ 5

DAFTAR ISI ~ 7

BAB I. PENDAHULUAN ~ 9

- A. Latar Belakang ~ 9
- B. Identifikasi Masalah ~ 18
- C. Masalah Penelitian ~ 19
- D. Tujuan Penelitian ~ 19
- E. Manfaat Penelitian ~ 19

BAB II. ACUAN TEORETIK ~ 20

- A. Novel ~ 20
- B. Pendekatan Struktural ~ 27
- C. Pendekatan Struktural Genetik ~ 39
- D. Citra Perempuan ~ 43
- E. Peran Perempuan ~ 47
- F. Sosial Budaya ~ 56
- G. Penelitian relevan ~ 62

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN ~ 64

- A. Tujuan Khusus Penelitian ~ 64
- B. Tempat dan Waktu Penelitian ~ 64
- C. Metode Penelitian ~ 65
- D. Fokus dan Subfokus Penelitian 66
- E. Pertanyaan Penelitian ~ 67

- F. Data Penelitian dan Sumber Data Penelitian ~ 67
- G. Prosedur Pengumpulan Data ~ 68
- H. Teknik Analisis Data ~ 68
- I. Pengecekan Keabsahan Data ~ 70

BAB IV. DESKRIPSI DATA DAN TEMUAN PENELITIAN ~ 71

- A. Deskripsi Data ~ 71
 - 1. Novel *Hati Yang Damai* ~ 71
 - 2. Novel *Pada Sebuah kapal* ~ 90
 - 3. Novel *La Barka* ~ 135
 - 4. Novel *Pertemuan Dua Hati* ~ 154
 - 5. Novel *Jepun Negerinya Hiroko* ~ 169
 - 6. Novel *La Grande Borne* ~ 183
- B. Temuan Penelitian ~ 205
 - 1. Struktur Novel-novel Nh. Dini ~ 206
 - 2. Citra Perempuan ~ 207
 - 3. Peran Perempuan ~ 208
 - 4. Aspek Sosial Budaya ~ 208

BAB V. PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN ~ 214

- 1. Struktur Novel ~ 214
- 2. Citra Perempuan ~ 223
- 3. Peran Perempuan ~ 233
- 4. Aspek Sosial Budaya ~ 236

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN ~ 245

- A. Kesimpulan ~ 245
- B. Saran ~ 247

DAFTAR PUSTAKA ~ 249

LAMPIRAN ~ 252

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra memiliki banyak pesona bila orang berkeinginan untuk membacanya. Namun, sampai saat ini belum nampak bahwa karya sastra Indonesia merupakan kebutuhan primer masyarakatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya berbagai nada sumbang dari banyak pihak yang masih memandang dan menganggap karya sastra hanyalah sebagai cerita khayalan para pengarang. Padahal yang sebenarnya karya seni dan sastra merupakan produk budaya yang begitu luar biasa indahnya, dan dalam banyak hal, seni dan sastra mempengaruhi bidang-bidang kehidupan manusia yang lain, seperti: kehidupan sosial, politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan teristimewa agama,¹ selain dapat memberikan pengasahan khazanah humaniora untuk menghasilkan manusia yang humanis, manusiawi, bermoral, dan berperasaan halus bagi masyarakat.

Sebagai produk budaya, karya sastra (khususnya prosa) belum dibaca oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Para cendekiawan di berbagai strata pun

¹ S. Takdir Alisjahbana, *Seni dan Sastra Di Tengah-Tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), hh. 13-14

belum menempatkan karya sastra Indonesia sebagai sarana pengasah kepekaan dan estetika. Padahal salah satu tujuan kehadiran karya sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Tidak dapat disangkal bahwa karya sastra selalu mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dirasakan, atau dialami. Dalam hubungan ini menurut Mahayana, karya sastra dan karya seni pada umumnya, apapun jenisnya, semuanya bersumber dari fakta dan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini. Jadi, bahan dasar semua jenis kesenian adalah fakta yang terjadi dalam kehidupan.²

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut. Hakikat karya sastra adalah bercerita dan bercerita. Ini adalah bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian kesusasteraan sebagai karya kreatif harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia. Sastra harus pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia.

Jika kehidupan manusia dan seluk beluk peristiwa yang menjadi objek karya sastra, maka tentu saja karya sastra mempunyai peranan/misi bagi kehidupan manusia itu sendiri dalam masyarakat. Misi sastra yang pertama adalah sebagai alat untuk menggerakkan

² Marnan S. Mahayana, *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia (Sebuah Orientasi Kritis)*, (Jakarta: Bening, 2005), h. 129

pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila menghadapi masalah. Misi yang kedua ialah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi. Jadi, sastra dapat menjadi pengimbang sains dan teknologi yang kehadirannya tidak dapat ditolak. Misi yang ketiga ialah, untuk meneruskan tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya, kepada masyarakat yang akan datang terutama cara berpikir, kepercayaan, kebiasaan, pengalaman sejarah, rasa keindahan, bahasa, serta kebudayaan.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat, dan terikat oleh status sosial tertentu karena karya sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, melalui karya sastra pembaca dapat mengetahui kondisi sosio-kultural masyarakat tertentu, dengan pemahaman bahwa latar belakang sosial pengarang ikut menentukan isi karangannya, di mana salah satu di antaranya adalah citra dan peran perempuan.

Uraian di atas memperlihatkan betapa pentingnya karya sastra. Hal inilah yang mendorong pemerintah Cq Diknas untuk menetapkan sastra sebagai mata pelajaran di sekolah-sekolah, maupun di perguruan tinggi, sebagai sarana edukatif bagi pembelajar dalam memahami citra dan peran perempuan dalam karya-karya sastra Indonesia

Perempuan saat ini sesungguhnya telah menikmati perjuangan Kartini, yakni telah menikmati berbagai akses. Betapa banyak perempuan dengan berbagai profesi dan keterampilan yang dimilikinya merupakan bukti prestasi yang telah diraihinya. Banyak posisi yang sebelumnya diperankan oleh kaum laki-laki ternyata mampu diperankan kaum perempuan. Hal ini menunjukkan suatu bukti bahwa perempuan pada dasarnya telah menikmati hasil perjuangan Kartini. Namun demikian, kemerdekaan perempuan tidak hanya diterjemahkan sebagai pembebasan perempuan dari masa pingitan seperti yang dicita-citakan Kartini, tetapi harus dapat dilanjutkan dengan keikutsertaan dalam perjuangan kemerdekaan yang berarti ikut serta dalam berbagai sektor.

Perjuangan kemerdekaan yang dicita-citakan Kartini hendaknya disikapi perempuan dengan berupaya menunjukkan potensi dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki sehingga mampu mensejajarkan diri dengan kaum laki-laki. Tentu saja tidak melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Artinya, perempuan hendaknya memperluas pengetahuan, wawasan, dan keterampilan dalam menunjukkan bahwa dirinya merupakan makhluk yang memiliki potensi yang dapat diaktualisasikan dan dikonstrusikan dalam upaya membangun bangsa dan negara.

Hal ini mengingatkan keterkungkungan perempuan akan stereotip tentang apa yang pantas dilakukan, apa yang wajib menjadi tanggung jawabnya, akan membatasi pengembangan minatnya dan akan menyebabkan dirinya lebih banyak terkonsentrasi pada suatu bidang tertentu dan pekerjaan yang khas bagi perempuan saja. Kenyataan ini dapat digunakan sebagai petunjuk adanya kekurangan (kelemahan) pada

diri perempuan sehingga muncul gejala yang memandang perempuan kurang pandai, lemah, dan pandangan-pandangan lainnya yang menunjukkan perempuan tidak dapat disejajarkan dengan laki-laki. Perempuan hanya dipandang sebagai warga negara kelas dua yang kurang mampu mengaktualisasikan dan berkontribusi seluruh potensinya secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Perbedaan pandangan dan perlakuan antara perempuan dan laki-laki pada umumnya didasarkan pada kodrat perempuan untuk mengandung ataupun mempunyai anak. Dengan sistem reproduksinya, perempuan dianggap makhluk yang lemah, yang wajib dilindungi. Dengan kodrat yang berbeda-beda, seakan-akan ada peran yang melekat pada perempuan, yakni peran di rumah tangga yang berurusan dengan penyediaan makanan, yang berkaitan dengan menjaga kebersihan rumah, serta berkaitan pula dengan pendidikan anak yang diwajibkan menjadi tanggung jawab perempuan.³

Gejala-gejala di atas menunjukkan bahwa realitas dan irasional di masyarakat adalah relasi antara laki-laki dan perempuan yang bersifat mekanis dan represif. Hal ini dapat dilihat pula dari kebebasan yang dimiliki oleh kaum laki-laki dalam memilih peran-peran sosial tertentu di masyarakat. Sementara perempuan hanya menempati peran-peran yang dianggap pantas untuk perempuan.

Pada sektor publik, memang perempuan yang bekerja telah cukup banyak jumlahnya dan meluas pada berbagai bidang pekerjaan, tetapi profesi dan jabatan yang diberikan dan diduduki perempuan masih berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan subsistensi atau pekerjaan yang dianggap sesuai dengan sifat-sifat

³ Maria Etty, *Perempuan Momulus Mata Rental Asimetri*, (Jakarta: Grasindo, 2004) h. 14

perempuan. Penambahan jumlah, peningkatan jenjang pendidikan, dan perluasan pekerjaan perempuan di sektor publik merupakan indikator terjadinya perubahan peran perempuan. Tetapi perubahan ini nampaknya masih tetap berada di bawah bayang-bayang sistem dan nilai patriarkhi, belum menunjukkan terjadinya transformasi struktural atas dasar gender. Dengan kata lain perubahan ini tetap berada dalam lingkaran ideologi dan struktur patriarkhi. Oleh karena itu, perubahan peran perempuan tersebut boleh dikatakan hanya pada tatanan kuantitas, bukan tingkatan kualitasnya. Suatu perubahan yang memang menunjukkan pertumbuhan, tetapi bukan perkembangan (*growth without development*), atau sekedar perubahan bentuk, bukan perubahan yang substansial.

Sebagai contoh, saat ini masih dijumpai dalam banyak budaya dan etnis yang hampir semuanya menempatkan perempuan pada pekerjaan-pekerjaan sektor domestik karena perempuan dianggap lemah secara fisik, sementara laki-laki yang bekerja pada sektor publik adalah makhluk yang memiliki fisik kuat.

Realita ini mengindikasikan bahwa pengakuan terhadap keberadaan perempuan dalam peran-peran publik masih merupakan masalah. Artinya, pengakuan terhadap keberadaan perempuan saja ternyata belum cukup, karena jika kesadaran berpengetahuan bagi perempuan (kesadaran bahwa perempuan pun layak pandai), perempuan dapat berada di luar rumah, perempuan berhak eksis di tempat-tempat kerja dan sama dengan laki-laki, belum terealisasi sepenuhnya. Dewasa ini perempuan masih saja disubordinasikan perannya bukan hanya karena faktor pengetahuan dan pendidikan yang dimilikinya, namun berkaitan dengan pengakuan terhadap eksistensi dan otonomi diri. Hal

sederhana yang dapat dilihat adalah pengamatan mengenai pengakuan keintelektualan perempuan. Walau pun dalam sejarah sudah ada perempuan-perempuan yang berpendidikan dan memperjuangkan kaumnya di wilayah publik, ternyata pengakuannya harus mengarungi jalan panjang hingga berabad-abad.

Upaya-upaya untuk menyetarakan perempuan dengan laki-laki sering dianggap melawan kodrat, melawan kemampuan yang telah mereka nikmati. Pertanyaan yang sering dilontarkan adalah apakah maunya perempuan? Mereka yang tidak sadar akan ketidakadilan jender menuduh tuntutan dan upaya semacam ini sebagai biang terjadinya keretakan keluarga. Perempuan sering dituduh sebagai orang yang mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Tuduhan-tuduhan tersebut mengartikan bahwa semua permasalahan yang muncul dalam keluarga merupakan kelalaian perempuan. Hal ini menunjukkan seolah-olah seluruh tanggung jawab rumah tangga dibebankan kepada perempuan. Perempuan sepenuhnya harus bertanggung jawab terhadap kelangsungan rumah tangga yang dibinanya. Sementara laki-laki merasa leluasa untuk berbuat sehingga tidak disadari mereka banyak yang melupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

Upaya mendapatkan persamaan hak antara perempuan dan laki-laki merupakan tantangan yang harus disikapi secara bijak oleh berbagai pihak. Bagi perempuan, tantangan yang harus disikapi secara bijak dengan tetap tidak melupakan kodratnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menuntut perempuan agar mampu menghadapi tantangan dan hambatan guna mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan tetap melaksanakan peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga.

Dalam lingkup sastra, persoalan perempuan sebagai manusia terungkap jelas dalam karya-karya sastra. Ada yang mengatakan bahwa apa yang ada dalam karya sastra itu hanyalah khayalan belaka, padahal sebenarnya pemahaman tentang perempuan dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari karya sastranya, khususnya karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang perempuan. Nh. Dini sebagai salah seorang penulis perempuan Indonesia yang karya-karyanya menyuarakan tentang perjuangan perempuan.

Beberapa karya Nh. Dini, di antaranya *Hati yang Damai* (1961), *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), atau *Namaku Hiroko* (1977), *Orang-Orang Trans* (1983), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *La Grande Borne* (2007), belum termasuk karya-karyanya dalam bentuk kumpulan cerpen, novelet, atau cerita kenangan, secara umum mengisahkan tentang citra dan peran perempuan. Dalam karyanya yang terbaru berjudul *Argenteul: Hidup Memisahkan Diri* (2008), ia mengangkat kisah tentang kemandirian perempuan.

Namun banyak orang berpendapat, perempuan yang dilukiskan ini terasa aneh. Ada pula yang berpendapat bahwa pandangan hidup Nh. Dini sudah amat kebarat-baratan, sehingga norma ketimuran hampir tidak dikenalnya lagi. Terlepas dari semua penilaian di atas, perlu diakui bahwa karya Nh. Dini adalah karya yang mengagumkan. Buku-bukunya banyak dibaca kalangan cendekiawan dan jadi bahan pembicaraan sebagai karya sastra.

Dalam pengamatan yang lebih khusus, terdapat dua puluh novel karya Nh. Dini. Kedua puluh novel tersebut adalah *Hati yang Damai* (1961), *Pada Sebuah Kapal* (1972), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Keberangkatan* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Padang Ilalang*

di Belakang Rumah (1979), Sekayu (1981), Kuncup Berseri (1982), Orang-Orang Trans (1985), Pertemuan Dua Hati (1986), Jalan Bendungan (1989), Tirai Menurun (1993), Kemayoran (2000), Jepun Negerinya Hiroko (2000), Dari Parangakik ke Kampuchea (2003), Dari Fontenay Ke Magallianes (2005), dan La Grande Borne (2007), dan Argenteuil: Hidup Memisahkan Diri (2008)..

Novel-novel Nh. Dini menceritakan tentang sosok perempuan yang berusaha memperjuangkan hidupnya yang dikungkung oleh laki-laki. Sosok perempuan dalam novel-novel ini menyodorkan ketegangan ketegangan yang menarik untuk diteliti. Ketegangan itu antara lain terletak pada perbenturan budaya modern dan tradisional, masalah peran perempuan di sektor domestik dan publik, citra perempuan dalam keluarga dan masyarakat, dan perjuangan perempuan dalam memperoleh otonomi.

Nh. Dini yang telah menulis karya-karyanya selama lima puluh enam tahun. Selama kurun waktu tersebut Nh. Dini menunjukkan eksistensinya sebagai penulis perempuan yang dalam karya-karyanya tetap konsisten menyuarakan perjuangan perempuan. Karena karya-karyanya yang menyuarakan perjuangan perempuan, Nh. Dini dinobatkan sebagai pengarang sastra feminis.

Melalui novel-novel Nh. Dini akan dilihat gambaran kehidupan yang mengungkapkan hakikat pandangan pengarang sebagai manusia terhadap eksistensinya di suatu masyarakat melalui karya-karyanya. Gambaran kehidupan yang diungkapkan pengarang menyangkut pula eksistensinya sebagai manusia, termasuk di dalamnya eksistensinya sebagai perempuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini

penelitian dengan menggunakan pisau analisis berupa kritik sastra feminis telah banyak diminati di Indonesia. Hal ini merepresentasikan adanya kesadaran bahwa fenomena keperempuanan dalam karya sastra harus diungkap dan dijelaskan kepada masyarakat.

Pilihan atas novel-novel karya Nh. Dini dalam penelitian ini dengan fokus pada citra dan peran perempuan, tentu cukup beralasan, karena persoalan perempuan telah menjadi persoalan universal yang dapat dipertanyakan bukan hanya oleh kaum perempuan, melainkan juga oleh kaum laki-laki yang ikut merasa prihatin atas persoalan-persoalan yang dihadapi kaum perempuan, dan diharapkan adanya kontribusi lewat penelitian ini sehingga kesenjangan antara perempuan dan laki-laki, seperti yang diungkapkan di atas dapat diatasi.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan penelitian tentang citra dan peran perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini sebagai berikut. (1) Bagaimanakah citra perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini, (2) Bagaimanakah kesejajaran hak perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini?, (3) Bagaimanakah perjuangan perempuan dalam upaya memperoleh hak-haknya sebagai perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini?, (4) Bagaimanakah peran perempuan dalam mengekspresikan dirinya sebagai perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini?, (5) Adakah perbedaan peran antara perempuan sebagai ibu rumah tangga dan perempuan sebagai pekerja dalam novel-novel karya Nh. Dini?, (6) Adakah pergeseran peran perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini?, (7)

Bagaimanakah kebebasan perempuan mengemukakan pendapat dalam novel-novel karya Nh. Dini?

C. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini adalah: *„Bagaimanakah Nh. Dini menggambarkan citra dan peran perempuan dalam novel-novelnya, ditinjau dari struktural genetik?.“*

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan penggambaran citra dan peran perempuan, struktur, dan nilai sosial budaya perempuan di dalam novel-novel karya Nh. Dini

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan yang nyata dalam usaha memahami citra dan peran perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini.

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menyediakan bahan alternatif dalam proses belajar mengajar sastra, khususnya analisis novel bagi pembelajaran sastra di jenjang perguruan tinggi, sebagai sarana edukatif bagi pembelajar dalam memahami citra dan peran perempuan dalam karya-karya novel-novel Indonesia.

Penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk peningkatan apresiasi sastra bagi pembelajaran khususnya pada karya sastra tulis.

BAB II

Acuan Teoretik

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini yakni untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang citra dan peran perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini, maka dibutuhkan dukungan teori yang bertalian dengan hal dimaksud. Dalam hal ini teori-teori yang cocok untuk disandingkan dalam penelitian ini sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah hakikat novel, hakikat citra perempuan, hakikat peran perempuan, hakikat pendekatan struktural, hakikat pendekatan struktural genetik, dan hakikat sosial budaya.

A. Novel

Salah satu bentuk karya sastra yang munculnya belakangan dibandingkan dengan jenis sastra lain seperti puisi dan drama adalah Novel. Kata novel sendiri berasal dari bahasa Italia, yaitu "*Novella*" (yang dalam bahasa Jerman: *Novelle*) secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil.¹

Wellek dan Warren yang dikutip oleh Djojoseuroto menyatakan bahwa novel lebih mengacu pada realitas

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h. 9.

yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.² Sementara itu menurut H.B. Yasin, novel adalah suatu kejadian luar biasa dari kehidupan yang biasa karena dari kejadian tersebut terlahir konflik atau pertikaian yang mengalihkan nasib seseorang. Di dalam novel diceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Di dalam novel terjadi pergolakan jiwa yang mengubah jalan nasib tokoh utama.³

Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Nurgiyantoro mengatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik.⁴ Artinya sebagai sebuah totalitas novel mempunyai bagian-bagian atau unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain secara erat. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, di antaranya tema, latar, perwatakan, dan tokoh sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra.

Sementara itu, Djojoseuroto mengatakan bahwa novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran berarti cerita dengan plot/alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, karakter yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.⁵ Dengan demikian, jelaslah bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang mengisahkan kehidupan manusia yang dicirikan dengan adanya konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan para tokohnya.

Novel termasuk jenis karya sastra berbentuk (formal) prosa fiksi naratif di samping roman dan cerita

² Kinayati Djojoseuroto, *Dasar-Dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi* (Jakarta: Manasco, 2000), h. 22.

³ H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Dalam Kritik dan Esai* (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 29.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 8.

⁵ Kinayati Djojoseuroto, *op. cit.*, h. 20.

pendek.⁶ Kebanyakan definisi tentang novel cenderung taktis, yaitu definisi itu tidak utuh menunjukkan apa sesungguhnya hakikat novel. Meskipun demikian, definisi taktis tidak salah kalau pemahaman tertuju kepada aspek dari definisi itu dan dapat pula menjelaskan hal-hal tentang bagaimana seorang pengarang memperlakukan karyanya sendiri.⁷

Untuk menjelaskan hakikat novel, ahli sastra sering membandingkannya dengan roman. Perbedaan antara keduanya, menurut Clara Reeve, adalah bahwa novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis; sedangkan roman ditulis dalam bahasa yang agung dan diperindah, menggambarkan apa yang tidak pernah terjadi dan tidak mungkin terjadi.⁸ Perbedaan yang esensial antara novel dengan roman terletak pada konsepsi karakterisasi. Pencipta roman tidak berusaha menciptakan "manusia nyata" sebagai figur stilis yang berkembang ke dalam arketipe secara psikologis. Elemen-elemen karakter tertentu dilepaskan dalam roman sehingga membuatnya secara alami menjadi suatu bentuk yang lebih revolusioner daripada novel. Penulis novel memperlakukan karakter secara personal, dengan karakter memakai persona atau topeng sosial dan memerlukan kerangka masyarakat yang stabil. Penulis roman memperlakukan karakter secara individual, dengan karakter yang diidealkan atau diangankan, dan bagaimanapun dia boleh jadi konservatif, sesuatu yang nihil dan tidak dapat dikendalikan.⁹

⁶ Marjorie Boulton, *The Anatomy of The Novel* (London: Routledge and Kegan Paul, 1975), h. 1.

⁷ Philip Stevick (ed.), *The Theory of Novel* (New York: The Free Press, 1967), h. 11.

⁸ René Welleck dan Austin Warren, *Taori Kesusastran*, terjemahan Melani Budianta (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 25.

⁹ Northrop Frye, "The four Forms of Fiction", dalam *The Theory of Novel*, ed. Philip Stevick (New York: The Free Press, 1967), h. 33.

Secara tematis, novel anti-hero, sedangkan roman memperlihatkan sifat hero pada tokoh protagonisnya.¹⁰ Memang, kehidupan dalam karya sastra dapat diperindah, diejek atau digambarkan bertolak belakang dengan kenyataan karena karya sastra merupakan suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu tetapi tidak dimaksudkan untuk dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi.

Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal oleh manusia, atau seperangkat kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi menjadi artifisial agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hidupi.¹¹

Dengan mengutip Hawthorne, Abrams menjelaskan bahwa novel lebih ditandai oleh kefiksiannya yang berusaha memberikan efek realis, dengan merepresentasikan karakter yang kompleks dengan motif yang bercampur dan berakar dalam kelas sosial, terjadi dalam struktur kelas sosial yang berkembang ke arah yang lebih tinggi, interaksi dengan beberapa karakter lain, dan berkisah tentang kehidupan sehari-hari.¹²

Novel mempunyai beberapa unsur estetik. Richard Taylor mengemukakan tiga unsur konseptual, yaitu

¹⁰ Maurice Z. Schröder, "The Novel as Genre", dalam *The Theory of Novel*, ed. Philip Slavick (New York: The Free Press, 1967), h. 15.

¹¹ Richard Taylor, *Understanding The Elements of Literature* (New York: St. Martin's Press, 1981), h. 46-47.

¹² M. H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (New York: Rinehart Holt Inc, 1971), h. 119.

action (tindakan: peristiwa dan urutan kejadian), *character* (watak: agen yang motivasi dan memberi reaksi terhadap peristiwa), dan *setting* (latar: referensi bagi karakter dan tindakan).¹³ Jerome Beatya menambah satu unsur lagi yaitu tema dan keduanya menyebut *action* tersebut dengan istilah *plot*.¹⁴

Plot atau alur adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.¹⁵ Dengan demikian, plot merupakan struktur tindakan yang diarahkan untuk menuju keberhasilan efek artistik dan emosional tertentu, bukanlah ciptaan pengarang melainkan rekaan pembaca.¹⁶ Paling kurang ada empat episode pokok dalam sebuah fiksi: awal/eksposisi, peristiwa mulai memuncak (*raising action*), komplikasi atau *climax* (konflik = pertentangan antara dua kekuatan), dan penyelesaian (*falling action*). Komplikasi merupakan bagian terbesar dari alur.¹⁷

Karakter tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya, dialog apa yang dilakukannya-tindakan. Sebuah karakter dapat tetap stabil secara esensial atau tidak berubah dalam pandangan dan watak sejak awal sampai akhir sebuah karya, atau dapat mengalami suatu perubahan yang radikal baik melalui perkembangan yang gradual atau karena krisis yang ekstrem. Baik yang stabil maupun yang berubah, tidak harus tiba-tiba berubah dan bertindak dalam cara yang tidak masuk akal berdasarkan temperamennya sebagaimana yang sudah

¹³ Taylor, *op. cit.*, h. 49.

¹⁴ Jerome Beatya, *The Norton Introduction to Fiction* (London: Norton and Co, 1981), h. 7.

¹⁵ Jan van Luxemburg, Mlekw Bol, dan Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, terjemahan Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1984), h. 149.

¹⁶ Abrams, *op. cit.*, h. 137.

¹⁷ Beatya, *op. cit.*, h. 7.

dikenal. Dalam penyajiannya di dalam novel, karakter dapat tampil dalam bentuk peragaan (*showing*) atau penceritaan (*telling*). Dalam peragaan, yang disebut juga metode dramatik, pengarang semata-mata menampilkan karakter tokohnya berbicara dan bertindak dan membiarkan pembaca untuk menyimpulkan apakah motif dan watak dibalik ucapan dan tindakan itu. Dalam penceritaan, pengarang mengintervensi sendiri secara otoritatif agar mendeskripsikan, dan sering juga mengevaluasi kualitas motif dan watak karakter tokohnya.¹⁸

E. M. Forster menjelaskan dua macam karakter dalam novel: datar (*flat*) dan bundar (*round*). Karakter datar yang disebutnya "*type*" atau "dua dimensi" dibangun di sekitar "satu kualitas ide" dan disajikan dalam garis besar saja tanpa detil individual sehingga dapat dideskripsikan dengan kuat dalam sebuah frase atau kalimat. Karakter bundar lebih kompleks dari segi tempramen dan motivasi dan disajikan dengan cara-cara yang halus; sulit untuk dideskripsikan dengan sembarang orang yang ada di dalam dunia nyata dan sebagaimana kebanyakan orang, dia mampu mengejutkan kita.¹⁹

Latar atau setting dalam karya naratif atau dramatik merujuk pada tempat-tempat pada umumnya, latar waktu, dan lingkungan sosial, di mana peristiwa cerita itu terjadi.²⁰ Tindakan atau peristiwa dan karakter atau tokoh selalu berada dalam referensi waktu dan tempat. Latar merupakan faktor utama dalam memformulasi persoalan dan berpengaruh langsung dalam pengungkapan tema. Latar tidak harus sebuah tempat yang secara fisik/nyata ada dalam

¹⁸ Abrams, *op. cit.*, h. 21.

¹⁹ E. M. Forster, *Aspect of The Novel* (London: Penguin Books, 1985), h. 73.

²⁰ Abrams, *op. cit.*, h. 175.

realitas tetapi dapat juga berupa kondisi psikis dan moral suatu keadaan.²¹

Ketiga unsur struktur tersebut di atas, secara bersama-sama, menentukan tema novel, yaitu ide sentral, tesis, atau pesan cerita, sebuah generalisasi atau abstraksi dari cerita. Karena semua unsur itu menentukan tema maka tema menjadi penting dalam sebuah cerita dan dapat dirumuskan serta didiskusikan setelah semua unsur-unsur itu dijelaskan. Tema sebuah cerita, kadang-kadang bergantung pada pandangan dan penerimaan pembaca terhadap karakter tokoh, bagaimana cerita disajikan, dan simbol-simbol apa yang digunakan pengarang.²²

Novel sebagai jenis karya rekaan prosa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mengandung sejumlah tokoh (tokoh utama dan tokoh figuran), lengkap dengan perwatakannya.
- b) Mengandung serangkaian peristiwa yang terikat dalam jalinan alur.
- c) Mengandung latar tempat para tokohnya bermain dan melatarbelakangi tokoh-tokoh tersebut.
- d) Mengandung unsur konflik atau tikaian antar tokoh-tokohnya.

Untuk mengetahui lebih mendalam gambaran tentang pemahaman dan penilaian suatu novel maka perlu dilakukan analisis. Analisis dapat dilakukan dengan berbagai cara, contohnya dengan menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut.

Berdasarkan tinjauan isi, gambaran, tujuan dan maksud pengarang, novel terbagi dalam beberapa jenis antara lain novel psikologis yang menggambarkan perangai dan jiwa seseorang serta perjuangannya. Novel psikologis merupakan novel yang mengangkat aspek

²¹ Taylor, *op. cit.*, h. 69-70.

²² Beatty, *op. cit.*, h. 142-145.

kejiwaan manusia. Salah satu unsur novel yang berhubungan erat dengan aspek kejiwaan manusia adalah perwatakan. Perwatakan tokoh dalam cerita dapat diketahui melalui ucapan dan tindakan serta faktor lingkungan yang mempengaruhinya.

Kemahiran seorang pengarang dalam menggambarkan tokoh cerita melalui segi perwatakan dapat mempengaruhi jiwa dan pikiran pembaca dalam memahami isi cerita. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri novel yaitu untuk membentuk watak pembaca. Penggambaran aspek kejiwaan yang tajam dalam sebuah novel juga dapat membuat pembaca terbawa emosi kejiwaannya, seperti sedih hingga meneteskan air mata atau gembira hingga tertawa terbahak-bahak. Dengan demikian, novel psikologis menyentuh wilayah perasaan, emosi dan naluri manusia.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan cerita gambaran kehidupan manusia yang mengalami konflik atau masalah kehidupan dan mengakibatkan perubahan nasib pelaku atau tokoh cerita pada suatu waktu tertentu dan di suatu tempat tertentu.

B. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Menurut Djojoseduroto bahwa bila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya

bahasa, serta hubungan harmonis antaraspek yang membuatnya menjadi sebuah karya sastra.²³

Nurgiyantoro mengatakan bahwa, analisis struktural karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi.²⁴ Diidentifikasi dan dideskripsikan misalnya, bagaimana keadaan ketika peristiwa dalam cerita terjadi, plot, tokoh dan perwatakan (penokohan), latar, sudut pandang. Setelah menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna cerita secara keseluruhan dan bagaimana hubungan antarunsur, sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang terpadu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan alur cerita yang tidak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan perwatakan, juga latar cerita.

Dengan demikian, analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur berbagai karya sastra, yang secara bersama menghasilkan sebuah kesatuan yang menyeluruh. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya dengan mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya, plot atau alur, tokoh, latar atau yang lain. Hal yang terpenting adalah bagaimana menunjukkan hubungan antarunsur tersebut dan keseluruhan yang ingin dicapai.

1. Alur atau Plot

Analisis unsur mikroteks berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam suatu

²³ Khenyati Djokosuroto. *Dasar-Dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi* (Jakarta: Manasco, 2000), h. 75.

²⁴ Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 36.

alinea dapat dilakukan secara tepat apabila kita memperhatikan alur cerita atau plot.

Menurut Barigin, alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis.²⁵ Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang tidak terputus-putus. Oleh sebab itu, suatu kejadian dalam suatu cerita menjadi sebab atau akibat kejadian yang lain. Kejadian atau peristiwa-peristiwa itu tidak hanya berupa perilaku yang tampak, seperti pembicaraan atau gerak-gerik, tetapi juga menyangkut perubahan tingkah laku tokoh yang bersifat nonfisik, seperti perubahan cara berpikir, sikap, kepribadian, dan sebagainya.

Beberapa alur memiliki ikatan yang amat kuat, sedangkan yang lain lebih longgar. Alur erat dapat ditemukan pada cerita yang memiliki pelaku yang lebih sedikit, dengan kata lain, makin banyak pelaku dalam suatu cerita maka semakin cenderung melahirkan alur yang longgar. Hal tersebut disebabkan pada cerita yang memiliki pelaku dalam jumlah kecil, hubungan antar pelaku menjadi lebih sering dan lebih terikat yang akhirnya membentuk jaringan peristiwa yang lebih rapat. Untuk menganalisis hubungan tersebut, maka dibuat satuan-satuan yang dapat membentuk makna disebut *sekuen*. Sekuen merupakan kombinasi dari sejumlah minimal kalimat atau lebih banyak kalimat yang terpusat pada satu titik perhatian.

Semi mengemukakan bahwa pada umumnya alur cerita rekaan terdiri atas:

- a) *Alur buka* yaitu situasi terbentang sebagai suatu kondisi permulaan yang akan dilanjutkan dengan kondisi berikutnya.

²⁵ Raminah Barigin, *Teori dan Aprosai Prosa Fiksi* (Semarang: 1986), h., 61

- b) *Alur tengah*, yaitu kondisi mulai bergerak dan bergerak ke arah kondisi yang mulai memuncak.
- c) *Alur puncak*, yaitu kondisi mencapai titik puncak sebagai klimaks peristiwa.
- d) *Alur tutup*, yaitu kondisi memuncak sebelumnya mulai menampakkan pemecahan atau penyelesaian.²⁶

Jenis alur seperti di atas menekankan pembagian alur berdasarkan urutan kelompok kejadian, sementara berdasarkan fungsinya terbagi menjadi dua bagian yaitu alur utama dan alur sampingan. Alur utama adalah alur yang berisi cerita pokok, sedangkan alur sampingan adalah alur yang merupakan bingkai cerita yaitu segala peristiwa kecil yang melingkari peristiwa-peristiwa pokok yang membangun cerita, atau sering pula alur sampingan ini merupakan cerita yang berada dalam cerita induk. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa alur dan pengaturan suatu cerita dapat lebih dipahami bila dilakukan analisis urutan cerita atau teks sehingga dapat diperoleh gambaran watak tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

2. Penokohan

Sebuah cerita tidak akan bergerak tanpa adanya tokoh. Oleh sebab itu, tokoh dalam cerita merupakan hal yang sangat penting. Selain itu, sebuah karya sastra dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur yang ada dalam unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh, perwatakan, latar, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya penceritaan. Di antara unsur-unsur intrinsik tersebut yang akan diteliti pada penelitian ini adalah unsur tokoh dan penokohan (perwatakan).

²⁶ Alur Seml, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1990), h. 44.

Menurut Nurgiyantoro, istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita. Dengan perkataan lain tokoh yang memerankan salah satu peran yang ada pada cerita. Tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam cerita dan tentu saja melakukan suatu tindakan atau perbuatan dan melakukan dialog.²⁷

Tokoh-tokoh dalam cerita memegang peranan yang sangat penting. Peran tokoh-tokoh cerita ini berbeda-beda, seperti yang diungkapkan oleh Junaedie, tokoh didasarkan pada peran yang dilakoninya, selanjutnya dikenal adanya pelaku utama, pelaku kedua, pelaku pembantu, dan pelaku figuran.²⁸ Dengan pengertian lain, sebuah cerita tidak hanya terdiri atas satu tokoh saja tetapi terdiri atas beberapa tokoh. Ada tokoh dalam cerita yang berperan sebagai pelaku utama, pelaku kedua, pelaku pembantu dan pelaku figuran. Pelaku utama atau tokoh utama dalam cerita merupakan penyebab atau sumber terjadinya cerita. Frekuensi pemunculan tokoh utama dalam cerita lebih banyak dibandingkan tokoh yang lain.

Menurut Sudjiman, tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama. Tokoh utama selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Ia menjadi pusat perhatian dan pusat sorotan dalam cerita.²⁹ Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu dalam cerita, melainkan keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun suatu cerita. Tokoh utama dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Tokoh utama berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya

²⁷ Nurgiyantoro, *op. cit.*, h. 165.

²⁸ Mocha Junaedie, *Apresiasi Sastra Indonesia (Ujung Pandang: Sumber Maspati, 1994)*, h. 80.

²⁹ Sudjiman, *op. cit.*, h. 17.

sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Di dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh utama. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan. Karena tokoh ini dekat dengan tokoh utama maka tokoh andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih rinci tentang tokoh utama. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculan dalam cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya tidak ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ditinjau dari posisinya, tokoh-tokoh dalam cerita dapat dibedakan atas tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang baik atau tokoh yang dikagumi yang membawa norma-norma yang ideal bagi pembaca. Tokoh antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah, antagonis merupakan tokoh sentral. Sedangkan tokoh bawahan menurut Sudjiman adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam suatu cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Selanjutnya, ditinjau dari cara penampilannya, tokoh-tokoh cerita dibagi menjadi dua, yaitu *pertama*, tokoh pipih atau sederhana ciri-cirinya yaitu dari awal sampai akhir cerita hanya mempunyai satu sifat (sifatnya tetap). *Kedua*, tokoh bulat atau kompleks ciri-cirinya yaitu penampilan tokoh selalu mengalami perubahan yang sukar digambarkan dan mempunyai sifat berbeda-beda.

Dilihat dari perkembangan watak, tokoh cerita dibagi menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis yaitu tokoh yang secara mendasar tidak mengalami perubahan, walaupun mengalami perubahan atau perkembangan watak yaitu sebagai akibat karena adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh

berkembang yaitu tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dari alur yang dikisahkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan tokoh adalah orang atau pelaku yang ada dalam cerita dan memiliki peran yang berbeda-beda. Pembagian peran ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang atau tinjauan. Dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh, tokoh cerita dibagi menjadi tokoh utama, tokoh bawahan dan tokoh tambahan. Dilihat dari segi posisi moral, tokoh cerita dibagi menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Dilihat dari cara penampilannya, ada dua jenis tokoh yaitu tokoh pipih atau sederhana dan tokoh bulat atau kompleks. Dilihat dari perkembangan watak, tokoh cerita dibagi menjadi tokoh statis atau tetap dan tokoh dinamis atau berkembang atau tidak tetap. Meskipun peran tokoh dalam cerita berbeda-beda, tokoh-tokoh tersebut memiliki peran penting dalam cerita. Peran tokoh ini sebagai pembawa pesan, amanat, dan moral yang harus disampaikan kepada pembaca. Setiap tokoh memiliki tanggung jawab untuk memerankan perannya dengan baik agar semua peristiwa yang ada dalam cerita terjalin secara utuh dan dapat dipahami oleh pembaca.

Tokoh merupakan rekaan pengarang, pengaranglah yang paling memahami dan mengenal para tokoh tersebut. Tokoh-tokoh tersebut perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat, serta sikap batinnya agar wataknya dapat dikenal oleh pembaca. Perwatakan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah karangan fiksi. Tanpa adanya perwatakan, maka tidak akan jelas watak para tokoh pendukung cerita dalam suatu karya sastra. Cerita dapat ditelusuri dan dipahami jika pembaca mengikuti

perkembangan cerita lewat alur, penokohan atau perwatakan tokoh-tokohnya

Rahmanto berpendapat bahwa sebuah novel tanpa perwatakan nyaris mustahil. Daya tarik sebuah novel terpancar lewat imajinasi kreatif si pengarang. Melalui imajinasi itulah pembaca dapat berkenalan dengan sejumlah variasi tipe manusia beserta alasannya.³⁰

Menurut Stanton, perwatakan *character* mempunyai dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Perwatakan lebih merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang tertuang pada pendapat tersebut.³¹

Sementara itu Abrams dalam Nurgiyantoro berpendapat bahwa, tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.³²

Dilihat dari segi pelaku atau objek, Padmopuspito mengartikan karakter atau perwatakan adalah lukisan-lukisan "*Image*" seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikologis, dan sosial tokoh tersebut. Segi fisik pengarang melukiskan watak pelaku melalui usia, jenis kelamin, dan keadaan tubuh. Segi psikis pengarang melukiskan watak melalui perasaan-perasaan tokoh, pandangan-pandangan tokoh, kemauan tokoh, dan sifat tokoh. Segi sosiologis, pengarang melukiskan watak pelaku melalui status sosial dan pekerjaan.³³ Dengan pengertian lain, perwatakan adalah gambaran atau

³⁰ B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 71.

³¹ Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 33

³² M.H. Abrams, *op.cit.* h. 20

³³ Asla Padmopustipto, *Analisis Struktural Novel-Novel Jawa* (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1980), h. 15.

lukisan tentang watak tokoh yang dapat dilihat dari segi fisik, psikologis, dan sosial tokoh tersebut. Suatu peristiwa dalam novel terjadi karena aksi atau reaksi tokoh-tokohnya. Tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita.

Setiap tokoh baik tokoh utama maupun tokoh tambahan dilukiskan dengan karakter atau watak yang berbeda-beda. Tokoh-tokoh tersebut memiliki watak seperti manusia biasa dalam kehidupan nyata. Mengenai hal ini Atar Semi berpendapat bahwa perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan.

Dengan adanya tokoh-tokoh, pengarang dapat menggambarkan watak yang berbeda-beda. Ada yang sabar, setia, penyayang, rajin, pemarah, pencemburu, percaya diri, pemberontak, pendendam, pemberani, cerdas, cepat bosan, perasa dan sebagainya. Dengan ciri-ciri yang dimiliki tersebut watak seorang tokoh dapat tergambar dengan jelas.

Nurgiyantoro menggunakan istilah teknik ekspositoris dan teknik *dramatik* dalam menggambarkan karakter pelaku. Pada dasarnya definisi ekspositoris dan teknik dramatik ini sama dengan definisi menurut pendapat sebelumnya, hanya saja menurutnya teknik ekspositoris atau analitik bersifat sederhana dan ekonomis.

Penggambaran karakter pelaku melalui teknik ini memudahkan pembaca untuk mengetahui dan memahami karakter pelaku. Berbeda dengan teknik ekspositoris yang menggambarkan karakter pelaku secara langsung diuraikan oleh pengarang. Teknik dramatik tidak mendeskripsikan karakter secara langsung tetapi melalui verbal dan non verbal.

Mendeskripsikan watak tokoh melalui verbal yaitu lewat kata-kata, dan mendeskripsikan watak tokoh melalui nonverbal yaitu lewat tingkah laku dan melalui peristiwa yang terdapat dalam cerita. Teknik ini memiliki kelebihan, yaitu lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Adapun kelemahannya, yaitu penggambaran secara dramatik ini bersifat tidak ekonomis. Penggambaran pada teknik ini memerlukan banyak kata dalam setiap penampilannya dan juga memerlukan waktu yang cukup panjang.

Adapun wujud dari penggambaran tersebut melalui beberapa teknik. *Teknik pertama*, teknik cakapan yaitu pengarang menggambarkan karakter pelaku melalui percakapan pelaku. Percakapan yang dilakukan oleh pelaku-pelaku cerita untuk menggambarkan karakter atau sifat pelaku yang bersangkutan. *Teknik kedua*, yaitu tingkah laku. Teknik tingkah laku yaitu menggambarkan karakter pelaku melalui reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang dapat mencerminkan diri dari pelaku tersebut. *Teknik ketiga*, yaitu teknik pikiran dan perasaan. Penggambaran pada teknik ini dapat berupa sesuatu yang tidak pernah dilakukan secara konkret oleh pelaku cerita dalam bentuk tindakan dan kata-kata. *Teknik keempat*, yaitu teknik arus kesadaran. Pengarang melukiskan karakter pelaku dengan mengungkapkan apa yang terjadi dalam batin pelaku baik yang ada di alam sadar maupun di alam bawah sadar. Penggambaran pada teknik ini biasanya berupa dialog atau percakapan yang hanya terjadi dalam diri pelaku, umumnya ditampilkan dengan kata "Aku". *Teknik kelima*, yaitu teknik reaksi tokoh yang berupa tanggapan tokoh terhadap kejadian, keadaan, sikap dan tingkah laku. *Teknik keenam*, yaitu teknik reaksi tokoh lain. Karakter pelaku utama dapat diketahui melalui

reaksi yang diberikan tokoh lain yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar. *Teknik ketujuh*, yaitu teknik pelukisan latar. Karakter seorang pelaku dapat terlihat dari keadaan tempat dan lingkungan yang ada di sekitar pelaku atau tokoh, misalnya kamar berantakan, kotor, menggambarkan pelaku yang memiliki sifat tidak cinta kebersihan dan keindahan. *Teknik kedelapan*, yaitu teknik pelukisan fisik pelaku. Teknik ini melukiskan karakter pelaku dengan melukiskan fisik dari pelaku, misalnya bibir tipis untuk menggambarkan pelaku yang memiliki sifat cerewet, rambut lurus untuk melukiskan pelaku yang memiliki sifat tidak mau mengalah.

Pendapat-pendapat sebelumnya, menggambarkan karakter pelaku dengan dua cara, yaitu secara analitik dan secara dramatik. Penggambaran secara dramatik ini dapat diwujudkan dengan beberapa teknik seperti yang diuraikan di atas.

Dalam novel-novel Nh. Dini, tokoh-tokoh yang ditampilkan selalu pada umumnya menceritakan tentang tokoh perempuan yang berjuang untuk mempertahankan eksistensinya sebagai perempuan yang selalu memperoleh perlakuan kesewenang-wenangan dari laki-laki. Tokoh-tokoh dalam novel-novel Nh. Dini inilah yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini.

3. Latar

Latar atau setting dalam karya naratif atau dramatik merujuk pada tempat-tempat pada umumnya, latar waktu, dan lingkungan sosial, di mana peristiwa cerita itu terjadi.³⁴ Latar tempat, berhubungan secara jelas dan mengacu pada lokasi tertentu, yang dapat

³⁴ M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981), h. 175

disebut sebagai latar fisik (*physical setting*). Latar yang berhubungan dengan waktu juga dapat dikategorikan sebagai latar fisik, sebab latar waktu ini pun mengacu pada saat atau waktu tertentu secara jelas. Sedangkan latar lingkungan sosial mengacu pada lingkungan sosial yang menjadi latar terjadinya peristiwa cerita.

Latar dalam karya fiksi tidak hanya terbatas pada lokasi, waktu, lingkungan sosial yang bersifat fisik saja, melainkan juga berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat terjadinya peristiwa cerita yang bersangkutan.

4. Tema

Secara umum tema dapat diartikan sebagai gagasan yang menjiwai sebuah karangan. Tema dijadikan pegangan oleh pengarang dalam mengembangkan karya sastra. Tema merupakan sentral penceritaan.

Panuti Sudjiman mengemukakan bahwa suatu gagasan ide atau pokok pikiran adalah tema.³⁵ Kesimpulan dari pendapat ini adalah pengarang tidak hanya ingin menyampaikan sebuah cerita tetapi ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan di dalam cerita tersebut.

Aning Retnaningsih dalam Djojoseuroto mengemukakan bahwa untuk menyampaikan ide kepada pembaca, pengarang mencurahkan ide tersebut di dalam karangannya dengan mengambil dasar atau pokok cerita yang mengikat seluruh kejadian. Dasar itulah yang disebut dengan tema. Tema didukung oleh unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra.³⁶

³⁵ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Bandung: Pustaka Jaya, 1988), h. 50.

³⁶ *Ibid.*

Panuti Sudjiman mengemukakan bahwa tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, sementara itu di dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokohnya, atau dalam penokohan atau perwatakan. Tema dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur. Adakalanya gagasan tersebut begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang sama-sama membangun karya sastra, dan menjadi motif tindakan tokoh.³⁷

Semi mengemukakan bahwa cara menemukan tema dalam sebuah karya sastra adalah dengan membaca karya sastra tersebut. Dengan membaca karya sastra tersebut maka pembaca akan menemukan kejelasan tokoh dan perwatakannya, situasi dan alur cerita. Selain itu, konflik sentral dalam suatu cerita juga merupakan hal yang tepat untuk menemukan tema dari cerita tersebut.³⁸

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide yang mendasari sebuah cerita yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh pengarang sebelum menciptakan karya sastra. Pembaca dapat memahami sebuah karya sastra setelah membaca secara keseluruhan cerita yang di dalamnya mencakup penokohan atau perwatakan, alur, peristiwa yang membangun cerita, kemudian dapat menyimpulkan tema dari cerita tersebut.

C. Pendekatan Struktural Genetik

Pendekatan strukturalisme genetik tidak bertentangan dengan aliran strukturalisme, bahkan studi sastra harus dimulai dari analisis struktural,

³⁷ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rakyat*, (Jakarta: Pustaka Jaya), h.50.

³⁸ Semi. *op. cit.*, h 39.

setiap karya sastra harus digali dengan cermat berdasarkan strukturnya; karena struktur itu disebut dengan struktur signikative yang mewakili pandangan dua pengarang sebagai wakil golongan masyarakatnya. Pengarang berbicara sebagai juru bicara kelasnya yang ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia, dan situasi itu terbayang di dalam khayalannya. Oleh sebab itu, dalam analisis karya sastra peneliti perlu membandingkan struktur karya sastra dengan data-data analisis keadaan sosial budaya masyarakat yang dilukiskan dalam karya itu, berdasarkan analisis itu dapat dipahami genetika sebuah karya sastra.³⁹

Endraswara berpendapat bahwa sebuah karya sastra, di samping memiliki unsur otonom, juga tidak dapat lepas begitu saja dari unsur ekstrinsik. Karena, teks sastra sebenarnya sekaligus merepresentasikan kenyataan sejarah yang mengondisikan munculnya karya sastra.⁴⁰ Untuk itu, diperlukan teori yang melampaui strukturalisme, yakni seperti yang ditawarkan oleh Lucien Goldmann yang disebut dengan struktural genetika. Penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural genetika, memandang karya sastra dari dua sudut, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat, berarti penelitian menjadi pincang.

Menurut Iswanto karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra

³⁹ Melani Budianta dkk, *Membaca Sastra, Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* (Depok: Indonesiatara, 2002), h. 86-87.

⁴⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Widyatama, 2003), h. 56.

merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya. Signifikansi yang dielaborasi subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosiobudaya.⁴¹

Goldman menyatakan bahwa terdapat hubungan antara struktur karya sastra dengan struktur sosial tempat pengarang hidup yang disebut sebagai struktur mental. Karya sastra menurutnya menimbulkan kesadaran dan perilaku sosial yang berhubungan dengan masyarakat yang diharapkan mapan. Struktur mental adalah pola-pola ide dan konsep-konsep, priveles kelompok sosial tertentu, proses bentuk ideologi superior yang disebut "pandangan dunia". Atau dengan kata lain, pandangan dunia adalah ekspresi kelompok dalam masyarakat yang cara berpikir, merasa, dan berperilaku berorientasi pada suatu interaksi secara menyeluruh serta hubungan manusia dan alam. Sebuah pandangan dunia terekspresi sebagai sebuah struktur mental yang koheren dengan karya penulis dan filsuf agung. Asal-usul struktur karya sastra mengungkapkan perilaku sosial yang muncul dari hubungan individu yang disebut *trans individual subject*.⁴²

Untuk penelitian sastra yang menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik oleh Goldman disarankan menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama karena sastra yang dihasilkannya

⁴¹ Iswario, "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, Ed. Jabrohim (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 59.

⁴² Lucien Goldman, *Towards a Sociology of the Novel* (London: Tavistock Publication, 1977), hh. 1-6.

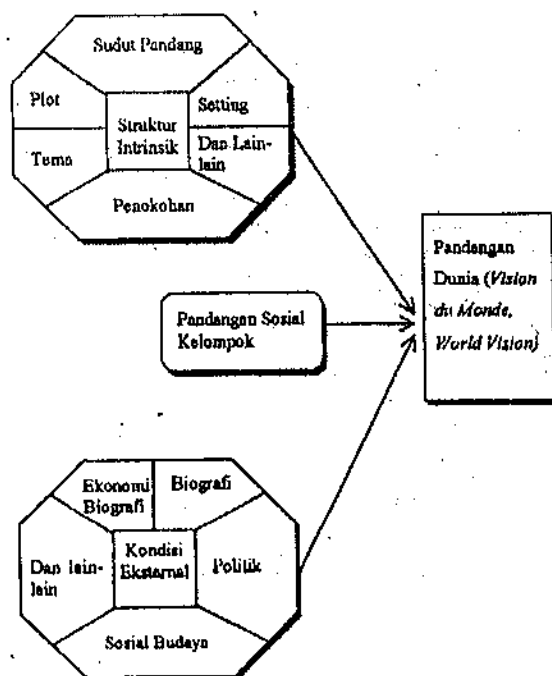
merupakan karya agung yang di dalamnya mempunyai tokoh problematik atau mempunyai wira yang bermasalah yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk dan berusaha mendapatkan nilai yang sah. Pandangan dunia pengarang akan dapat terungkap melalui tokoh problematiknya.

Secara sederhana penelitian dengan metode strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut. *Pertama*, penelitian harus dimulai pada kajian unsur intrinsik sastra, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. *Kedua*, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu, *Ketiga*, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Dari ketiga langkah tersebut, akan diperoleh abstraksi pandangan dunia pengarang yang diperjuangkan oleh tokoh problematik.

Laurenson dan Swingewood yang dikutip oleh Jabrohim mengatakan, pertama, penelitian sastra itu dapat diikuti sendiri. Mula-mula sastra diteliti strukturnya untuk membuktikan jaringan bagiannya sehingga terjadi keseluruhan yang padu dan holistik. Kedua, penghubungan dengan sosial budaya. Unsur-unsur kesatuan karya sastra dihubungkan dengan sosio-budaya dan sejarahnya, kemudian dihubungkan dengan struktur mental yang berhubungan dengan pandangan dunia pengarang. Selanjutnya, untuk mencapai solusi atau kesimpulan digunakan metode induktif, yaitu metode pencarian kesimpulan dengan jalan melihat premis-premis yang sifatnya spesifik untuk selanjutnya menarik simpulan.⁴³

⁴³ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2001), h. 62.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Sumber: Iswanto dalam Jabrohim (ed.) *Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita, 2003), p.62

D. Citra Perempuan

Melalui ungkapan-ungkapan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya sastra, indera pembaca sering ikut terangsang: seolah-olah ikut melihat atau mendengar apa yang dilukiskan oleh pengarang dalam karya tersebut. Tentu saja pembaca tidak melihat dan mendengar dengan mata dan telinga telanjang, melainkan melihat dan mendengar secara imajinatif. Penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu

membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra disebut sebagai citra.

Dalam dunia kesastraan dikenal adanya istilah citra (*image*) dan pencitraan (*imagery*) yang keduanya mengacu pada adanya reproduksi mental. Menurut Cuddon, citra memiliki banyak arti dan konotasi. Secara umum pengertian citra meliputi penggunaan bahasa yang menggambarkan objek, aksi, perasaan, pikiran, ide, ungkapan pikiran, dan berbagai pengalaman sensoris, yang diungkapkan lewat kata-kata oleh pengarang sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Citra, di pihak lain, merupakan kumpulan citra, *the collection of images*, yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias. Macam citra itu sendiri meliputi kelima indera manusia: citraan penglihatan, pendengaran, gerakan, rabaan, dan penciuman, namun pemanfaatannya dalam sebuah karya tak sama intensitasnya.⁴⁴ Abrams menjelaskan bahwa citra dapat diartikan: *pertama*, sebagai penggambaran segala objek dan kualitas pandangan di dalam karya sastra; *kedua*, sebagai gambaran visual terhadap tokoh dalam karya sastra; dan *ketiga*, sebagai figurasi bahasa terhadap tokoh dalam karya sastra, sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang mudah dipahami.⁴⁵

Vinacke mengemukakan bahwa citra dapat disamakan dengan persepsi walaupun masih terdapat beberapa perbedaan misalnya citra tidak bersifat parmanen dan tidak dapat dipertahankan karena sifatnya temporer dan subjektif. Citra tidak dapat dijadikan informasi baru tentang objek tertentu,

⁴⁴ J. A. Cuddon, *A Dictionary of Literary Terms* (Middlesex, England: Penguin Books, 1970), hh. 322-323

⁴⁵ Abrams, *op.cit.* hh. 78-79

sementara persepsi dapat diperoleh dengan penilaian berkesinambungan terhadap objek tertentu. Dalam hal ini citra lebih responsif terhadap kebutuhan yang sifatnya intrinsik. Artinya, bahwa citra merupakan pandangan yang terbentuk dalam pikiran seseorang terhadap input yang diterima oleh indera.⁴⁶ Apa yang dikemukakan oleh Vinacke, juga dipertegas oleh Jalaludin Rachmat bahwa berpikir merupakan salah satu tahapan dalam proses pengolahan informasi yaitu mengolah dan memanipulasi informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respons.⁴⁷ Lebih lanjut dikemukakan bahwa sensasi merupakan segala sesuatu yang ditangkap oleh indra manusia, persepsi disebutnya sebagai pemaknaan terhadap segala sesuatu yang diindera, memori yaitu proses penyimpanan informasi dan pemanggilan kembali.

Dari ketiga pendapat di atas, disimpulkan bahwa citra adalah pandangan dalam bentuk berbagai ide, pikiran, perasaan, dan pengalaman yang terbentuk dalam benak seseorang terhadap input yang diterima oleh indera. Jadi, citra merupakan suatu pandangan yang banyak dimanfaatkan dalam karya sastra dan dapat digunakan untuk mengkonkretkan pengungkapan gagasan yang sebenarnya melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan daya tanggapan indera imajinasinya, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang disampaikan pengarang. Citra memberikan kemudahan bagi pembaca, karena citra merupakan sarana untuk memahami karya sastra sekaligus merupakan gaya untuk memperindah penuturan. Ketepatan pemilihan

⁴⁶ Edgar W. Vinacke, *The Psychology of Thinking*. (New York: McGraw Hill Book Company, 1974), h.. 314.

⁴⁷ Rachmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 67.

bentuk citra tertentu yang sesuai berarti pula ketepatan dalam mengungkapkan bentuk dan gaya bahasa yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi. Dengan daya tanggapan indera imajinasinya, pembaca akan dapat dengan mudah membayangkan, merasakan, dan menangkap pesan yang disampaikan pengarang.

Fokus utama penelitian ini adalah citra perempuan dalam novel-novel Nh. Dini. Masalah ini muncul karena adanya kesenjangan antara *das Sein* dan *das Sollen* setelah melihat fenomena yang terdapat dalam novel-novel Nh. Dini dan fenomena dalam realitas kehidupan masyarakat yang melahirkannya. Pengertian citra dalam tulisan ini mengacu pada pengertian citra yang dikemukakan oleh Pradopo yakni setiap gambaran pikiran yang merupakan efek yang muncul dalam pikiran sangat mirip dengan gambaran yang dihasilkan oleh pembaca terhadap karya sastra yang dilihat dengan mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan dengan saraf mata. Citra dapat diartikan sebagai gambaran yang dimiliki oleh orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental yang berupa kalimat unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.⁴⁸

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh Sugihastuti, yang mengemukakan bahwa citra perempuan mengacu pada pengertian semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan "wajah" dan ciri khas perempuan.⁴⁹ Ditambahkan bahwa citra perempuan tak terlepas dari citra diri tokoh perempuan yang meliputi aspek fisik, aspek psikis, dan citra sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

⁴⁸ Rachmat Djoko Pradopo. *Pengertian Puisi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 80.

⁴⁹ Sugihastuti. *Wanita di Mata Wanita* (Bandung: Nuansa, 2000), h. 7.

Dengan demikian, citra perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua wujud rupa, gambaran tokoh perempuan melalui kesan mental atau bayangan visual yang terekspresikan dari kata, frase, kalimat, baik melalui reaksi secara verbal maupun nonverbal dalam novel-novel Nh. Dini. Gambaran yang dimaksud meliputi wujud fisik yang berhubungan langsung dengan jasmani tokoh dan nonfisik berupa pikiran atau gagasan-gagasan, sifat, pola tingkah laku, baik yang berhubungan dengan pribadi tokoh maupun dalam kaitan dengan kehidupan sosialnya.

E. Peran Perempuan

Istilah status dan peran dikemukakan oleh Ralph Linton. Linton mendefinisikan status sebagai suatu posisi di dalam struktur sosial yang disertai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan peran berarti pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.⁵⁰

Peranan (role) merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seseorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Suatu peran mencakup paling sedikit tiga hal, yaitu: a) peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; b) peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; c) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.⁵¹

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, di mana salah satu sub fokusnya adalah peran perempuan, maka peran perempuan diartikan dengan pola tingkah yang

⁵⁰ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prosta Pustaka, 2007), h. 67.

⁵¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Grafindo Persada, 2007), h. 217.

diharapkan masyarakat dari perempuan dalam kaitannya dengan statusnya.

Berbagai pandangan telah mencoba menawarkan analisis tentang peran perempuan, serta dasar relasi sosial yang tercipta antara laki-laki dan perempuan, baik dalam masyarakat maupun dalam rumah tangga. Siti Muslikhati,⁵² Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (ed.)⁵³ menyebutnya dengan istilah peran domestik dan peran publik. Peran domestik perempuan dikaitkan dengan perannya di dalam keluarga, yakni sebagai istri, sebagai ibu, dan pengatur atau pengelola rumah tangga. Sedangkan peran publik perempuan dikaitkan dengan perannya di dalam masyarakat, yakni sebagai pegawai, publik figur, dan sebagainya.

Dalam masyarakat yang lebih kontemporer, pertumbuhan kapitalitas dan peraturan-peraturan dalam negara menimbulkan kebingungan dalam pemikiran mengenai peran publik-domestik. Kemunculan ekonomi pasar, sebagai tanda awal kapitalis pada abad ke tujuh belas dan delapan belas amat menganggap penting pemisahan antara kehidupan publik dan masyarakat. Kehidupan publik dianggap berhubungan dengan urusan dan layanan yang diberikan oleh negara. Masyarakat menyediakan hak-hak bagi laki-laki dan tidak pada perempuan. Hak-hak yang diberikan kepada laki-laki seperti hak untuk memiliki hubungan kontrak dan milik atas harta benda dan tidak pada perempuan.

Dalam evolusinya, keluarga merupakan bagian dari lingkup domestik. Sementara kaum liberal tidak berpendapat bahwa keluarga sebagai lingkup domestik.

⁵² Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hh. 123-147.

⁵³ Jajat Burhanudin dan Oman Fathurahman (ed.), *Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004) hh. 79-112

Keluarga oleh kaum liberal merupakan bagian dari masyarakat dan bukan sebagai subjek yang diatur oleh peraturan-peraturan negara. Berikutnya kecenderungan untuk mengelompokkan negara dan pasar di bawah kategori publik. Pasar tidaklah sama dengan negara, meskipun keduanya merupakan bagian dari lingkup publik, keduanya beroperasi di bawah kepentingan yang berbeda, walaupun keduanya saling bekerja sama dan memperkuat. Negara mendefinisikan tugas utama perempuan adalah sebagai ibu dan isteri digunakan secara berbeda untuk kepentingan pasar dan negara. Negara memberikan upah yang rendah pada perempuan. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa perempuan bukan pencari nafkah utama.

Peran domestik-publik yang menyatakan bahwa perempuan dikategorisasikan dalam bidang domestik, sementara laki-laki diklasifikasikan di bidang publik, merupakan gejala dari struktur sosial yang timpang. Pergeseran dari domestik ke publik, tidak memberikan tawar menawar kekuasaan. Cara-cara seperti itu sebenarnya dalam kenyataan menghasilkan stratifikasi bidang kegiatan, bidang publik dinilai lebih tinggi dibandingkan domestik. Sesudahnya yang diperoleh adalah angka-angka partisipasi perempuan, bukan kualitas perempuan yang semakin baik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam proses migrasi dari domestik ke publik perempuan harus mengeluarkan "biaya ideologis" yang begitu besar.

Perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang terletak pada budaya dan alam, yang berupa transformasi dari alam ke budaya. Asumsi semacam ini menegaskan bahwa peradaban bergerak dari alam (perempuan) ke budaya (laki-laki), sehingga seolah-olah perempuan harus keluar dari bidang domestik dan masuk ke bidang publik untuk menjadi "manusia" yang

berbudaya. Dalam proses ini terjadi penaklukan yang terus menerus terhadap alam (perempuan).

Dari perspektif Islam peran perempuan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Perempuan Sebagai Ibu

Rasulullah saw menunjukkan kemuliaan kaum perempuan saat mereka menjadi ibu. Dalam hadis yang sangat terkenal diriwayatkan sebagai berikut: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw, "Wahai Rasulullah, siapa yang paling berhak memperoleh pelayanan yang terbaik dariku?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" Rasulullah menjawab, "Ibumu." Laki-laki itu bertanya lagi, "Lalu siapa lagi?" Rasulullah kembali menjawab, "Ibumu." Lalu siapa lagi, "tanyanya? Nabi saw menjawab, "Kemudian ayahmu."⁶⁴

Islam telah mengajarkan kepada kita mengenai kemuliaan kaum perempuan dalam setiap periode kehidupannya.

2. Perempuan Sebagai Istri

Islam telah menjadikan seorang istri yang baik sebagai harta terbaik yang dimiliki seorang laki-laki dalam kehidupannya, setelah keimanan kepada Allah dan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya. Istri seperti itu dianggap sebagai kunci kebahagiaan. Menurut hadits, "Rasulullah SAW berkata kepada Umar, "Maukah kukatakan padamu harta terbaik yang dapat dimiliki seorang laki-laki? Itulah istri yang baik. Jika laki-laki itu memerintahkannya, ia menuruti, dan jika laki-laki jauh darinya, ia tetap setia kepadanya." Rasulullah SAW bersabda, "Dunia ini sangat

⁶⁴ Yusuf Qaradawi, *Kedudukan Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: PT Globalmedia, 2003), h.89

menyenangkan dan harta terbesarnya adalah seorang perempuan yang baik." Beliau juga bersabda, "Barang siapa yang dianugerahi seorang istri yang baik, ia telah dibantu untuk menaati setengah agamanya, dan biarlah dia mematuhi Allah dengan separuh bagian lainnya." Beliau juga berkata, "Ada tiga hal yang dapat membawa kebahagiaan dan tiga hal yang membawa kemalangan bagi manusia. Seorang istri yang baik, rumah yang baik, dan kendaraan yang baik membawa kebahagiaan. Seorang perempuan yang jahat, rumah yang buruk, dan kendaraan yang jelek menyebabkan kesengsaraannya." Rasulullah SAW juga bersabda, "Empat hal yang jika dianugerahkan kepada siapapun, ia mendapat anugerah terbaik dari dunia dan akhirat: hati yang bersyukur, lidah yang menyebut-nyebut Allah, tubuh yang dengan sabar menerima musibah, dan seorang istri yang tidak mencurigai pengkhianatan atau uang suaminya." (Dalam riwayat yang lain, "tidak mencari-dosa untuk menentang suaminya.")

Islam mengangkat pentingnya perempuan sebagai seorang istri, dan menganggap pelaksanaan tugas-tugas rumah tangga yang dilakukan istri sebagai jihad (perjuangan di jalan Allah). At-Tabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas (semoga Allah meridhai mereka) hadits berikut ini: "Seorang perempuan datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Wahai Utusan Allah, aku adalah pembawa pesan perempuan untukmu. Tidak ada perempuan di antara mereka yang mengetahuinya, namun tak seorang pun di antara mereka yang menginginkan aku datang ke sini." Ia kemudian menceritakan masalahnya dan berkata, "Allah adalah Tuhan bagi laki-laki dan perempuan, dan merupakan Tuhan mereka, dan engkau adalah Utusan Allah bagi laki-laki dan perempuan. Berperang di jalan Allah (jihad) diperuntukkan bagi laki-laki, jika mereka

berhasil, mereka melunasi kewajibannya dan jika mereka mati syahid, mereka akan hidup (di akhirat) dan diberkati oleh Allah. Jadi, apakah yang setara dengan jihad mereka dalam amal ketaatan kami terhadap Allah?" Beliau bersabda, "Patuhilah suami-suamimu dan laksanakan tugas-tugasmu. Sedikit sekali di antara kamu yang melakukan hal tersebut."

Islam telah menyatakan hak-hak istri atas suaminya, dan tidak menjadikan istri sebagai boneka semata. Sebaliknya, istri ditetapkan lebih dari sekedar pelindung dan pengamat saja: pertama, dengan memberikan istri keimanan dan ketaqwaan seorang Muslim, kedua, nurani masyarakat dan kesadarannya, dan ketiga, hukum dan kepatuhan kepada hukum tersebut.

Hak perempuan yang pertama adalah mahar, yang diwajibkan dalam Islam untuk diberikan kepada perempuan sebagai sebuah lambang dari hasrat laki-laki, untuk menikahi dan menginginkan perempuan tersebut. Allah berfirman,

"Dan berikanlah kepada para perempuan (yang engkau nikahi) mahar dengan penuh kerelaan, namun jika mereka, dengan kerelaan mereka sendiri, menyerahkan kembali sebagian mas kawin itu padamu, ambillah, dan nikmatilah tanpa ragu (karena Allah telah menjadikannya halal)." (QS An Nissa': 4).⁵⁵

3. Perempuan Sebagai Anak

Sebagai anak, seorang perempuan berhak atas penghidupan dari orang tua (ayahnya). Ia bersama ibunya berhak ditanggung keperluan hidupnya oleh sang bapak. Hal ini dijelaskan oleh Allah pada QS 2 : 233

⁵⁵ Ibid., h. 90

"Dari Mu'awiyah bin Haidah ra., ia berkata: Aku pernah bertanya, Ya Rasulullah, apakah hak seorang istri terhadap suaminya? Ia menjawab: "Engkau beri makan apabila engkau makan, dan engkau beri pakaian apabila engkau berpakaian, janganlah engkau memukul wajah, jangan menjelek-jelekannya dan jangan menjauhinya kecuali dalam rumah." (HR Abu Dawud)

Karena anak merupakan darah daging bapak ibunya maka iapun menjadi tanggung jawab bapaknya. Mengenai keterkaitan itu berikut ini ada riwayat yang menjelaskan:

"Dari 'Aisyah bahwa Hindun binti Uthbah pernah bertanya: "Wahai Rasulullah sesungguhnya Abu Sofyan adalah orang yang kikir. Ia tidak mau memberi nafkah kepadaku dan anakku, sehingga aku mesti mengambil daripadanya tanpa sepengetahuannya." Maka Rasul Allah bersabda: "Ambillah apa yang mencukupi bagimu dan anakmu dengan cara yang baik!" (HR Bukhari dan Muslim)

Terhadap anak perempuan orang tua berkewajiban menghidupinya sampai ia besuami. Sedangkan untuk anak laki-laki begitu ia memasuki akil baligh ia berkewajiban menghidupi diri. Dengan demikian untuk anak laki-laki, ia sudah mulai belajar bertanggung jawab. Sedangkan untuk anak perempuan, kesucian dan kemuliaannya akan tetap terjaga, dengan adanya tanggung jawab orang tua kepadanya.

Tidak Sekedar keperluan pangan, sandang dan tempat tinggal, anak perempuan juga berhak atas pendidikan dan pergaulan yang baik. Rasulullah memberikan tuntutan sebagai berikut:

"Sebaik-baiknya orang dari antara kamu ialah yang berbuat baik kepada istri-istrinya dan anak-anak perempuannya." (Riwayat Imam Al-Baihaqi dari sahabat Abu Hurairah ra.)

Dan sabda Rasulullah saw:

Barang siapa yang baginya ada mempunyai tiga orang anak perempuan, ia menempatkan mereka baik-baik, kasih sayang atas mereka dan memberikan pendidikan atas mereka, wajiblah baginya masuk surga." (Riwayat Imam Ahmad, Al-Bazzar dan Ath-Thabarani dari sahabat Jabir ra.)

Bagaimana ayahnya sebagai tulang punggung keluarga sudah tidak ada (meninggal)? Karena perempuan tidak dibebani menafkahi sendiri, maka Islam memberi jalan keluarnya:

Barang siapa menanggung belanja tiga anak putri atau tiga saudara perempuan, maka pastilah ia memperoleh surga." (HR Thawawi).

Hadits di atas memberikan jaminan, bahwa di dalam kehidupan Islam anak perempuan tidak akan terlantar hidupnya. Allah memberikan jaminan surga kepada siapa (ayah, saudara laki-laki) yang menanggung kehidupan tiga anak perempuan.

Kesempatan belajar bagi anak perempuan terbuka luas. Diriwayatkan, bahwa pada suatu hari Nabi saw. bertanya kepada Siti Syifa':

"Tidakkah kamu mengajar anak perempuan itu menyongket sebagaimana kamu mengajarkan dia menulis?" (Riwayat Imam Abu Dawud).

Anak perempuan yang ditunjuk pada hadits tersebut adalah Hafshah putri Umar Ibnul Khatab. Rasulullah menganjurkan kepada para ibu, agar anak gadisnya dididik keterampilan di samping pelajaran menulis.

Tentang status perempuan dalam Islam, ada beberapa pendapat yang mengulasnya. Salah satu pendapat mengatakan bahwa antara laki dan perempuan adalah sama menurut konteks sosial. Pendapat lain mengatakan laki dan perempuan berbeda—perbedaannya terletak pada aspek mental,

fisik, dan kualitas emosional, dan keduanya pun berbeda dalam kesempatan. Secara alamiah, laki-laki identik dengan 'kuat' sedangkan perempuan identik dengan 'lemah'. Dalam hal ini, di dalam Islam sungguh memahami adanya perbedaan individual yang dimiliki oleh kaum laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut tidak didasarkan atas perbedaan jenis kelamin tetapi dari segi kemampuan individual masing-masing insan itu sendiri.

Menurut Al-Quran, laki-laki dan perempuan adalah dua insan yang berpasangan, dan keduanya. Dalam mengembangkan kehidupan mereka saling mengisi satu sama lainnya. Akan tetapi keduanya ada perbedaan kodrat yang dikaruniai oleh Allah, berupa mental, bentuk fisik, dan emosi. Lebih lanjut, dalam Al-Quran dikatakan bahwa kaum laki-laki menjadi kepala keluarga: ia diberi tanggung jawab untuk mencari nafkah untuk keluarga, di sisi yang lain laki-laki diberi fisik, mental, dan emosional yang berbeda dengan kaum hawa karena semata-mata disesuaikan dengan tanggung jawab dan beban yang dipikulnya. Dalam kaitan hubungan suami dan istri Allah memberikan kepada kaum laki-laki kekuasaan lebih tinggi dari kaum perempuan, namun di sisi yang lain keduanya tetap memiliki kesamaan.

Jika kita memperhatikan beberapa argumen dan pernyataan di atas, jelaslah bahwa dalam Islam tidak menempatkan status kaum perempuan di bawah kaum laki-laki. Kalau pun itu ada atau dijumpai itu hanya dalam hal-hal tertentu yang bersifat khusus, atau dalam hal tanggung jawab. Seperti yang kemukakan di bawah ini:

- Orangtua (laki-laki dan perempuan) bertanggung jawab untuk menjamin kelangsungan hidup anak-anaknya.

- Guru (laki-laki atau perempuan) bertanggung jawab untuk mencerdaskan muridnya.
- Kepala Negara (baik laki-laki maupun perempuan) bertanggungjawab untuk menyejahterakan rakyatnya.

Dapat disimpulkan, tidaklah benar dalam Islam dikatakan adanya pernyataan bahwa kaum perempuan lebih rendah status sosialnya dibandingkan dengan laki-laki.⁶⁶

F. Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan gejala-gejala yang sering terjadi di dalam masyarakat karena unsur-unsur masyarakat tidak berfungsi sehingga menimbulkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan pada anggota masyarakat. Masalah sosial muncul akibat tidak adanya integrasi yang harmonis antara lembaga-lembaga kemasyarakatan seperti rumah tangga, ekonomi, kebiasaan, agama, pendidikan, politik, dan moral. Ketiadaan integrasi itu merupakan akibat dari perkembangan masyarakat sedangkan tidak semua orang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan itu.

Akibatnya, anggota masyarakat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan macam-macam hubungan sosial. Ukuran masalah sosial berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, tetapi patokannya adalah nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang normatif yang berlaku pada masyarakat tertentu dan pada waktu dan tempat tertentu. Salah satu masalah sosial yang penting disorganisasi keluarga.

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya

⁶⁶ *Ibid.*, h. 78

gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya.⁵⁷

Secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah:

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan walaupun dalam hal ini secara yuridis dan sosial belum terbentuk suatu keluarga, bentuk ini dapat digolongkan sebagai disorganisasi keluarga sebab ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah maupun keluarga pihak ibu.
- b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
- c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. Goede menamakannya sebagai *empty shell family*.
- d. Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga, di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah, mungkin karena meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.
- e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga.

Disorganisasi keluarga mungkin terjadi pada masyarakat-masyarakat sederhana karena suami sebagai kepala keluarga gagal memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer keluarganya atau mungkin karena dia menikah lagi. Pada umumnya masalah tersebut

⁵⁷ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 324

disebabkan karena kesulitan-kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kebudayaan.

Di dalam zaman modern ini, disorganisasi keluarga mungkin terjadi karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, atau faktor sosial ekonomis. Ada juga disorganisasi keluarga karena tidak adanya keseimbangan dari perubahan-perubahan unsur-unsur warisan sosial (*social heritage*). Keluarga, menurut pola masyarakat yang agraris, menghadapi persoalan-persoalan dalam menyongsong modernisasi, khususnya industrialisasi. Ikatan keluarga dalam masyarakat agraris didasarkan atas dasar faktor kasih sayang dan faktor ekonornis di dalam arti keluarga tersebut merupakan suatu unit yang memproduksi sendiri kebutuhan-kebutuhan primernya.

Dengan dimulainya industrialisasi pada suatu masyarakat agraris, peranan keluarga berubah. Biasanya suami yang wajib mencari penghasilan. Seorang istri, apabila penghasilan suami tidak mencukupi, turut pula mencari penghasilan tambahan. Hal yang jelas adalah bahwa pola pendidikan anak-anak mengalami perubahan. Sebagian dari pendidikan anak-anak benar-benar diserahkan kepada lembaga-lembaga pendidikan di luar rumah seperti di sekolah. Pada hakikatnya, disorganisasi keluarga pada masyarakat yang sedang dalam keadaan transisi menuju masyarakat yang modern dan kompleks disebabkan karena keterlambatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial-ekonomis yang baru.⁶⁶

1. Fungsi Keluarga

Sebagaimana halnya dengan institusi lain, maka keluarga pun menjalankan fungsi. Apa fungsi keluarga?

⁶⁶ *Ibid.*, h. 325

Para ilmuwan sosial ahli sosiologi mengidentifikasi berbagai fungsi. Horton dan Hunt yang dikutip oleh Sunarto mengidentifikasi beberapa di antaranya, yaitu fungsi pengaturan seks, reproduksi, sosialisasi, afeksi, definisi status, perlindungan dan ekonomi.⁶⁹

Pertama, keluarga berfungsi untuk mengatur penyaluran dorongan seks. Tidak ada masyarakat yang memperbolehkan hubungan seks sebebas-bebasnya antara siapa saja dalam masyarakat. *Kedua*, reproduksi berupa pengembangan keturunan pun selalu dibatasi dengan aturan yang menempatkan kegiatan ini dalam keluarga. *Ketiga*, keluarga berfungsi untuk mensosialisasikan anggota baru masyarakat sehingga dapat memerankan apa yang diharapkan darinya. peran keluarga dalam pembentukan diri seseorang sangat besar. *Keempat*, keluarga mempunyai fungsi afeksi: keluarga memberikan cinta kasih pada seorang anak. Berbagai studi telah memperlihatkan bahwa seorang anak yang tidak menerima cinta kasih dapat berkembang menjadi penyimpang, menderita gangguan kesehatan dan dapat meninggal. *Kelima*, keluarga memberikan status pada seorang anak, bukan hanya status yang diperoleh seperti status yang terkait dengan jenis kelamin, urutan kelahiran dan hubungan kekerabatan tetapi juga termasuk di dalamnya status yang diperoleh orang tua yaitu status dalam suatu kelas sosial tertentu. *Keenam*, keluarga memberikan perlindungan kepada anggotanya, baik perlindungan fisik maupun yang bersifat kejiwaan. Akhirnya, keluarga pun menjalankan berbagai fungsi ekonomi tertentu seperti produksi, distribusi dan konsumsi.

⁶⁹ Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: LP FE UI, 2004), hh. 63-65

2. Bertemu dan Berpisah dalam Keluarga

Ikatan yang mempertalikan suami dan istri dalam perkawinan kadangkala rapuh dan bahkan putus sehingga terjadi perpisahan atau bahkan perceraian. Dengan terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga yang telah disebutkan di atas mengalami gangguan dan pihak yang bercerai maupun anak-anak harus menyesuaikan diri dengan situasi baru.

Dengan demikian peningkatan angka perceraian dalam masyarakat pun membawa peningkatan gaya hidup khas keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda, adanya anak yang harus hidup dengan salah satu orang tua saja, dan bahkan mungkin hidup terpisah dengan saudara kandung lain.

3. Berkembangnya Gaya Hidup Baru

Dalam berbagai masyarakat Barat kini telah berkembang gaya hidup yang menyimpang dari pola kehidupan perkawinan dan hidup berkeluarga yang semula berlaku. Giddens yang dikutip Sunarto mengidentifikasikan tiga bentuk gaya hidup demikian: hidup bersama di luar nikah (*cohabitation*), keluarga orang tua homoseks (*gay parent families*), dan hidup membujang. Dengan sendirinya perkembangan gaya hidup menyimpang ini di berbagai tempat masih sering menghadapi tentangan masyarakat dan orang tua, yang mencoba mencegah gaya hidup demikian dengan berbagai upaya termasuk di dalamnya upaya hukum.⁶⁰

Menurut Giddens dalam banyak masyarakat Barat kehidupan bersama di luar nikah antara laki-laki dan perempuan usia muda mengalami peningkatan. Orang yang hidup bersama tersebut, yang sering memperoleh

⁶⁰ *Ibid.*, h. 65

keturunan, ada yang pada akhirnya menikah. Dalam masyarakat kita pun kini telah diidentifikasi gejala serupa di kalangan para mahasiswa di kota besar, yang dikenal dengan istilah kumpul kebo.

Giddens mengemukakan pula bahwa kini terdapat sejumlah besar orang homoseks (lakilaki maupun perempuan) yang hidup bersama sebagai suatu pasangan tetap. Di antara para perempuan lesbian yang hidup berpasangan tersebut ada yang mengasuh anak kandung salah seorang di antara mereka. Kini pun mulai ada pasangan laki-laki homoseks yang mengasuh anak. Kita belum mengetahui banyak mengenai kehidupan berpasangan di kalangan kaum homoseks dalam masyarakat kita, karena pada umumnya hubungan homoseks dilakukan secara tersembunyi, antara lain karena kekhawatiran terhadap reaksi masyarakat yang dapat mengancam berbagai segi kehidupan (pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial) orang yang bersangkutan.

Dalam pengamatan Giddens hidup tanpa menikah pun merupakan suatu gejala yang semakin berkembang. Salah satu faktor yang menyebabkan penundaan perkawinan atau bahkan keinginan untuk tetap hidup membujang di kalangan orang muda ialah keinginan untuk tetap bebas. Pada usia lebih lanjut kehidupan membujang lebih cenderung disebabkan faktor lain seperti perceraian atau meninggalnya suami atau istri.

4. Kekerasan dalam keluarga

Keluarga memang berfungsi untuk menyalurkan perasaan anggota keluarga; namun keluarga merupakan pula ajang pelampiasan nafsu. Sehubungan dengan ini, gejala yang dikemukakan Giddens ialah sering berlangsung kekerasan dalam keluarga: penganiayaan suami terhadap istri, penganiayaan orang tua terhadap

anak, dan perkosaan orang tua terhadap anak (termasuk di dalamnya perkosaan terhadap anak tiri, kemenakan, cucu).

G. Penelitian Relevan

Berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang terkait dengan topik disertasi ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wulan Widaningsih tentang Perbandingan Aspek Feminisme Novel Jepun Negerinya Hiroko Karya Nh. Dini dan Novel Saman Karya Ayu Utami. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek feminisme yang terdapat dalam novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini dan aspek feminisme pada novel Saman karya Ayu Utami serta persamaan dan perbedaan aspek-aspek feminisme pada novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini dan aspek-aspek feminisme pada novel Saman karya Ayu Utami. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini dan novel Saman karya Ayu Utami dapat dijadikan salah satu sarana untuk memahami feminisme dengan berbagai paham feminisme yang ada.⁶¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Atmazaki tentang Novel-Novel Warna Lokal Minangkabau: Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan menyeluruh tentang perkembangan struktur, masalah sosialbudaya, dan relasi jender dalam konteks adat dan agama dalam Novel-Novel Warna Lokal Minangkabau. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Novel-Novel Warna Lokal

⁶¹ Wulan Widaningsih, *Perbandingan Aspek Feminisme Novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini dan novel Saman karya Ayu Utami*, (Jakarta: Tesis PPs UNJ, 2006), h. 188

Minangkabau memperlihatkan dinamika atau perkembangan yang positif baik dari segi struktur maupun dari segi persoalan-persoalan sosialbudaya dan relasi jender.⁶²

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Lee Yeon tentang Kepriyayan dan Perspektif Wanita dalam Rangkaian Cerita Kenangan Nh. Dini. Simpulan dari hasil penelitian tersebut adalah tokoh-tokoh wanita dalam rangkaian cerita kenangan Nh. Dini bersikap menghargai dan menganut nilai kepriyayan, khususnya yang berkenaan dengan ke'alus'an, pengendalian emosi, dan tata susila.⁶³

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Christiana Yoedo tentang kemarahan tokoh wanita Jawa dalam novel La Barka, yang menyimpulkan bahwa kemarahan yang dilakukan oleh tokoh wanita dalam novel bukan diarahkan kepada orang laki-laki tetapi kepada perbuatan laki-laki yang menindas wanita.⁶⁴

⁶² Almazaki, *Novel-novel Warna Lokal Minangkabau: Dinamika Jender dalam Konteks Adat dan Agama* (Jakarta: Disertasi PPs UNJ, 2004), h. 133.

⁶³ Lee Yeon, *Kepriyayan dan Perspektif Wanita dalam Rangkaian Cerita Kenangan Nh. Dini*, (Jakarta: Disertasi PPS FIB-UI, 2008), h. 185.

⁶⁴ Yuli Christiana Yoedo (dalam http://garatimosterd.com/online/news/Indonesia_Paradise...www.artculture.html 01/07/2008)

BAB III

Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, akan dikemukakan tujuan penelitian, metode penelitian, fokus dan subfokus penelitian, pertanyaan penelitian, latar penelitian, data dan sumber data penelitian, prosedur pengumpulan, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

A. Tujuan Khusus Penelitian

Secara operasional tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai citra dan peran perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini. Lebih jauh tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut. (1) untuk memperoleh gambaran tentang citra perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini, (2) untuk memperoleh gambaran tentang peran perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini, (3) untuk memperoleh gambaran tentang konteks sosial budaya yang terdiri atas perjuangan dan pergeseran sosial budaya perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Yang dimaksud dengan latar dalam penelitian ini adalah latar sebagai tempat dan waktu penelitian.

Penelitian ini berlangsung dari bulan April sampai dengan Desember 2007 di Jakarta. Pengumpulan data dilaksanakan di Jakarta, yaitu mencari novel-novel karya Nh. Dini yang diterbitkan sejak 1961 sampai dengan 2007 di perpustakaan-perpustakaan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada pendekatan kualitatif, dengan teknik analisis isi (*content analysis*) induktif terhadap novel-novel karya Nh. Dini. Dalam pelaksanaannya penulis menganalisis data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan hubungan semantiknya pada kategori yang ditetapkan dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan penelitian. Kategori-kategori tersebut dapat direvisi secara formatif maupun sumatif dan diverifikasi bersamaan dengan jalannya proses analisis.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: studi teoretis, analisis data dan pembahasan. Langkah-langkah tersebut dapat dirinci sebagai berikut: *pertama*, pengkajian terhadap teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian yang meliputi pengertian novel untuk mendapatkan gambaran umum tentang novel dan unsur-unsurnya yang berkaitan dengan masalah penelitian; *kedua*, pengkajian terhadap teori-teori tentang pendekatan struktural dan struktural genetik dalam sastra. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang unsur dan mekanisme pendekatan struktural dalam sastra sebagai pedoman dalam melakukan deskripsi struktur novel-novel yang dianalisis; *ketiga*, pengkajian terhadap hakikat citra dan peran

perempuan. Kajian ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang unsur-unsur atau kategori-kategori citra perempuan dan peran perempuan. Pemahaman terhadap konsep-konsep citra dan peran perempuan dapat dijadikan pedoman dalam pengelompokan dan pengkategorisasian data. Selain itu, pada kajian ini dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan fokus penelitian ini yang pernah dilakukan sebelumnya; *keempat*, analisis data. Data atau unit analisis dalam penelitian ini adalah deskripsi struktural dan semua ungkapan atau perilaku baik secara verbal maupun simbolik yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh dalam novel-novel karya Nh. Dini; *kelima*, pembahasan hasil analisis. Pada tahapan ini peneliti membahas hasil-hasil analisis dikaitkan dengan masalah penelitian, teori-teori yang relevan, serta petunjuk para pakar; *keenam*, penyimpulan hasil penelitian serta menyampaikan kekurangan dan kelebihan temuan penelitian ini, kemudian menyampaikan saran dengan bercermin pada kesimpulan penelitian; dan *ketujuh*, penulisan laporan penelitian.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah citra dan peran perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini. Dari fokus tersebut dikembangkan menjadi subfokus-subfokus penelitian, yaitu (1) Citra perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini, (2) Peran perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini, (3) Sosial budaya yang terdiri atas perjuangan dan pergeseran sosial budaya perempuan dalam novel-novel karya Nh. Dini.

E. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel-novel karya Nh. Dini?
2. Bagaimanakah Nh. Dini menggambarkan citra perempuan dalam novel-novelnya?
3. Bagaimanakah Nh. Dini menggambarkan peran perempuan dalam novel-novelnya?
4. Bagaimanakah Nh. Dini menggambarkan aspek sosial budaya dalam novel-novelnya?

F. Data Penelitian dan Sumber Data Penelitian

Korpus data penelitian ini adalah novel-novel berbahasa Indonesia karya Nh. Dini. Sebagai sumber data primer adalah citra dan peran perempuan dalam kumpulan novel-novel karya Nh. Dini, yaitu (1) *Hati yang Damai*, (2) *Pada Sebuah Kapal*, (3) *La Barka*, (4) *Pertemuan Dua Hati*, , (5) *Jepun Negerinya Hiroko*, dan (6) *La Grande Borne*. Dipilihnya keenam novel tersebut berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: a) novel-novel tersebut sangat populer, b) berdasarkan tahun terbit novel-novel tersebut, c) novel-novel tersebut mengungkapkan tema tentang citra dan peran perempuan.

Data sekunder adalah data pelengkap yang dapat membantu memberikan klarifikasi terhadap data primer. Data sekunder sangat membantu dalam menemukan bentuk analisis yang representatif sesuai dengan hakikat penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah berupa informasi tentang

perempuan yang diperoleh dari buku-buku, dan dari informan yang mengetahui tentang karya-karya Nh. Dini.

G. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dimulai setelah semua novel yang dijadikan sampel diperoleh. Secara keseluruhan prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) penetapan novel-novel sebagai sumber data, (2) novel-novel sampel dibaca secara intensif sambil menganalisis struktur cerita dengan mengidentifikasi alur, konflik dan tema cerita, (3) menganalisis struktur tokoh dengan mengidentifikasi nama, karakter (4) mengidentifikasi pesan-pesan simbolik, sehingga menghasilkan catatan-catatan atau kutipan-kutipan yang menggambarkan citra dan peran perempuan. Semua data yang dideskripsikan kemudian dianalisis.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah dideskripsi dianalisis dengan langkah-langkah analisis data kualitatif dengan merujuk pada Philipp Mayring, sebagai berikut: (a) penetapan pertanyaan penelitian, (b) penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif (c) formulasi langkah demi langkah terhadap data dengan mempertimbangkan definisi kategori, mengurutkan kategori yang ada atau memformulasi kategori baru, (d) Revisi kategori sebagai bentuk pengecekan reliabilitas secara formatif dengan memperhatikan pertanyaan penelitian (e) penyelesaian akhir proses pengkategorian sebagai bentuk

pengecekan reliabilitas secara sumatif (f) interpretasi hasil.¹

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh tabel-tabel analisis kerja berdasarkan subfokus penelitian.

Tabel 1. Analisis Struktur Novel-novel Nh. Dini

Novel	Struktur						Tema
	Alur	Penokohan		Latar			
		Utama	Tambahan	Tempat	Waktu	Situasi	

Tabel 2. Citra, Peran, dan Sosial Budaya dalam Novel-novel Nh. Dini

Novel	Citra		Peran		Sosial Budaya	
	Fisik	Nonfisik	Domestik	Publik	Perjuangan	Pergeseran

¹ Philip Mayring, *Qualitative Content Analysis dalam Forum : Qualitative Social Research*, Vol. 1. Nomor 2 Juni tahun 2000, tersedia dalam Situs <http://www.qualitative-research.net/texte/texte/2-00/21-00mayring-e.htm> (20/8/2003).

I. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Keabsahan data dilakukan antara lain untuk mendapatkan derajat kepercayaan terhadap temuan penelitian dengan cara: *pertama*, ketelitian peneliti dalam pemilihan novel sebagai sampel dengan mempertimbangkan isi atau kandungannya yang berkaitan dengan fokus penelitian; *kedua*, konsistensi peneliti dalam menginterpretasi data penelitian melalui tinjauan berulang terhadap penempatan data dan kategorinya; *ketiga*, kajian terhadap referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian; *keempat*, melakukan triangulasi yang meliputi triangulasi pakar, dengan ahli sastra dan triangulasi penyidik dengan cara diskusi dengan para promotor sebagai pakar, serta teman-teman sejawat sehubungan dengan data dan temuan penelitian untuk mendapatkan kesepakatan intersubjektif, sehingga apa yang disimpulkan teruji kebenarannya; *kelima*, menelaah teori-teori yang relevan sebagai pembanding yang mempertegas temuan penelitian.

BAB IV

Deskripsi Data dan Temuan Penelitian

Bab ini berisi deskripsi data temuan penelitian. Deskripsi data disajikan secara berurutan berdasarkan kronologis penerbitan, dan masing-masing novel dideskripsikan berdasarkan deskripsi struktural, deskripsi citra perempuan, deskripsi peran perempuan, dan deskripsi Aspek Sosial Budaya. Deskripsi struktural dilakukan dengan tujuan untuk melihat struktur novel sebagai karya seni (sastra), sedangkan deskripsi citra dan peran perempuan untuk mengetahui citra dan peran perempuan yang terdapat di dalam novel-novel tersebut. Dengan mengetahui citra dan peran perempuan, maka diketahui dimensi aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya.

A. Deskripsi Data

1. Novel Hati yang Damai

a. Deskripsi Struktural

1). Alur Cerita

Novel *Hati Yang Damai* dikisahkan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (si aku) di

mana pencerita bertindak sebagai pencerita dan sekaligus sebagai tokoh, sehingga ia tidak bebas dalam menceritakan apa yang dilihat, dirasakan dan diketahuinya.

Cerita ini mengambil latar masa perjuangan, tatkala nyawa seorang pilot setiap waktu bisa direngut. Ada seorang istri penerbang barisan penggempur yang senantiasa berada dalam kecemasan, Dati namanya. Dalam masa dan keadaan kacau adalah kabar biasa kalau seorang penerbang dikatakan tidak pulang ke pangkalan, tidak pulang ke tengah keluarga. Dapatlah dibayangkan kesepian dan kerinduan Dati yang sering ditinggalkan suaminya. Dati terombang-ambing antara harap dan cemas serta hasratnya kepada manusia yang punya perhatian pada nasibnya. Hal itu menyebabkan timbulnya konflik masa lalu yang diwarnai cinta segitiga.

Cerita diawali dengan kisah Sidik yang menelepon Dati untuk bertemu, Dati datang, meskipun dia sudah berkata bahwa dia tidak bisa datang karena ada pekerjaan lain yang lebih mengikat Dati, tetapi suatu dorongan yang asing tiba-tiba saja menyebabkan Dati berkata "Aku datang," meskipun dengan ragu.

Mereka bertemu di sebuah rumah makan, yang di belakangnya ada landasan terbuka. Dati bertanya, setelah mereka terdiam sejenak "Kau akan memperkenalkan istrimu kepadaku." Sidik tidak menjawab.

Sidik menganggap, suatu kebetulan yang menyenangkan bahwa Dati bisa sekota lagi dengannya. Tetapi Dati tidak menganggap demikian, Dati justru menganggapnya itu adalah suatu kebetulan yang terkutuk, yang bisa menghancurkan kehidupannya, yang selama ini dijadikan permata berharga baginya.

Sidik menanyakan tentang suami Dati yang

seorang penerbang barisan penggempur, sebelumnya Sidik sudah mengetahui kalau suami Dati adalah seorang tentara dan juga pernah sekota dengannya

Dati mengulangi lagi kata-katanya " Kau akan memperkenalkan istrimu kepadaku ?" Sidik tidak menjawab. Dati menginginkan istri Sidik agar menjadi sahabatnya yang baik. Tetapi Sidik tertawa perlahan, Dia justru berkata " Kau tidak ingat, demi persahabatan juga kau pernah tersiksa." Namun Dati menjawab, Dia tidak pernah tersiksa, justru dari sanalah dia belajar dari arti persahabatan. Dati mengenal suaminya Wija dalam sebuah pameran model pesawat yang diadakan oleh pandu-pandu udara. Bersama rombongan regunya, dia selalu berusaha untuk tidak melewatkan kesempatan-kesempatan seperti itu, Dati tidak pernah mengetahui namanya hingga beberapa minggu kemudian. Setelah lulus sekolah lanjutan atas, Wija meninggalkan kota kelahirannya dan tidak pernah terdengar lagi kabar tentangnya. Dati mulai melupakan wajah dan namanya, seperti Dati mudah melupakan wajah-wajah dan nama-nama saudara dan kawan-kawannya.

Suatu malam, Dati dipaksa seorang teman untuk menghadiri sebuah pesta. Sebetulnya ia tidak suka dan lebih memilih untuk tinggal di rumah, membaca atau mendengarkan radio. Dati hanya duduk di tempat yang agak gelap dan memandang ke arah mereka yang berdansa. Kemudian Dati merasa ada seseorang yang memandangnya, namun Dati tidak menoleh. Dati menganggapnya itu tidak sopan karena memandang betul-betul seseorang yang sedang berdansa dengan pasangannya.

Akhirnya Dati menoleh, seorang yang tinggi agak kurus menatapnya. Laki-laki itu mengangguk dan tersenyum. Dati membalasnya dengan sikap yang sama.

Dati tidak tahu dan tidak mengenal siapa dia.

"Kau di sini?", Laki-laki bertanya. Dati tertegak memandangnya. "ya" kemudian jawab Dati tergagap. Laki-laki itu masih tersenyum memandang kepada Dati, "sekolah atau bekerja?", Laki-laki kembali bertanya. "ya" jawab Dati sambil berpikir keras siapa Laki-laki itu sebenarnya.

Dia duduk. Sebentar mereka diam, Dati tetap bertanya-tanya sendiri di mana dia pernah melihat muka seperti itu, siapa dia? pikir Dati.

Lalu, Laki-laki itu bertanya tentang ibu dan kakak Dati. Dati diam sebentar. "Ibu meninggal dua tahun yang lalu" jawab Dati. Dia tampak terkejut. "Kakak yang mana" tanya Dati. "Kakak yang di Salatiga masih jadi ibu pembina anak-anak yang baru masuk kependuan" jawab laki-laki itu. "sudah kawin. Tidak lagi aktif berpandu."

Dalam hati, Dati memutuskan dia pasti dari kota kelahirannya. Sebab hanya kawan-kawan dari sana yang mengetahui hal itu.

Dati menjadi bingung, apa yang telah diberikan kepada Wija suaminya? Laki-laki yang telah mengecap hidup dengan perempuan yang telah memberinya keperawanan dan kesetiaan. Dati tidak mau dan tidak bisa mengapa kadang-kadang mengkhianatnya dengan pemikiran-pemikiran cinta kepada orang lain. Setiap suaminya pamit, menciumnya, seakan-akan itu adalah pamit terakhir yang akan dibawa oleh suaminya sampai ke puing pesawat terbang. Setiap suaminya melambai dan tersenyum kepadanya, Dati selalu dibayangi pertanyaan yang sangat menyakitkan hatinya: tidak akan kembalilah dia? Dati menikah dengan Wija, pada saat dua bulan Wija lulus dari pendidikannya.

Pada suatu hari, Asti istri dari kakak Dati (Mas Jat) ada di rumahnya, Dati tidak suka kepadanya. Dia

sebetulnya tidak manis, tetapi hanya saja kulitnya bersih dan lebih putih dari orang biasa. Maka ia selalu pantas dengan warna pakaian apapun juga. Asti sering dibawa tidur oleh orang-orang penting atau pedagang-pedagang besar yang berpengaruh. Mas Jat suami Asti, tahu akan hal ini, namun ia hanya diam.

Dati dihadapkan kepada dunia dengan segala kekakuan dan kekurangan cinta. Dati mendengar percakapan orang-orang mengenai kekacauan yang terjadi di beberapa bagian dalam negara. Dati tidak suka politik, kekacauan atau kesalahpahaman yang ada dalam negara ini sudah diketahui sejak dia mengenal sejarah dari seorang guru di sekolah rakyat. Dia tidak pernah heran kalau di negara ini timbul sesuatu yang memisahkan satu bagian dari bagian yang lainnya.

Suaminya datang terlambat siang itu. Ia diam dan pucat. Dati duduk menungguinya makan dengan diam-diam. Amat ganjil rasanya menurut Dati apa yang dialami oleh suaminya. Wija tidak pernah begitu diam. Dia selalu pulang dengan cerita apa saja mengenai kerja atau yang bersangkutan dengan pekerjaannya. Dati melihat kedataran yang tidak ia mengerti di wajah suaminya

Ternyata, Kun sahabat dan teman seperjuangan Wija, ini jeleknya persahabatan dalam perang. Tetapi mereka tidak bersahabat dalam perang saja. Mereka telah bersahabat dan bersama-sama sekota di sekolah lanjutan.

Dati tidak tahu apakah suaminya akan tetap bersamanya pula pada hari-hari yang akan datang. Dati terdiam ketika mendengar suaminya mendapat perintah untuk bertugas ke Sumatra menggantikan tugas Kun.

Dati berkata sendiri dalam hati, bahwa ia tidak mencintai suaminya, bahwa ia tidak pernah mencintainya. Tetapi Dati kini ketakutan menghadapi

kepergiannya. Ia menyembunyikan tangisnya dengan menundukkan kepala.

Suaminya berangkat, Dati hanya membaca berita yang juga dibaca orang-orang lain di surat kabar, ia tidak pernah mengetahui keadaan sebenarnya di sana dan tidak pernah tahu. Mas Jat, datang menanyakan keberadaan Asti, namun Asti tidak berada di rumah Dati

Suatu hari Sidik menelpon Dati dan memberitahu bahwa ia akan datang ke rumah Dati malam hari, tetapi Dati berkata bahwa ia akan pergi. Untuk menutup penolakan itu, ia mengundangnya makan siang di rumah. Dati merasa tidak ada salahnya jika ia datang, apalagi di siang hari. Tetangga di sekitar rumahnya adalah orang-orang yang suka mengetahui urusan orang lain.

Tiba-tiba datang Asti, di saat Sidik dan Dati sedang berbincang-bincang. Dati datang dengan memberikan senyum yang membekas, Dati menjelaskan bahwa Mas Jat datang beberapa hari yang lalu menanyakan keberadaan Asti, namun Asti tidak mempedulikannya, ia hanya berkata "Aku cuma sebentar". Asti lalu melihat ke sekeliling rumah, sambil tertawa dan mengulurkan tangannya kepada Sidik, lalu Asti masuk ke kamar untuk mengambil barang-barangnya.

Asti lebih memilih untuk tinggal di rumah kawannya. Sebelum pergi Dati kembali memberitahu bahwa Mas Jat mencari-cari dirinya. Asti meringkas barangnya seperti tidak mendengarkan perkataan Dati.

Sidik menilai Asti adalah seorang yang pandai dan baik hati, yang untuk mengenal kita harus mengetahui hatinya. Sidik merasa telah mengenal hatinya. Mereka berdua sahabat karib, sejak sekolah di Yogya dan kemudian bertemu lagi dengan wajah dan lingkungan

yang lain. Asti tidur empat malam berturut-turut dalam pelukan Sidik. Mereka saling menumpahkan kesedihan dan keresahan hati mereka. Kini mereka telah menjadi sahabat yang lebih akrab lagi. Dati hanya terdiam, mendengarkan apa yang dibicarakan tadi oleh Sidik.

Dati berpendapat betapa mudah dan tenang ia menceritakan tentang pengkhianatan istri kakaknya, dengan tenang dan terang dia mengatakan nikmat tidur bersama istri kakaknya.

Sampai pada suatu saat, ada berita bahwa Asti mendapat kecelakaan di Puncak Bogor, Dati binggung, tetapi dia tahu Mas Jat juga lebih bingung. Pada hari itu juga Dati langsung pergi ke Bogor ditemani dengan Sus, salah seorang kawan dari Wija yang kebetulan sedang libur. Sampai di Bogor mereka terus menuju rumah sakit, sewaktu tiba di belok jalan ke kamar bedah, mereka berpapasan dengan tempat tidur yang didorong ke luar. Di atasnya terbaring dengan ditutup rapat oleh kain putih, Mas Jat terlihat terhenti di belakangnya.

Asti meninggal. Alangkah cepat dan pendeknya kehidupan manusia. Dan alangkah mudahnya Tuhan bila hendak menghukum manusia dan membukakan mata hatinya kepada kenyataan kehidupan.

Sore itu, selesai pemakaman Sus kembali ke Jakarta. Dati mengambil anak-anaknya dan memilih bermalam di rumah kakaknya. Mas Jat menyerahkan sebuah surat yang berisikan hak waris kepada anak Dati, Anto dan Atni, ternyata Asti meninggalkan perhiasannya kepada kedua anak Dati.

Sampai pada suatu malam datang berita bahwa pesawat Kapten Suwandi hilang, pesawat itu mengangkut tentara yang cuti. Dati tidak berani mengatakan apa arti kabar itu bagi istri Suwandi. Ia

sedang mengandung bayinya yang pertama, ia membutuhkan perhatian yang luar biasa pada waktu-waktu seperti ini. Dua hari kemudian mereka ditemukan. Beberapa hilang dan beberapa jenazah terbakar. Suwandi kembali ke lingkungan landasan dengan bendera merah putih diselubungkan di atas petinya.

Dati berobat ke dokter dengan keluhan sering pusing-pusing, lalu dokter mendiagnosis bahwa Dati tengah mengandung. Selang beberapa waktu kemudian datang berita dari Imam, salah seorang teman Wija, ia berkata bahwa pesawat yang ditumpangi Wija hilang. Dia masih berhubungan dua belas menit sebelum mendarat.

Akhirnya pesawat yang ditumpangi Wija ditemukan dari udara. Di hutan, kira-kira empat belas kilometer dari pangkalan. Berita tentang Wija sampai ke telinga Mas Jat, Wija ditemukan selamat namun dengan tangan diikatkan ke lehernya dengan sehelai kain putih dan ada beberapa luka kecil di mukanya. Kemudian terjadi pembicaraan, seperti ada suatu ketegangan yang mengantungi ruangan rumah Dati.

Akhirnya, Dati lebih memilih kembali ke suaminya. Ia kemudian menyadari kedamaian dan ketenangan yang dibawa Wija kepadanya. Dati mencintai dan memeluk erat tubuh suaminya, lalu mencium jari-jari tangan yang penuh dengan luka.

Berdasarkan Alur Cerita di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Hati Yang Damai* menggunakan alur sorot balik berbingkai, karena ada sorot balik di dalam sorot balik. Hal ini dapat dilihat pada bagian sesudah Dati menerima telepon dari abangnya, kemudian secara logis surat dari Wija yang diterimanya membuka sorot balik tentang suaminya itu

dari sudut pandang Dati. Surat tersebut secara logis membawa pula cerita ke sorot balik pertemuan Dati dengan ibu Wija pada penguburan ayah Wija. Gerak ceritanya berjalan lamban dari satu peristiwa ke peristiwa yang lain.

Selain sorot balik berbingkai tersebut, ditemukan juga konflik yang terjadi dalam novel tersebut adalah konflik individu yang merupakan konflik batin (*inner conflict*) tokoh utama (Dati) antara mencintai suami atau mantan pancarnya (selingkuhannya), seperti terbaca dalam cuplikan berikut.

"Apakah yang damai kini bagiku? Suamiku pergi ke daerah perang yang sewaktu-waktu bisa membunuhnya. Dan aku tertinggal dengan segala perasaan cemas. Kini datang kedua laki-laki yang dulu pernah merebut sebagian besar perhatianku." (hlm. 61)

"Aku adalah istri terkutuk yang mengingkari kesetiaan dan kecintaan suamiku. Aku yang setiap kali melihat dan mendendam mendengar perbuatan orang lain dengan ciciran bibirku, kini telah menodai diri dengan perbuatan yang jauh lebih hina. Ah, akan ke manakah aku ini sebetulnya? Kuraba perutku. Anakku yang terkasih, yang aku cemari dengan kejahatan neraka." (hlm. 70)

Konflik batin dialami juga oleh Wija (suami Dati) ketika berada di tanah ibunya yang selama itu dimusuhi.

2). Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel ini termasuk tokoh sentral Dati digambarkan secara dramatis dan analitis. Karakter tokoh secara dramatis adalah penggambaran dengan tampilan tingkah laku. Sedangkan karakter

tokoh secara analitis adalah tokoh yang dilukiskan bukan dari tingkah lakunya melainkan melalui deskripsi fisik.

Tokoh pertama adalah Dati yaitu tokoh utama yang mendominasi cerita. Boleh dikatakan novel ini secara keseluruhan menceritakan mengenai kehidupan Dati dan orang-orang di sekitarnya. Secara dramatis tokoh Dati (aku) digambarkan seperti terlihat dalam cuplikan-cuplikan teks berikut.

".....Sebetulnya aku tidak menyukainya, lebih suka tinggal di rumah, membaca atau mendengarkan radio Aku duduk di tempat yang agak kegelapan memandang ke tempat mereka yang lagi dansa" (hlm. 8)

".....aku mendapatkan cinta dan mesra yang sebenarnya, yang berliku dan di luar pagar keluarga kadang-kadang aku memiliki keinsyafan yang berlebihan: suaraku bagus, aku bisa merebut cinta mereka. Tetapi hatiku yang lembut dan ragu selalu mengganguku dengan perasaan rendah diri yang telah tertanam dalam diriku. Lalu aku surut. Aku kembali kepada diriku yang pendiam dan kekurangan cinta." (hlm.11)

"..... Aku mengerti perasaannya. Dan aku mencium pipinya dengan mesra," (hlm. 16)

"Apakah yang damai kini bagiku? Suamiku pergi ke daerah perang yang sewaktu-waktu bisa membunuhnya. Dan aku tertinggal dengan segala perasaan cemas....." (hlm. 61)

"Aku mau berteriak. Aku mau berseru sekuat-kuatnya.....aku menangis. Aku menangis untuk pertama kalinya sejak kabar buruk telah menimpa keluargaku. Aku menangis dipelukannya. Aku kembali ke dadanya yang pernah menjadi pelabuhanku bertahun yang lewat. Dan aku tidak tahu lagi apa yang selanjutnya terjadi. Aku seperti berjalan di suatu lorong hitam, berpegang keras padanya....." (hlm. 68)

"Tiba-tiba aku muak. Aku ingin muntah. Aku merasa jijik melihatnya . aku benci. Perasaan yang tak pernah timbul kini begitu tajamnya mencekam hatiku. Dan aku memegang kasar tangannya yang meraba bahu. Niatku hendak mengenyahkannya Aku harus lepas! Aku mau melepaskan diriku. Aku yang akan memutuskan pengikat antaraku dengan dia aku menolehkan mukaku menghindari ciumannya. Darahku tersirap." (hlm. 74)

Secara analitis tokoh Dati (aku) digambarkan bentuk fisiknya seperti terlihat dalam cuplikan-cuplikan berikut.

"..... Aku sudah kawin dan aku sudah punya anak." (hlm. 2)

".....Aku mempunyai anak, aku mempunyai suami jika kami berkumpul semua: anakku, suamiku dan aku " (hlm. 3)

"Aku bukannya tidak memikirkan hari depan. Aku mempunyai anak. Aku tentu memikirkan nasib dan hidup mereka di hari nanti." (hlm. 21)

Tokoh kedua yang dominan muncul dalam cerita setelah Dati adalah Sidik. Sidik adalah mantan kekasih Dati semasa sekolah, mereka sama-sama pemusik. Sidik adalah seorang pemain gitar sedangkan Dati memiliki suara yang indah. Pertemuan Sidik dengan Dati di awal cerita, terjadi setelah mereka masing-masing telah berkeluarga. Secara dramatis, tokoh Sidik digambarkan sebagai berikut.

"Sidik menatapku. Ia seperti memandang jauh, melampaui suatu kesadaran yang pasti." (hlm. 2)

"Sidik berdiam sebentar. Ia memandangu keherananakhirnya ia berkata." (hlm. 3)

"Tangan laki-laki yang menyentuhku menghanyutkan aku ke dunia lain. Membawaku ke tahun-tahun yang telah kami lampau bersama." (hlm. 5)

"Dia menengadah. Asap rokoknya dikepulkan perlahan. Matanya seperti terpancang di satu tempat di langit-langit rumah. Akhirnya ia berkata perlahan." (hlm. 40)

"Sidik tidak menjawab, hanya menyambut tangannya dan memandangnya tidak berkejam."

Tokoh Sidik pun digambarkan sebagai orang yang tidak berperasaan dan tidak mau mengerti orang lain, selain hanya ingin dimengerti, seperti terungkap dalam cuplikan teks berikut.

"Tentu saja kau tidak mengerti karena kau tidak mau mengerti. Kau rupanya sudah biasa dengan sifat-sifat orang besar. Kau menjadi orang penting sekarang. Kau biasa memberi perintah dan biasa dimengerti. Tetapi kau sudah lupa bagaimana mengerti orang lain." (hlm. 3)

".....ia seperti bicara kepada dirinya sendiri. Inilah sikap yang paling tidak kusukai padanya. Ia tidak memandanku, suaranya perlahan seperti mengejek mengulangi perkataanku." (hlm. 40)

Secara analitis tokoh Sidik digambarkan sebagai berikut.

".....Rambutnya satu-satu berseling putih. Mukanya kurus dengan tulang pipi yang kasar....." (hlm. 4)

".....Sidik, ia penggitar berwajah pucat....." (hlm. 12)

Tokoh ketiga yang sering muncul adalah Wija (suami Dati). Kemunculan Wija yang kurang banyak dibandingkan dengan kemunculan Sidik dalam cerita menunjukkan bahwa Dati lebih mencintai Sidik dibanding Wija saat itu. Dati mengenal Wija dalam pertemuan pertama mereka di dalam suatu pameran model pesawat terbang. Secara dramatis tokoh Wija digambarkan sebagai berikut.

"..... Laki-laki itu mengangguk dan tersenyum.....Dia tertawa, matanya sayup dan lembut seperti memandang kepada kanak-kanak....." (hlm. 8)

"..... Tiba-tiba ia berdiri. Ia memberikan tangannya padaku ia kembali duduk. Tak ada kekecewaan di mukanya. Dia mengambil rokok dan menyalakan geretan." (hlm. 9)

"Dia menjabat tanganku lama dan berkata seperti kepada kanak-kanak. "Tidur baik-baik, aku akan sering singgah kalau ke kota, ia telah mencium tanganku." (hlm.10)

"Aku berjanji akan kembali, Dati. Kini aku kembali. Kepada siapa aku harus datang? Aku tidak memiliki siapa pun selain kau dan anak-anakmu." (hlm. 76)

Selanjutnya secara analitis tokoh Wija digambarkan lewat cuplikan-cuplikan teks berikut.

".....Seorang yang tinggi agak kurus menatapku"(hlm. 8)

"..... Kulihat wajahnya yang pucat dan kaku. Vivir yang aku harapkan penuh cerita itu kini begitu biru dan menetap" (hlm. 15)

"....., Wija yang tegap mewakili kejantanan yang dirindukan setiap perempuan"(hlm. 16)

"..... Wija, aku melihat dia tegap, utuh. Tangannya diikatkan ke lehernya oleh selembur kain putih. Beberapa luka kecil di mukanya. (hlm. 74)

Tokoh selanjutnya yang juga muncul beberapa kali dalam cerita adalah Nardi. Nardi adalah sahabat Sidik. Saat Sidik masih menjalin kasih dengan Dati, Nardi sering mengantarkan surat dari Sidik untuk Dati. Namun suatu ketika Nardi datang mengutarakan cintanya pada Dati. Tokoh Nardi hanya digambarkan secara dramatis, seperti terlihat dalam cuplikan berikut.

"..... Dia tersenyum pahit" (hlm. 12)

"..... tiba-tiba merasakan tangannya telah memeluk pinggangku dan mukanya dekat di atas mukaku tangannya meraba leherku ia mencari bibirku ia semakin erat merengkuhku ia menciumi leherku

..... dan tangannya kasar meraba mukaku. Bibirnya kaku memaksaku menerima ciumannya” (hlm. 13-14)

“..... Ia berdiri di depanku dengan tersenyum amat menyenangkan. Tangannya diulurkan kepadaku Dia menggenggam tanganku dalam kedua tangannya sambil masih tersenyum memandangiku Wajahnya adalah wajah yang tenang, yang memberi kepercayaan bagi kedamaian.” (hlm. 53)

Tokoh selanjutnya Mas Jat, kakak Dati. Mas Jat seorang suami dan kakak yang baik. Sayang, ia telah salah memperistri orang. Istrinya ternyata bukan wanita baik-baik. Istrinya sering berselingkuh dengan berbagai laki-laki. Dari pejabat hingga mantan kekasih Dati sendiri, Sidik. Sebagai seorang kakak, Mas Jat menyayangi Dati. Walau ungkapan cinta itu tidak diungkapkan secara terang-terangan. Karena mereka dididik seperti itu oleh ibu mereka sedari kecil.

Tokoh berikutnya yang juga berperan dalam cerita adalah Asti, istri dari Mas Jat. Asti digambarkan sebagai perempuan yang modis dan bukan perempuan baik-baik.

3). Latar

Latar tempat cerita dalam novel *Hati yang Damai* adalah sebuah rumah makan di bandar udara tempat Dati dan Wija mengadakan pertemuan. Saat itu Sidik sedang menunggu kedatangan istrinya. Masa itu adalah masa di mana mereka masing-masing telah berkeluarga. Latar tempat ini terbaca dalam cuplikan berikut

“Dia tidak menjawab, tetap berdiri membelakangi pagar yang memisahkan rumah makan itu dengan landasan terbuka di belakangnya. (hlm. 1)

Latar tempat lain adalah tempat pesta (tempat

perkenalan Dati dan Wija yang akhirnya menjadi suaminya), tempat pameran model pesawat, asrama (tempat tinggal Dati dan keluarganya), pendopo rumah Dati (waktu masih remaja), rumah sakit (saat Asti, istri kakak Dati meninggal setelah kecelakaan), Selain itu secara sekilas digambarkan latar tempat pesawat-pesawat tentara itu mengalami *crash-landing*.

Latar waktu digambarkan lebih dominan karena cerita tiba-tiba menyeret pembaca ke masa lalu. Yaitu masa ketika Dati pertama kali mengenal Wija. Cerita ini seolah menjawab secara tersirat pertanyaan-pertanyaan Dati mengenai apakah ia mencintai suaminya atau tidak, dan atas dasar apa ia menikahi suaminya. Waktu kembali menyeret pembaca ke masa kini, yaitu saat Dati kembali setelah bepergian.

Latar situasi yang dilukiskan dalam novel Hati yang Damai cukup beragam. Salah satunya adalah situasi saat Wija, suami Dati hendak berangkat ke Sumatra untuk bertugas. Situasi saat itu tidak menentu sehingga Dati amat mengkhawatirkan suaminya. Latar alam dalam novel ini bukan saja dilukiskan sejalan dengan hati tokoh, melainkan lebih dari itu tokoh pun sanggup menerjemahkan suasana alam dengan masalah yang sedang dihadapinya

4). Tema dan Amanat

Berdasarkan deskripsi cerita, penokohan, dan latar cerita dalam novel Hati Yang Damai ini dapat ditentukan tema sebagai berikut: demi sebuah kedamaian yang didambakan Dati berani menempuh jalan yang berliku-liku termasuk di dalamnya cinta segitiga.

Dari tema tersebut diperoleh amanat berikut: setiap manusia pasti mendambakan kedamaian, namun

kedamaian itu harus diperjuangkan melalui cara yang benar.

b. Citra Perempuan

Citra perempuan dalam novel *Hati Yang Damai* digambarkan secara fisik dan nonfisik. Citra fisik adalah penilaian secara fisik atau yang bisa dilihat dengan mata. Citra perempuan secara fisik dalam novel ini digambarkan tokoh Asti (istri abang Dati atau mas Jat) berikut ini.

"Ia sebetulnya tidak Manis. Tetapi karena kulitnya putih bersih dan lebih putih daripada biasanya orang-orang sebangsa, maka ia selalu pantas dengan warna pakaian apapun juga. Aku tidak pernah menjumpainya dengan perbuatan atau kerja yang berguna. Bagiku ia merupakan wakil dari golongan perempuan-perempuan "model" yang bermunculan pada waktu ini. Masing-masing mereka mempunyai gaya dan harga tersendiri untuk dibawa tidur oleh orang-orang penting atau pedagang-pedagang besar yang berpengaruh. Mereka mengerti kedudukannya. Begitu mengerti, sehingga kadang-kadang kebanggaan mencuat dengan jelasnya di air muka mereka selagi berjalan bersama suami mereka. Kebanggaan yang dianaki oleh pengkhianatan terhadap kesetiaan." (hlm. 18)

Penggalan kisah tersebut menceritakan bila ada sosok perempuan di zaman itu yang menjual dirinya pada para pejabat dan pedagang kaya padahal mereka telah bersuami. Sosok perempuan itu digambarkan berdandan modis dan mengikuti model.

Citra perempuan secara fisik dikemukakan juga oleh Sidik yang dapat dilihat lewat cuplikan berikut.

"Kau aneh. Beberapa wanita modern merasa kurang modern kalau dijarinya tidak terselip rokok dan merokoknya dengan aksi yang tinggi." (hlm. 40)

Citra perempuan secara nonfisik adalah penilaian

terhadap perempuan yang tidak bisa dilihat dengan mata secara langsung. Citra nonfisik perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku tokoh utama, Dati. Dati adalah seorang anak yang dibesarkan dengan sedikit cinta. Ia dididik dengan didikan khas zaman itu, yaitu rasa hormat yang harus ditunjukkan dari yang muda kepada yang tua. Ini bisa terlihat saat ibunya melarang melepaskan rasa rindu pada kakak laki-laki dengan memeluknya ketika sang kakak pulang ke rumah setelah berlibur. Namun secara keseluruhan Dati adalah seorang perempuan yang manis, terbukti dengan jatuh cinta tiga orang laki-laki kepadanya. Secara jelas citra perempuan nonfisik seperti terlihat dalam cuplikan teks berikut.

"Aku hidup dengan cinta dan kemanjauan lingkunganku yang amat terbatas. Aku tidak lama mengenal wajah bapakku. Dari ibuku aku hanya memiliki senyum setetes-setetes yang amat jarang. Pada keluargaku tidak ada mesra kasih. Yang ada hanya rasa hormat dan takut yang harus dimiliki setiap anak muda kepada yang lebih tua. Aku masih ingat, dan ini merupakan kepahitan dari segala yang pernah kuingat dalam hidup keluargaku. Pada suatu hari kakak laki-lakiku datang berlibur. Aku menjemputnya di pendapa dan memeluknya. Ibuku dengan kasar merenggutkan aku serta berkata, "Kalian sudah besar, tidak baik dilihat orang begitu." Waktu itu aku berumur enam belas tahun, sedang kakakku Kira-kira dua puluh satu tahun. (p. 11)

Penggalan kisah ini telah dibahas sebelumnya, namun secara umum penggalan kisah ini cukup menggambarkan bagaimana didikan orang tua zaman dulu pada anak mereka. Didikan yang diterima Dati

dari ibunya, adalah didikan yang kaku dan sebagaimana yang diungkapkan pencerita melalui sosok Dati, *hidup dengan cinta dan kemanjaan lingkungan yang amat terbatas.*

Citra perempuan secara nonfisik pun dimunculkan Wija (suami Dati) yang melarang ibu kandung menyentuh tangan istrinya, karena ibunya pergi meninggalkan dirinya sejak bayi, seperti tampak dalam cuplikan berikut.

"Kau tidak berhak menyentuhnya. Dia akan menjadi ibu yang baik. Dia bukan perempuan yang meninggalkan bayinya dengan alasan yang bagaimanapun juga,".....
(p.37)

c. Peran Perempuan

Peran perempuan yang diungkapkan dalam novel *Hati yang Damai* adalah peran domestik, yaitu peran Dati sebagai seorang ibu rumah tangga yang harus mengurus dua orang anaknya sendiri karena suaminya lebih banyak menghabiskan waktu untuk bertugas.

"Aku sedang memandikan Anto ketika penjaga telepon memanggilku. Ada interlokal. Aku tergesa ke luar. Dengan gugup aku memegang pesawat telepon." (p. 29)

Dalam novel *Hati yang Damai*, kehidupan Dati sebagai tokoh utama sekaligus tokoh wanita dapat dikatakan cukup bebas untuk seorang perempuan. Hal ini dapat dilihat dari perselingkuhan Dati dengan Sidik yang berlangsung di tengah kesendirian Dati sebagai seorang istri yang ditinggal suaminya bertugas jauh.

"Aku menangis untuk kedua kalinya sejak kuterima kabar mengenai suamiku. Tapi pagi ini aku tidak menangisnya. Aku menangisi perbuatan terkutuk yang telah merampasku dari garis setia yang selama ini

kubentangkan di sekeliling diriku. Berbagai sesalan dan beragam perkiraan datang mengganguku. Dia berbuat itu kepadaku. Untuk apakah sebenarnya? Karena cintanya kepadaku. Karena dia masih dipenuhi kemauan untuk memilikiku sejak dari masa bertahun yang lalu? Ataukah karena dia laki-laki dan dia merasa mendapat kesempatan, maka dia berbuat demikian kepadaku? Aku sekali lagi menangis. Aku telah menambah jumlah kejahatan dalam periode masa kini. (pp. 70-71)

Peran publik dalam novel *Hati Yang Damai* terlihat pada kutipan berikut.

"Di Bandung aku mendapat pekerjaan di suatu perusahaan pakaian anak-anak. Di sana aku tentram dan tersembunyi." (hlm. 14)

d. Sosial Budaya

Sosial Budaya pada zaman itu yang digambarkan dalam novel telah mulai mengikuti budaya barat. Hal ini bisa dilihat dari penggalan kisah berikut.

"Suatu malam, aku dipaksa seorang teman untuk menghadiri sebuah pesta. Sebetulnya aku tidak menyukainya. Aku lebih suka tinggal di rumah, membaca atau mendengarkan radio. Aku duduk di tempat yang agak kegelapan memandang ke tempat mereka yang lagi berdansa. Kemudian kurasa ada seseorang yang memandangiiku. Tetapi aku tidak menoleh. Kuanggap kurang sopan memandang betul-betul seseorang yang sedang berdansa dengan pasangannya. Dan aku mencoba memikirkan sesuatu yang bisa membikinku sibuk sendiri. Tapi aku menjadi gelisah." (p. 8)

Kebiasaan berdansa dalam sebuah pesta bukan merupakan kebudayaan Timur. Berdansa yang

notabene budaya Barat, telah diperagakan dalam pesta-pesta di zaman itu. Ini menunjukkan kebudayaan Indonesia telah sejak lama dicemari kebudayaan barat.

2. Novel Pada Sebuah Kapal

a. Deskripsi Struktural

1). Alur Cerita

Bagian pertama cerita ini memuat masa pertumbuhan si Aku sejak berusia tiga belas tahun, diawali dengan deskripsi suasana duka dalam keluarga aku (Sri) bersama keempat saudaranya karena kepergian sang ayah yang sangat dicintai dan dikagumi walaupun ayahnya bukanlah seorang pelukis terkenal. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi hubungan baik antara Aku dengan ayah dan kakak-kakaknya yang mewarisi bakat ayahnya sebagai pelukis, tetapi hubungan dengan sang ibu tidak sebaik hubungan dengan ayah dan keempat kakaknya. Bagi sang ibu, seorang anak perempuan adalah wakil dari kehalusan, kesucian, dan keindahan. Atas inisiatif ayah si aku (Sri) mulai dikenalkan pada dunia tari bahkan sempat membuat ibunya berbangga karena mampu menarikan tari keraton pada acara di sekolah yang disaksikan para murid, guru dan orang tua.

Sepeninggal ayah si aku kembali memasuki sekolah lanjutan dengan suasana yang baru, ayah telah tiada, kakak-kakaknya melanjutkan studi di kota, tinggal si aku dan kakak keempatnya. Ia kembali merenungkan saat-saat indah bersama sang ayah ketika masih hidup. Waktu di luar sekolah dihabiskan untuk mendengarkan suara gamelan dan memukul gamelan. Selain itu si aku juga mengisi waktu dengan mengikuti kegiatan kepramukaan. Di sana ia mendapatkan

kegembiraan dan keberanian untuk berpendapat. Sejalan dengan itu si aku bisa kembali melakukan aktivitas di rumahnya seperti semula.

Bagian kedua mengisahkan keberhasilan menyelesaikan sekolah menengah atas dan mulai memasuki dunia kerja sebagai penyiar radio tetapi tidak meninggalkan dunia tari. Setelah tiga tahun bekerja ia dihindangi rasa bosan sehingga mencoba untuk mengikuti seleksi pendidikan pramugari, tetapi akhirnya gagal karena alasan kesehatan. dalam seleksi pendidikan pramugari inilah, si Aku kembali bertemu dengan seorang sahabat lamanya "Narti" yang telah lama tinggal di Bandung.

Setelah dinyatakan tidak lulus seleksi karena kesehatan paru-paru, si aku mencoba untuk memeriksakan diri pada dokter dan atas saran dokter harus dirawat di Salatiga, di sana bertemu dengan Yus (teman SMA kakaknya yang juga pelukis) yang tidak dikenalnya dengan baik. Yus sempat menyatakan cinta pada si aku tetapi ditolak karena Yus memiliki potongan dan sifat yang tidak disukainya.

Bagian ketiga mengisahkan; kembalinya si aku ke Jakarta untuk memenuhi panggilan dari perusahaan penerbangan dan meminta penjelasan lanjutan atas kegagalan dalam seleksi pendidikan pramugari. Ternyata si aku ditawari pekerjaan sebagai wartawan untuk sebuah majalah perusahaan tersebut, tetapi ditolak karena ingin pekerjaan yang memungkinkan dirinya berpakaian seragam dan dilihat orang, bisa mendengarkan suara atau penampilan fisik lainnya, serta penawaran gaji yang tidak memperhitungkan pengalaman kerja. Si aku bahkan masih berpikir bahwa menari adalah dunianya.

Walaupun demikian dengan bekal pengalaman yang dimiliki, si aku kemudian diterima menjadi

penyiar radio. Selama di Jakarta hidupnya mulai teratur. Setelah dua bulan bekerja ia mulai merasa semuanya berjalan lancar. Pada suatu sore si aku dikunjungi Narti disertai dua orang angkatan udara, Mocar dan Saputro. Di sinilah si aku mengenal Saputro yang kemudian menjadi tunangannya.

Selain bekerja, si aku kembali menekuni tari. Pada awalnya ia meragukan kemampuan dalam tari Bali tetapi pada akhirnya memutuskan untuk menekuni tari Bali. Di tempat latihan tari inilah ia bertemu dan menaruh simpati pada Basir, tetapi tidak mendapat tanggapan. Dalam pertemuan ini si aku dihindangi perasaan minder karena tampilan fisiknya tidak sesuai dengan kriteria istri yang ditetapkan oleh Basir. Perasaan ini juga menghantuinya jika berhadapan dengan Carl.

Karena urusan tari, si aku sering diberi kelonggaran waktu bertugas sehingga menimbulkan kecemburuan teman-teman sekantornya. Dalam kondisi demikian si aku mendapat kabar tentang kematian ibunya, sehingga lagi-lagi dia harus meninggalkan kantor dan pergi ke Semarang bersama kakak dan ponakannya untuk mengikuti pemakaman.

Setelah tiga hari di Semarang, si aku kembali ke Jakarta demi pekerjaan dan tari. Di Jakarta si aku belum bisa melepas pikirannya dari Basir karena sering bertemu di tempat latihan tari. Pada saat itu muncullah Narti, teman lama yang tinggal di Bandung, hendak menyampaikan turut berdukacita atas kematian ibunya. Kehadiran Narti mengingatkan si aku pada Saputro, sang penerbang yang bertubuh tegap dan simpatik. Tiga hari setelah kunjungan Narti, Mocar (teman Saputro dan Narti) menelpon si aku untuk memberitahukan pembatalan kunjungan mereka ke

Jakarta. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh aku untuk menitipkan salam pada Saputro melalui Mokar.

Bagian keempat, si aku terus sibuk sebagai penari istana tetapi tetap menjalankan tanggung jawabnya sebagai penyiar radio. Ia sering membayangkan ajaran atau wejangan dari ayahnya. Pada suatu hari ketika berkunjung ke rumah kakaknya, ia bertemu dan berkenalan dengan Carl. Dalam berbagai kesempatan berbincang-bincang dengan Carl, si aku merasakan bahwa Carl menyukainya tetapi si aku sebaliknya. Ada beberapa hal yang disenangi si aku dalam diri Carl tetapi dia terlalu kaya. Keluarga Carl termasuk keluarga terkaya di dunia.

Pada suatu pagi di ruang studio si aku bertemu dengan seorang Prancis yang bernama Charles Vincent. Perkenalan singkat tersebut berlanjut pada pembicaraan-pembicaraan via telpon dan persahabatan yang makin akrab, walaupun pada akhirnya harus berpisah karena Vincent ditugaskan ke Filipina.

Pada malam kesenian kongres pemuda se-Asia si aku menari di istana, tak disangka bahwa Saputro juga ada di sana. Mereka berbincang sebentar lalu berjanji untuk keluar makan malam pada hari Sabtu, tetapi pada hari Sabtu yang dijanjikan Saputro tidak datang karena harus dinas. Hal ini membuat si aku merasa gelisah memikirkan Saputro, sehingga si aku menolak ajakan Carl untuk bertamasya ke pegunungan.

Pada hari Minggu ketika si aku sedang membersihkan kamar, ia dikejutkan dengan kehadiran Saputro. Karena tidak ada orang lain di rumah mereka memutuskan untuk makan siang di rumah saja sambil mendengarkan cerita tentang pengalaman-pengalaman Saputro. Di sini si aku makin yakin bahwa Saputro mempunyai perhatian khusus padanya. Secara diam-diam Saputro telah mencari banyak informasi tentang

jadwal dan hari-hari libur si aku. Pada suatu hari Saputro menjemput si Aku di tempat latihan menari, keduanya kemudian pergi makan soto sambil berbincang bincang. Setelah makan mereka langsung kembali ke rumah si aku. Pada kesempatan itu Saputro menyampaikan rencananya mengikuti latihan di Cekoslowakia. Rencana tersebut mengejutkan si aku tetapi dia berusaha tenang. Malam itu si aku dan Saputro mulai saling mengenal lebih dekat, Saputro bahkan lebih berani membelai rambut si aku. Pertemuan malam itu diakhiri dengan janji Saputro untuk berkunjung hari berikutnya, jika tidak bertugas ke luar Jakarta.

Bagian kelima, sepulang kerja si aku mencoba membalas surat beberapa teman dari luar negeri termasuk membalas surat Charles. Walaupun demikian, ketika itu hatinya tetap tertuju pada Saputro, si aku bahkan membayangkan hari-harinya bersama Saputro kelak.

Pada suatu petang semua anggota keluarga paman si aku pergi keluar, dan si aku sendiri di rumah, pada saat itu datanglah Saputro di antar oleh teman-temannya, nanti dijemput lagi. Pada kesempatan itulah Saputro melamar si aku. Si aku memang sangat mencintai Saputro, sehingga ketika Saputro pamit untuk berdinias beberapa hari di Timur, dihindangi rasa kesepian tetapi menolak ajak Carl dan Sutopo untuk naik ke gunung.

Satu hari Narti datang ke rumah dan pada malam itu dia menginap. Dia menceritakan tentang kawannya dari India yang telah membuatnya jatuh cinta. Tetapi dia masih ragu pada perasaan lelaki itu. Si aku tidak bisa berkomentar apapun, karena aku tidak mengetahui sedikit pun tentang laki-laki itu. Walaupun sebenarnya

si aku sangat meragukan niat pria India tersebut untuk menikahi Narti.

Pada hari Jumat si aku mendapat telegram dari Saputro, bahwa dia tidak bisa datang pada hari Minggu. Jadi, hari itu dimanfaatkan si aku untuk pergi bersama Sutopo dan Carl ke gunung, karena itu ketika Saputro datang berkunjung pada Minggu siang itu, ia tidak bertemu dengan si aku. Ketika si aku diberi tahu tentang kunjungan tak terduga tersebut, ia merasa cemas. Si aku kembali mempertegas bahwa dia tidak punya hubungan apa-apa dengan Carl karena dia sudah punya seorang pilot "Saputro" waktu Saputro datang berkunjung malam itu.

Rasa kagum dan cinta si aku pada Saputro makin mendalam ketika menyaksikan Saputro mendemostrasikan pesawatnya pada perayaan hari Angkatan Udara, serta ketika diperkenalkan kepada teman-temannya dan beberapa komandan penting dalam Angkatan Udara. Hari itu banyak teman-teman yang menginginkan kami segera meresmikan hubungan kami sebelum Saputro berangkat ke Ceko tetapi tidak ditanggapi karena si aku masih mau memberi kebebasan kepada Saputro ketika di luar negeri nanti.

Akhirnya Saputro berangkat ke luar negeri membuat si aku makin kesepian. Pada suatu sore, Narti datang untuk minum teh bersama kawannya yang dari India. Si aku tidak suka kepadanya. Sikapnya angkuh, seolah dia menyadari kerupawanannya. Si aku ingin segera mengatakan pada Narti, tetapi tidak ada kesempatan.

Setelah beberapa bulan, Saputro kembali dengan rombongan dari luar negeri. Pada sore hari dia datang menginap di rumah, karena keluarga paman sedang pulang ke Semarang. Malam itu si aku telah menyerahkan diri padanya.

Bagian keenam diawali dengan kegiatan si aku mulai mempersiapkan hari pernikahan mereka. Saat Narti atau Saputro pergi ke luar negeri, si aku meminta tolong untuk membelikan barang-barang keperluan rumah tangga di luar negeri.

Paginya si aku bekerja seperti biasa, hatinya dihindangi rasa rindu pada Saputro. Pada siang hari ia mendapat kabar buruk, bahwa Saputro meninggal dalam kecelakaan pesawat saat akan pulang ke Jakarta dari Bandung.

Si aku bersama rombongan menjemput jenazah Saputro di Bandung selanjutnya dimakamkan di Semarang. Untuk menenangkan diri si aku minta cuti dari pekerjaannya. Ia berlibur ke Semarang dan kemudian ke Yogya.

Di Yogya si aku kembali bertemu dengan Carl dan keduanya menghabiskan liburan bersama, ke Parang Tritis, Pantai Selatan bahkan ke gunung. Pada saat liburan di gunung itulah Carl menyampaikan perasaan cinta pada si aku. Tetapi ditolaknya, karena masih terus dibayangi sosok Saputro.

Bagian ketujuh mengisahkan tentang perjalanan perkawinan si aku dengan Charles Vincent, sepuluh bulan setelah peristiwa naas yang menimpah Saputro. Sutopo sangat menentang pernikahan itu, sehingga menimbulkan rasa benci si aku pada kakaknya itu. Pernikahan itu sendiri diawali dengan jalinan hubungan yang cukup lancar. Charles, orang perancis yang ditugaskan di Philipin telah kembali ke Jakarta. Ia menjemput si aku di Yogya untuk kembali ke Jakarta. Dari beberapa kali pertemuan dan saling mengetahui keadaan dan keinginan masing-masing, akhirnya keduanya menjadi sepasang sahabat yang akrab.

Setelah pernikahan, Sri mengikuti suaminya ke negeri (Jepang) tempatnya bekerja. Di sinilah si aku

mulai mengetahui sifat-sifat asli suaminya. Dia terlalu mencampuri urusan rumah tangga. Pengeluaran untuk makanan dan barang-barang kecil lain yang membutuhkan diperiksa dengan ketelitian yang pelit. Bila ada sesuatu di rumah yang tidak disetujui, kemarahannya meluap dengan kasar dan berlebihan. Saat-saat dia kesal, si aku menjadi tempat pelampiasannya. Hingga si aku tidak tahan lagi, pada suatu malam mengusir suaminya keluar dari kamar. Ketika itu si aku lagi hamil. Pada suatu pagi yang bertitikkan salju anak tak berdosa itu dilahirkan.

Si aku sungguh tidak bahagia pada pernikahannya. Beberapa orang yang terkadang mampir ke rumah mereka pun mengetahui hal ini dan mencoba untuk menggodanya. Tetapi si aku tetap tidak ingin membocorkan rahasia rumah tangga dan bertekad tetap setia pada suami.

Beberapa waktu si aku diminta menari untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia dalam suatu kegiatan amal. Awalnya Charles tidak setuju, seolah dia tidak mempercayai bahwa istrinya bisa menciptakan sesuatu yang indah melalui tariannya.

Pada bagian delapan dikisahkan tentang perjalanan si aku bersama anak mereka yang berumur dua tahun dengan kapal untuk berlibur di Eropa. Ketika itu mereka tidak disertai oleh Charles sang suami karena Charles memilih naik pesawat ke India. Charles hanya menemani istri dan anaknya dengan pesawat sampai di Saigon. Dari sanalah si aku mengadakan perjalanan dengan kapal bersama anaknya.

Tidak disangka di kapal inilah jalan hidup dan prinsip si aku berubah. Ia bertemu dengan Michel, yang membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Perasaan cinta tersebut sudah terasa sejak pertama kali si aku melihatnya bercakap-cakap dengan salah satu

awak kapal di atas geladak. Sejak itu, si aku berperilaku seperti seseorang yang baru jatuh cinta, dengan terus berusaha untuk memandangi dan menarik perhatian Michel yang ketika itu belum mengenalnya. Si aku terus mengimpikan kebersamaan dengan lelaki pujaannya itu. Impian itupun mulai terwujud pada malam dansa acara pesta penyamar, ketika mereka bisa berdansa dan si aku menyuguhkan tarian. Sejak malam itu si aku dan lelaki pujaan itu semakin akrab, saling bertemu, membaca buku bersama sambil bercerita tentang banyak hal. Dari perbincangan-perbincangan itulah si aku mengetahui bahwa ternyata lelaki pujaan yang digambarkan sebagai lelaki yang baik, penuh perhatian dan berbudi perkerti. Hal itu juga tidak bahagia dengan keluarga istrinya, sama dengan si aku yang juga tidak bahagia dengan perkawinannya dengan Vincent. Kondisi tersebut menempatkan si aku pada posisi yang sangat dilematis, antara mempertahankan kesetiaan pada suami atau memanfaatkan kedekatan tersebut untuk membalas dendam pada suami.

Bagian kesembilan cerita ini merupakan kisah lanjutan dari pertemanan antara si aku dengan lelaki pujaan yang kemudian dikenal dengan nama Michel. Dikisahkan bahwa rasa cinta si aku terhadap Michel makin menjadi-jadi, sehingga diapun cemburu jika melihat Michel bertutur sapa dengan perempuan lain. Pada saat kedekatan dilematis itu berusia dua minggu, si aku dan Michel akhirnya memasuki awal hubungan yang hanya boleh dilakukan oleh suami istri. Walaupun demikian si aku tidak pernah menyesali, karena justru bersama Michel ia merasakan kepuasan dan kelembutan yang tidak didapatkan dari Vincent suaminya.

Setibanya di Marseille si aku dan anaknya di jemput oleh Charles kemudian mengisi liburan dengan

berkunjung ke berbagai tempat di Swiss dan Perancis tetapi hati si aku terus tertuju pada Michel.

Cerita ini diakhiri dengan masa berakhirnya liburan di Perancis dan harus kembali ke Kobe (Jepang). Di sana mereka menempati rumah baru. Rumah itu ditata sendiri oleh si aku, tetapi kemampuan ini tidak diakui oleh suaminya. Si aku merasa diremehkan sehingga marah dan berani menentang suaminya. Dalam keadaan demikian ia sering membandingkan suaminya dengan Michel, sang kapten kapal yang diselinkuhinya, atau mengenang kebersamaannya bersama Sutopo, Carl dan pemuda-pemuda lain yang pernah menaruh hati padanya. Si aku menyesali keputusan untuk kawin dengan Vincent, yang pada awalnya memperlihatkan sifat-sifat yang sangat baik ternyata berubah total setelah perkawinan, sehingga si aku mengusulkan perceraian. Sekalipun masih terikat perkawinan dengan Vincent, si aku dan Michel masih terus berhubungan melalui kartu pos maupun telegram, bahkan sering secara diam-diam menemui Michel di kapal setiap kapal Michel merapat di Kobe.

Berdasarkan Alur Cerita tersebut, terlihat jelas bahwa proses penceritaan novel ini merupakan alur sorot balik (*flash back*) berbingkai ganda, karena novel ini memiliki dua tokoh utama, yang pertama Sri sebagai tokoh si Aku. Pada bagian kedua Michel berganti peran menjadi tokoh si Aku. Yang menarik secara struktural dari penceritaan ini adalah cerita sering berpindah fokus tetapi inti ceritanya terus terjaga.

Konflik yang terjadi dalam cerita inipun berbeda-beda sesuai latarnya, tetapi yang sangat menonjol antara lain konflik batin yang dialami oleh tokoh utamanya "Sri" terutama ketika ingin mempertahankan kesetiaan pada tunangannya "Saputro" yang meninggal

karena kecelakaan tetapi pada sisi lain dihadapkan pada cobaan dari Carl, dan pemuda-pemuda lain yang ingin menjadi kekasihnya tetapi ditolak. Konflik ini mengalami klimaks ketika harus melanggar prinsip hidupnya, "tetap setia pada suami", dan bermesraan dengan perwira kapal "Michel". Kutipan berikut ini memperjelas salah satu konflik yang terjadi dalam diri sang tokoh utama "Sri" ketika Carl menyatakan cinta padanya :

"Hatiku tiba-tiba dipenuhi oleh wajah Saputro. Kenangan keduaan kami yang mesra, pandangannya yang lembut, sikapnya yang mengerti dan kecintaannya yang meluap. Aku istrinya. ... (hlm. 113)

Konflik yang sama dialaminya ketika Daniel memanfaatkan ketidak harmonisan dalam rumah tangganya dengan Charles untuk merayunya, tetapi ditolak dengan dalih tetap setia pada suami sekalipun diperlakukan tidak semestinya. Hal ini terbaca dalam kutipan berikut ini :

"Daniel kutolak karena caranya yang terlalu langsung dan rendah. Dan aku tetap setia pada lelaki yang telah mengawiniku". (hlm. 139)

Konflik selanjutnya yang dialami oleh tokoh utama ini adalah perselingkuhannya dengan Michel "sang komandan kapal". Pada satu sisi ia ingin mempertahankan kesetiaannya pada suami, tetapi pada sisi lain iapun telah dihinggapi rasa berahi yang sangat dalam. Walaupun demikian ia tidak menyesalnya karena apa yang didapat dan dirasakan bersama Michel tidak diperoleh dari suaminya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"dan begitulah. Dia menciumi muka dan bibirku, aku masih berpikir bahwa aku harus menyetiaai suamiku, satu-satunya lelaki yang kuberikan tubuhku selama ini (h. 173) ... dan aku telah mengkhianati suamiku... aku

tidak menyesalinya. Kebahagiaan yang telah kukecap bersamanya (Michel) belum pernah kurasakan. Seolah baru sekali itulah aku mengenal kedalaman arti hidup antara laki-laki dan perempuan" (hlm. 174)

2). *Penokohan*

Tokoh sentral dalam novel ini adalah Sri (si aku/ pencerita) yang menggambarkan dirinya baik secara dramatik maupun analitis. Secara dramatis si aku menggambarkan diri melalui perilaku, sedangkan dari segi analitis tokoh si aku menggambarkan dirinya secara fisik melalui pandangan tokoh lain. Penggambaran tokoh utama dalam novel ini beragam sesuai dengan pandangan tokoh-tokoh lain dan pada latar yang berbeda.

Pada bagian pertama, Karakter Sri sebagai tokoh utama digambarkan secara analitis melalui penampilan fisiknya antara lain oleh ibunya dalam ungkapan berikut :

"Tolong sedikit! Jangan hanya melotot dengan matamu yang terlalu lebar itu" (hlm. 14).

sedangkan secara dramatis, misalnya ketika ia mencoba memahami / tidak mempersalahkan ibunya atas cara mendidik yang terlalu keras terhadap dia dan kakak-kakanya.

"sekali-kali aku tidak mempersalahkannya. Dia (ibu) tumbuh dalam keluarga yang erat memegang aturan-aturan adat" (hlm. 14)

Ayah sebagai tokoh yang diceritakan dalam bentuk sorot balik, dilukiskan sebagai ayah yang luar biasa dan kawan yang baik.

"Ayahku bukan seorang pelukis terkenal. Tetapi bagiku ia adalah seorang yang luar biasa" (hlm. 12), *"... kawan yang baik itu adalah ayahku"* (hlm. 16)

Tokoh ibu, digambarkan sebagai ibu pekerja keras dan keras dalam mendidik anak-anaknya. Tokoh lainya adalah Sutopo (kakak laki-laki Sri). Pada bagian ini tokoh-tokoh pendamping hanya diceritakan secara naratif.

Pada bagian kedua, Sri (si aku) masih tetap menjadi tokoh sentral yang memiliki peran sosial sebagai penyiar radio dan penari. Ia merasa jenuh dengan pekerjaannya tetapi juga terus memikirkan cara mendapatkan uang yang lebih. Walaupun demikian akhirnya Sri meninggalkan pekerjaannya dan mencoba untuk mengikuti pendidikan pramugari.

"...aku berkerja sebagai penyiar radio di kotaku" " tetapi aku mulai merasakan kebosanan" (hlm. 19)... aku hanya berpikir bagaimana caranya untuk mendapatkan uang yang lebih dari gaji yang kuterima. Inilah yang mendorongku buat tekun mempelajari ... (hlm. 20) ,

Sri juga menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang tertutup, tidak menyukai orang yang berlagak pahlawan dan tidak keluar malam dengan orang yang belum dikenal,

"memang bukan kebiasaanku mengabarkan sesuatu hal mengenai diriku kepada orang lain..." (hlm. 27), Yang paling kubenci adalah lagaknya yang seolah menjadi pelindungku, selalu ingin menolongku .. Jarang sekali pergi dengan orang tidak kukenal dengan baik". (hlm. 28).

Pada sisi lain, Sri tidak suka pada anak kecil seperti yang diungkapkan berikut ini :

"...Pada dasarnya aku tidak suka kepada anak-anak seusia mereka. Aku lebih tertarik pada anak-anak belasan tahun".

Karakter ini bertolak belakang dengan hakikatnya sebagai perempuan yang saat nanti bisa menikah dan punya anak.

Tokoh ibu adalah tokoh lain yang dinarasikan sebagai ibu pekerja keras dan perhatian terhadap kebutuhan anak-anaknya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan narasi di bawah ini.

"ibuku kemudian menerima pondokan anak-anak sekolah. Dengan demikian ia bisa mengirim uang tambahan kepada kakakku nomor dua, yang sedang mempelajari ilmu hukum. Kadang-kadang pada hari yang lain dia menyerahkan sejumlah uang kepadaku untuk dikirim kepada Sutopo" (hlm. 19)

Tokoh Narti dikagumi oleh Sri (si aku) karena sifatnya yang luwes, suka berinisiatif dan tenang.

Tokoh Karjan juga adalah tokoh protagonis. Ia adalah teman kerja yang mengakui kepandaian Sri sebagai penyiur perempuan yang lancar berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris, seperti diungkapkan dalam percakapannya dengan Sri berikut ini.

"kami tidak akan bisa bangga kalau kau keluar, sambungnya "juru wawancara wanita kami yang lancar berbahasa Indonesia dan Inggris" (hlm. 28)

Yus merupakan tokoh antagonis yang dimunculkan pada bagian ini. Yus adalah salah seorang teman Sutopo (kakak Sri) semasa di SMA, yang juga menjalani profesi sebagai pelukis seperti Sutopo. Yus mencoba untuk menyalahi setiap orang terutama Sutopo yang pindah ke Jakarta. Sikap tersebut membuat Sri jengkel. Hal ini dapat diketahui dalam kutipan percakapan berikut ini.

"Sutopo sudah ke sana (Jakarta) Narto menyusul, kini kau. Semua orang mau ke sana. Lalu siapa yang akan tinggal di daerah?" (hlm. 34)

Bagian ketiga novel ini mengisahkan awal kehidupan Sri (si aku) sebagai tokoh utama di Jakarta. Ia digambarkan sebagai tokoh yang berkemauan keras untuk mencapai apa yang diinginkannya. Seperti

terlihat pada kutipan berikut ini :

"Aku kembali pada kemauanku yang keras untuk bisa menarik suatu tarian Bali". (hlm. 42)

Walaupun demikian tokoh si aku juga digambarkan sebagai tokoh yang rendah diri. Hal ini terjadi ketika ia merasa tidak memenuhi kriteria secara fisik untuk menjadi kekasih Basir. Hal ini terlihat pada ungkapan berikut ini :

"Tiba-tiba aku merasa malu. Aku tidak berkulit kuning langsung, tubuhku lampai tapi tidak setinggi yang dikatakannya. Dan rambutku panjang. Tiba-tiba diriku mengecil, tidak patut ..." (hlm. 44)

Si aku (tokoh Sri) merupakan tokoh yang tidak suka menonjolkan diri. Karakter ini terlihat ketika dalam pertemuan keluarga beberapa waktu setelah ibunya meninggal. Pada kesempatan itu kakaknya Sutopo menyampaikan bahwa Sri (si aku) akan menjadi penari di istana, langsung dibantah dengan alasan bahwa kalau ada penari yang didatangkan dari Bali dan dia akan mengundurkan diri.

Walaupun tidak mau menonjolkan diri tetapi tokoh si aku tidak suka diremehkan terutama menyangkut pekerjaannya sebagai penari. Karakter ini diperlihatkan ketika Yus mengatakan bahwa orang lebih menghargai pekerjaan sebagai pelukis dari pada sebagai penari. Hal ini dapat dibaca dalam kutipan berikut ini :

"Aku tersinggung tapi apa yang dikatakannya benar. Aku hanya tidak senang dengan cara ia menyampaikannya. Seolah menari adalah sesuatu yang lebih rendah dari pada melukis." (hlm. 51).

Karakter lain yang dilekatkan pada tokoh si aku adalah ketidaksukaannya pada lelaki yang pengecut dan pemalu, seperti yang dimiliki oleh tokoh Yus. Hal ini yang menjadi alasan untuk menolak ajakan Yus untuk menikahi dirinya.

Si aku menggambarkan dirinya sebagai tokoh perempuan yang minder karena merasa tampilan fisiknya tidak ideal bagi laki-laki lain. Hal ini diungkapkan pada dirinya sendiri ketika pembicaraannya dengan Carl tentang perkawinan, seperti dalam teks berikut ini.

"sayang sekali tinggi badan saya tidak ada satu meter enam puluh lima senti dan kulit saya terlalu merah tembaga" (hlm. 58).

Sekalipun si aku sering menolak perhatian laki-laki terhadap dirinya seperti yang dilakukannya terhadap Basir, Yus bahkan Carl, tetapi dalam hatinya ingin memiliki seseorang yang bias memeluknya, mencintainya dan menciumnya.

Tokoh Basir juga anggota sanggar tari dan merupakan sosok berpenampilan sederhana yang membuat si aku tertarik padanya. Basir dinarasikan sebagai tokoh yang sederhana tetapi suka pada kehidupan hura-hura. Tokoh Yus dilukiskan sebagai tokoh pemimpi yang suka menonjolkan diri yang sempat mengutarakan cinta kepada si aku tetapi ditolak.

Tokoh lain yang turut berperan dalam bagian ini Narti, sahabat lama si aku, yang telah bekerja sebagai pramugari yang berkunjung di suatu sore bersama Mekar dan Saputro. Nartilah yang mempertemukan Saputro dan si aku. Juga ada tokoh Sutopo dan dua orang temannya Lubis dan Tobing. Tokoh-tokoh yang disebutkan terakhir ini tidak banyak diberi peran dalam cerita ini.

Pada bagian keempat, si aku masih tetap sebagai tokoh protagonis yang tetap bertanggung jawab dan menjalankan tugas-tugasnya, walaupun ia difitnah oleh teman-teman sekantornya karena profesi lain sebagai penari di istana. Beberapa karakter yang digambarkan dalam diri tokoh utama ini antara lain, si aku konsisten

dengan sifatnya, tidak suka dirinya dipublikasikan. Hal ini terlihat pada reaksinya ketika Biran mengakui bahwa dia telah menceritakan kepada Vincent tentang si aku. Seperti terungkap dalam teks berikut ini .

"Apakah kau katakan bahwa aku mengetahui banyak hal mengenai Bali ?" Ja., daku berkata bahwa kau penyiar dan penari Bali".

"Aku tidak menemukan kegembiraan sedikitpun oleh jawabannya" (hlm. 63)

Si aku suka pada laki-laki yang kuat, karena dapat melindunginya dari kejahatan. Perasaan ini muncul ketika ia mengamati tampilan fisik Saputro kemudian berkata pada dirinya:

"Orangnya biasa, tubuhnya tegap seperti anak-anak muda dari angkatan bersenjata lainnya. Aku suka kepada laki-laki yang kuat. Disampingnya aku merasa terlindung dari segala kejahatan yang ada. Ketika tangannya menekan tanganku malam itu, aku merasa kekuatan yang tersimpan dalam tubuhnya". (hlm. 67)

Salah satu tokoh yang ditonjolkan dalam bagian ini adalah Carl. Carl digambarkan sebagai pemuda yang cakap, tinggi, matanya biru. Ia seorang yang menyukai lukisan, selain itu Carl adalah orang kaya karena dia memang berasal dari keluarga kaya.

Tokoh Sutopo tetap dimunculkan sebagai pelukis yang selalu didatangi oleh Carl. Dan melalui Sutopo Carl mencoba mendekati si aku untuk kelak menyatakan cinta, tetapi ditolak.

Ada juga tokoh Tobing, teman Sutopo, yang juga seorang penyiar, mengakui bahwa si aku dapat melakukan pekerjaan dengan baik walaupun berprofesi rangkap sebagai penari maupun sebagai penyiar radio.

Saputro merupakan tokoh yang lebih sering dimunculkan dalam episode ini karena mempunyai hubungan istimewa dengan sang tokoh utama. Ia adalah

seorang penerbang Angkatan Udara dan dilukiskan sebagai seseorang yang bertubuh tegap dan kuat, serta mempunyai banyak kesamaan dengan si aku, sang tokoh utama, selain itu dipandang oleh bibi si aku sebagai pemuda yang sopan, tenang dan mudah bergaul (hlm. 69).

Pada bagian kelima, selain tokoh utama, ada juga tokoh Charles yang dinarasikan mempunyai perhatian khusus pada Sri tokoh utama. Selain itu tokoh Saputro yang masih sering dimunculkan tetapi konsisten dengan wataknya yang dikisahkan makin lengket dengan tokoh Sri. Dalam rangkaian cerita pada bagian ini tokoh Sri tetap pada watak sebelumnya yaitu tidak ingin mencintai seseorang karena kakayaannya. Hal ini kembali dikatakan, ketika berbincang-bincang dengan Narti yang menyinggung kekayaan Carl, dalam kutipan berikut ini :

Narti : *"dia kaya ?"*

Sri : *"aku tidak tertarik pada orangnya maupun kekayaannya. Kau sekali ini menyakiti hatiku, Narti"* (hlm. 81).

Sri juga menggambarkan diri sebagai tokoh yang tidak egois. Sekalipun sangat mencintai Saputro yang mengajaknya untuk bertunangan tetapi ditampiknya, karena tidak mau membuat Saputro mempunyai kewajiban untuk mengingat dirinya. Ia memberi kebebasan kepada Saputro. Karakter ini ditunjukkan ketika kawan-kawan Saputro meminta mereka untuk segera bertunangan/meresmikan hubungan mereka sebelum Saputro berangkat ke luar negeri. Seperti terlihat pada kutipan berikut ini :

"aku tidak mau Saputro mempunyai rasa kewajiban untuk mengingatkmu. Dia bebas. Dialah yang akan memutuskan sendiri kembalinya nanti, apakah dia masih mencintaiku atau tidak..."

Kekonsistenan Sri terhadap penolakan kekayaan juga terlihat dalam sikapnya yang terus menolak ajakan Carl untuk berlibur di luar negeri atas biaya Carl. Tokoh Carl yang terus menonjolkan kekayaan untuk memikat hati Sri, tetapi selalu ditolak. Tokoh lain yang juga dinarasikan pada bagian ini adalah Narti dan sahabatnya "seorang pria keturunan India".

Pada bagian kelima, Sri (si aku) sebagai tokoh utama yang tetap memperlihatkan konsistensinya menjadikan kekayaan lawan jenis sebagai pertimbangannya dalam mencari suami. Konsistensi inipun diperlihatkan ketika Carl, si pemuda kaya, menawarkan jasa untuk membayar perjalanan si aku ke luar negeri tetapi ditolak dengan berbagai alasan. Hal ini dapat dibaca dalam cuplikan percakapan berikut ini :

" Carl : *Karena kakaknya (Sutopo) tidak mau, biar adiknya (si aku) yang berangkat. Bukankah begitu Topo? (Sutopo).*

Sutopo : *Kalau kau mau pergilah dengan Carl, tentu kau tidak akan terlantar.*

Si aku : *sejenak aku terdiam keheranan, ini sukar bagiku ... lagi pula bagaimana aku akan dapat membayar kembali uang perjalanan itu.*
(hlm. 88-89)

Konsistensi lain yang diperlihatkan oleh tokoh utama ini adalah kebiasaannya untuk menyimpan rahasia dirinya, ia tidak pandai merangkai cerita tentang dirinya sendiri dan tidak menyukai pemuda yang angkuh. Kutipan berikut ini mempertegas simpulan tersebut.

"di suratnya dia tidak pernah menyinggung sedikitpun mengenai kegiatanku ini. Aku sendiri tidak mempunyai kepandaian untuk bercerita mengenai diriku, apalagi dalam surat" (hlm. 95).

Ketidaksenangannya pada pemuda yang angkuh diperlihatkan ketika memperhatikan dan mengomentari teman dekatnya Narti, dalam kutipan berikut ini.

... Kulitnya kekuningan seperti orang-orang sebangsanya yang berasal dari utara ... sikapnya kelihatan angkuh, seolah dia menyadari kerupawanannya. ... dan aku tidak menyukainya" (hlm. 96).

Salah satu sikap kontradiktif yang perlihatkan tokoh utama cerita ini adalah kesediaan menyerahkan mahkota kewanitaannya kepada Saputro yang ketika itu masih berstatus sebagai pacarnya. Sikap ini dapat diketahui dalam pernyataannya berikut ini :

" Malam itu kami habiskan tandas. Aku tidak menunggu saat perkawinan kami lagi seperti kebanyakan gadis-gadis dari keluarga baik-baik. Saputro telah kembali dan aku mencintainya. Apa lagi yang mesti kutunggu untuk saling melumat satu dengan yang lainnya? (hlm. 96).

Tokoh lain yang dihadirkan dalam bagain ini pada umumnya sudah disebutkan sebelumnya yaitu: Sutopo, Carl, Saputro, Narti dan pacarnya "pemuda keturunan India".

Pada bagian keenam, tokoh Aku kembali memperlihatkan keteguhannya untuk tetap mencintai Saputro sekalipun ia telah meninggal dan juga si aku telah menyerahkan segala-galanya kepadanya. Si aku adalah pribadi yang ragu dan mencurigai kebaikan orang lain. Sikap ini ditunjukan ketika Carl mencoba mendekatinya. Carl tidak hanya kaya tetapi juga karena ukuran fisiknya terlalu tinggi sehingga tidak serasi dengan si aku.

"disamping Carl aku semakin merasa diri kecil, tubuhnya seperti melengkung hendak menyamai datar

tinggi kepalaku (hlm. 110).Kau terlalu tinggi. Aku bahkan tidak bisa mencium pipimu (hlm. 113).

Selain itu, Carl adalah orang asing. Dalam dua kali kesempatan bertemu orang asing, si aku selalu menunjukkan sikap kecurigaan dan ketidak-seriusan membentuk keluarga.

"Orang barat dan orang asing lain menganggap ciuman dan perbuatan lain yang intim sebagai pertukaran kehendak dan simpati, kadang-kadang jauh dari maksud untuk membangun suatu keluarga. (hlm. 84).

... dia orang asing dan berada, apakah aku memiliki syarat-syarat kewanitaan yang bisa menahan suamiku yang kaya agar tetap menjadi milikku ? (hlm. 113)

Kutipan ini tidak hanya memperlihatkan sikap kurang percaya pada itikad orang asing dalam membentuk keluarga tetapi juga pandangan si aku, bahwa pria kaya bisa berperilaku semaunya terhadap istri atau orang-orang di sekelilingnya.

Tokoh lain dalam cerita ini, selain Carl dan si aku, adalah Saputro, Budi (teman kantor si aku), Nyoman, Mekar (teman-teman Saputro), keluarga Saputro.

Pada bagian ketujuh si aku mengakui bahwa ia mengenal Carl dengan baik tetapi ia tetap menolak lamaran Carl karena kekayaannya. Hal ini dikemukakan ketiga berdiskusi dengan kakaknya Sutopo tentang alasan penolakan Carl.

"aku lebih mengenalnya, lebih mengetahui kejelekan-kejelekannya. Dan satu hal lagi dari dirinya yang tidak kusuka : Dia terlalu mengajukan kekayaannya." (hlm. 117).

Dalam perkawinannya dengan Charles Vincent, si aku tertirani oleh perilaku suaminya tersebut. Dalam kondisi demikian si aku mengimpikan profil suami yang tidak sekedar pintar tetapi juga baik, penuh perhatian terutama kepada istri sebelum kepada orang lain.

Impian inipun dilata belakangi oleh didikan yang si aku peroleh dari keluarga orang tua dan sanak saudaranya. Impian ini diungkapkan dalam kutipan berikut ini :

"suamiku pandai, ... tetapi aku lebih membutuhkan seorang suami yang baik padaku, yang memperhatikan kepentingan-kepentinganku yang paling kecilpun sebelum memperhatikan nasib orang lain. Semua istri di dunia ini akan berpikir seperti aku. Aku lebih memilih suami yang kurang baik kepada orang lain tetapi yang lembut dan mesra kepadaku". (hlm. 124-125)

"Aku ditumbuhkan di dalam keluarga yang cukup keras didikannya tetapi tetapi didikan keras yang dilumuri kasih dan cinta yang dinyatakan dengan sikap kelembutan". (hlm. 130)

Memang tokoh utama ini merupakan istri yang menginginkan keharmonisan hidup dan kerukunan dalam rumah tangga. Keinginannya ini diperlihatkan dalam narasi berikut ini :

"... aku berbuat demikian karena aku senang melihat sepasang suami istri yang bergandengan, rukun dan bersama". (hlm. 131).

Dalam rangkaian cerita dalam novel ini, si aku berulang-ulang mempertegas sikapnya tentang kekayaan, bahwa kekayaan bukan menjadi pertimbangannya dalam menentukan suami. Ia bahkan dengan tegas mengatakan bahwa ia bukanlah tipe perempuan yang suka memanfaatkan kekayaan laki-laki bagi kesenangan dirinya. Si aku adalah pribadi yang haus cinta yang berbalut kelembutan. Sikap ini terlihat ketika berbicara pada dirinya sendiri dalam menanggapi tindakan semena-mena suami terhadap dirinya, dalam kutipan pernyataan ini :

"Aku tidak mengharapkan pemberian-pemberian barang. Aku juga tidak mau dimanjakan dengan perhiasan-perhiasan mahal. ... aku bukan perempuan

yang membikin laki-laki kehabisan uang untuk menyenangkan hatiku". Aku hanya butuh cinta dan kelembutan" (hlm. 131).

Impian si aku atas kehidupan rumah tangga yang harmonis juga diungkapkannya kembali, ketika ia diperlakukan dengan kasar oleh suaminya di depan banyak undangan hanya karena si aku ingin menggandeng tangan suaminya itu. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Aku berbuat demikian (menggandengnya) karena senang melihat sepasang suami istri yang bergandengan, rukun dan bersama".(hlm. 131)

Walaupun si aku selalu berusaha untuk bersabar tetapi akhirnya kesabaran tersebut mencapai batasnya. Si aku mulai memperlihatkan perubahan sikap terhadap suaminya. Ia mulai berani membantah suaminya. Sementara itu, si aku selalu aktif menjalin komunikasi dengan sesama warga Indonesia, bahkan terlibat bersama mereka dalam aksi-aksi sosial penggalangan dana melalui tariannya, sekalipun selalu dihalang-halangi oleh suaminya.

Si aku merupakan pribadi yang tidak ingin keadaan rumah tangganya diketahui orang lain dan tidak ingin mengkhianati suaminya, sekalipun tidak bahagia dengan suaminya itu. Hal ini terlihat dari sikapnya menolak rayuan Daniel, Roger, atau pemuda-pemuda lainnya, yang ingin memanfaatkan ketidakharmonisan rumah tangga si aku untuk mengajanya ke tempat tidur, seperti dalam pernyataan sikap berikut ini :

"Daniel kutolak. Roger..., dan beberapa lagi yang tidak kuingat namanya karena caranya yang terlalu langsung dan rendah. Dan aku tetap setia pada laki-laki yang telah mengawiniku" (hlm. 139).

Sikap ini juga diperlihatkan ketika ia dan Carl terlibat

dalam suatu percakapan yang sangat emosional sehingga sempat berpikir untuk meninggalkan ketabahnya dan pergi bersama Carl sekaligus mencoret nama Charles, sang suami, dari hidupnya. Tetapi hal itu tidak dilakukannya. Kutipan berikut ini memperlihatkan sikapnya tersebut :

" dia (Carl) mendekatkan kepalanya ke wajahku. Bibirnya menyentuh pelipisku. Dan dalam beberapa detik itu aku berpikir akan meninggalkan ketabahanku. Akan kuambil Carl sebagai komplotku untuk mencoret nama Charles dari hidupku. ... aku menundukan kepala dalam-dalam, tidak Carl! Aku tidak akan berbuat itu" (hlm. 146).

"Sekali lagi aku menancapkan diriku yang gementar di dalam garis kesetiaan yang telah terbentuk oleh perkawinanku dengan seorang Charles Vincent. Andai aku mempunyai sedikit sifat perempuan-perempuan yang bisa tidur dengan siapa saja, aku telah meninggalkan kesetiaan itu tanpa keraguan dan memilih dengan laki-laki yang mana" (hlm. 145-146).

Tokoh-Tokoh lain yang turut menghiasi cerita ini antara lain Carl (sahabat lama yang muncul lagi), Charles (sang suami), Daniel (pemuda Perancis yang sering menginap di rumah meraka), Darti (Istri Konsulat Indonesia di Kobe).

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa kesetiaan si aku terhadap suaminya sedang dalam ujian yang berat, sehingga tembok kesetiaan yang dibangun oleh si aku akhirnya runtuh juga. Kisah perselingkuhan si aku sebagai bentuk pelanggaran terhadap sikap setianya dikisahkan pada bagian depalan novel ini. Pada satu sisi, si aku memperlihatkan konsistensi dalam pola hidup kesehariannya, misalnya dalam ungkapan *"nyonya Perancis selalu datang ke kapal untuk bersolek, aku tidak termasuk golongan itu"* tetapi pada sisi lain si aku mengalami perubahan prinsip ketika bertemu dan

berkenalan dengan Michel, si komandan kapal, yang juga tidak berbahagia dengan rumah tangganya. Si aku menyukai Michel pada pandangan pertama dan sejak itu pria itu selalu menarik perhatiannya. Hal ini terlihat dalam kutipan-kutipan berikut :

"Pada saat itu aku melihatnya. Dia berdiri menentang sinar matahari pagi. Raut mukanya ramping menggaris di bawah topi kerjanya. ... sejenak aku terpesona olehnya" (hlm. 154)

"pada waktu makan siang aku mencarinya dengan pandangku. ... tidak masuk akalku bahwa aku akan jatuh cinta pada seorang hanya karena melihatnya selintas tanpa bicara dengan dia, ... aku tiba-tiba menjadi begitu merindukannya,aku mencarinya, aku hanya melihatnya sebentar" (hlm. 155).

Kecintaan si aku pada Michel dimungkinkan oleh bentuk fisiknya yang sangat dikagumi oleh si aku. Memang dalam beberapa kesempatan si aku selalu mengungkapkan kekagumannya pada fisik pria tersebut. Kekaguman tersebut terlihat dalam kutipan-kutipan berikut :

"Pada saat itu aku melihatnya. Dia berdiri menentang sinar matahari pagi. Raut mukanya ramping menggaris di bawah topi kerjanya. ... sejenak aku terpesona olehnya" (hlm. 154), *"Kudengar suaranya yang rendah dan jenih", ... lama aku memimpikan ini,. Berhari-hari aku membayangkan kepalaku berlabu dengan perasaan kedamaian yang mutlak kerengkuhan dadanya. Kini aku berdansa dengan dia"* (hlm. 162). *Setiap kutatap matanya yang coklat jernih, aku berkata pada diriku sendiri bahwa inilah rumahku, inilah wajah teduh yang sering dikatakan ayahku ketika aku masih kecil"* (hlm. 166).

Kecintaannya pada Michel lebih menjadi-jadi setelah mereka saling kenal lebih dekat. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berikut ini :

Selama tiga hari kami bekenalan, berbicara, berpandangan meneliti isi hati masing-masing ... setiap aku melihat dia dari jauh mendekutiku, aku merasa gelombang panas yang menggulung kepala dan tubuhku. Aku mencintainya. (hlm. 166).

Sekalipun si aku sangat mencintai Michel, ia tidak serta merta menyerahkan diri kepadanya ketika Michel memberi tanda-tanda untuk itu. Sikap ini terlihat pada kutipan berikut ini :

Aku ditariknya ketubuhnya, sejencak kami berdiri berdekapan seperti dua orang kekasih yang telah lama tidak berjumpa. Dia mencari bibirku. "tidak". ... aku menggelengkan kepala, "tidak" (hlm. 170-171).

Walaupun demikian, apa yang dipertahankan oleh si aku akhirnya hancur, sekalipun pada saat itu ia masih bergumul dengan dirinya sendiri untuk memilih menjadi istri yang setia bagi suami atau melampiaskan dendam pada suami yang bersifat tirani. Kutipan berikut ini menjelaskan betapa si aku dihadapkan dilema kehidupan.

"... Kurasakan getaran-getaran kehendaknya sampai ke lapisan kulit dan dagingku. Akupun menghendaknya. (hlm. 171)

Tokoh lain dalam bagian ini adalah Charles (suaminya), Penerima tamu, Ny. Beucler, Tuan Haller (sesama penumpang Kapal), para perwira kapal, komandan kapal.

Puncak kegagalan si aku dalam mempertahankan diri dari godaan dikisahkan pada bagian sembilan novel ini. Kegagalan si aku dalam mempertahankan kesetiaannya pada suami sudah terlihat, sejak awal ketika ia selalu merasa gelisah jika tidak bertemu dengan Michel.

Pada bagian ini, si aku tetap memperlihatkan kekagumannya pada fisik Michel, seperti remaja jatuh

cinta untuk pertama kalinya. Kekaguman ini terlihat dalam kutipan berikut ini :

"Aku menoleh kepadanya. Matanya, ah, seperti dunia mimpi yang tenang, dalam, dengan cahaya-cahaya bertitik yang tidak terhitung"

Sekalipun si aku telah berselingkuh (mengadakan bersetubuhan) dengan Michel, ia masih berkata pada dirinya sendiri bahwa ia telah mengkhianati suaminya, walaupun kemudian ia tidak menyesalinya tetapi menikmatinya, karena kebahagiaan dan kenikmatan yang diperoleh dari Michel tidak didapatnya dari Charles, suaminya.

"Aku telah mengkhianati suamiku," seperti membutuhkan pengakuan aku berkata perlahan". ...benarkan aku menyesal ? "aku tidak menyesalinya. aku tidak menyesalinya. Kebahagiaan yang telah kukecap bersamanya (Michel) belum pernah kurasakan. Seolah baru sekali itulah aku mengenal kedalaman arti hidup antara laki-laki dan perempuan" (hlm. 174)... apakah yang telah kulakukan? Apa yang telah kusalahi dalam meneruskan kehidupan ini sebenarnya? Aku yang semua menyesali tingkah pelanggaran terhadap pagar ayu seorang perempuan setia, kini menerima semua dengan seadanya. ... kehidupanku hampir empat tahun dengan Charles Cuma berisikan duri-duri yang mengilukan ... (hlm. 179).

Kutipan di atas memperlihatkan betapa konflik dan gejolak dendam yang membara dalam diri si aku, sehingga ia dengan tegas tidak menyesali perbuatannya tersebut. Tidak menyesalnya si aku terhadap perbuatannya juga dibuktikan dengan kerinduannya bertemu bahkan kebiasaannya membiarkan Michel menyelinap ke kamarnya, misalnya yang terlihat pada kutipan berikut ini :

Ketika beberapa waktu kemudian ia meninggalkanku, aku tersandar dipintu menyesali kepergiannya, ...

setelah dia pergi aku, aku tertinggal dengan segala kekosonganku". (hlm. 176). ... Malam itu dia juga datang. ... dia langsung ke kamarku yang sengaja tidak kukunci kecuali kalau aku mandi atau tidur" (hlm. 177). ... bagiku, melihatnya, merasakan kedekatannya, merasakan tangannya yang kuat menggenggam tanganku itu sudah merupakan suatu kepuasan yang besar" (hlm. 178).

Pada bagian ini si aku masih mempertahankan salah satu sifatnya yaitu tidak ingin rahasia rumah tangganya diketahui orang lain. Hal ini diperlihatkan dalam perbincangan dengan Zusane berikut ini :

"Charles tidak memperhatikan hal-hal seperti itu, aku sadar bahwa aku telah mengucapkan kalimat yang tidak semestinya" (hlm. 184).

Tokoh lain yang terlibat baik melalui perilaku maupun hanya dinarasikan antara lain, Michel (Wakil komandan kapal), Charles (sang suami), dan Zusane adiknya Charles tokoh yang turut prihatin atas nasib si aku yang selalu disakiti oleh Charles dan meminta si aku untuk bersabar menghadapi perlakuan suaminya itu.

Salah satu karakter yang juga secara konsisten ditunjukkan oleh tokoh "aku" adalah tidak mau diremehkan (ia membutuhkan pengakuan atas apa yang kemampuan/keterampilan yang dimilikinya. Hal ini diperlihatkan pada bagian sepuluh cerita ini, ketika ia marah dan berontak terhadap suaminya karena diremehkan oleh suaminya dalam mengatur rumah. Hal ini terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini :

"... aku mengatur rumahku, ... ketika Charles kembali matanya terbelalak keheranan. "Kukira semua belum selesai" katanya tidak percaya.... dia tetap menganggapku sebagai seorang yang tidak ada gunanya. ... alangkah sakit hatiku mendengar perkataannya. (hlm. 188). ... seorang laki-laki yang

sopan akan memuji aturan kamar duduk itu dan bertanya apakah aku yang merencanakannya. Tidakkah Michel berbuat hal yang sama waktu dia melihat baju-baju yang kukenakan ? (hlm. 190).

Si aku dalam cerita ini digambarkan sebagai tokoh, istri yang membutuhkan perhatian dan kelembutan dari suaminya.

"... pada permulaannya dia tidak memperhatikanku. Sikapnya ini sekali lagi menambah daftar perlakuan-perlakuannya kepadaku yang sama sekali tidak kusukai, kalau aku membicarakan sesuatu dengan sungguh, dia terus bekerja dan tidak sedikitpun mendengarkan apa yang kukatakan". (hlm. 190)

Juga merupakan tokoh yang mencari kepuasan, kenyamanan dari laki-laki lain sehingga ia berani berbohong pada suaminya untuk mencari kebahagiaan dari laki-laki lain yang dikaguminya. Hal ini diperlihatkan ketika secara diam-diam menemui Michel pada saat Kapal merapat di pelabuhan Kobe. Kebohongannya tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini :

"Hari itu aku bahagia dengan janji yang disediakan orang kepadaku, ialah pertemuanku kembali dengan Michel. Aku bahkan berkata kepada suamiku bahwa aku mungkin tidur di Kyoto. ketika aku sampai di pelabuhan, kulihat kapalnya sedang merapat..." (hlm. 195)

Selain karakter tersebut, si aku digambarkan juga sebagai tokoh yang cemburu terutama jika Michel dekat dengan perempuan lain, tetapi perasaan tersebut tidak berlaku bagi Charles suaminya. Hal ini diperlihatkan ketika ia mendapatkan Michel bersama seorang perempuan Vietnam di kamarnya di kapal. Ia marah dan ingin hendak meninggalkan kapal. Kutipan berikut ini menjelaskan karakter tersebut :

"...tetapi kehadiran perempuan lain dikamarnya selintas menjadikan pukulan yang tidak menyenangkan bagi hubungan kami". (hlm. 204)

Terlepas dari sifat si aku yang membohongi suaminya, ia adalah tokoh yang berani mengambil risiko demi kemanusiaan. Ia berani bertentangan dengan suaminya demi keikutsertaannya dalam acara amal, ketika diminta untuk berkonsultasi dulu dengan suaminya sebelum ia terlibat sebagai penari dalam acara amal tersebut tetapi ditolaknya. Dan ia bertekad ikut dengan atau tanpa persetujuan suaminya.

"...aku yang bertanggung jawab. Ini adalah masalah kemanusiaan. Aku menari untuk mendapatkan uang buat orang-orang yang sengsara". (hlm. 209)

Tokoh lain dalam bagian cerita ini antara lain : Michel, Charles, Darti (istri Konsulat) Carl dan Istrinya yang datang berkunjung dan turut berkontribusi dalam kegiatan amal yang dilakukan oleh si aku dan kawan-kawannya.

3) Latar

Rangkaian cerita dalam novel ini di terjadi diberbagai latar tempat, waktu dan budaya. Bagian awal dilatari oleh suasana kehidupan di Kampung. Nama kampung tempat itu tidak disebutkan.

Bagian kedua diceritakan tentang awal karier Sri (si aku) sebagai penyiar radio di kotanya, yang pada awalnya tidak disebutkan secara eksplisit tetapi baru pada kelanjutan cerita pada bagian lain, diketahui bahwa kota itu adalah Semarang. Latar tempat lainnya yang disebutkan dalam cerita ini adalah Salatiga. Kota yang pilih oleh Sri sebagai tempat peristirahatan sekaligus menyembuhkan gangguan paru-paru. Dari Salatiga latarnya berpindah ke Yogya. Latar Jakarta merupakan kota berikutnya yang dituju oleh si aku

ketika hendak mengikuti seleksi pendidikan pramugari bahwa menjadi tempatnya bekerja sebagai penyiar sampai pada akhirnya berjumpa dengan suaminya, yang diidapnya. Dengan adanya perkawinan tersebut dan harus mengikuti suaminya ke Jepang, maka dengan sendirinya latarnya pun berpindah ke Jepang, kemudian latar dilanjutkan dengan penceritaan selama dalam perjalanan ke Perancis dengan latar di atas Kapal dan Marseile (Perancis). Setelah liburan di Perancis, alur cerita dikembalikan lagi ke Jepang tepatnya di kota Kobe dan di Kapal, lokasi terjadinya pertemuan lanjutan antara si aku dan Michel.

Perubahan-perubahan latar tempat, sejalan dengan perjalanan waktu yang mengiringi keberadaan peristiwa yang diwarnainya. Latar waktu dalam novel ini tidak diungkap secara kronologis, walaupun demikian disebutkan bahwa ayah si aku meninggal pada saat si aku masih berusia tiga belas tahun, si aku mulai bosan dengan pekerjaannya setelah bekerja selama tiga tahun : *"menginjak tahun yang ketiga aku benar-benar mulai bosan dengan pekerjaanku"* (hlm. 20), kemudian dikemukakan bahwa waktu yang ditempuh kapal dari Saigon sampai ke Perancis adalah dua puluh dua hari, keterangan waktu lainnya yang disebutkan dalam cerita ini adalah pagi hari, siang hari, sore hari dan malam hari yang mewarnai berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh.

Latar budaya dalam cerita ini berhubungan dengan latar tempat yang didiami oleh tokoh-tokohnya. Ada latar budaya Jawa yang menjadi dasar perkembangan tokoh utama si aku.

"aku ditumbuhkan dikeluarga yang cukup keras didikannya, tetapi yang dilumuri dengan kasih dan cinta yang dinyatakan dengan sikap dan kelembutan" (hlm. 130)

Tetapi latar ini mulai berkembang sejalan dengan perpindahan si aku ke kota "Jakarta", dan perkenalannya dengan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat, ada orang kaya, ada pelukis, ada pejabat (dari kalangan istana) bahkan dengan orang asing. Pernikahan si aku dengan Charles, diplomat Perancis, membawa si aku bersentuhan dengan budaya asing, misalnya budaya berdansa yang diikutinya selama perjalanan dengan kapal ke Eropa.

4). Tema dan Amanat

Berdasarkan Alur Cerita dan penokohan di atas memperlihatkan bahwa pada prinsipnya Sri (aku) merupakan pribadi yang baik, berbudi pekerti yang halus, bertanggung jawab dan setia. Namun akhirnya idealisme tersebut mengalami perubahan yang bertolak belakang dengan idealismenya (yang disebutnya sebagai pagar ayu istri-istri yang baik) karena ia juga diperlakukan tidak adil oleh suaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema cerita novel ini adalah kemelut batin seorang istri yang berbudi pekerti luhur yang dapat berubah menjadi jahat oleh perlakuan suaminya yang jahat.

Tema tersebut di atas memberikan amanat berikut: suami hendaknya memperlakukan istrinya dengan adil dan jujur, agar istrinya merasa terlindungi. Dengan demikian istrinya pun akan setia dan jujur mendampingi suami dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang damai, tenteram, harmonis dan bahagia.

b. Citra Perempuan

Pada bagian ini akan disajikan karakteristik atau sifat-sifat tokoh perempuan yang digambarkan oleh penulis melalui tokoh utama (yang adalah perempuan)

atau melalui tokoh perempuan lainnya dalam cerita ini, sebagai bentuk citra perempuan melalui perilaku, dan pandangan di berbagai latar tempat dan peran. Perempuan digambarkan sebagai tokoh yang toleran (tidak egois) tidak mencari kambing hitam atas suatu perlakuan yang tidak menyenangkan, seperti yang diperlihatkan oleh tokoh aku dalam kutipan berikut ini :

"sekali-kali aku tidak mempersalahkannya. Dia (ibu) tumbuh dalam keluarga yang erat memegang aturan-aturan adat" (hlm. 14).

"aku tidak mau Saputro mempunyai rasa kewajiban untuk mengingatkan. Dia bebas. Dialah yang akan memutuskan sendiri kembalinya nanti, apakah dia masih mencintaiku atau tidak..."

Perempuan juga dicitrakan sebagai makhluk yang bisa beraktivitas baik di rumah sebagai ibu rumah tangga, maupun di luar rumah sebagai pegawai atau melakukan kegiatan yang diminatinya, seperti dalam kutipan berikut ini :

"...aku bekerja sebagai penyiar radio di kotaku" " tetapi aku mulai merasakan kebosanan" (hlm. 19)

... aku hanya berpikir bagaimana caranya untuk mendapatkan uang yang lebih dari gaji yang kuterima. Inilah yang mendorongku buat tekun mempelajari ... (hlm. 20) ,

"Aku kembali pada kemauanku yang keras untuk bisa menarikan suatu tarian Bali". (hlm. 42)

"ibuku kemudian menerima pondokan anak-anak sekolah. Dengan demikian ia bisa mengirim uang tambahan kepada kakakku nomor dua, yang sedang mempelajari ilmu hukum. Kadang-kadang pada hari yang lain dia menyerahkan sejumlah uang kepadaku untuk dikirim kepada Sutopo" (hlm. 19).

Melalui tokoh utama, perempuan juga dipandang sebagai pribadi yang tidak suka dipublikasikan. Hal ini

terlihat dalam berbagai reaksi sang tokoh perempuan ketika dipuji atau keterampilan/kelebihannya diceritakan kepada orang lain. Pandangan tersebut dapat dibaca pada kutipan berikut.

"memang bukan kebiasaanku mengabarkan sesuatu hal mengenai diriku kepada orang lain..." (hlm. 27),

"Apakah kau katakan bahwa aku mengetahui banyak hal mengenai Bali?" Ja., daku berkata bahwa kau peniar dan penari Bali".

"Aku tidak menemukan kegembiraan sedikitpun oleh jawabannya" (hlm. 63)

"di suratnya dia tidak pernah menyinggung sedikitpun mengenai kegiatanku ini. Aku sendiri tidak mempunyai kepandaian untuk bercerita mengenai diriku, apalagi dalam surat" (hlm. 95).

"... Charles tidak memperhatikan hal-hal seperti itu, aku sadar bahwa aku telah mengucapkan kalimat yang tidak semestinya" (hlm. 184).

Perempuan sebaiknya tidak gampang pergi dengan siapa saja yang belum dikenalnya dengan baik. Atau dengan kata lain perempuan sebaiknya lebih selektif dalam memilih teman. Hal ini diperlihatkan oleh tokoh utama cerita ini ketika menghadapi ajakan teman-teman prianya untuk keluar malam, seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini :

" .. aku jarang sekali pergi dengan orang tidak kukenal dengan baik" (hlm. 28).

Dalam rangkaian cerita dalam novel ini, terlihat bahwa perempuan juga mengalami rasa rendah diri dan tidak percaya diri jika merasa keadaan fisiknya tidak pantas atau tidak cocok dengan pria yang diidolainya. Hal ini terungkap ketika si aku (sebagai tokoh) utama mengetahui bahwa keadaan fisiknya tidak sesuai

dengan kriteria perempuan yang ingin dijadikan istri oleh Basir (temannya di sanggar tari), seperti dalam kutipan berikut :

"Tiba-tiba aku merasa malu. Aku tidak berkulit kuning langsung, tubuhku lampai tapi tidak setinggi yang dikatakannya. Dan rambutku panjang. Tiba-tiba diriku mengecil, tidak patut ..." (hlm. 44)

"sayang sekali tinggi badan saya tidak ada satu meter enam puluh lima senti dan kulit saya terlalu merah tembaga" (hlm. 58).

"disamping Carl aku semakin merasa diri kecil, tubuhnya seperti melengkung hendak menyamai datar tinggi kepalaku. (hlm. 110).

....Kau terlalu tinggi. Aku bahkan tidak bisa mencium pipimu (hlm. 113).

Selain fisik, kekayaan pun tidak dijadikan pertimbangan utama dalam menentukan pasangan hidup. Dalam pengertian perempuan sebaiknya tidak materialistis dan tidak menghabiskan kekayaan lali-laki untuk kesenangan sendiri. Kutipan berikut ini mempertegas simpulan tersebut.

Narti : *"dia kaya?"*

Sri : *"aku tidak tertarik pada orangnya maupun kekayaannya. Kau sekali ini menyakiti hatiku, Narti" (hlm. 81)....*

Carl : *Karena kakaknya (Sutopo) tidak mau, biar adiknya (si aku) yang berangkat. Bukankah begitu Topo? (Sutopo).*

Sutopo : *Kalau kau mau pergilah dengan Carl, tentu kau tidak akan tertantar.*

Si aku : *sejenak aku terdiam keheranan, ini sukar bagiku ... lagi pula bagaimana aku akan dapat membayar kembali uang perjalanan itu. (hlm. 88-89)*

... dia orang asing dan berada, apakah aku memiliki syarat-syarat kewanita-an yang bisa menahan suamiku yang kaya agar tetap menjadi miliku (hlm. 113) ?

"aku lebih mengenalnya, lebih mengetahui kejelekan-kejelekannya. Dan satu hal lagi dari dirinya yang tidak kusuka : Dia terlalu mengajukan kekayaannya." (hlm. 117).

"Aku tidak mengharapkan pemberian-pemberian barang. Aku juga tidak mau dimanjakan dengan perhiasan-perhiasan mahal. ... aku bukan se perempuan yang membikin laki-laki kehabisan uang untuk menyenangkan hatiku"" (hlm. 131).

ungkapan "nyonya Perancis selalu datang ke kapal untuk bersolek, aku tidak termasuk golongan itu" (...)

Walaupun demikian perempuan juga mengagumi fisik laki-laki yang diidolainya, sekalipun fisik bukan merupakan kriteria utama dalam memilih calon suami. Kekaguman perempuan terhadap fisik laki-laki ditunjukkan oleh si aku dalam potongan cerita berikut ini :

"Orangnya biasa, tubuhnya tegap seperti anak-anak muda dari angkatan bersenjata lainnya. Aku suka kepada laki-laki yang kuat. Disampingnya aku merasa terlindung dari segala kejahatan yang ada. Ketika tangannya menekan tanganku malam itu, aku merasa kekuatan yang tersimpan dalam tubuhnya". (hlm. 67)

" "Pada saat itu aku melihatnya. Dia berdiri menentang sinar matahari pagi. Raut mukanya ramping menggaris di bawah topi kerjanya. ... sejenak aku terpesona olehnya" (hlm. 154),

"Kudengar suaranya yang rendah dan jenih", ... lama aku memimpikan ini,. Berhari-hari aku membayangkan kepalaku berlabu dengan perasaan kedamaian yang mutlak kerengkuhan dadanya. Kini aku berdansa dengan dia" (hlm. 162).

Setiap kutatap matanya yang coklat jernih, aku berkata pada diriku sendiri bahwa inilah rumahku, inilah

wajah teduh yang sering dikatakan ayahku ketika aku masih kecil" (hlm. 166).

"Aku menoleh kepadanya. Matanya, ah, seperti dunia mimpi yang tenang, dalam, dengan cahaya-cahaya bertitik yang tidak terhitung" (...).

Si aku digambarkan sebagai tokoh yang mengagumi fisik laki-laki tetapi ia tidak menyukai laki-laki yang angkuh. Sikap ini dipertegas terutama ketika ia mengomentari sikap pacar si Narti, seorang laki-laki rupawan keturunan India. Seperti dalam kutipan di bawah ini :

Yang paling kubenci adalah lagaknya yang seolah menjadi pelindungku, selalu ingin menolongku

... Kulitnya kekuningan seperti orang-orang sebangsanya yang berasal dari utara ... sikapnya kelihatan angkuh, seolah dia menyadari kerupawanannya. ... dan aku tidak menyukainya" (hlm. 96).

Salah satu pandangan yang dikemukakan oleh penulis sebagai salah satu penyebab konflik dalam kehidupan percintaan atau kehidupan keluarga adalah kebutuhan perempuan terhadap pengakuan atas kelebihan yang dimiliki atau pengakuan atas apa yang dilakukannya sebagai sesuatu yang bermakna atau bermanfaat. Dengan kata lain, perempuan tidak mau diremehkan. Pandangan ini terlihat dalam kutipan berikut ini:

"Aku tersinggung tapi apa yang dikatakannya benar. Aku hanya tidak senang dengan cara ia menyampaikannya. Seolah menari adalah sesuatu yang lebih rendah dari pada melukis." (hlm. 51).

"... aku mengatur rumahku, ... ketika Charles kembali matanya terbelalak keheranan. "Kukira semua belum selesai" katanya tidak percaya.... dia tetap menganggapku sebagai seorang yang tidak ada gunanya. ... alangkah sakit hatiku mendengar perkataannya. (hlm. 188), ...

seorang laki-laki yang sopan akan memuji aturan kamar duduk itu dan bertanya apakah aku yang merencanakannya. Tidakkah Michel berbuat hal yang sama waktu dia melihat baju-baju yang kukenakan ? (hlm. 190).

Yang paling kubenci adalah lagaknya yang seolah menjadi pelindungku, selalu ingin menolongku (....).

Perempuan memang digambarkan sebagai pribadi yang tidak mau diremehkan, tetapi ia butuh perhatian dan kasih sayang terutama dari suaminya. Sikap dikemukakan sebagai berikut :

"suamiku pandai, ... tetapi aku lebih membutuhkan seorang suami yang baik padaku, yang memperhatikan kepentingan-kepentinganku yang paling kecilpun sebelum memperhatikan nasib orang lain. Semua istri di dunia ini akan berpikir seperti aku. Aku lebih memilih suami yang kurang baik kepada orang lain tetapi yang lembut dan mesra kepadaku". (hlm. 124-125)

Aku ditumbuhkan di dalam keluarga yang cukup keras didikannya tetapi didikan keras yang dilumuri kasih dan cinta yang dinyatakan dengan sikap kelembutan". (hlm. 130)

"... aku berbuat demikian karena aku senang melihat sepasang suami istri yang bergandengan, rukun dan bersama". (hlm. 131).

"Aku tidak mengharapkan pemberian-pemberian barang. Aku juga tidak mau dimanjakan dengan perhiasan-perhiasan mahal. ... aku bukan se perempuan yang membikin laki-laki kehabisan uang untuk menyenangkan hatiku". Aku hanya butuh cinta dan kelembutan" (hlm. 131).

"... pada permulaannya dia tidak memperhatikanku. Sikapnya ini sekali lagi menambah daftar perlakuan-perlakuannya kepadaku yang sama sekali tidak kusukai, kalau aku membicarakan sesuatu dengan sungguh, dia terus bekerja dan tidak sedikitpun mendengarkan apa yang kukatakan"(hlm. 190).

Dalam berbagai kesempatan si aku sebagai tokoh perempuan dalam cerita ini dihadapkan pada berbagai godaan, tetapi terus bertahan dan mencoba untuk tetap setia pada suami, sekalipun mendapat perlakuan yang kasar dari suaminya. Hal ini diamanatkan dalam kutipan perilaku-perilaku sebagai berikut :

"Daniel kutolak. Roger..., dan beberapa lagi yang tidak kuingat namanya karena caranya yang terlalu langsung dan rendah. Dan aku tetap setia pada laki-laki yang telah mengawiniku" (hlm. 139).

"dia (Carl) mendekatkan kepalanya ke wajahku. Bibirnya menyentuh pelipisku. Dan dalam beberapa detik itu aku berpikir akan meninggalkan ketabahanku. Akan kuambil Carl sebagai komplotku untuk mencoret nama Charles dari hidupku. ... aku menundukan kepala dalam-dalam , tidak Carl! Aku tidak akan berbuat itu" (hlm. 145).

"Sekali lagi aku menancapkan diriku yang gemetar di dalam garis kesetiaan yang telah terbentuk oleh perkawinanku dengan seorang Charles Vincent. Aku mempunyai sedikit sifat perempuan-perempuan yang bisa tidur dengan siapa saja, aku telah meninggalkan kesetiaan itu tanpa keraguan dan memilih dengan laki-laki yang mana" (hlm. 145-146).

Seperti dikemukakan sebelumnya, bahwa si aku dibesarkan dalam keluarga dengan latar belakang budaya jawa yang kuat. Walaupun demikian ia memperlihatkan sifat permisif terhadap seks pranikah. Hal ini dilakukan bersama Saputro, sang pacar, yang ketika itu belum berstatus sebagai suaminya. Seperti yang digambarkan berikut ini :

"Malam itu kami habiskan tandas. Aku tidak menunggu saat perkawinan kami lagi seperti kebanyakan gadis-gadis dari keluarga baik-baik. Saputro telah kembali dan aku mencintainya. Apa lagi yang mesti kutunggu untuk saling melumat satu dengan yang lainnya? (hlm. 96).

Tokoh si aku yang pada awalnya menjunjung tinggi kesetiaan pada suami akhirnya mengalami pergeseran, yang ditunjukkan dalam bentuk selingkuhan dengan Michel, komandan kapal yang ditumpanginya dalam perjalanan ke Perancis. Perilaku yang menidai kesetiiaannya pada suaminya ini, dapat dibaca pada kutipan berikut :

"Aku ditariknya ketubuhnya, sejenak kami berdiri berdekapan seperti dua orang kekasih yang telah lama tidak berjumpa. Dia mencari bibirku. "tidak". ... aku menggelengkan kepala, "tidak" (hlm. 170-171).

"... Kurasakan getaran-getaran kehendaknya sampai ke lapisan kulit dan dagingku. Akupun menghendaknya. (hlm. 171).

"Tetapi aku tidak bisa menipu diriku lagi. Dada yang penuh dengan berahi terpendam telah merangsangku untuk mengatakan yang sebenarnya. Di kamarnya yang temaran aku menerimanya menyelinap ke dalam kehormatan tubuhku" (hlm. 174).

Walaupun ia jelas melakukan pelanggaran yang menodai perkawinannya tetapi ia tidak menyesalinya, karena apa yang dilakukan semata-mata dendam atas perilaku suaminya yang tidak memberinya kepuasan lahir maupun batin. Hal ini dikemukakannya secara tegas dalam kutipan berikut ini:

"Aku telah mengkhianati suamiku," seperti membutuhkan pengakuan aku berkata perlahan". ...benarkan aku menyesal? "aku tidak menyesalinya. aku tidak menyesalinya. Kebahagiaan yang telah kukecap bersamanya (Michel) belum pernah kurasakan. Seolah baru sekali itulah aku mengenal kedalaman arti hidup antara laki-laki dan perempuan" (hlm. 174)... apakah yang telah kulakukan? Apa yang telah kusalahi dalam meneruskan kehidupan ini sebenarnya? Aku yang semua menyesali tingkah pelanggaran terhadap pagar ayu seorang perempuan setia, kini menerima semua dengan seadanya. ... kehidupanku hampir empat tahun dengan

Charles cuma berisikan duri duri yang mengilukan ...
(hlm. 179).

Si aku tidak hanya selingkuh tetapi juga membohongi suami dengan berbagai alasan supaya ia bisa keluar rumah, termasuk menemui Michel, selingkuhannya, setiap kesempatan kapalnya merapat di pelabuhan kota tempat tinggal mereka, misalnya yang terlihat dalam kutipan berikut :

"Hari itu aku bahagia dengan janji yang disediakan orang kepadaku, ialah pertemuanku kembali dengan Michel. Aku bahkan berkata kepada suamiku bahwa aku mungkin tidur di Kyoto. ketika aku sampai di pelabuhan, kulihat kapalnya sedang merapat..." (hlm. 196).

Cemburu merupakan salah satu karakter yang diperlihatkan oleh perempuan, jika laki-laki pujaannya mendekati atau didekati oleh perempuan lain. Hal ini tergambar dalam diri si aku ketika menyaksikan selingkuhannya berbicara atau bersama perempuan lain dalam kutipan berikut ini :

"Kudengar suara mereka perlahan dan intim, bicara dengan asyik. Hatiku terasa teringkus dan pedih. Aku cemburu ..." (hlm. 173)

"...tetapi kehadiran perempuan lain dikamarnya selintas menjadikan pukulan yang tidak menyenangkan bagi hubungan kami (hlm. 204)".

Selain cemburu, perempuan juga digambarkan sebagai pribadi yang secara diam-diam selalu mengamati atau memperhatikan keberadaan dan gerak-gerik laki-laki yang diidolainya meskipun belum dikenalnya. Perilaku ini diceritakan sebagai berikut :

Pada saat itu aku melihatnya. Dia berdiri menentang sinar matahari pagi. Raut mukanya ramping menggaris di bawah topi kerjanya. ... sejenak aku terpesona olehnya" (hlm. 154)

"pada waktu makan siang aku mencarinya dengan pandangku. ... tidak masuk akalku bahwa aku akan jatuh cinta pada seorang hanya karena melihatnya selintas tanpa bicara dengan dia, ... aku tiba-tiba menjadi begitu merindukannya.aku mencarinya, aku hanya melihatnya sebentar" (hlm. 155).

Perhatian terhadap laki-laki yang diidolai seperti diperlihatkan di atas berlanjut pada kerinduan padanya. Artinya, jika perempuan mencintai seseorang, maka tidak hanya senang memandangnya setiap saat tetapi juga selalu merindukan kehadirannya, bahkan cemburu sekalipun belum tentu ia dicintai oleh pria idaman tersebut. Kerinduan terhadap laki-laki idaman diperlihatkan melalui perilaku-perilaku berikut ini :

Ketika beberapa waktu kemudian ia meninggalkanku, aku tersandar dipintu menyesali kepergiannya, ... setelah dia pergi aku, aku tertinggal dengan segala kekosonganku". (hlm. 176). ... Malam itu dia juga datang. ... dia langsung ke kamarku yang sengaja tidak kukunci kecuali kalau aku mandi atau tidur" (hlm. 177). ... bagiku, melihatnya, merasakan kedekatannya, merasakan tangannya yang kuat menggenggam tanganku itu sudah merupakan suatu kepuasan yang besar" (hlm. 178).

Selama tiga hari kami bekenalan, berbicara, berpandangan meneliti isi hati masing-masing ... setiap aku melihat dia dari jauh mendekatiku, aku merasa gelombang panas yang menggulung kepala dan tubuhku. Aku mencintainya. (hlm. 166).

Salah satu hal yang juga kontradiktif dengan si aku, sebagai perempuan atau calon ibu, adalah ketidaksukaannya pada anak kecil, seperti diakuinya pada kutipan berikut ini :

"...Pada dasarnya aku tidak suka kepada anak-anak seusia mereka. Aku lebih tertarik pada anak-anak belasan tahun".

Terlepas dari kontroversi yang dilakukan melalui tokoh utama perempuan dalam novel ini, ia adalah sosok yang memiliki kepedulian sosial sehingga iapun berani mengambil resiko untuk aktif dalam berbagai kegiatan amal, sekalipun ditentang oleh suaminya, seperti dalam kutipan berikut ini.

"...aku yang bertanggung jawab. Ini adalah masalah kemanusiaan. Aku menari untuk mendapatkan uang buat orang-orang yang sengsara" (hlm. 209)

Dari deskripsi di atas, terlihat bahwa citra perempuan yang digambarkan dalam novel Pada Sebuah Kapal, lebih ditekankan pada faktor nonfisik dalam bentuk pandangan-pandangan, sedangkan penggambaran langsung secara fisik banyak dikemukakan.

c. Peran Perempuan

Peran-peran tokoh utama atau tokoh lainnya yang dimunculkan dalam cerita ini dapat dideskripsikan pada bagian ini. Tokoh protagonis yang mendominasi cerita ini memainkan beberapa peran sosial sejalan dengan status sosialnya. Pada awalnya ia hanyalah seorang anak yang juga berperan sebagai murid baik di sekolah maupun di sanggar tari. Peran tersebut kemudian berubah, setelah tamat sekolah menengah, menjadi seorang penyiar yang diandalkan, seperti dalam kutipan ini :

"Kami tidak bisa bangga kalau kau keluar, sambungnya. Juru wawancara wanita kami yang lancar, dalam bahasa Indonesia dan Inggris" (hlm. 28).

Selain sebagai penyiar, si aku juga berperan sebagai penari, yang menari di istana, bahkan menari pada berbagai kesempatan, misalnya pada acara ulang tahun angkatan udara, di kapal, maupun di Jepang

pada acara amal. Kutipan-kutipan berikut ini membenarkan peran-peran si aku :

"malam harinya pada pertemuan ramah tamah dengan anggota angkatan udara aku menari" (hlm. 93),

tibalah waktu di mana aku untuk pertama kalinya menari dengan keharuan yang besar melumuri seluruh hatiku (hlm. 162),

aku seperti biasa menarikan tari oleg dari Bali. (hlm. 221)

Perkawinannya dengan Charles dan memiliki anak menjadikannya tidak hanya istri seorang diplomat tetapi juga sebagai seorang ibu rumah tangga. Sebagai istri seorang diplomat, sering mendampingi suami dalam berbagai acara yang menghendaknya hadir tetapi di rumah ia tetaplah seorang ibu bagi anaknya. Peran-peran yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam diri "si aku" tidak hanya melakoni peran domestik, sebagai anak, sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga peran publik, sebagai penari, penyiar yang andalkan. Peran-peran tersebut memberi ketegasan bahwa perempuan juga bisa beraktifitas di luar rumah tanpa harus meninggalkan perannya sebagai ibu bagi anak-anak dan istri bagi suami.

d. Sosial Budaya

Latar Sosial Budaya cerita novel ini diawali dengan latar kehidupan keluarga dari strata masyarakat menengah yang memiliki peran sosial sebagai guru, pelukis. Keluarga yang masih berpegang teguh pada adat istiadat dan mengutamakan pendidikan. Pendidikan memungkinkan tokoh utama mencapai tingkat penguasaan bahasa asing yang memadai dan memiliki peran sosial yang makin baik sebagai penyiar radio maupun sebagai penari. Melalui

peran sosial inilah ia kemudian berkenalan dengan orang-orang dari kalangan istana bahkan diplomat. Perkawinan dengan suaminya, seorang diplomat Perancis, menjadikan status sosial tokoh utama menjadi istri diplomat yang memungkinkannya bergaul dengan masyarakat kalangan atas dari berbagai negara. Walaupun dalam keseharian sering bersinggungan dengan masyarakat dari latar budaya yang lain, tetapi adat istiadat yang diwariskan ibunya tentang kehalusan budi pekerti, kesederhanaan, bertanggung jawab dan ketekunan kerja tetap dipertahankan, demikian juga kecintaannya pada seni tari Jawa dan Bali, bahkan kesetiaan pada suami. Misalnya seperti pada kutipan berikut ini :

"Daniel kutolak karena caranya yang terlalu langsung dan rendah. Dan aku tetap setia pada lelaki yang telah mengawiniku". (hlm. 139)

Tetapi pada akhirnya ketahanan yang diusung sejak awal mengalami pergeseran akibat kehidupan perkawinannya yang tidak harmonis. Pergeseran nilai tersebut bukan merupakan kemauan atau akibat pembauran dengan kebudayaan lain melainkan merupakan suatu keterpaksaan yang mengandung unsur dendam pada suaminya yang tidak pernah memberinya kepuasan lahir bathin.

Benarkah aku menyesal? apakah yang bisa kusesali dari sikap dan rabaan-rabaan kasar yang akhirnya tidak sampai pada kepuasan mutlak seperti yang telah kuperoleh darinya? Aku tidak menyesalnya (hlm. 174).

Dalam berbagai kesempatan dikisahkan bahwa si aku terus berupaya mempertahankan kesetiiaannya pada suami, juga berusaha untuk menunjukkan identitas dan negara asalnya melalui tarian yang dibawakannya, walaupun berada di tengah-

tengah masyarakat dengan latar belakang Aspek Sosial Budaya yang berbeda. Misalnya acara dansa dansi di kapal yang merupakan budaya barat. Keteguhan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak terpengaruh oleh latar Aspek Sosial Budaya yang bersentuhan dengannya. Pergeseran yang terjadi semata-mata merupakan akibat kahausan dirinya terhadap perhatian, kasih sayang serta kebahagiaan lahir bathin dari suami. Yang ingin disampaikan disini adalah sikap permisif terhadap kegiatan seks pranikah, *bersama Saputro* dan perselingkuhan dengan Michel yang dilakukan oleh tokoh "aku" bukan dipengaruhi oleh faktor eksternal tetapi lebih cenderung pada faktor internal, yaitu kehausannya akan belaian kasih sayang dari suami.

3. Novel La Barka

a. Deskripsi Struktural

1) Alur Cerita

Novel La Barka terdiri atas lima bab dan di dalam lima bab ini disebutkan lima tokoh wanita yang mengangkat berbagai permasalahan seperti perceraian, hidup menjanda, mendidik dan memelihara anak seorang diri, berpacaran, dan keraguan terhadap lembaga perkawinan.

Aneka ragamnya karakter tokoh novel ini (Monique, Francine, Sophie, Yvonne, Christine, dan Rina) membuat novel ini menarik.

Bagian (1) berisi cerita tentang kedatangan Rani ke rumah Monique, sahabat lama yang tidak pernah bertemu. Monique tinggal di La Barka kota yang indah dan bersih. Pertemuan Rani dan Monique saling menceritakan tentang rumah tangganya masing-masing.

Monique menikah dengan Daniel sudah delapan tahun tetapi belum dikaruniai anak. Monique selalu memeriksakan dirinya ke dokter tetapi Daniel selalu menolak untuk ke dokter untuk memeriksakan kondisinya. Hal ini terlihat pada kutipan:

"Dia menyarankan agar Daniel juga memeriksakan diri untuk melihat beda serta persamaan titik yang ada. Daniel tidak pernah menganggap itu sebagai hal penting. Dengan berbagai alasan remeh dan ringan dia selalu menghindari waktu-waktu pembicaraan mengenai hal tersebut. (hlm.16)

Bagian (2) berisi cerita tentang tokoh Francine tetapi juga tidak terlepas dari tokoh utama Rani. Francine menikah dengan Rene sudah lima tahun tetapi masih belum dikaruniai anak. Kehidupan keluarga mereka pun bermasalah bahkan ingin bercerai. Francine tidak sanggup menghadapi suaminya yang selalu berselingkuh dengan perempuan lain. Akhirnya keduanya hidup terpisah walaupun surat cerai belum ada.

"Rene mempunyai hubungan dengan perempuan lain. Semula dengan Sybile isteri pematung terkenal kawan kami. Lalu sejak setahun ini dengan Claudine, isteri seorang kawan juga" (hlm.36).

Monique memperkenalkan Rani dengan Francine dan suaminya Rene. Terjalinlah persahabatan ketiganya, Rene sangat senang dan sayang kepada anak Rani, ia selalu mengajaknya jalan-jalan dan membelikan mainan. Maklumlah sudah lima tahun pernikahan belum juga diberi anak.

Bagian (3) menceritakan tentang kedatangan Sophie dari Marseille untuk merayakan hari ulang tahunnya yang kedua puluh di La Barka. Wanita ini badannya tinggi dengan betis dan kaki yang ramping

dan panjang. Pinggul dan dadanya menggairahkan dan bibir tipisnya yang menarik.

Sophie bertunangan dengan David yang sedang pergi belayar. Kedua tunangan itu sering ke La Barka ke rumah Monique untuk berlibur dan menginap di rumah Monique. David sangat mencintai Sophie. David adalah laki-laki yang dermawan, dapat menghabiskan uang beribu Franc selama di Paris. Dia tidak pernah memperhitungkan pengeluaran kalau Sophie yang meminta. Tetapi sangat disayangkan pertemuan mereka sangat singkat karena David harus berlayar. Dengan berlayarnya David, Sophie merasa kesepian yang menghantui dirinya. Dengan rasa sepi yang selalu dialami Sophie, akhirnya Sophie berselingkuh dengan Jacques. Bahkan mereka rencana ingin menikah. Mereka menjalin hubungan sangat mesra sekali. Berselang beberapa waktu Sophie dikenalkan Monique dengan Francine dan Rene (suami francine). Suatu ketika Rene datang ke rumah Monique dan bertemu dengan Sophie lalu mereka bercakap-cakap dan akhirnya Rene mengajak Sophie jalan-jalan dan makan di restoran. Ternyata keduanya saling jatuh cinta. Akhirnya mereka sering pergi berdua. Karena hubungan mereka intim sekali, Francine (istri Rene) mengetahui hubungan mereka. Bahkan mereka bermesraan di depan Francine. Betapa sakitnya hati Francine ketika melihatnya mereka bermesraan walaupun sebenarnya rumah tangga mereka sedang dalam pengurusan perceraian.

Rina tidak menyukai Sophie karena ia perempuan yang tidak baik. Sophie terlalu banyak selingkuh dengan lain-lain. Dalam cerita ini juga terdapat seorang laki-laki (Rene) yang tidak menghargai perempuan (Sophie) demi mendapatkan wanita (Rani) yang diinginkannya. Hal ini terlihat dari kutipan:

"Aku tidak menemukan sesuatu yang istimewa pada diri Sophie."

"Benar. Sepotong daging yang besar. Hanya itu."

"Bagiku perempuan seperti Sophie tidak menarik. Kepalanya kosong." (hlm.102)

Bagian (4) menceritakan tentang Yvonne teman Monique datang ke La Barka bersama anak-anaknya untuk liburan. Tetapi tanpa sepengetahuan Monique dia mengundang teman lelakiinya untuk datang ke La Barka. Pada saat itu Yvonne sudah bercerai dengan suaminya. Lama-kelamaan Monique kecewa terhadap Yvonne, karena Yvonne yang cenderung pelit dan tidak mau membantu urusan di dalam rumah.

Mengenai Yvonne, Monique bercerita Yvonne bekerja sebagai sekretaris di Paris, ia ketahuan menggunakan sejumlah uang kas kantor yang dipercayakan orang kepadanya, kemudian ia dikeluarkan dari kantornya dan setelah itu ia ditinggalkan oleh suaminya. Yvonne kecewa dan sedih karena telah hilang pekerjaan lalu ditinggalkan oleh suami. Dengan rasa kecewa yang mendalam akhirnya ia berkenalan dengan beberapa orang laki-laki dan hampir banyak laki-laki ia kencani dan akhirnya sampai pada laki-laki yang bernama Andre Yvonne hamil. Yvonne minta Andre untuk menikahinya tapi ia tidak mau karena Andre masih ingin membujang yang tidak terikat dengan surat pernikahan. Walaupun demikian Andre tetap bertanggung jawab atas perbuatannya bahkan ia menyewakan apartemen untuk Yvonne dan semua kebutuhan Yvonne dipenuhi. Dalam bab ini juga diceritakan tentang perselingkuhan Rina dengan Robert yang disetujui oleh ibunya Robert.

Bagian (5) menceritakan tentang tokoh Monique yang mengabarkan bahwa Christine akan datang

bersama anaknya yang bernama Robert. Menurut cerita dari Monique bahwa Christine telah bercerai dengan suaminya beberapa tahun yang lalu. Pada saat makan malam, Christine duduk di samping Rina sedangkan Robert di samping Monique.

Inilah awal cerita kedekatan Rina dengan Robert dan singkat cerita kedekatan ini menjalin hubungan yang lebih akrab dan intim walaupun usia Robert lebih muda dibandingkan Rina. Hubungan itu pada awalnya tanpa sepengetahuan ibunya Robert. Dan seiring waktu orang di sekitar mereka mengetahui hubungan mereka dan disetujui, terutama ibunya Robert.

Dengan kesenyapan yang nyaman tiba-tiba Rina tidak teringat dengan Robert melainkan dengan suaminya. Rina masih mencintai suaminya tetapi, Rina juga masih bingung apakah Rina memerlukan waktu yang lebih lama untuk sembuh dari keakraban bersama suaminya ataukah akan menyandang perasaan itu sebagai cinta yang sesungguhnya yang dibutuhkan Rina hanyalah kehadiran. Robert terlalu muda, Rina mengkhawatirkan pengikatan kelak hanya berupa suatu kewajiban. Walau bagaimanapun, Rina tidak akan terlalu menggantungkan diri kepada Robert. Rina menekankan sekali kepada Robert agar kebebasan tetap menjadi pokok pergaulan mereka berdua. Kalau memang, Robert tidak menginginkannya, Robert dapat memberi tahu Rina.

Hati Rina tidak merasa sepi dengan harapan meskipun samar, namun kehadiran suaminya tetap dan teguh, untuk sekali waktu nanti Rina dan suaminya bertemu kembali. Walaupun, disuatu tempat nanti suaminya akan berpura-pura tidak melihat dan menghindari Rina tetapi, Rina akan selalu tersenyum memandang dengan pengamatan yang selalu mengusap hati.

Berdasarkan Alur Cerita di atas dapat disimpulkan bahwa novel "La barka" menggunakan alur sorot balik (*flash back*), karena gerak ceritanya mengisahkan peristiwa-peristiwa tentang masa lalu tokoh utamanya. Konflik yang terjadi dalam novel tersebut adalah konflik individu yang merupakan konflik batin tokoh utama (Rina) antara mencintai suaminya atau selingkuhannya (Roberth).

2) Penokohan

a) Rina

Rina adalah seorang perempuan yang berhati baik, pandai memasak, tidak gegabah, bijaksana, sedang berselingkuh, suka mengalah dan sederhana. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini,

Seperti biasanya, masakanku mendapat sambutan yang menyenangkan. Selain pedasnya cabai yang mereka gemari, juga ferpuji berbagai bumbu, rempah-rempah dan santan kelapa yang memberikan rasa gurih dan lembut pada setiap makanan. (hlm. 35)

Dengan hati-hati aku menahan diri untuk tidak menarik sesuatu kesimpulan. (hlm. 37)

...dengan umur serta pengalaman yang bertambah, aku lebih dapat menempatkan persoalan keseluruhannya pada suatu cara berpikir yang praktis dan seadanya. (hlm. 42)

Terhadap perempuan seperti dia seorang laki-laki yang ingin selalu menang dapat ditaklukan. Tapi, kalau hal seperti itu terjadi pada diriku, kukira akulah yang mengalah. (hlm.192)

Entah kau sengaja atau tidak ketika suamiku bertugas keluar Saigon, kau datang ke rumahku untuk bertemu dengan dia. Dan saat itulah perkenalan kita menjadi dekat. Kemudian disusul kesempatan-kesempatan lain yang selalu lebih intim dan mendalam. Dan puncak dari

segalanya adalah liburan kita berdua di negeri Swiss beberapa bulan yang lalu. (hlm. 223)

Pendidikan yang pernah kuterima mengajar hidup dengan cara tidak berlebihan. Makan secukupnya untuk menutupi kelaparan. Bukan untuk memuaskan nafsu. Demikian pula dengan pakaian. (hlm. 109)

b) Monique

Monique adalah seseorang yang berhati emas, setia kawan, sedikit naif, menerima seseorang dengan apa adanya, sangat menyayangi keluarganya, pantang menyerah dan patuh kepada suami. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

Monique, seperti yang telah beberapa kali kuulang kepadamu, berasal dari Pulau Korsika. Pulau yang terkenal dengan watak dendamnya, ketabahan orang-orangnya pada waktu perang, kemurahan hati, serta bertimpahnya sinar matahari di seluruh musim. (hlm. 8)

Sesuai dengan sifat-sifat keistimewaan pulau itu, Monique kukenal karena keemasan hatinya (hlm. 9)

Dia adalah jenis perempuan yang betah tinggal di rumah, mengurus makanan dan anak-anak, sambil menunggu kedatangan suami yang penuh cinta. (hlm. 15).

Dia tidak suka berterus terang mengatakan isi hatinya kepada mertuanya. (hlm. 17)

Baginya, semua orang, atau tegasnya orang-orang yang bergaul dengannya, dia anggap bersifat benar dan jujur. Baginya kepalsuan di hati manusia hanya terjadi sekali dalam seabad. (hlm. 42)

Dengan kesabaran yang luar biasa, Monique menguatkan kemauan adiknya untuk menggunakan kembali urat-urat kaki serta punggung yang telah terbengkok oleh kecelakaan mobil itu. (hlm. 10-11)

Terhadap Sophie aku tidak berani menduga, karena seperti kata Monique, pergautannya bersama Jean banyak tergantung dari kebaikan Sophie. (hlm. 196)

c) Daniel

Daniel adalah suami Monique. Seorang arsitek yang meniti karir dari bawah, anak tunggal yang sangat patuh kepada orang tuanya, mempunyai sifat yang egois. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Dia anak tunggal. Dia lebih merupakan seorang anak yang patuh kepada orang tua daripada seorang suami yang memperhatikan cukup kepada istrinya. (hlm. 17-18)

"Daniel berkelakuan seperti anak-anak, Monique telah bersabar hati selama ini." (hlm. 41)

Dan pekerjaan-pekerjaan sampingan, kadang-kadang Daniel mendapat uang dari pembuatan rencana buku dan model-model majalah arsitektur. (hlm. 11)

Sebegitu egoisnya seorang laki-laki. Dia tidak bisa membayangkan betapa cengkraman kejam dapat dirasakan oleh perempuan yang menghendaki ingin tidur dengan laki-laki, betapa pun salehnya perempuan itu. (hlm. 19)

d) Francine

Francine adalah teman dari Monique yang berkebangsaan Armenia. Baik hati, suka anak-anak, mempunyai usaha toko pakaian yang menyebabkan dia menelantarkan keluarganya, suka mengadu domba, rapi dalam berpakaian. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

"Baik sekali. Dia orang Armenia. Nenek moyangnya sudah lama di Prancis." (hlm. 24)

"Dia suka kepada kanak-kanak. Rene dan dia telah kawin selama lima belas tahun tanpa keturunan." (hlm. 29)

Kami melewati toko Francine, tetapi tidak ada tempat untuk parkir. (hlm. 27)

Lima tahun yang lalu Francine membuka toko pakaian. Dia tidak lagi mempunyai waktu yang cukup untuk mengurus rumah tangganya. Segalanya di rumah terbengkalalai. Kemudian tiba waktunya Francine harus keluar kota bertemu dengan rekan-rekan hubungan dagang.. (hlm. 67)

"Kalau aku dapat menarik kesimpulan, Francine sengaja atau tidak, hendak memecahkan kekawananmu dengan Sophie maupun dengan Yvonne." (hlm. 195)

Yang kusukai pada Francine adalah kerapiannya berpakaian. Sepadan dengan bidang kehidupannya sebagai penjual perlengkapan modern bagi perempuan dan laki-laki muda. Malam itupun Francine adalah yang paling pantas serta mahal bajunya. Menuruti model terakhir. (hlm. 86)

e) Rene

Rene adalah suami Francine, bekerja di Hangar, berpenampilan menarik, suami yang kurang setia, tidak berani menghadapi istrinya. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

"Rene mempunyai hubungan dengan perempuan lain. Semula dengan Sybille, istri pematung terkenal teman kami. Lalu sejak setahun ini dengan Claudine, istri seorang kawan juga." (hlm. 36)

Tidak dapat disangkal bahwa dia cakap. Tubuhnya ramping tegap, tidak terlalu tinggi. Kulit berwarna sehat, putih tetapi memberikan kesan adanya sinar matahari yang sering singgah. (hlm. 37)

Tetapi aku mengharapkan setidak-tidaknya kesanggupan untuk membantah kemauan perempuan yang telah ditinggalkannya. Setidak-tidaknya menjawab pertanyaan-pertanyaan Francine dengan kalimat yang menunjukkan ketegasan bahwa masing-masing tinggal

berpisahan dan apaapa yang salling mereka kerjakan tidak menjadi urusan masing-masing. (hm.171)

f) Sophie

Sophie adalah teman Monique. Mempunyai postur tubuh yang menarik, suka bersolek, bertunangan, tetapi tidak konsisten terhadap hubungannya. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Sophie mempergunakan kamar mandi berjam jam untuk memoleskan berbagai ramuan di atas matanya. Itu hanya untuk berbelanja ke desa. (hlm. 70)

Suatu kali memperhatikan, kali lain masa bodoh. Yang jelas bagiku adalah keuntungan materil yang dapat ditariknydad pergaulannya dengan Jacques. (hlm. 72)

"Sekarang ia bertindak secara berlebih-lebihan. Jacques baru saja berpaling, Xavier datang. Dan aku mendapat perasaan, pemuda inilah yang dia cintai. Kau lihat bagaimana Sophie memandangnya? Oh, aku tak tahu lagi sikap mana yang meski aku tunjukkan. Lalu cincin dad David itu hanya olok-olok buat dia?" (hlm. 129)

g) Yvonne

Yvonne adalah teman Monique yang ramah dan supel pada setiap orang, tapi ia merupakan seorang pengadu yang baik, tinggal dengan laki-laki yang bukan suaminya, tidak dapat berdiri sendiri, seperti dapat dilihat pada kutipan berikut.

Seperti kata kawanku, perempuan itu ramah dan tampaknya bersifat terbuka. (hlm. 135)

Bagiku tidak ada halangan untuk bergaul akrab karena kulihat wataknya yang terang-terang dan terbuka (hlm. 139)

Yvonne juga seperti Francine dalam banyak hal, kata kawanku. Lidahnya tidak tertahan untuk membicarakan hal-hal kosong, untuk membicarakan

perbuatan orang lain, untuk mengadukan kejadian-kejadian. (hlm. 168)

Kawanku Monique pernah berkata bahwa Yvonne sejak beberapa tahun tinggal serumah dengan seorang laki-laki. Tetapi Yvonne menyebut laki-laki itu "suamiku". (hlm. 138)

Menurut Monique, barangkali kerana laki-laki itu semakin sadar bahwa perempuan seperti Yvonne hanya merugikan suami. Karena suaminya yang diharuskan mengembalikan uang yang dicurinya. (hlm. 166)

Dengan bantuan Monique itulah, maka Yvonne dengan segera mendapat kiriman uang banyak dari Andre, yang kemudian dapat dipergunakan untuk membeli berbagai macam pakaian serta barang-barang lainnya. (hlm. 167-168)

i) Christine

Christine adalah teman Monique dan Rina, berkepribadian bijaksana, memiliki kemauan dan sanggup bergigih, mendidik anak dengan baik. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Christine bagiku adalah teladan perempuan muda yang memiliki keseimbangan yang kuat di dalam jiwanya. Baru sehari kami berkenalan, pada malam hari tatkala kami harus berpisah, terasa amat berat, karena telah terjalin keakraban. (hlm. 190)

Tetapi Christine memiliki kekuatan, kemauan dan sanggup bergigih. Terhadap perempuan seperti dia, seorang laki-laki yang ingin selalu menang dapat ditaklukkan. (hlm. 192)

Seorang ibu seperti Christine patut mendapat pujian dan kekaguman. Walaupun seorang ibu mendidik tiga anak, tapi kini nyata kelihatan bahwa, kedewasaan segera akan merengkuh mereka. (hlm. 199)

j) Robert

Robert adalah anak Christine ia mempunyai pendirian yang kuat, cerdas, ramah, mandiri. Dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Dia kelihatan seperti seseorang yang mengetahui kemana ia pergi dan apa yang diperbuatnya. Meskipun tidak banyak bicara, tetapi pikirannya tampak tidak pernah berhenti. Dad tanya-jawabnya dengan Monique aku mengetahui bahwa ia ingin meneruskan pelajaran hingga ke tingkat keahlian. (hlm. 193)

Robert dan adik-adiknya peramah serta selalu mengetahui percakapan atau perbuatan apa yang dapat mengisi waktu. (hlm. 197)

Dia hanya tersenyum-senyum sambil menjawab bahwa ia juga mempunyai tabungan pribadi, hasil dad kerjanya di waktu-waktu liburan sekolah. (hlm.198)

3) Latar

Latar tempat dalam novel La Barka ini adalah di Prancis. Tepatnya di Prancis Selatan, di Desa Trans, dekat Nice. Rina pergi ke rumah temannya di Prancis untuk berlibur sekaligus menunggu proses perceraian dengan suaminya. Latar Prancis dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku mengajak berbicara sambil lalu sambil mengisi kekosongan. Anakku yang bersandar di belakang mulai mengisap ibu jarinya. Kelinci tersayang! Dia kubangunkan tadi pukul lima agar bisa mengejar kereta api pertama yang lewat dari Lausanne ke Jenewa. Disana kami terpaksa menunggu satu setengah jam untuk pindah kereta menuju pantai Prancis Selatan. (hlm. 5)

Dan pagi itu, yang kukira adalah seperti pada kebanyakan tempat di Prancis Selatan, sinar matahari berwarna emas, seolah tersaring oleh dahan dan daun-

daun pohon, jatuh merupakan cetakan-cetakan gambaran di atas tenda.. (hlm. 29)

Desa Trans adalah sebuah daerah di Prancis Selatan, dengan penduduk yang ramah dan hangat. Benar seperti kata Monique, desa Trans sepi, tapi penghuninya bersikap hangat seperti udara Prancis Selatan. Aku telah berkesempatan turun ke desa berbelanja di toko-toko makanan. Dimana-mana kami datang, baik di toko roti, daging, maupun toko makanan, anakku selalu mendapat pemberian kue atau gula-gula sebagai tanda perhatian mereka. (hlm. 23)

La Barka merupakan sebuah rumah besar yang terletak di dekat Desa Trans, Prancis Selatan. Di sanalah Rina menghabiskan waktu liburannya. Tanah seluas tujuh hektar dipenuhi dengan pohon-pohon cemara dan zaitun. Pada tempat-tempat yang datar terlihat bekas-bekas kelompok pohon anggur, telah tua atau tertinggal tidak terpelihara. Di sana sini, di sela-sela rumput ilalang terdapat berbagai daun-daunan bumbu masakan: romarin, marjolaine, fenouil, thym dan sebagainya. Pada tanah yang mulai menanjak, di tengah-tengah kelompok daun dan batang yang beragam itulah muncul seperti seseorang yang berdiri dengan kaki yang tegak: La Barka. Bentuknya persegi panjang. Dindingnya kuning keputihan, diseling abu-abu dari batubatu dan semen yang pada beberapa tempat telah berganti wama. Di berbagai tempat kelihatan pula bekas-bekas kerangka binatang laut yang berserakan. Batu karang di daerah Prancis Selatan dipergunakan untuk bahan bangunan. (hlm. 6)

Kota yang terdekat dari desa Trans adalah Draguignan, yang merupakan kota kuno semi modern Prancis. Kota kecil dengan penduduk yang hangat. Kota terletak kurang lebih tujuh kilometer di sebelah Barat Laut, namanya Draguignan. (hlm. 23)

Di sini masih kelihatan kekunoan kota-kota Prancis Selatan. Sudah ada pembaruan-pembaruan rumah atau toko, juga datar jalanan yang licin di sana-sini. (hlm. 26)

Draguignan adalah sebuah kota yang sedang dalam perkembangan. Banyak pelancong mempergunakannya sebagai persinggahan untuk turun ke pantai. (hlm. 83)

Sewaktu kami pergi dari sana, dapat kudengar perempuan berumur itu membicarakan hal-hal kepada beberapa orang yang dilayaninya. Semua orang saling mengenal di kota sekecil itu. Semua orang saling mengabarkan apa-apa yang terjadi atau dialami. Kalau ada hal yang baru, mereka tidak dapat menyimpannya semenit pun. (hlm. 31)

Rina dan anaknya kerap kali pergi ke pantai Frejus untuk berjemur. Pertama kali aku melihat pantai di Prancis, tak dapat ku bayangkan rasa keherananku. Waktu itu bulan Agustus. Kebanyakan pegawai libur besar musim panas. Di pantai, orang tak dapat lagi berjalan di atas pasir tanpa menyentuh kaki, rambut, atau alas pembaring orang lain yang sedang berjemur. Biasanya mereka mengenakan sesedikit mungkin pakaian. (hlm. 82)

Teras di La Barka adalah salah satu tempat yang sering disinggahi oleh anggota keluarga maupun teman-teman Monique. "Kita berbaring sambil omong-omong di teras. Mari Rina!" (hlm. 38)

Daun-daun anggur rambatan di atas ragangan besi merupakan atap yang sejuk. Tidak ada selisir angin pun. Udara begitu berbeda dengan pagi hari, kecuali pada waktu-waktu ada tiupan angin Mistral yang turun dad lembah sungai Rhone. Di teras itu napas dahan-dahan yang berjuluran di atas kepala memberikan rasa lindung yang nyaman. (hlm. 39).

4) Tema

Berdasarkan Alur Cerita dan penokohan yang telah dikemukakan di atas yang menampilkan tokoh-tokoh yang mengalami konflik batin dalam kehidupan rumah tangga mereka masing-masing yang diakhiri dengan perselingkuhan atau perceraian. Dengan

demikian, tema dalam novel *La Barka* adalah konflik batin seorang istri dalam kehidupan rumah tangga.

Berdasarkan tema tersebut diperoleh amanat sebagai berikut: suami janganlah menyakiti hati istri agar istri selalu merasa terlindungi, sehingga istri tidak hidup dalam kebimbangan dan keraguan terhadap masa depan rumah tangga. Dengan demikian istri pun akan setia dan jujur terhadap suami dalam kehidupan rumah tangga.

b. Citra Perempuan

Dalam novel *La Barka* terdapat dua citra, yaitu fisik dan non fisik. Citra fisik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Namanya Sophie. Badannya tinggi. buat seorang perempuan sempurna, dengan betis dan kaki yang ramping dan panjang. Pinggul dan dadanya menggairahkan. Wajahnya tidak istimewa, kecantikannya tidak luar biasa. Garis-garis di mukanya teratur dan serba tajam, dua alis yang pipih kecoklatan melindungi mata yang sewarna, bening dan terlalu berat oleh ramuan perona. Kulit muka tidak memancarkan kesegaran, tidak bersih. (hlm. 68)

Ia mempunyai tubuh yang menggiurkan (hlm. 69) sedangkan citra non fisik dapat dilihat pada kutipan berikut.

Merupakan sosok perempuan dewasa yang sangat supel pergaulannya (hlm 9 "Kami bersuratan secara teratur"). Sehingga mempunyai banyak sekali hubungan pertemanan dengan orang lain yang tidak hanya perempuan tetapi juga para pria. Sosok Monique menganggap persahabatan yang mendalam bisa menjadi teman hidup dalam menyikapi kehidupannya. Namun keberhasilan dalam pergaulannya dengan orang lain tidak dibarengi dengan keberhasilan dalam rumah tangganya. Suami yang dicintainya mulai berubah (hlm 19 "dikatakannya dia tidak bernafsu untuk tidur dengan

istri ataupun dengan perempuan lain"). Harapan belasan tahun serta tujuan untuk mempunyai keturunan pun terhempas begitu saja. Suami Monique kurang memperhatikan diri Monique sebagai seorang istri dan menganggap sesuatunya mudah (hlm 19 mencoba menggugah nafsu suaminya. Yang didapatkannya hanyalah dua atau tiga ciuman di bibir yang tidak langsung"). Suami Monique tidak memperhatikan tujuan mereka untuk berumah tangga yakni memiliki keturunan yang diinginkan mereka. Segala usaha pun sudah dicoba oleh Manique (hlm 19. ... mencoba menggugah nafsu suaminya. Yang didapatkannya hanyalah dua atau tiga ciuman di bibir yang tidak langsung") namun sang suami tetap tidak memperhatikannya (hlm 19 "dikatakannya dia tidak bernaafsu untuk tidur dengan istri ataupun dengan perempuan lain").

Campur tangan dari pihak mertua, Monique pun juga memperburuk keadaan (hlm 17 " Monique mengatur teras bagian depan untuk penyebaran benih-benih kembang.. sekembalinya ke La Barka, bunga-bunga yang menghiasi teras telah terbongkar... Mertuanya telah datang seharian untuk mengerjakan itu") Karena Daniel Anak tunggal, Mertuanya menganggap Monique tidak mampu mengurus Daniel. Pikiran yang kolot dan konseriatif justru menambah beban hidup Monique dalam menjalankan kehidupan bersama sang suami.

c. Peran Perempuan

Perempuan dalam novel "La Barka" sebagai wanita yang mencoba menjalani hidupnya dengan berbagai permasalahan dalam rumah tangga ditambah dengan permasalahan teman-temannya yang mana membuatnya semakin menderita. Keegoisan seorang suami yang menyebabkan saling tidak menghargai membuatnya melepas pernikahan yang telah di karunia seorang anak. Walaupun hidup tanpa seorang suami dia tetap berusaha menjalai hidup demi kebahagiaan anaknya.

Peran perempuan dalam novel *La Barka* terbagi menjadi dua, yaitu : peran perempuan secara domestik dan peran perempuan secara publik.

Peran domestik yang dilakukan dalam kehidupan rumah tangga dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku memandikan anakku yang penuh dengan bau kencing dari malam hari." (Hlm.25), "

Aku mulai menyuapi anakku."(Hlm.26),

"Pada waktu-waktu anak sakit, penjagaan dimalam hari juga tetap diserahkan kepada perempuan". (Hlm.187).

Peran publik dalam novel *La Barka* dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Biarkan aku dapat bekerja. Tetapi urusan-urusan rumah tangga tetap menjadi tanggungan perempuan." (Hlm.87)

Tanpa sadar, dia mulai berani mengolah segala persoalan seorang diri. Pada waktu itu, uang biaya sekolah dan pondokan dikirim orang tua Daniel. Mendapat pekerjaan-pekerjaan sampingan, kadang-kadang Daniel mendapat uang dari pembuatan rencana buku dan model-model majalah arsitektur. Sedangkan Monique membantu menerima jahitan baju dari kenalan di sana-sini. (Hlm.11)

Dari balik hati terasa harga diriku yang menderita, yang pasrah, terasa luka seluruh perasaanku sebagai perempuan, yang sadar akan kesanggupan hidupku tanta bantuan maupun belaian laki-laki semacam suamiku. (Hlm.45)

Kadaan semacam ini berlarut-larut hingga lebih dari setahun. Akhirnya, aku memutuskan, bukan orang lainlah yang akan dapat menolongku keluar dari pertanyaaan yang membingungkan ini. Sedikit demi sedikit aku membalas sikap suamiku dengan sikap yang sama.(Hlm.46)

Nyonya Carosse adalah seorang di antara sedikit nyonya-nyonya tua zaman ini yang membikin keju di rumah dari hasil susu peternakan sendiri. (Hlm.60)

Sedangkan jika kami berpisah dalam arti perceraian, aku akan dapat menyewa apartemenku sendiri. Pada waktu bekerja aku dapat menitipkan anakku di rumah-titipan balita atau tetangga yang menerima pengawasan anak-anak secara harian. Pekerjaan rumah dapat kukerjakan semauku. Setidak-tidaknya aku lebih mempunyai kemerdekaan.(Hlm.188)

d. Sosial Budaya

Beberapa gambaran Sosial Budaya Barat yang terdapat dalam novel *La Barka* dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Aku berhak mendapatkan segala sesuatu, sampai-sampai ciuman mesra yang ditempelkan mereka ke pipiku pada waktu pertemuan atau perpisahan."(hlm.10)

"Sering kali menelan segelas dua gelas anggur, minuman yang tidak menyehatkan di udara tropis yang panas."(hlm.15)

"Hal yang sebenarnya aku sesalkan, karena seperti umumnya kanak-kanak lain, anakku menjadi manja. Pada waktu berjalan menuju sebuah toko, dia menarik-narik lenganku hendak pergi ke toko lain, sebab dia ingat akan pemberian gula-gula atau manisan lain yang disukainya."(hlm.23)

"Sewaktu kami pergi kesana, dapat kudengar wanita berumur itu membicarakan halku kepada beberapa orang yang dilayaninya. Semua orang saling mengabarkan apa-apa yang terjadi atau dialami. Kalau ada hal yang baru, mereka tidak dapat menyimpannya semenitpun."(hlm.31)

"Aku hanya tersenyum. Aneh pikirku, karena di Asia seorang menantu tidak akan memanggil mertuanya

dengan nama kecil demikian.”(hlm.31)

“Waktu makan bagi orang-orang Barat amat panjang, berlina-lena untuk membicarakan sambil menikmati makanan dan minuman anggur yang tidak manis. (hlm.34)

“semula memang aneh rasanya. Coba kalau kau sendirian di kamar mandi, lalu membuka pakaianmu, tidak akan ada perasaan apa-apa yang membikin takut atau malu. Sebaliknya di pantai tadi, aku juga merasa aneh justru aku berpakaian lengkap, berada ditengah-tengah orang lain yang tidak mengenakan secabik kainpun. Lalu sedikit demi sedikit, oleh panasnya matahari, hangatnya pasir dan suasana yang bebas disekitar, aku dapat mengikuti kawanku menanggalkan pakaian renangku. Tetapi jangan dikira bahwa mereka sendiri-sendiri : membaca, bercandam atau bercumbu dengan pasangannya.”(hlm50)

“Aku mulai mengerti kebiasaan orang-orang Eropa yang suka memiliki kulit berwarna tembaga. Pada musim panas, di pantai yang berpasir agak rata, selalu ada pendatang yang berjemur atau berkecimbungan di laut.”(hlm.50)

Beberapa gambaran Sosial Budaya pada bangsa Timur yaitu: “Demikian berbeda kebiasaan kami bangsa Timur. Pada waktu aku masih duduk di sekolah menengah, tidak pernah aku melihat anak laki-laki dan perempuan bergaul bebas dan bersetubuhan. Di sekolah aku tidak mempunyai kawan laki-laki, karena itu adalah sekolah menengah putri katholik. Aku melihat pergaulan bersama pada waktu pertandingan-pertandingan olahraga, siaran kesenian atau perlombaan kesenian. Tidak banyak yang kuketahui; hanyalah pergaulan wajar, selalu terbatas dengan sentuhan tangan atau bergurau bersedakan pada waktu-waktu keluar bertamasya.”(Hlm.87)

Sosial Budaya di Indonesia sebagai berikut : “Memang, di Indonesia biasa wanita kawin sebelum berumur tiga puluh tahun.”(hlm.89)

4. Novel Pertemuan Dua Hati

a. Deskripsi Struktural

1) Alur Cerita

Cerita ini diawali dengan kepindahan bu Suci ke Semarang. Awalnya bu Suci tinggal di Purwokerto, tetapi suaminya dipindahtugaskan ke Semarang, maka ia bersama anak-anaknya ikut pindah ke Semarang.

Bu Suci bekerja sebagai seorang guru SD. Pekerjaannya ini dimulai sejak masih tinggal di Purwokerto. Awalnya bu Suci ingin menjadi seorang sekretaris karena sering melihat gadis atau wanita muda yang selalu berpakaian rapi, mengetik dan mengurus kantor. Menjadi seorang sekretaris kelihatan lebih cantik dan menarik daripada para guru yang mengajar bu Suci. Akan tetapi ketika bu Suci lulus SD, orang tuanya menasihatkan agar masuk ke sekolah guru. Katanya sangat cocok bagi wanita. Untuk membujuk bu Suci, orang tuanya mengatakan bahwa libur guru sama panjangnya dengan anak sekolah, melebihi orang yang bekerja di kantor.

Bu Suci berwatak patuh, oleh karena itu ia menuruti nasihat orang tuannya untuk mendaftarkan diri ke Sekolah Pendidikan Guru di Semarang. Ternyata bu Suci tidak menyesal, ia sangat menikmati masa-masa pendidikannya di Semarang.

Lulus dari SPG bu Suci ingin meneruskan pendidikannya ke IKIP. Tetapi bapak bu Suci tidak sanggup membiayai. Menurut bapaknya, bu Suci lebih baik mencari pekerjaan untuk menambah pemasukan uang sehingga dapat meringankan beban orang tua. Akhirnya bu Suci menuruti keinginan orang tuanya. Setelah bertahun-tahun mengajar, bu Suci tidak menyesal menuruti nasihat orang tuanya karena merasa senang dengan pekerjaannya.

Saat pindah ke Semarang, suaminya yang mengurus dan memilih tempat yang akan mereka tempati. Bu Suci memiliki tiga orang anak, seorang perempuan dan dua orang laki-laki, bu Suci juga tinggal bersama seorang wanita tua yang dipanggil dengan sebutan uwak. Uwaklah yang mengasuh anak-anak bu Suci.

Ketika bu Suci mengantarkan anaknya ke sekolah, ia memperkenalkan diri kepada kepala sekolah sebagai orang tua murid dan sebagai guru yang sedang menunggu surat keputusan pengangkatan dari pihak atasan. Saat itulah bu Suci mendapatkan tawaran pekerjaan untuk menggantikan seorang guru yang akan cuti melahirkan. Bu Suci menerima tawaran itu karena walaupun bersifat sementara, ia dapat mengajar sekaligus mengawasi anak-anaknya secara langsung.

Bu suci adalah orang yang berpikiran modern, ia tidak sependapat dengan filsafat orang tua yang mengatakan banyak anak banyak rezeki. Ia beranggapan bahwa mendidik tiga orang anak lebih mudah daripada mendidik empat, lima bahkan enam orang anak karena biaya hidup yang makin tinggi dan zaman pun semakin maju sehingga persaingan menjadi semakin keras akan tetapi percaya selama kita bekerja keras, Tuhan pasti akan memberikan rezeki.

Sejak pindah ke Semarang, anak kedua bu Suci sering rewel, menangis tanpa sebab yang nyata, jika ditanya, kepalanya pusing, sering bertengkar dengan adiknya yang disebabkan sesuatu yang remeh. Pada saat itu bu Suci sudah mulai mengajar, tetapi keadaan anaknya semakin memburuk. Badannya panas, ditambah batuk dan selesma. Bu Suci dan suami berniat akan memeriksa kesehatan sekeluarga ke dokter perusahaan.

Suatu pagi, anak bu Suci mendadak kejang, bu Suci dan suami langsung membawa ke dokter perusahaan. Dokter menyarankan ia dibawa ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut. Dokter tidak memberi penjelasan lebih lanjut, itu membuat bu Suci lebih khawatir mengenai kesehatan anaknya.

Pagi itu bu Suci bersama anak-anak pergi ke sekolah. Hari itu bu Suci mulai mengajar, setelah memperkenalkan diri, bu Suci mengabsen murid-murid sekaligus mencoba mengingat nama murid-muridnya. Pada hari ke-4 bu Suci mengajar, anak didik yang bernama Waskito, belum juga masuk. Bu Suci bertanya perihal ketidakhadiran Waskito kepada murid-murid di kelas, tetapi tidak seorang pun yang mau memberitahukan perihal tersebut. Bu Suci mencoba membuka pikiran murid-muridnya dengan hati-hati. Akhirnya bu Suci mengetahui bahwa murid-murid di kelas takut pada Waskito karena Waskito sering mengamuk, memukul, melakukan kekerasan terhadap murid yang tidak memiliki kesalahan pada Waskito.

Bu Suci mencari keterangan tentang Waskito pada murid-muridnya, rekan kerja serta kepala sekolah, bu Suci memutuskan akan menemui nenek Waskito. Nenek Waskito adalah orang yang baik dan mau menceritakan berbagai hal yang menyangkut Waskito. Mengapa Waskito bisa menjadi anak yang nakal, begitu juga mengenai latar belakang keluarga Waskito, bagaimana dulu kakeknya mendidik ayah Waskito sehingga ayah Waskito menggunakan cara yang sama dalam mendidik Waskito, begitu pula dengan ibu Waskito yang tidak tahu cara mendidik anak, semua diceritakan oleh nenek Waskito. Nenek Waskito juga menceritakan bahwa cucunya sebenarnya anak yang baik jika mendapat asuhan, pengajaran dari orang yang tepat.

Bu Suci dapat memahami bahwa Waskitolah yang menjadi korban. Pendapatnya tidak didengarkan sehingga ia merasa tidak dipedulikan, tidak disayangi oleh orang-orang di sekitarnya, ia merasa seperti barang yang dapat dipindahkan sesuka pemiliknya. Setelah mendengarkan cerita nenek Waskito bu Suci menyimpulkan bahwa Waskito dapat hidup dengan kebiasaan lingkungannya, hanya perlu bimbingan dan pengarahan.

Bu Suci terkadang merasa bimbang, mana yang akan dia pilih, anaknya atau muridnya. Akan tetapi bu Suci adalah orang yang peka, ia dapat mengerti dan mendalami kesulitan yang menimpa anaknya maupun yang terjadi pada Waskito. Akhirnya dia memilih keduanya yaitu anak dan murid. Ia meminta kepada Tuhan agar diberi kesempatan menunaikan kedua tugasnya, sebagai ibu dan sebagai seorang guru.

Anak bu Suci diperiksakan kepada ahli saraf, setelah melewati berbagai pemeriksaan, dokter menyimpulkan bahwa anak bu Suci menderita penyakit epilepsi atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai penyakit sawan atau ayan. Bu Suci dan suaminya sangat terkejut mendengar diagnosis dokter, mereka prihatin dengan nasib anak kedua mereka itu. Pada saat itu masyarakat menempatkan epilepsi sejajar dengan penyakit gila, sama seperti mempunyai anak cacat. Setelah mendengar penjelasan yang lebih lanjut dari dokter ahli saraf, akhirnya bu Suci merasa lebih tenang. Bu Suci pasrah dengan nasib anaknya tetapi bukan berarti tidak ada usaha untuk mengobati penyakit tersebut.

Walaupun sibuk mengurus anak, bu Suci tetap berhubungan dengan kelasnya. Ia tetap mencoba membuka hati anak muridnya untuk dapat menerima Waskito jika ia kembali ke sekolah. Bu Suci meminta

murid-muridnya memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh Waskito, karena sebenarnya Waskito adalah anak yang baik, ia hanya merasa iri jika ada temannya yang diantar orang tuanya ke sekolah sedangkan ia hanya diantar oleh supir. oleh karena itu, ia mengganggu teman-temannya.

Waskito ternyata menyukai kesenian seperti gamelan, ia mengenal cerita-cerita wayang dengan baik, perhatiannya kepada pelajaran agama juga lebih besar, Waskito juga sangat terampil dalam membuat perkakas dari benda-benda yang sudah tidak digunakan lagi. Hasil karya Waskito bersama regunya lah yang mendapat nilai paling baik dan menjadi tontonan murid-murid yang lain. Kepala sekolah memutuskan agar hasil karya Waskito bersama regunya disimpan untuk dijadikan teladan.

Selama tiga bulan bu Suci bekerja, keadaan dapat dikatakan tenang, baik persoalan anaknya maupun Waskito. Tiba-tiba ada kejadian yang mengejutkan, Waskito mengamuk dan menodongkan gunting yang entah didapatkannya dari mana. Akhirnya bu Suci berhasil merebut gunting dari tangan Waskito dan memberikan kepada kepala sekolah. Kepala sekolah dan para guru sangat terkejut dengan tindakan Waskito, mereka menginginkan agar Waskito dikeluarkan dari sekolah, tetapi bu Suci tetap berusaha mempertahankan Waskito. Bu Suci meminta waktu sebulan untuk memperbaiki perilaku Waskito yang kurang baik. Bu Suci mempertaruhkan kariernya untuk menolong Waskito.

Bu Suci terus berusaha mendekati Waskito, berusaha membuat Waskito percaya padanya sehingga Waskito tidak ragu untuk menceritakan keadaan dirinya. Dalam percakapan dengan Waskito, bu Suci sering memberi nasehat, pesan-pesan moral yang

disampaikan secara tidak langsung. Semakin hari bu Suci dan Waskito menjadi semakin dekat, bu Suci menjanjikan jika Waskito naik kelas, maka akan diajak memancing bersama keluarga bu Suci. Bu Suci bersyukur kepada Tuhan yang telah menunjukkan jalan menuju pertemuan hatinya dengan hati dan perasaan Waskito.

Semua kemajuan ke arah perbaikan, kebiasaan atau sifat Waskito disampaikan bu Suci kepada kepala sekolah dan para guru di sekolah. Dalam pelajaran, Waskito menunjukkan kerapian yang lebih nyata, buku pelajaran bersih, pekerjaan rumah dikerjakan dengan teratur, hapalan juga banyak kemajuan.

Pada waktu liburan, bu Suci mengajak Waskito ke Purwodadi. Dia diajak suami bu Suci memancing sepuas hati. Sekembali dari liburan, Waskito banyak perubahan, seolah-olah bertekad untuk menjadi murid yang lebih baik. Akhir tahun pelajaran, Waskito naik kelas.

Berdasarkan deskripsi struktur penceritaan novel *Pertemuan Dua Hati* di atas, maka disimpulkan bahwa alur novel ini berjalan berliku-liku dan berbelit atau memiliki alur sorot balik berbingkai (sorot balik di dalam sorot balik). Di samping alur cerita di atas ditemukan juga konflik, yakni konflik batin (*inner conflict*) yang dialami si aku (Bu Suci) ketika berhadapan dengan dua persoalan yang sama-sama penting dan membutuhkan penanganan khusus, yakni murid nakal (Waskito) yang harus segera ditangani dan persoalan kesehatan anak keduanya yang mengalami gangguan kesehatan mendadak yang harus ditangani.

Novel *Pertemuan Dua Hati* menggunakan sudut pandang internal (pencerita sebagai pelaku), sehingga penulis terbatas dalam mengisahkan apa yang diketahui.

2) Penokohan

Penggambaran tokoh dalam novel *Pertemuan Dua Hati* karya Nh. Dini dilakukan secara dramatis dan analitis. Secara dramatis tokoh Bu Suci digambarkan seperti terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

"Aku patuh, menuruti nasihat orang tua. ternyata aku tidak menyesal Dan sekali lagi aku menuruti nasihat mereka Aku senang pada pekerjaanku. Setiap hari aku berhadapan dengan anak-anak yang berlainan watak dan geraknya....." (hlm.10)

"..... aku lebih sering mengalah. Dalam mengalah aku mengira bisa mencapai suasana damai lebih cepat." (hlm. 11)

".....Namun aku tetap mempertahankan kewibawaanku. Sekali-sekali kuharuskan dia mendengarkan cerita-cerita Uwak..... Aku dengan sifatku yang terlalu peka amat prihatin baik menghadapi masa depanku sendiri maupun anak-anak." (hlm. 14)

".....Aku mengulangi memperkenalkan diri kepada murid-murid. Supaya suasana menjadi lebih santai, aku menceritakan sedikit karirku sebagai guru....." (hlm. 24)

".....Berkat pengalaman mengajar dan kemampuanku meneliti watak setiap anak, aku bersyukur diberi kelas tersebut....." (hlm. 25)

"Aku berusaha bersikap sebiasa mungkin. Tanpa mendesak, tanpa memperlihatkan keherananaku....." (hlm. 26)

".....Aku menyukai pekerjaanku sebagai guru. Tak terhingga rasa lega yang kudapatkan di saat-saat aku berhasil membuat seorang atau beberapa anak didik mengerti sesuatu pelajaran.....Demi menyelamatkan seorang calon anggota masyarakat, tetapi barangkali juga demi kepuasan pribadiku....." (hlm. 46)

".....Tetapi aku mengakui, seperti kebanyakan guru wanita, aku mempunyai naluri kepekaan telah berkali-

kali terbukti ketepatan serta kebenarannya dalam bersikap dan berbuat. Sebagai ibu, aku mengerti dan mendalami kesukaran anakku, baik yang di rumah maupun yang kudidik di sekolah..... Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih kedua-duanya....." (hlm. 47)

"Walaupun sibuk mengurus anakku, aku tetap berhubungan dengan kelasku.....Dengan demikian aku sempat mengetahui perkembangan atau perubahan yang terjadi di sekolah dan yang bersangkutan dengan murid-murid." (hlm. 50)

".....Kucoba membuka hati anak-anak didikku agar rela menerima Waskito jika dia kembali ke sekolah....." (hlm. 51)

".....naluriku untuk kesekian kalinya memastikan bahwa itulah yang menyebabkan Waskito selalu geram terhadap anak-anak tertentu di kelasku..... Isi kelasku kuajak mengikuti jalan pikiranku. Kuminta mereka memaafkan Waskito..... Kucoba meyakinkan anak-anak didikku bahwa jauh di lubuk hatinya, Waskito tidak membenci..... " (hlm. 52)

".....Pesanku yang selalu kuulang ialah jangan sekali-kali menunjukkan rasa tidak suka kepada Waskito atau takut kepadanya....." (hlm. 53)

".....Aku ingin mempunyai murid yang kelak menjadi manusia yang berdiri sendiri. Kepercayaan pada diri sendiri juga merupakan keteguhan yang sangat penting dalam pengajaran." (hlm. 54)

".....Kadang-kadang ada keinginan padaku untuk merengkuhnya dengan lenganku, lalu berkata sehalus mungkin kepadanya bahwa aku ingin sekali menolongnya. Aku memang betul-betul ingin memberinya perhatian" (hlm. 56)

".....Aku mengharapkan menanamkan disiplin kerapian dan kebersihan di samping ketekunan mengerjakan pelajaran." (hlm. 73)

Secara dramatis tokoh Waskito digambarkan sebagai berikut.

"Waskito jahat atau nakalTapi dia mempunyai kelainan. Suka memukul . menyakiti siapa saja!.....tiba-tiba saja dia memecut atau memuk. Yang paling sering menjegal. Sesudah itu dia pura-pura tidak tahu....." (hlm. 28)

".....Waskito memang dianggap sebagai anak yang tidak tetap, atau labil. Sifatnya selalu berubah. Selama tiga hari berturut-turut dia mungkin menunjukkan sikap tiga macam....." (hlm. 31)

".....Waskito mengatakan ingin mempunyai burung parkit. Dia sering bercerita bahwa teman sekelasnya memilikinya..... Waskito berjanji akan mengurus sendiri pemeliharannya.....Waskito sanggup..... " (hlm. 42)

".....suatu saat Waskito memanggilnya hanya untuk memperlihatkan satu atau dua pot menyembulkan kuntum bunga. Lalu di lain waktu, menunjukkan kaktus yang bersemian." (hlm. 43)

".....Waskito adalah anak yang tidak mempunyai ketentraman batin, tidak bahagia. Kesejahteraan yang dikecapnya selama beberapa bulan bersama kakek dan neneknya mungkin hanya merupakan impian indah yang belum sempat disadarinya....." (hlm. 44)

".....Waskito dapat hidup dengan kebiasaan lingkungannya, hanya perlu bimbingan dan pengarahan. Dia hanya memerlukan tambahan "suntikan" pengetahuan untuk tidak merugikan atau membahayakan manusia lain di lingkungannya....." (hlm. 45)

".....Waskito tidak mau menerima kenyataan bahwa anak-anak lain memiliki bapak yang memperhatikan. Yang menyisihkan waktu, sampai-sampai membawa mereka di belakang kendaraan roda dua hingga pintu sekolah. Sedangkan dia, Waskito, yang mempunyai ayah seorang insinyur dan berkendara sedanselalu disuruh berangkat lebih dahulu.Alangkah besar penderitaan Waskito....." (hlm. 52)

"....Ketika sampai pada giliran Waskito, dia membantah: "tidak bu! saya di sini saja!" (hlm. 54)

".....kulihat Waskito masuk, menuju ke tempatku. Tanpa berkata sesuatu pun, dia meletakkan timbunan buku tugas di depanku." (hlm. 55)

".....Waskito mengenal cerita-cerita wayang dengan baik.....Waskito juga menyukai gamelan.....sejak Waskito sering diajak berbicara mengenai wayang, perhatiannya pada pelajaran agama lebih besar....." (hlm. 64)

".....Waskito kambuh, bu! Dia mengamok! Dia mau membakar kelas!terdengar Waskito berteriak-teriak seperti dulu!.....Waskito berdiri di muka kelas, membelakangi deretan bangku-bangku. Memang dia memegang gunting tetapi tidak terbuka....." (hlm. 67-68)

Secara analitis tokoh Waskito digambarkan sebagai berikut.

".....Waskito dihajar habis-habisan. Mukanya dipukul, badannya dicambuk dengan ikat pinggang...." (hlm. 37)

".....Dia mirip kakeknya. Garis-garis hidung, mata serta bibir sangat keras. Dan dalam keadaan diam demikian, dia nampak sombong, angkuh." (hlm. 53)

".....Jasmaniah, penampilannya menarik simpati. Tubuh dan wajahnya meresap pandang. Kulitnya yang coklat selalu nampak bersih...." (p. 56)

".....Waskito memang trampil.....dia memiliki alat-alat pertukangan yang konon lumayan lengkapnya di rumahnya.....dia mempunyai sebuah kamar yang kelihatannya rapih serta terpelihara....." (hlm. 66)

Secara dramatis tokoh suami si aku digambarkan sebagai berikut.

"Suamikulah yang mengurus sendiri dan memilih sendiri rumah bakal tempat kami bermukim." (hlm. 11)

Secara Dramatis tokoh istri RT digambarkan sebagai berikut.

"..... Ramah dan sopan ia menyambutkulalu ia menceritakan kesibukannya. Dia menjadi anggota

bermacam-macam perkumpulan. Organisasi istri "ini", organisasi ibu-ibu "itu".....tidak mengherankan jika istri RT mengenal banyak orang." (hlm. 14)

".....Dan istri RT itu kedengaran bangga bisa menyebut jumlah urunan uang pertandingan buat kejuaraan yang setiap kali harus dibayar suaminya."

Secara Dramatis tokoh Uwak digambarkan sebagai berikut.

".....Sabar dan penuh cinta, uwakku terus mendampingi anakku kedua itu, dan berkat ketelatenannya, sesela dan bintik-bintik tiba-tiba menghilang."

Secara Dramatis tokoh kepala sekolah digambarkan sebagai berikut.

"..... Kepala Sekolah menemaniku masuk ke dalam kelas katanya kepada murid-murid..... berusaha tenang, jangan nakal....." (hlm. 24)

".....Kepala Sekolah sebagai pengajar PMP menemukan kata akhir. Dia menyitir beberapa kalimat dari beberapa buku pegangan yang selalu ada di mejanya....." (hlm. 70)

Secara Dramatis tokoh kakek dan nenek Waskito digambarkan sebagai berikut.

"Suratku kepada nenek Waskito dijawab dengan ramahaku bertemu dengan sepasang suami istri yang sebaya dengan orang tuaku. Si suami hanya sebentar menyalamiku, kemudian masuk kembali ke kamar praktek." (hlm. 35)

"Meskipun hanya sebentar aku berbicara dengan dokter berumur itu, aku segera mengetahui bahwa dia pendiam, meskipun ramah dan dermawan....." (hlm. 36)

"Nenek ini memang tokoh seorang istri yang baik. Katanya tidak suka berbantah. Baginya berdiam diri berarti semua damai. Rumah tangga menjadi tenang." (hlm. 41)

Secara dramatis tokoh ayah Waskito digambarkan sebagai berikut.

".....Bapak Waskito sendiri nampak tidak mengacuhkan, selalu menyepakati pendapat istrinya. Barangkali karena dia terlalu sibuk. Barangkali pula karena mempunyai pandangan, bahwa apabila anak diberi berbagai benda mewah dan makanan enak, snanglah anak itu. Dan itu sudah sangat mencukupi....." (hlm. 32)

"..... bahwa bapaknya Waskito yang seperti sekarang karena didikan serta pengaruh suami saya. Dia cerdas, pandai tetapi kaku dan sukar bergaul.setelah kawin lalu mempunyai anak menjadi bapak yang kaku pula....." (hlm. 38)

Secara dramatis tokoh ibu Waskito digambarkan sebagai berikut.

".....Ibu Waskito yang tidak menyukai mertuanya berhasil membujuk suaminya: dia minta supaya anak mereka kembali ke rumah. Alasannya, kasihan anak itu bekerja keras di tempat kakeknya. Tidak dijelaskan maksud kerja keras itu." (hlm. 32-33)

".....Didampingi oleh istri yang tidak tahu menahu mengenai soal pendidikan! Naluri pun wanita itu tidak punya! Kalau anak rewel, dia mau menggendong, mau memberi makanan atau barang permainan. Tetapi permainan itu diberinya saja begitu! Tidak ditunjukkan bagaimana caranya supaya benda itu menarik bagi si anak....." (hlm.38)

Secara dramatis tokoh guru agama digambarkan sebagai berikut.

"Guru agama ternyata salah seorang penggerak kegiatan di pemukiman daerah kami. Dia dikenal banyak orang....."

3) Latar

Latar tempat novel *Pertemuan Dua Hati* diceritakan adalah kota kecil Purwodadi (kota gersang

tanpa daya tarik atau biasa disebut daerah minus), dan kota Semarang sebagai kota pelabuhan merupakan pintu gerbang berbagai pengaruh. Latar Waktu dalam novel terjadi sekitar tahun-tahun setelah tahun 1975 bertepatan dengan pelaksanaan kurikulum baru 1975 di sekolah (hlm. 19). Latar Aspek Sosial Budaya dalam novel berkaitan dengan latar tempat yaitu budaya pedesaan (Jawa) yang dalam lanjutan cerita diganti dengan budaya perkotaan bertepatan dengan perpindahan Bu Suci ke kota Semarang mengikuti suaminya yang dipindahkan perusahaan ke kota tersebut.

4) Tema dan Amanat

Berdasarkan deskripsi Alur Cerita, penokohan dan latar di atas, maka tema novel *Pertemuan Dua Hati* adalah kesabaran, ketabahan, dan keteguhan seorang perempuan yang ditunjang dengan nafuri kewanitaannya berhasil menyelamatkan anak sendiri dari hadangan penyakit dan juga anak didik dari keterpurukan mental dan moral dan memberikan kepadanya masa depan yang gemilang.

Dari tema tersebut di atas diperoleh amanat berikut: para guru seharusnya sabar, tabah, dan teguh dalam membina dan mendidik para siswa, agar tercipta generasi muda bangsa yang berkualitas dan siap dalam berkompetisi demi masa depan bangsa, karena kesabaran, ketabahan dan keteguhan adalah kunci keberhasilan para guru dalam mendidik.

b. Citra Perempuan

Citra fisik dalam novel *Pertemuan Dua Hati* dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Istri RT: "Dia menjadi anggota bermacam-macam perkumpulan. Organisasi istri "ini", organisasi ibu-ibu "itu".....tidak mengherankan jika istri RT mengenal banyak orang." (hlm. 14)

"....., gadis-gadis menjadi pembantu rumah tangga atau pengasuh anak-anak dan bayi. Perkembangan masyarakat kini menghendaki banyak ibu bekerja di luar rumah." (hlm. 16)

Citra nonfisik dalam novel *Pertemuan Dua Hati* dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

".....Didampingi oleh istri yang tidak tahu menahu mengenai soal pendidikan! Naluri pun wanita itu tidak punya! Kalau anak rewel, dia mau menggendong, mau memberi makanan atau barang permainan. Tetapi permainan itu diberinya saja begitu! Tidak ditunjukkan bagaimana caranya supaya benda itu menarik bagi si anak....." (hlm.38)

"Kubayangkan nenek ini, sepanjang hidup perkawinannya adalah istri yang patuh. Di sana sini mengutarakan pendapat, karena sebagai manusia dia mempunyai kepribadian.....Berhadapan dengan nenek yang serba lembut dan bertubuh kecil ini aku tidak mengira akan adanya kekuatan memberontak daripadanya. Aku bahkan kurang mempercayai, apakah benar dia mampu menyelipkan pendapatnya sendiri dalam perbincangan bersama suaminya. Barangkali selama ini dia menjadi bayangan kakek Waskito. Membuntuti dan menuruti semua yang dikatakan, bahkan dipikirkan suami....." (hlm. 39)

".....Maklumlah, kita wanita, selalu menjadi tumpuan kesalahan. Kalau suami-istri tidak punya anak, katanya si istri yang gabuk, steril. Kalau terus-menerus keguguran, katanya kandungannya yang lemah.....Kalimat paling akhir diucapkan dengan penuh nada kebanggan. Nyata bahwa dia sendiri keluar dari lingkungan keluarga yang sangat membesarkan laki-laki. Diletakkan jauh di atas derajat kaum perempuan." (hlm. 40)

c. Peran Perempuan

Peran Perempuan yang menunjukkan peran publik dalam novel "Pertemuan Dua Hati" ditonjolkan seperti terlihat dalam cuplikan-cuplikan teks berikut.

"Sebagai wanita berkarir, aku tetap merasa lebih tenang jika dapat bekerja sekaligus mengawasi anak-anakku. Mengajar di satu tempat dengan sekolah anakku merupakan impian yang ideal." (hlm. 13)

".....Bagaimanapun juga aku tetap pada maksudku mengunjungi nenek Waskito. Apapun yang akan terjadi, aku merasa harus mencoba mengerjakan sesuatu untuk menolong anak itu....." (hlm. 33)

Demikian juga peran perempuan yang menunjukkan peran domestik dalam novel "Pertemuan Dua Hati" ditonjolkan seperti terlihat dalam cuplikan teks berikut.

".....Kebanyakan kali, keputusan tentang anak itu dipasrahkan kepada saya. Tiba-tiba saya merasa lebih berguna dalam hidup ini,....." (hlm. 42)

Selain itu peran perempuan yang menunjukkan peran publik dan sekaligus peran domestik dalam novel "Pertemuan Dua Hati" ditampilkan bersama-sama seperti terlihat dalam cuplikan teks berikut.

".....Tetapi aku mengakui, seperti kebanyakan guru wanita, aku mempunyai naluri kepekaan telah berkali-kali terbukti ketepatan serta kebenarannya dalam bersikap dan berbuat. Sebagai ibu, aku mengerti dan mendalami kesukaran anakku, baik yang di rumah maupun yang kudidik di sekolah.....Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih kedua-duanya....." (hlm. 47)

d. Sosial Budaya

Novel *Pertemuan Dua Hati* sangat berkaitan erat dengan faktor sosial budaya yang menjadi latar novel tersebut, yakni budaya pedesaan (Jawa) yang menempatkan perempuan pada kebiasaan atau tradisi yang memandang perempuan sebagai pelaku utama urusan rumah tangga (peran domestik), namun di sisi lain karena pengaruh kehidupan perkotaan dan perkembangan masyarakat maka banyak kaum perempuan harus berstatus ganda, yakni sebagai pelaku urusan rumah dan sekaligus bekerja di luar rumah sebagai pencari nafkah (peran publik), walaupun banyak pekerjaan di luar rumah pun tidak berbeda dengan di pekerjaan rumah sendiri (misalnya sebagai pembantu, pengasuh anak-anak dan bayi, dan sebagainya).

5. Novel Jepun Negerinya Hiroko

a. Deskripsi Struktural

1) Alur Cerita

Novel Jepun Negerinya Hiroko karya Nh. Dini berkisah tentang kenangan hidup Dini setelah lebih dari 20 tahun melanglang buana di berbagai negara, di antaranya tinggal di Jepang, Filipina, Kamboja, Amerika, Belanda, dan Prancis.

Novel ini ditulis dalam sepuluh bagian yang masing-masing bercerita tentang masa-masa penting dalam kehidupan tokoh Dini saat mendampingi suaminya Yves Coffin yang ditugaskan sebagai wakil Konsul Prancis di kota Kobe, Jepang. Mulai dari Dini menikah hingga melahirkan anak pertamanya Lintang. Dini menyebutnya dengan kenanganku selama dua setengah tahun menikah dengan Yves Coffin.

Dilatarbelakangi budaya dan panorama alam negeri Jepang, Dini mengungkap gejolak batinnya sebagai seorang perempuan yang menikah yang merasa terkekang oleh kekuasaan laki-laki, dalam hal ini adalah suaminya Yves.

Pada bagian pertama novel ini menceritakan pertemuan pertama Dini dengan Yves Coffin di Jakarta ketika Dini masih bekerja sebagai pramugari Garuda, kemudian mereka memutuskan untuk menikah. Tiga bulan sebelum pernikahan mereka, Yves Coffin mendapat tugas baru sebagai wakil Konsul Prancis yang ditempatkan di kota Kobe Jepang.

Dini tidak langsung ikut dengan calon suaminya, ia menyusul kemudian setelah Yves berhasil menyewa rumah untuknya. Di awal-awal pernikahan mereka, Dini mendapatkan perlakuan yang istimewa dari suaminya, dengan mengajaknya melakukan perjalanan wisata.

Sebagai istri yang baik, Dini pandai mengurus rumah tangga di antaranya memasak. Ia ditemani pembantunya Hiroko, saat itu Dini sudah menyadari kalau dirinya telah mengandung.

Pada bagian kedua novel ini bercerita tentang kesibukan Dini sebagai istri wakil konsul yang sangat repot menjamu tamu yang selalu diundang Yves untuk makan siang atau makan malam. Tamu-tamu itu kebanyakan warga Prancis yang tinggal di Jepang. Dini senantiasa menyuguhkan masakan khas Indonesia. Saat itulah Dini mulai mengetahui mengenai sitat suaminya yang kikir, karena mendikte setiap pengeluaran rumah tangga, semua pengeluaran harus ditulis dengan detail hingga ongkos trem.

Selanjutnya pada bagian ketiga novel ini, Nini Dini bercerita tentang awal pertemuannya dengan Hiroko, seorang wanita Jepang yang modern. Hiroko tidak

menikah, ia wanita simpanan pria beristri namun ia sangat bahagia dengan statusnya itu. Dini berkenalan dengannya saat bertemu di tempat kursus memasak masakan Prancis. Dini amat sibuk dengan berbagai kursus yaitu kursus merangkai bunga, memasak, bahasa Prancis, bahasa Inggris, Bahasa Jepang, menjahit dan sesekali Dini menyempatkan diri menulis buku. Aktivitasnya selama mengandung tidak diketahui Yves. Dalam bab ini dikisahkan peristiwa Dini terjebak dalam lift di perkantoran di mana Hiroko bekerja. Dini yang saat itu hamil besar jatuh pingsan, peristiwa itu tidak dipercayai suaminya, sampai berita itu muncul di koran baru Yves mempercayainya. Dini pun mulai mengetahui sifat buruk Yves yang menyepelekan cerita istrinya, tapi sejauh ini Dini bersabar.

Prilaku Yves yang kasar makin nampak, dikisahkan dalam bagian keempat novel ini, Yves menghardik pembantu, Hiroko. Berkali-kali mereka mengganti pembantu, sampai akhirnya Yves sendiri yang memutuskan rumah tanpa pembantu. Hal tersebut sangat merepotkan Dini yang sedang hamil besar, sampai akhirnya Dini jatuh sakit dan perlu dirawat. Dini mulai mendapatkan berbagai kejutan lainnya dari sifat-sifat buruk suaminya yang tidak pernah ia menyangkanya.

Kelahiran seorang bayi sangat melegakan hati Dini, bayi perempuan yang sehat dinamainya Lintang. Beruntung Dini ditemani pembantunya yang baru. Dini merawat bayinya dengan telaten dengan menerapkan budaya Jawa. Kekikiran Yves semakin menjadi-jadi, ia amat marah saat harus mengeluarkan sejumlah uang untuk kepentingan susu kaleng Lintang sedangkan Yves suka berfoya-foya jika bertemu dengan temannya. Dini amat membatin, ia istri pejabat tapi harus mengemis

uang pada temannya untuk kebutuhan susu kaleng anaknya.

Pada bagian ke empat hingga bagian ke tujuh, diceritakan tentang perjalanan Dini dan suaminya untuk melakukan tugas wakil konsul saat itu kepala konsul Prancis dan istrinya sedang berlibur ke Inggris. Sepanjang tugasnya menghadiri berbagai acara kenegaraan, Dini menemukan hal-hal baru yang menarik di Jepang. Keindahan alam dan objek wisata yang memukau. Sepanjang perjalanan ini Dini mulai menyadari akan sifat Yves yang keras kepala dan tidak mau dibantah, hanya pendapatnya saja yang benar. Dini pun merasa terkekang dan merasakan pernikahan sebagai belenggu yang menyesak. Namun Dini harus nerimo sebagaimana kebiasaan perempuan Jawa tanpa pembelaan. Berbeda sekali dengan Hiroko yang bebas dan mandiri, berkariier tinggi dan memiliki kehidupan percintaan yang bahagia walau tidak mudah.

Kemudian pada bagian ke delapan dalam novel ini diceritakan tentang puncak kekesalan Dini pada Yves. Berlandaskan peristiwa di Motomachi Yves berjalan memasuki restoran dengan perempuan pemandu wisata. Yves hanya menanggapi peristiwa itu dengan dingin. Hal itu Dini merasa hubungan dengan Yves sangat hambar, hingga berhubungan badan pun Dini tidak merasakan apa-apa (hampa). Hanya sekedar memenuhi kewajiban saja sebagai istri. Hal ini dipacu pula oleh sifat Yves yang kasar dan suka menyepelekan perempuan.

Selanjutnya pada bagian ke sembilan, diceritakan tentang kesibukan Dini kembali sebagai istri konsul yang harus menjamu para tamu yang diundang Yves ke rumah dan menghadiri pertemuan kenegaraan. Saat HUT RI Dini menyumbangkan keahliannya menari Jawa, hal ini disambut pujian baik

oleh para tamu dan teman-teman dini menjadi bintang saat itu, namun berlainan dengan Yves tidak peduli bahkan tidak senang jika istrinya lebih tenar dari dirinya. Dini hanya membatin. Dini pun kembali disibukkan oleh perjalanan wisatanya kembali sebagai istri konsul ke Cina Taiwan dan Kamboja.

Bagian akhir dari novel ini diceritakan tentang kesibukan Dini selepas wisata ke Hongkong. Yaitu mengepak barang untuk kembali ke Indonesia karena tugas Yves telah berakhir di Jepang. Kepergiannya dilepas oleh tante Un dan Hiroko dengan penuh haru. Mereka tahu apa yang terjadi dalam rumah tangganya Dini dan sejauh ini Dini bertahan. Dini memegang petuah ibunya untuk Nerimo sebagai istri atas segala perlakuan apapun dari suami. Sesampainya di Indonesia, Dini ingin sekali menumpahkan segala perasaannya, tetapi Dini berusaha menegaskan dirinya dan memilih tetap mempertahankan citra keharmonisan rumah tangganya dihadapan saudara-saudaranya, walau hatinya sakit.

Berdasarkan deskripsi struktur penceritaan novel di atas, maka disimpulkan bahwa alur novel ini berjalan berliku-liku dan berbelit atau memiliki alur sorot balik berbingkai (sorot balik di dalam sorot balik). Di samping alur cerita di atas ditemukan juga konflik, yakni konflik batin (*inner conflict*) yang dialami Dini karena selalu disepelekan atau diremehkan oleh suaminya Yves dalam banyak hal, namun tetap tabah dan setia dalam menjalani kehidupannya sebagai istri seorang diplomat.

2) Penokohan

Tokoh utama dalam novel ini adalah Dini atau yang lebih dikenal dengan nama si aku. Adapun tokoh tambahan utama adalah Yves Coffin, *Mbakyu*

Miskum, Tante Un, Marie-Clarie Lintang. Tokoh-tokoh tambahan adalah Hiroko, Daniel Richez, Charles Louis Damais, Mary, Nakajima-san, Hilda, Christine Fontier, Anne-Marie Levy, Michiko, Masae-san, Kapten Imerina, Tuan Hoo, Andre Levy, Numazawa-san, Hiroko Daimaru, Yoshiko, Hitomo-san, dan lain-lain.

Si aku: watak yang kompleks seperti sabar, mudah bergaul dengan lingkungan yang baru, peduli dengan teman-temannya, dan ia sangat menyayangi keluarganya.

Namun begitu kami kawin, Yves tidak menunjukkan penerimaan sukarela lagi. Kalau tidak membentak marah, dia menanggapi dengan kata-kata kasar sejenis: Ini sudah sifatku! Mau apa lagi? Apa aku harus berubah di usia setua ini? Kejutan-kejutan semacam itu sangat melukai perasaan dan hatiku. Tetapi aku hanya dapat diam menerimanya. (hlm. 10)

Hidup berumah tangga dengan Yves Coffin kurasakan amat melelahkan semangat. Pergantian dan perubahan kelakuannya secara tiba-tiba sangat membingungkan, walaupun aku terus berusaha menekan kepekaanku yang keterlaluan. (hlm. 16)

Aku diam. Aku memang tidak pernah diajar untuk banyak bicara. Apalagi untuk membantah. Sedangkan dengan suamiku, diskusi atau rundingan tidak pernah ada jika bersama di dekatnya. Dengan istrinya lebih-lebih lagi. Dia akan mendengarkan dan rundingan dengan orang-orang di kantornya, di pergaulannya. Dengan orang dirumah, dia harus menang. Dia harus di dengarkan dan diikuti pendapatnya. (hlm. 195).

Dini senantiasa dihadapkan untuk menerima dan menelan bulat-bulat sikap suaminya ini dengan dasar falsafah Jawa yang diajarkan oleh orang tuanya yaitu Nerimo. Seorang perempuan atau istri harus menerima apapun sikap suaminya tidak boleh banyak bicara dan protes hanya boleh pasrah dengan apa yang sudah

didapat. Pergolakan konflik ini terus berlangsung hingga Dini protes atas sikap suaminya ini. Seperti dibuktikan dalam kutipan berikut:

Hidup berumah tangga dengan Yves Coffin kurasakan amat melelahkan semangat. Pergantian dan perubahan kelakuannya secara tiba-tiba sangat membingungkan, walaupun aku terus berusaha menekan kepekaanku yang keterlaluhan. (hlm. 16)

Dini terus berusaha untuk menerima sikap suaminya, semakin ia mencobanya semakin ia selalu berontak, walau hanya ucapan membatin dan sikapnya yang mulai perlahan-lahan antipati kepada suaminya.

Jika suamiku merasa terluka karena suamiku mengatakan kata-kata kasar semauanya hanya karena mau menang sendiri. Maka aku diam, tidak bertanya maupun mengungkit. (hlm. 354).

Tetapi sewaktu itu akupun sudah mempercayai keteguhan masa bodohku dalam menanggapi sikap kasar suamiku yang pemaarah dan serba penasaran. (hlm. 355).

Yves Coffin : suami dari Si aku mempunyai watak keras kepala, suka menolong, pelit.

Mbakyu Miskum (istri dari duta besar Indonesia untuk Jepang): suka menolong, ramah, begitu juga dengan Tante Un : suka menolong, baik hati, ramah, dan Hiroko : penurut, pendiam, dan baik hati.

"Tolong kecilkan sedikit musiknya," kataku.

"Kau ini bagaimana! Katanya orang intelek, tapi tidak suka musik," Begitulah cara dia membantah: melawan teguran dengan tuduhan. Tapi aku tetap sabar, menjawab, "aku menyukai musik klasik dan folklore, tapi tidak disiarkan keras-keras. Kupingku..." (hlm. 94).

Di antaranya adalah Prilaku tokoh istri yang mampu menempatkan dirinya dalam rumah tangga yaitu sebagai ibu rumah tangga yang baik, serta tokoh

patriarki yang bersedia bekerja sama dalam memasak dan mengurus kebersihan rumah tangga.

Dini sangat pandai menghemat uang, mencukupkan ialah belanja bulanannya. Hingga Ia pun pandai mengatur dan menyimpan keperluan bahan makanan dalam sebulan. Dini termasuk perempuan Jawa yang pandai memasak. Hari-harinya disibukkan untuk mengolah berbagai resep masakan, apalagi sebagai istri konsul, Ia sering menjamu kedatangan tamu asing di rumahnya seperti yang dikutip di bawah ini.

3) Latar

Latar yang digunakan dalam novel ini menggunakan banyak tempat yang semuanya berhubungan dengan tokoh utama yaitu Si aku. Adapun latar atau tempat yaitu kota Kobe-Jepang, karena Si aku mengikuti suaminya Yves yang menjadi wakil konsul. Negara Hongkong, Saigon, Jakarta, Semarang, Yogyakarta, Eropa.

Oleh karena panggilan tugas barunya di Jepang sebagai wakil konsul, yang juga berarti kenaikan pangkat, Yves hanya tinggal selama kurang dari setengah tahun di Jakarta kembalinya dari Filipina. (hlm.1)

Kami mengunjungi kuil-kuil yang merupakan wakil khas seni arsitektur Jepang. Semuanya bagus, masing-masing memiliki keunikan yang tidak bisa dibandingkan satu dengan lainnya. Kuili-kuil Buddhis terlihat nyata dari pagodanya yang selalu indah. (hlm.23)

Latar waktu dalam novel Jepun negerinya Hiroko ialah pertengahan tahun 1960 hingga dua tahun setengah berikutnya. Dapat dilihat pada cuplikan berikut:

Lalu, pada pertengahan bulan Mei tahun 1960, dengan membawa telegram Yves, aku pergi ke perwakilan TAI, tidak jauh dari jalan nusantara. Kepada Daniel Richez aku bertanya apakah benar ada tiket atas namaku untuk pergi ke Osaka, Jepang. (hlm. 4)

Pada tanggal 9 Juni, di Konsulat Prancis, Tuan Konsul Jenderal menikahkan Yves dan aku. Upacaranya sangat sederhana, karena memang aku tidak menyetujui pernikahan yang ramai. Aku mengenakan kebaya, meronce bunga sedap malam yang berhasil kutemukan di tempat penjual bunga di Motomachi. (hlm. 8).

Sayangnya kehidupan tidak hanya berisi kesenangan saja. Selama dua setengah tahun tinggal di Negeri Sakura bisa dikatakan sebagai masa penyesuaianku hidup berumah tangga. Lebih-lebih hidup dengan cobaan-cobaan yang kulewati bagaikan ujian. (hlm. 9)

4) Tema dan Amanat

Berdasarkan deskripsi Alur Cerita, penokohan, dan latar novel *Jepun Negerinya Hiroko* di atas maka tema yang dapat diangkat adalah kesabaran, ketabahan dan ketegaran seorang istri dalam menghadapi tantangan dan permasalahan (gejolak) rumah tangganya.

Tema tersebut di atas memberikan amanat berikut: suami janganlah menyakiti hati istrinya, agar istrinya merasa terlindungi. Dengan demikian istrinya pun akan setia dan jujur mendampingi suami dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang damai, tenteram, harmonis dan bahagia.

b. Citra Perempuan

Dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko*, pengarang yang juga tokoh utama yaitu si aku sebagai seorang

istri wakil konsul, yang harus selalu siap mendampingi suaminya dengan selalu menjaga, memperhatikan penampilan, tata bicara, serta prilakunya. Maupun dalam pergaulan di lingkungan keluarga dan sekitarnya. Si aku selalu bersikap sopan santun, sehingga semua orang yang berada disekitarnya peduli dan sayang terhadapnya. menampilkan kedua sisi dari citra perempuan fisik maupun non-fisik.

Citra Fisik:

Aku mengenakan kebaya, meronce bunga sedap malam yang berhasil kutemukan di tempat penjual bunga di Motomachi. (hlm. 8).

Citra Non-Fisik:

Mulai dari memasuki ruangan, caraku duduk, berbicara, dan bersikap, mereka amati baik-baik. Dalam hal ini, segalanya tidak perlu kubuat-buat, aku tidak perlu berpra-pura, karena menurut pendidikan yang kuanut sejak kecil, bersopan-santun sudah merupakan sifat dasar keluarga kami. (hlm. 3).

c. Peran Perempuan

Di masa itu seperti di Jepang pandangan masyarakat terhadap kaum wanita yang bekeja di luar rumah masih sangat sedikit. Tidak semua perempuan yang modern atau intelek tidak bisa memasak ataupun mengurus serta mendidik anak, pakaian dan rias wajahnya selalu mencolok, bergaul dengan bebas tampil di tempat umum dengan duduk menyilangkan kaki, tidak menghiraukan tata cara kesopanan maupun kehalusan sebagai seorang wanita.

Dalam masalah mengurus rumah tangga, Dini cukup rapi dan apik, ia mampu membersihkan rumah, menata dan menghiasnya sendiri. Bahkan ia mampu melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa bantuan

seorang pembantu atau kepala rumah tangga saat ia hamil besar. Hal tersebut merupakan prestasi terbaik bagi perempuan yang setaraf seorang istri konsul. Buktinya pada beberapa kutipan berikut ini,

Dini dalam awal perkawinannya bersedia mengandung anak, dan melahirkannya lalu ia pun pandai mengurus anaknya, la menyusunya hingga usia enam bulan. Ia termasuk ibu yang telaten dalam mengatur menu makanan dan susu tambahan bagi anaknya, ia pun bangun malam dan mengurus sendiri keperluan bayinya itu. Ia sangat rapi dalam mengatur jadwal kerjanya antara mengurus anak dan kegiatan menulisnya. Seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

Pengalaman mengandung pertama kalinya selama sembilan bulan adalah penemuan yang tak bisa digantikan oleh harta berapapun jumlahnya. Setiap perempuan memiliki kesadaran fisik dan batiniah yang berbeda ketika rnenunggu kelahiran bayinya. (hlm. 14).

Sejak tinggal di Jepang untuk kedua kalinya aku sengaja membuat bubur merah putih, aku bangun lebih awal supaya makanan itu siap tidak terlalu siang. Tugasku memandikan dan memberi minum Lintang jangan sampai terganggu. (hlm. 180).

Di novel Jepun Negerinya Hiroko, Si aku memiliki dua peran, yaitu: Domestik : Sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, dan sebagai seorang ibu.

Segala sesuatu yang dikejutkan olehnya dapat kuterima dengan lapang dada. Seperti kemarahan yang tiba-tiba berteriak, sifat keras kepalanya yang mengharapakan pujian dalam semua bidang! Bahkan urusan masak-memasak dan urusan rumah tangga pun dia campur, dengan detailnya. (hlm 9)

Sepekan sekali, aku mengganti bunga yang kuatur sebisaku di dalam vas-vas porselin. Dan di bawah, kami

letakkan bergantian tokoh-tokoh wayang dari kulit yang dibeli di Yogyakarta. (hlm. 21).

Jika aku sendiri yang pergi ke pasar, dibuku pengeluaran hanya kutulis pasar, belanja sayur, tahu, krupuk, ikan segar dan bumbu-bumbu habis 2000 yen. Namun itu tidak cukup bagi Yves. Aku harus memperinci harga-harga sampai ongkos taksi, trem bahkan kereta. (hlm. 38).

Aku baru saja memasukkan susu ke dalam lemari es ketika telepon memanggil.

"Ma Din," Yves langsung mengenali suaraku, "aku bawa dua orang ke rumah untuk makan siang, apa bisa?"

Aku berpikir sejenak. Tidak ada janji dengan siapa pun hari itu. (hlm. 53)

Setiap bulan aku pergi ke tukang daging memesan puluhan potong keperluan protein hewan itu: Haas, sandung lamur, rumstek, iga dan lainnya. Sernua potongan kami bungkus rapi dan kami beri tulisan. Semua kami simpan di dalam freezer. Setiap hari sesuai kebutuhan, Hiroko atau aku mengeluarkan apa yang diperlukan untuk menu hari ini.

Sebetulnya aku lebih suka diberi tahu jauh-jauh hari jika suamiku mengundang orang makan di rumah kami. Dengan demikian aku bisa memasak dengan lebih tenang. Apalagi beberapa jenis masakan akan lebih enak sesudah dipanaskan di dalam kuahnya, misalnya sayur lodeh, gudek dan opor. Karena tidak ada nangka, ketika tinggal di Jepang itulah aku mencoba memasak gudek kubis merah. Ternyata lumayan rasanya. (hlm. 54).

Bagaimana nyamannya pun aku tinggal di rumah sakit, tenang tanpa tugas rumah tangga, tetapi berada di rumah sendiri merasa lega duduk di ruang tamuku, memasak di dapur miniku, menyedot debu dan menggantungkan cucian. Bahkan waktu menggantikan rumah tanah untuk kakus si Temu pun aku merasa kepuasan tersendiri. (hlm. 134).

Lintang masih menangis. Waktu minum belum tiba. Kulihat popoknya masih kering. Kuteliti seluruh

badannya untuk melihat kalau-kalau ada serangga atau gigitan nyamuk. Ia kugendong sebentar, setelah tenang kuletakkan lagi di ranjang. (hlm. 168)

Peran publik yang dilakukan oleh Dini dalam novel ini adalah sebagai seorang istri wakil konsul. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kewajiban mendampingi suami sudah kumulai kembali sejak bayi berusia delapan). Konsultasi pertam ke dokter setelah kelahirannya sangat meyakinkan. Lintang bertambah panjang dan berat badannya. Dan karena istri konsul pergi ke Eropa untuk waktu yang tidak ditentukan, kewajiban sosial yang biasa ditandatangani harus kulakukan.(hlm. 189).*

d. Sosial Budaya

Unsur sosial budaya yang terkandung dalam novel karya Jepun Negerinya Hiroko ini adalah unsur sosial budaya campuran yaitu Jawa, Prancis, dan Jepang. Dalam kebudayaan Jawa, para istri diajarkan untuk patuh dan tidak membantah suaminya, seorang anak diajarkan untuk patuh, taat, sopan dan menghormati orang tua. Bagi orang Prancis merupakan hal yang biasa ketika makan mereka minum anggur. Sedang di Jepang terdapat banyak sekali kebudayaan-kebudayaan .

Shinto merupakan agama terpenting di Jepang walaupun konon dalam agama itu tidak terdapat doktrin-doktrin baku yang tertulis. Penganutnya yakin dan patuh mempraktikkan ritualnya sejak zaman nenek moyang mereka, baik dengan cara mengunjungi kelenteng ataupun dengan menyelenggarakan berbagai festival keagamaan sepanjang tahun. (hlm. 25).

Di mata Si aku perbedaan bangsa dan budaya bukanlah sebuah jurang pemisah, namun seutas tali

yang dapat menjalin manusia satu dengan lainnya. Seperti di waktu ia menjatuhkan pilihan untuk menikah dengan seorang diplomat Prancis, Yves Coffin. Laki-laki dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan ia, seorang perempuan Jawa. (Gambaran cerita secara umum).

Kekaguman aku terhadap negara Jepang sebagai tempat bermukimnya untuk waktu dua setengah tahun, tempat di mana ia berkenalan dengan seorang wanita Jepang yang bernama Hiroko yang membuka matanya bahwa seorang wanita harus tegar menghadapi hari-hari yang sulit bersama suami (Yves Coffin, Prancis) yang berbeda budaya dengan dirinya (Indonesia).

Pendek kata, negeri Jepang memberiku kekayaan batin tidak terhitung. Di sana aku menemukan teman karib, di antaranya Hiroko. Dan paling penting dari semua itu ialah bagian bumi itu menjadi tempat kelahiran anak sulungku, Marie-Claire Lintang. (hlm.14)

Di mata Si aku perbedaan bangsa dan budaya bukanlah sebuah jurang pemisah, namun seutas tali yang dapat menjalin manusia satu dengan lainnya. Seperti di waktu ia menjatuhkan pilihan untuk menikah dengan seorang diplomat Prancis, Yves Coffin. Laki-laki dengan latar belakang budaya yang berbeda dengan ia, seorang perempuan Jawa. (Gambaran cerita secara umum).

Aku (Dini) berusaha tetap mempertahankan identitas dirinya sebagai bangsa Indonesia, meskipun ia harus melepaskan status kewarganegaraannya. Dapat dilihat pada cuplikan berikut:

.....Untuk menikah dengan seorang diplomat Prancis, aku harus menandatangani sebuah surat pernyataan bahwa aku melepaskan kewarganegaraan asliku, Indonesia... (hlm. 70).

.....Kecintaanku kepada tanah air lebih mengakar pada kemanusiaannya. Dengan berganti kertas administrasi yang berupa paspor, tidak berarti aku melupakan bahwa aku adalah orang Jawa, satu bagian dari bangsa Nusantara. Aku tetap mencintai tanah tumpah darahku dan manusia Indonesia.... (hlm. 71).

Dini juga berusaha mempertahankan budaya Jawa tempat asalnya, meskipun dia berada di negeri Jepang. Dapat dilihat dalam cuplikan berikut.

Dulu sebelum meninggalkan Jakarta, aku sowan ke pak Kodrat, pakar dan guru kesenian Jawa di jalan Sumenep. Beliau membekali dua tarian, yaitu Golek Lembangsari dan Menak Jingga Gendrung. (hlm. 280).

6. Novel *La Grande Borne*

a. Deskripsi Struktural

1) Alur Cerita

Novel *La Grande Borne* pun dikisahkan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (si aku). Novel ini terdiri dari sebelas bagian yang dipisahkan dengan tanda bunga asterisk dan tiap bagian diberi judul dengan tulisan *satu* sampai dengan *sebelas*. Di samping bagian-bagian tersebut setiap bagian terdiri dari beberapa subbagian yang ditandai dengan ketukan spasi ganda.

Kisah dalam novel *La Grande Borne* memperkenalkan tokoh si aku sebagai seorang ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja sebagai diplomat di kedutaan Prancis di Danang, Vietnam Utara dan sekaligus merangkap sebagai fotografer. Lintang adalah anak pertama si aku yang sedang beranjak dewasa dan Padang adalah anak keduanya yang masih balita. Si aku dan suaminya juga mempunyai pembantu yang bernama Rosa. Rosa diserahi tanggung jawab atas

keberesan kamar foto suaminya serta menjadi asisten disaat pelaksanaan proses cuci cetak foto. Pada saat tidak ada kegiatan perfotoan, Rosa membantu kesibukan rumah tangga tetapi yang paling sering adalah mengawasi Padang.

Pada saat ke Indonesia, si Dini menengok Ibu dan saudara-saudaranya. Suaminya lebih mementingkan memotret candi-candi atau situs purbakala di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Memang harus diakui bahwa foto-foto relief, patung, dan candi hasil potretan suaminya sangat bagus dan jelas sehingga menarik untuk dijadikan koleksi atau pelengkap sarana penelitian.

Ketika meninggalkan Indonesia, mereka sekeluarga terbang ke Bangkok. Mereka menginap selama dua malam, Rosa dan Lintang mengikuti suaminya pergi ke tempat Seribu Pagoda.

Kemudian mereka pergi ke Paris, di pesawat si aku bercekcok dengan suaminya karena memperebutkan Padang yang kondisi badannya sedang sakit. Padang tidak henti-hentinya menangis, ayahnya emosi lalu merebutnya dari pangkuan si aku. Si aku sedih melihat suaminya yang bertingkah kasar. Padang tidak juga berhenti menangis lalu dengan bantuan pramugari, Padang kembali dipangkuan si aku. Setelah mendarat di Nice Cote d'azur, seorang saudaranya membawa mereka ke La Barka.

Di saat si aku hanya berdua dengan Padang di La Barka, Bagus mendapat cuti. Seorang komandan lain mengambil alih tugasnya selama itu. Padang ditiptkan kepada Mireille, si aku berangkat sendirian ke Marseille naik kereta. Di stasiun Bagus menjemputnya. Selama 7 hari mereka menyembunyikan diri di sebuah penginapan desa di Cassis.

Pada saat pertumbuhan anak sulungnya dari pra remaja menginjak remaja. si aku merasa terjepit di antara anak dan bapak kandungnya sendiri. Percekcokan diantara mereka selalu bersumber dari hal yang sama, adalah kepelitan suaminya, karena lintang yang beranjak remaja mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kegenitan seorang gadis, kekenasan seorang remaja yang sedang tumbuh menjadi wanita.

Ketika mereka mapan di Grigny, berada di selatan kota Paris, kawasan yang bernama La Grande Borne baru saja dibuka. Mereka menempati apartemen disebelah luar, dikepanjangan perumahan, sehingga alamat resmi mereka adalah Rue de la Grande Borne nomor sekian. Mereka berada dilantai dua, dalamnya terdiri dari lima ruangan, adalah empat kamar tidur dan satu ruang tamu, ditambah satu dapur, kamar mandi dan WC. Sesungguhnya itu sudah mencukupi bagi mereka jika suaminya tidak mengambil terlalu banyak tempat buat alat perfotoannya. Satu kamar yang paling besar dia gunakan sebagai *dark room*, adalah ruang tempat memproses cuci cetak serta penyimpanan keperluannya.

Hal yang menyenangkan di masa awal kepindahan itu adalah kemapanan anak-anak si aku di sebuah sekolah swasta tidak jauh dari tempat tinggalnya yang bernama Viry Chatillon. Pada saat anaknya sekolah, si aku belajar menyetir hingga mendapatkan permis de conduire atau SIM. Berkat bantuan Ny. Melchior proses pelajaran menyetir si aku berhasil hingga mendapatkan SIM.

Ketika ayahnya anak-anak pulang dari London, tentu saja Lintang membangga-banggakan ibunya yang telah lulus ujian menyetir. Tetapi sikap masa bodoh dan

tidak peduli selalu ditunjukkan suaminya kepada keluarganya.

Sahabat keluarga yang pertama mengunjungi mereka di Grande Borne adalah Madeleine Giteau. Madeleine datang karena ditelepon suaminya si aku. Tetapi, tidak sebagai sahabat yang ingin bertemu, melainkan untuk menawarkan foto-foto candinya yang paling akhir.

Pada saat itu, rumah mereka belum ada seekor kucing. Selasa adalah hari pasaran di Viry-Chatillon. Setelah semua orang meninggalkan rumah, si aku bersiap-siap lalu naik bus ke pasar. Di salah satu stand dijual aneka keperluan binatang. Kemudian si aku datang ke sekolah anaknya untuk mengambil kucing yang telah diberikan suster kepada Padang.

Si aku dan anak-anaknya gembira dengan kehadiran kucing itu. Kucing mereka diberi nama Miu. Telah dibuktikan bahwa tanpa bantuan suami, si aku bisa membuat anak-anaknya bersuka cita.

Kami mulai sibuk menghadapi musim dingin bersama perayaan-perayaan Natal serta tahun baru 1971. Pada kesempatan-kesempatan ulang tahun atau pesta Natal, transfer uang bulanan yang masuk ke rekening si aku selalu ditambahi jumlah yang pas untuk membeli kado. Suaminya selalu yang mengatur harga kado untuk anak-anaknya. Di depan anak-anaknya, si aku tidak ingin mengumumkan bahwa ada seorang kapten yang lebih mempedulikan kesejahteraannya dalam hal materi dibandingkan ayah mereka.

Sejak mapan di Grande Borne, si aku sudah bertemu Bagus dua kali di Paris. Bersama Bagus, si aku tetap nyaman. Gelora kehangatan di antara mereka tidak berubah. Perselingkuhan istri ini lebih disebabkan oleh tingkah suami yang kurang perhatian. Sedangkan suami yang bermain mata dengan perempuan lain

disebabkan imannya yang tidak tangguh sehingga menyerah kepada godaan.

Pada tanggal 25 pagi, seperti pada tahun-tahun lalu, mereka membuka bungkus hadiah-hadiah yang telah si aku dan suaminya letakkan di bawah pohon Natal. Hampir tidak ada kejutan, karena masing-masing dari mereka sudah mengetahui kira-kira apa yang akan diterima sebagai kado.

Di masa itu si aku mulai berkenalan baik dengan beberapa ibu temannya anaknya, lintang atau padang. Si aku akrab dengan Helena Flaviona, ibunya Anne, teman sekelas anak sulungnya.

Rencana liburan musim panas segera menjadi kesibukan utama mereka. Suaminya akhirnya berkenan akan mengirim Lintang belajar bahasa Inggris ke London. Suaminya akan mengulangi perawatan di Chatelguyon guna menanggulangi amoeba yang menggerogoti ususnya. Padang dan si aku berlibur ke La Barka. Pada saat di La Barka, si aku bertemu dengan Bagus, mereka menginap di apartemen selama beberapa hari. Sedangkan Padang tinggal di rumah sahabat keluarga si aku yaitu Jean dan Mireille.

Setelah liburan mereka di La Barka selesai, mereka kembali ke La Grande Borne. Mereka berkumpul kembali di rumah dan akan bersiap-siap liburan ke Picardie, Prancis Barat Laut. Saat itu diharapkan Rosa ikut. Tetapi walaupun dibujuk-bujuk, dia tetap tidak mau ikut.

Si aku, suaminya, dan anak-anaknya pergi berlibur bersama-sama. Liburannya bersama suaminya penuh dengan aturan. Anak-anaknya juga tidak suka dengan sifat ayahnya egois dan pelit. Sering mereka mengeluh pada si aku mengapa ayahnya seperti itu.

Pada saat jalan-jalan, mereka bertemu dengan Rosa. Rosa datang bukan untuk membantu tetapi

memberitahukan kepada majikannya bahwa dia ingin berhenti bekerja di keluarga si aku. Suami si aku tampak kesal karena merasa tidak dibutuhkan lagi oleh Rosa.

Akhirnya usai liburan yang mereka jalani. Berbulan-bulan si aku tidak mendapat kabar dari Bagus. Kemudian si aku mencari kabar tentang Bagus, si aku mendapat kabar bahwa Bagus mengalami kecelakaan. Pada saat itu, si aku tidak semangat menjalani hidup karena seorang laki-laki yang dia cintai meninggalkannya.

Beberapa hari kemudian, keluarga si aku mendapat undangan pernikahan dari Rosa. Mereka datang ke pernikahan Rosa dengan perasaan senang. Tetapi, terlihat perut Rosa yang sudah besar menunjukkan bahwa Rosa sudah hamil terlebih dahulu. Dalam kehidupan orang barat hal itu sudah lumrah. Bahkan ada keluarga sudah mempunyai anak tetapi belum menikah secara resmi atau disebut juga 'kumpul kebo'.

Penyakit TBC yang dahulu pernah dirasakannya kambuh kembali. Berkat bantuan dr. Denovou dan istrinya, si aku dapat sembuh dari penyakitnya. Suami dan anak-anaknya turut membantu dalam merapikan rumah dan merawat Si aku selama sakit. Walaupun suaminya tidak pernah ikhlas membantunya, Si aku tetap bersabar menanggunginya. Si aku harus tekun menjalani perawatan dan istirahat total agar penyakit tidak kambuh lagi.

Setelah sembuh dari penyakit TBC, si aku terkena penyakit lain yaitu kista pada rahimnya. Dr. Denovou segera memeriksanya kembali dan menyarankan si aku melakukan istirahat total kembali. Kemudian si aku dirujuk ke spesialis untuk menjalani pengobatan. Si aku diberi dua pilihan yaitu rahimnya yang akan diangkat

atau melakukan penyinaran sinar-x untuk memusnahkan penyakitnya.

Akhirnya si aku memutuskan untuk melakukan penyinaran sinar-x, agar rahimnya tetap utuh. Selama si aku mengidap penyakit kista suaminya tidak mengetahuinya karena suaminya seorang laki-laki yang tidak perhatian dengan keadaan sekitar. Suaminya hanya mementingkan pekerjaannya sendiri.

Dalam hidupnya yang dilanda penyakit, si aku tetap semangat menjalani kehidupannya. Walaupun suaminya tidak pernah memberikan dia kasih sayang sejak mereka mempunyai anak, si aku tetap sabar dan berusaha untuk mempertahankan bahtera rumah tangganya.

Si aku selalu bersyukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah memberikannya anak perempuan yang cantik, pintar dan baik hati serta anak lelaki yang tampan, pintar, dan baik hati. Semua karunia itulah yang membuat hati si aku tetap bahagia dan semangat menjalani hidup.

Berdasarkan deskripsi Alur Cerita di atas disimpulkan bahwa alur novel *La Grande Borne* adalah alur sorot balik berbingkai. Cerita berjalan lambat dan berliku-liku.

Selain alur, ditemukan juga konflik antar tokoh khususnya antara tokoh si aku dan suami (lelaki pilihan atau ayahnya anak-anak). Si suami sama sekali tidak menghargai atau menganggap remeh si aku, termasuk tidak memperhatikan kesejahteraan rumah tangganya. Selain konflik antar tokoh tersebut ditemukan juga konflik kejiwaan (*inner conflict*) di dalam diri tokoh si aku, yang memendam amarahnya terhadap suami, yang menyesal atas pilihannya sendiri atas suaminya dan juga antara pilihannya terhadap kekasih gelapnya (Bagus) atau terhadap suami (lelaki pilihannya) sendiri.

Cuplikan teks-teks berikut menggambarkan konflik antar tokoh tersebut.

"Ternyata reaksi ayahnya amat berlainan. Dia marah-marah, dia berteriak, membentak sambil berjalan ke sana kemari. Air liurnya muncrat sampai terlihat di tintangan jendela. Aku bahkan mengira dia akan memukuliku seandainya aku bersikap tunduk dan patuh di hadapannya.

Berani-beraninya kamu menandatangani surat itu! Hanya aku yang berhak memutuskan anakku belajar ini atau itu! Apa kamu yang tanda tangan kartu pendaftarannya? Apa kamu yang membayari sekolahnya!

Sampai pada kalimat itu aku tidak bisa menahan diri lagi. "Anakmu juga anakku! Apa kamu menggendongnya selama sembilan bulan di perutmu? Dia bukan robot, bukan mesin....."

2) Penokohan

Penggambaran penokohan dalam novel *La Grande Borne* dilakukan secara dramatik dan analitik. Tokoh Utama yang terdapat dalam novel *La Grande Borne* adalah si aku. Secara dramatik tokoh si aku yang sekaligus sebagai tokoh protagonis digambarkan seperti terlihat dalam cuplikan-cuplikan teks berikut.

"....., aku ke Indonesia menengok ibu dan saudara-saudara dekat lain....." (hlm. 1)

"Aku terpaksa membujuk-bujuk agar dia mau meneruskan makan lanjutan menu yang kusun kali itu,....." (hlm. 5)

".....Aku duduk kembali, mengancingkan sabuk pengaman, lalu berdoa untuk keselamatan kami, seluruh isi pesawat." (hlm. 7)

".....aku hanya berdua dengan Padang di La Barka, kaptenku mendapat cuti....., aku berangkat sendirian ke Marseille naik kereta api. Di stasiun dia menjemputku.....Sungguh aku tidak tega. Aku

memang gemar makan ikan. Tapi lauk itu sebaiknya sudah bersih dan dimasak, dihidangkan di meja tanpa aku harus membunuhnya!" (hlm. 14 & 15)

".....Aku nyaris tidak peduli.....Dengan pemikiran ini, aku lebih tenang menjalani hidupku yang 'terpaksa' masih berlangsung bersama ayahnya anak-anakku....." (hlm. 19)

"Padahal aku sudah sampai pada titik jenuh dalam menghadapi apapun yang dilakukan atau dikatakan lelaki pilihanku sendiri itu. Namun untunglah aku tidak nglokro. Di dadaku tersimpan Bagus, kekuatan cahaya, pemberi ketegaran, dan penghargaanku terhadap hidup....." (hlm.19)

".....Tapi aku tetap harus mentolerir kegiatan lelaki pilihanku itu....." (hlm. 30)

"Aku tidak tahu apa yang kurasakan di waktu itu. Ada sedikit kekecewaan. Ada juga keheranan bercampur terkejut....." (hlm. 45)

"....."

Secara analitik tokoh si aku digambarkan fisiknya seperti terlihat dalam cuplikan-cuplikan teks berikut.

"..... Separuh dari waktu itu kulewati dalam suasana kegundahan. Karena kondisi mental serta kejiwaan yang lemah, penyakit demi penyakit merongrong jasmaniku" (hlm. 24)

"..... Kurasakan diriku seperti meluncur tergelincir tanpa kendali ke sebuah tempat yang tidak kukenal, tapi yang samar-samar kusadari akan menelan serta menghancurkan-lumatkan diri sekaligus pribadiku. Duniaku meredup, karena pelita di dalam batinku membeku....." (hlm. 25)

".....kutunjukkan sikap masa bodoh, tidak peduli. Di hati, aku tidak percaya lelaki pilihanku sendiri....." (hlm. 46)

"..... Telah kubuktikan, tanpa bantuan suami sekalipun, aku bisa membikin anak-anakku bersukacita....." (hlm. 57)

"Seandainya aku menuruti kejahilan hatiku, barangkali akan lebih 'mencolok mata suamiku' bila kukatakan bahwa di rekening tabungan, jika dihitung, aku memiliki 'rahasia' sejumlah Tapi aku masih bisa menahan diri...." (hlm. 83)

"Aku jarang takut kepada laki-laki. Tapi siang itu adalah saat di mana aku benar-benar cemas, bingung dan hampir merasa terpojok...." (hlm. 243)

"Kuturuti petunjuknya. Kupegang stang atau kemudinya, kaki kanan kuletakkan di papan antara dua roda. Lalu kaki kiri kutolakkan pada lantai. Setelah mengayu satu kali, dua kali, ternyata aku bisa menjalankan otopet tanpa gangguan keseimbangan." (hlm. 257)

"Usiaku 40 tahun. Aku sadar bahwa masa menopause mungkin sedang dalam proses. Aku tidak mengkhawatirkannya. Yang membuatku tidak nyaman dan merasa selalu cemas, malas bergerak atau berbuat apa pun adalah keputihan yang terus-menerus...." (hlm. 267)

Tokoh lain dalam novel tersebut adalah suami (lelaki pilihan = ayahnya anak-anak) digambarkan secara dramatik dan analitik seperti terlihat dalam cuplikan-cuplikan teks berikut.

".....: dia lebih mementingkan memotret candi-candi atau situs purbakala di Jawa Tengah dan Jawa Timur....." (hlm. 2)

"..... Tiba-tiba kudengar suara bentakan ayahnya anak-anak di atas kepalaku." (hlm. 3)

"Tapi suamiku bukan suamiku jika dia dengan sukarela menuruti keinginanku. Alasan yang diberikan kepadaku bermacam-macam." (hlm. 18)

"..... Tapi mengenai tontonan, lintang harus merengek-rengok atau malahan ngambek supaya mendapat perhatian ayahnya, baru ayahnya itu memberi dia izin dan ongkos" (hlm. 22)

"..... Jika seorang dari kami akan mandi, harus

meminta izin sang 'majikan'. Lalu sesuai suasana hatinya, segera atau lam kemudian, dia menyisihkan atau agak mengatur baskom-baskom plastik.....Ruang tamu yang sudah rapi dan kuanggap cukup menarik, juga diambil-alih suami dijadikan tempat pengeringan foto." (hlm. 29)

"Suamiku memang pintar dalam menawarkan jualannya.....hasil jepretan kameranya.....bagus-bagus.....yang bertema purbakala, selalu dibidiknya dari sudut yang pas, dengan detail-detail jelas serta tajam....." (hlm. 49)

".....tapi mobil adalah 'kekasih' keduanya; jadi saya tidak sudi dibentak dan dimaki karena mengendarainya tanpa izin." (hlm. 51)

"Lelaki itu tetap membungkam, membuang pandang ke tempat lain....." (hlm. 53)

".....Ayahnya anak-anak termasuk golongan intelek yang mengetahui banyak hal, tapi kaku. Barangkali inilah contoh yang disebut para ahli: orang yang cerdas tanpa kelenturan perasaan atau human emotion." (hlm. 59)

".....Bagi suamiku, baju dijadikan urusannya. Oleh karena itu, setiap aku berulang tahun atau pada pesta Natal, dia memberiku hadiah pakaian tebal yang warna atau potongan modelnya tidak kusukai....." (hlm. 82)

"Ayahmu memberiku uang saku yang begitu kecil, tetapi kenyataannya, aku mampu tampil dengan pantas di mana-mana....." (hlm. 82)

"....ayah anak-anakku itu, bahwa sesungguhnya bukan kesejahteraan atau keselamatan anaknya yang ia pikirkan, melainkan jumlah uang ganti rugi itu yang diutamakan....." (hlm. 114)

"....ayahnya anak-anak sama sekali tidak pernah menunjukkan kecemburuan mengenai hubunganku dengan lelaki lain...." (hlm. 142)

Tokoh berikutnya adalah Rosa, yang secara dramatik dan analitik digambarkan sebagai berikut.

".....Rosa juga bersama kami. Dia adalah seorang dari tiga pembantu kami selama lebih dari dua tahun ketika kami tinggal di Manila, Filipina.....karena tampak paling cerdas, dia dipasrahi tanggung jawab atas keberesan kamar foto suamiku serta menjadi asisten suaminya di saat pelaksanaan proses cuci-cetak.....tapi paling sering mengawasi Padang, adiknya Lintang yang masih balita." (hlm. 1)

".....kehadiran Rosa sangat membantu dalam berbagai urusan selain mengawasi Padang....." (hlm. 9)

Tokoh selanjutnya adalah Lintang (putri sulung si aku), digambarkan secara dramatik dan analitik seperti tergambar dalam cuplikan-cuplikan teks berikut.

"....Lintang merasa tertekan karena 'terpaksa' mengikuti ayahnya....." (hlm. 2)

"....Lintang yang beranjak remaja mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan kegenitan seorang gadis, kekenesan seorang remaja yang sedang tumbuh menjadi wanita. Rupawan lagi! (hlm. 20-21)

"....Dia mendekat lalu memelukku, katanya, 'Untung ada Maman. Kalau tidak aku akan meminta kepada Tuhan supaya diberi ayah orang lain saja yang lebih dermawan....." (hlm. 86)

"Maman! Lihatlah kepala Lintang! Dia terkena pecahan kaca tadi!...." (hlm. 110)

"....sudah dua kali menerima surat dari putri sulungku. Satu kali dia bahkan mendapat izin menelpon..... dia tidak herasan tinggal di Inggris dan minta supaya segera dijemput atau dipulangkan lewat jalur udara....." (hlm. 130)

"....anak sulungku tampak dewasa. Dia ceritakan organisasi yang dia terapkan di rumah tangga kami" (hlm. 224-225)

"....Lintang bersungut-sungut di belakang punggung ayahnya sambil mengritik sikap munafik tersebut" (hlm. 235)

Tokoh Padang (putra bungsu si aku) digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"Liburan di Jawa Tengah merupakan pengenalan Padang ke dunia hidup nyata yang lebih mendalam. Dia mendapat kecelakaan kecil, mengenal bagaimana rasa sakitnya terbakar ketika kakinya dia lukai sendiri dengan minyak panas langsung dari penggorengan...." (hlm. 3)

"....Dimulai dari masuk pesawat, dia menjadi gelisah, merengek dan menggeliat-geliat tidak mau duduk tenang di pangkuan....." (hlm. 6)

Tokoh Mireille (istri Jean) digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"....Mireille dan seorang saudaranya telah menunggu, untuk langsung membawa kami ke La Barka di Transen-Provence." (hlm. 6-7)

"....Karena perceraianya, Mireille mendapatkan hak atas ruma La Barka bersama seluasan tanah secukupnya....." (hlm. 10)

".... Mireille bersama para tamunya selalu bermandi-mandi sinar matahari di sana....." (hlm. 12)

Tokoh berikutnya adalah Jean (suami kedua Mireille) digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"Kami berkenalan dengan suami kedua sahabatku, Jean Labat, badannya yang tinggi besar tidak mencerminkan sikap dan sifatnya yang halus serta bicaranya yang lembut. Dia amat suka berkebun, bersih-bersih rumah atau halaman," (hlm. 9)

"....suami temanku itu baru saja berangkat dinas, menjadi komandan sebuah kapal yang mengitari lautan di Eropa Utara...." (hlm. 16)

Tokoh selanjutnya adalah Bagus (kapten kapal, selingkuhan tokoh si aku) digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"... di La Barka, kaptenku mendapat cuti.di stasiun dia menjemputku." (hlm. 15)

"... tidak kuasa menolak usulan Bagus yang bermaksud mengantarkanku. Dia menyewa mobil," (hlm. 15)

"Kaptenku berkenalan dengan Mireille.....tanpa halangan rasa segan atau perasaan kecanggungan.".....kaptenku amat peduli dengan anakku. Berkali-kali dia menggendong, bahkan aku dikejutkan ketika melihat dia menciuminya..... (hlm. 16)

"...Wajahnya tampak lebih tua, namun yang terbayang di sana bukan keausan melainkan kematangan. Kondisi fisiknya tetap ramping....." (hlm. 89)

"Bagus langsung mencium pipiku, lalu seolah-olah mengerti maksudku semula, mendahuluike ke arah meja kursi terdekat....tangan kanannya meraih tengkukku,bibirku dikecupnya selintas...." (hlm. 146)

Tokoh Tuan dan Nyonya Melchior digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"Tuan dan Nyonya Melchior bersikap ramah kepada kami. Ketika kami baru datang, yangmengendarai mobil mereka hanyalah si suami. Dan ketika anak-anakku mulai masuk sekolah, nyonya berambut keperakan itu sering dijemput.....dan nyonya itu langsung duduk di belakang setir.... dia sedang belajar membawa mobil" (hlm. 39)

"....Nyonya Melchior terkagum-kagum, karena dia belum juga lulus padahal sudah empat kali menjalani ujian.....mungkin berhubungan dengan usianya, dia mempunyai masalah reaksi ketika membawa kendaraan. Apalagi badannya gemuk, sehingga kurang luwes untuk menggerakkan tubuh...." (hlm. 43)

Tokoh Madeleine Giteau digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"Madeleine Giteau datang makan siang bersama kami. Dia memberikan senuah pot tanaman violet yang sedang berbunga kepadaku. Baunya amat wangi. Masing-

masing anak juga menerima hadiah darinya" (hlm. 94)

"....tanpa kusangka Madeleine mencampuri perbantahan kecil kamisambil mengatakan itu, tamu kami menoleh ke arah anak sulungku." (hlm. 99)

Tokoh suami-istri Flaviano digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"....Tuan Flaviano adalah seorang pengacara, keturunan orang Italia yang sudah lama menjadi warga negara Prancis. Dari awal pengenalan hingga akhir masa tinggal kami di Grigny, aku tidak bisa merasa akrab dengan dia. Mungkin karena sifat-sifatnya amat mirip dengan suamiku: pemarah, dan suka memonopoli percakapan. Sampai-sampai kegemarannya pun sama: musik klasik dan perfotoan" (hlm. 104)

"....Helene adalah wanita mandiri. Sikap serta gerakannya cekatan. Menyetir mobil dengan sigap, bicaranya langsung tanpa berbelit-belit. Kemandiriannya juga tampak di bidang keuangan...." (hlm. 104-105)

Tokoh Dr. Dovonou digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"....keluarga Dr. Dovonou, seorang warga negara Prancis berasal dari Senegal. Beberapa kali dokter itu datang memeriksa Padang dan Lintang ketika demam....." (hlm. 222)

"....Dokter Dovonou memang penyembuh yang baik, bisa memilihkan obat dan antibiotika yang tepat bagi pasien. Selain itu, dokter teman kami...." (hlm. 224)

Tokoh Veronique (istri Dokter Dovonou) digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"Veronique, istri Dokter Dovonou beberapa kali menjengungku sambil membawa beberapa majalah...." (hlm. 226)

Tokoh-tokoh lain adalah Benedicte dan Helene digambarkan sebagai berikut.

".... Teman-teman lain yang menengokku di masa istirahat di klinik dan kemudian di rumah ialah Benedicte dan Helene,....." (hlm. 225)

Tokoh Els (sahabat si aku) digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"....membersihkan apartemen adalah tugas Els, dan dia melakukannya setiap hari Sabtu" (hlm. 209)

Tokoh Pascal digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"Pascal mengejutkanku datang diwaktu siang dua hari setelah makan malam itu. Katanya, kebetulan dia mengurus sesuatu tidak jauh dari Grande Borne, lalu singgah untuk mengatakan bonjour kepadaku. Sebelum mengikutiku masuk ke ruang tamu, dia mengulurkan lengan membiarkannya memegang bahu, tanpaku sadari dia langsung mengecup bibirku.... " (hlm. 242)

Tokoh Dominique digambarkan secara dramatik dan analitik sebagai berikut.

"Dominique memang datang. Semula dengan dalih mengambil titipan.... " (hlm. 245)

"Dominique tidak pernah datang dengan tangan kosong. Kalau siang mendekati waktu makan, dia membawa dua porsi makanan dari restoran China, lengkap dengan pencuci mulutnya...." (hlm. 246)

3) Latar

Terdapat banyak nama tempat yang disebutkan dalam novel *La Grande Borne*, antara lain: Danang (Vietnam Utara), Jawa Tengah (Candi Borobudur), Manila (Filipina), Grigny (Grande Borne), La Barka, Marseille, Draguignan, Arnhem, London, Jakarta,

Yogyakarta, dan sebagainya, namun sebenarnya yang menjadi latar tempat novel tersebut adalah Grigny (Grande Borne), La Barka, Marseille, Arnhem dan Jakarta. Tempat-tempat lain yang disebutkan dalam novel tersebut merupakan tempat sorot balik cerita. Selain itu, disebutkan juga apartemen, hotel, rumah, dan sebagainya.

Latar waktu terjadinya peristiwa cerita dalam novel *La Grande Borne* adalah dimulai dari akhir musim panas 1970 bertepatan dengan berakhirnya masa tugas suami si aku dan sekaligus penutupan konsulat Prancis di Danang, Vietnam Utara dan tahun-tahun sesudahnya, yakni antara 1970-1978/79.

Budaya yang menjadi latar peristiwa cerita dalam novel tersebut merupakan budaya campuran antara budaya Barat (Prancis) dan budaya Asia (khususnya Indonesia). Hal ini terlihat ketika si aku (yang berbudaya Indonesia) ingin memutuskan suatu hal, selalu diikuti dengan pertimbangan-pertimbangan atas kebiasaan-kebiasaan (hal-hal tabu) dari budaya Indonesia, yang di Prancis tidak ditabukan. Cuplikan berikut mengindikasikan budaya campuran tersebut.

"Lalu pembicaraan sampai ke hal hidup bersama. Anaknya Nyonya Melchior, tetangga kami di apartemen atas, pindah dari rumah orang tuanya sebegitu menyelesaikan sekolah menengah. Itu merupakan kebiasaan di negeri Barat. Seorang anak akan sudah mencapai usia dewasa, adalah 18 tahun, berhak berbuat hal-hal yang dianggap resmi oleh pemerintah. Termasuk menyewa suatu tempat atas namanya sendiri dan memasuki bar serta membeli minuman keras di toko swalayan. Istilah 'keluar' sering digunakan orang untuk menggambarkan bahwa seorang anak meninggalkan rumah keluarganya untuk hidup bebas. Kebanyakan mereka menyewa apartemen kecil yang disebut studio, yaitu sebuah ruangan untuk tidur." (hlm. 180-181)

"Setelah banyak hal yang kami debatkan, kesimpulanku adalah, "Di zaman sekarang, apalagi di negeri ini, hal-hal mengenai seks sudah dibicarakan secara terbuka. Ini bukan tabu lagi. Buktinya, sekolahmu yang merupakan institusi pendidikan yang dikeola para suster saja menganggap pengetahuan itu sebagai satu hal yang lumrah, yang patut diajarkan secara baik dan terbuka. Juga sekarang ini banyak dijual berbagai sarana agar hubungan intim tidak mengakibatkan kehamilan. Lalu kami membicarakan berbagai alat pencegahan kehamilan yang dijual di pasaran. Juga kuberitahukan kepada anakku bahwa wanita-wanita muda mulai dari 18 tahun boleh ke apotek dan membelinya secara bebas. Sedangkan paket-paket kondom yang dikemas seperti permen karet atau rokok diajakan di mesin-mesin siap saji. Tinggal memasukkan uang logam secukupnya, maka alat kontrasepsi itu akan meluncur keluar dengan sendirinya." (hlm. 183 - 184).

4) Tema dan Amanat

Berdasarkan deskripsi Alur Cerita, penokohan, dan latar novel *La Grande Borne* di atas, maka tema yang dapat diangkat dari novel tersebut adalah kesabaran, ketabahan dan ketegaran seorang istri dalam menghadapi dan menjalani liku-liku hidup bahtera rumah tangganya.

Tema tersebut di atas memberikan amanat berikut: ibu rumah tangga hendaklah sabar, tabah, dan tegar dalam menjalani kehidupan rumah tangga, agar mampu memberikan masa depan yang lebih baik kepada anak-anak.

b. Citra Perempuan

Citra perempuan secara fisik tokoh Dini yang digambarkan dalam Novel *La Grande Borne* digambarkan sebagai berikut.

"....Di masa itu aku masih berpikiran 'cengeng'. Seorang perempuan tanpa rahim bukanlah perempuan utuh seratus. Kurasa hanya kandunganlah satu-satunya keaslian wanita sehingga bisa dibedakan dari laki-laki. Payudara lain halnya, karena ilmu bedah plastik sudah dapat merekayasa kemontokan dada" (hlm. 269)

"....Karena di lingkungan pergaulan antarbangsa Prancis di luar negeri, kebanyakan perempuan pendamping adalah karyawan suatu perusahaan, dosen atau guru...." (hlm. 125)

Citra perempuan tokoh Dini secara nonfisik digambarkan dalam novel tersebut, sebagai berikut.

"Sejak peristiwa itu, setiap pagi ketika akan berangkat ke sekolah, kuciumi anak-anakku dengan rasa cintaku yang lebih mendalam. Lalu di sore hari, di saat mereka kembali, kupeluk seorang demi seorang disertai terima kasih yang tulus kepada Yang Maha Kuasa atas perlindungan-Nya. Malam ketika mengantarkan mereka tidur, semakin gencar aku menasihati mereka agar khusyuk berterima kasih disusul berdoa memohon ridho-Nya dalam semua yang kami sekeluarga kerjakan." (hlm. 115).

c. Peran Perempuan

Dalam Novel *La Grande Borne* ini, digambarkan betapa penting dan berharganya peran seorang ibu dalam mengatur kehidupan rumah tangga sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri bahkan orang lain. Selain itu, perempuan juga harus bisa bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungannya. Peran domestik perempuan dalam novel tersebut digambarkan seperti terlihat dalam cuplikan-cuplikan teks berikut.

"Biasanya jendela kubiarkan tetap terbuka sementara aku membenahi ranjang anakku. Kucing kuletakkan kembali di dekat ranjang jendela, aku meneruskan memunguti benda-benda di lantai yang kukira akan

mengganggu penyerapan pengisap debu karena ukurannya terlalu besar." (hlm. 61).

"...Sedangkan bagi perempuan yang tinggal di rumah dikatakan: tidak bekerja. Di negeri Barat, hampir semua rumah tangga tidak mempunyai pembantu. Hanya para istri pejabat tinggi atau pegawai perusahaan swasta yang bergaji besar yang sepekan satu atau dua kali, bahkan setiap hari, dapat menyewa tenaga lepas atau tetap untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Namun biasanya, kebanyakan istri melewatkan waktunya sebagai pekerja rumah tangga yang tidak digaji. Untuk waktu yang amat lama, perempuan-perempuan di Prancis menerima klasifikasi atau kedudukan 'tidak bekerja' sebagai hal yang lumrah." (hlm. 78)

"Hal itu semakin memacuku untuk giat dan rajin membersihkan rumah, terutama lantainya, meskipun sangat membosankan." (hlm. 77 - 78).

"Kurajut beberapa selendang panjang sebagai penutup leher. Satu kuhadiahkan kepada Rosa, lainnya untuk Padang dan diriku sendiri." (hlm. 91).

Peran Publik perempuan dalam novel tersebut dapat diidentifikasi lewat cuplikan-cuplikan teks berikut.

"Aku juga tidak jarang diundang ke KBRI pada acara-acara setengah resmi. Karena jarak rumahku yang cukup jauh, dan acap kali undangan berlaku pada malam hari, aku tidak selalu datang. Namun kadang kala kuisihkan waktu untuk berkumpul dengan warga bangsa sendiri itu." (hlm. 214).

"Di Paris kedua tahun 50-an, aku sering melihatnya menjadi penumpang Garuda Indonesia Airways. Waktu itu aku bekerja pada perusahaan penerbangan tersebut. Kemudian ketika aku bertemu dia di KBRI, Benedicte atau yang oleh para mahasiswa Indonesia di Prancis secara akrab biasa dipanggil Yu Be, bekerja di suatu yayasan di mana berkumpul pakar-pakar di bidang Asia." (hlm. 214 -215).

Si aku menganggap bahwa perempuan juga bisa mengerjakan segala sesuatu yang diinginkannya sama seperti laki-laki dan ia membuktikan bahwa kaum wanita mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Sebagaimana terdapat dalam novel ini sebagai berikut :

"Telah kubuktikan, bahwa tanpa bantuan suami sekalipun, aku bisa membikin anak-anakku bersukacita." (hlm. 57).

"Karena aku tidak jadi mengikuti kursus atau jenis studi apa pun, aku berpikir sudah saatnya aku berusaha mendapatkan SIM. Pemikiran lain ialah, seandainya aku bepergian bersama orang lain yang memegang kemudi, lalu orang itu mendadak sakit dan tidak mampu lagi membawa kendaraannya, aku bisa menggantikan dia secara legal karena mempunyai SIM." (hlm. 38).

"Jangan kau ulangi tentang bayaran sekolah! Kuberi tahu kau! Seandainya aku minggat membawa anak-anak, aku sanggup dan mampu membiayai pendidikan mereka!" (hlm. 176).

"Kesibukan ini itu yang berhubungan dengan rumah tangga tampak seperti hal yang sepele, namun sangat menghabiskan waktu dan tenaga. Oleh karena itulah aku sangat tidak setuju jika di kertas formulir-formulir resmi untuk permohonan berbagai keperluan, di kolom atau baris pekerjaan atau profesi istri atau seorang perempuan ditulis 'tanpa pekerjaan' atau sama dengan pengangguran." (hlm. 209 - 210).

d. Sosial Budaya

Dalam novel La Grande Borne ini, keadaan sosial budaya digambarkan ketika si aku dan keluarganya tinggal di La Grande Borne yang mengetahui tentang kebudayaan barat yang sangat bebas. Sebagaimana terdapat dalam novel ini sebagai berikut :

"Dengan kehadiran Mu di antara kami, kemapananku sudah kuanggap lengkap. Dia menjadi teman kami, juga makhluk satu-satunya di rumah kepada siapa aku berbicara dalam bahasa Jawa ngloko yaitu tingkatan bahasa Jawa yang paling rendah. Berbahasa Jawa krama inggil atau disebut juga tingkatan bahasa Jawa yang paling dihormati kugunakan jika aku berdoa atau berbicara kepada Gusti Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa." (hlm. 60).

"Lalu pembicaraan sampai ke hal hidup bersama. Anaknya Nyonya Melchior, tetangga kami di apartemen atas, pindah dari rumah orang tuanya sebegitu menyelesaikan sekolah menengah. Itu merupakan kebiasaan di negeri Barat. Seorang anak akan sudah mencapai usia dewasa, adalah 18 tahun, berhak berbuat hal-hal yang dianggap resmi oleh pemerintah. Termasuk menyewa suatu tempat atas namanya sendiri dan memasuki bar serta membeli minuman keras di toko swalayan. Istilah 'keluar' sering digunakan orang untuk menggambarkan bahwa seorang anak meninggalkan rumah keluarganya untuk hidup bebas. Kebanyakan mereka menyewa apartemen kecil yang disebut studio, yaitu sebuah ruangan untuk tidur. Kadang-kadang disampingnya ada ruangan kecil untuk MCK, dan satu lagi untuk pakaian yang disebut kloset. Jika dikehendaki, disudut ruang tidur atau tempat pakaian dapat diletakkan meja di mana ada alat masak sederhana. 'Keluar' dari rumah juga disertai tanggung jawab. Bila orang tua mampu, merekalah yang membayar sewa kamar atau studio disamping juga biaya kelanjutan studi si anak. Tapi ada kalanya orang tua hanya memberi biaya kuliah, sedangkan si anak meneruskan studi sambil bekerja. Dengan demikian, dia mampu membayar sewa studio sendiri walaupun harus benar-benar mengencangkan ikat pinggang atau hidup prihatin. Yang umum adalah menjadi pelayan rumah makan atau kafe, juga restoran-restoran siap saji yang ditahun 70-an itu mulai merambah dari Amerika. Biasanya kaum muda itu juga mencatatkan diri ke suatu perkumpulan mahasiswa atau jenis kelompok

sosial lain untuk bersedia dipanggil sewaktu-waktu guna menjaga anak di rumah keluarga-keluarga yang membutuhkan. Seorang mahasiswi atau wanita muda hidup sendirian di kota Paris mungkin saja bertemu dengan seorang pemuda. Jika mereka cocok, mereka bisa sepakat untuk tinggal bersama. Topik inilah yang menjadi perbincanganku bersama anak sulungku setelah menyinggung keputusan Rosa yang tidak mau berlibur karena memilih berpacaran dengan Eric, lalu dia meninggalkan kami padahal visa tinggal yang diuruskan suamiku masih berlaku selama enam bulan. Rupanya anakku menyetujui semua tindakan mantan pamongnya Padang itu." (hlm. 180 - 182).

"Setelah banyak hal yang kami debatkan, kesimpulanku adalah, "Di zaman sekarang, apalagi di negeri ini, hal-hal mengenai seks sudah dibicarakan secara terbuka. Ini bukan tabu lagi. Buktinya, sekolahmu yang merupakan institusi pendidikan yang dikelola para suster saja menganggap pengetahuan itu sebagai satu hal yang lumrah, yang patut diajarkan secara baik dan terbuka. Juga sekarang ini banyak dijual berbagai sarana agar hubungan intim tidak mengakibatkan kehamilan. Lalu kami membicarakan berbagai alat pencegahan kehamilan yang dijual di pasaran. Juga kuberitahukan kepada anakku bahwa wanita-wanita muda mulai dari 18 tahun boleh ke apotek dan membelinya secara bebas. Sedangkan paket-paket kondom yang dikemas seperti permen karet atau rokok dijual di mesin-mesin siap saji. Tinggal memasukkan uang logam secukupnya, maka alat kontrasepsi itu akan meluncur keluar dengan sendirinya." (hlm. 183 - 184).

B. Temuan Penelitian

Materi yang dikemukakan pada bagian ini merupakan simpulan yang diperoleh dari deskripsi struktural, deskripsi citra perempuan, deskripsi peran perempuan, dan deskripsi sosial budaya.

1. Struktur novel-novel Nh. Dini

a. Alur Cerita

Secara umum novel-novel karya Nh. Dini memiliki alur sorot balik berbingkai (sorot balik di dalam sorot balik). Dari keenam novel-novel Nh. Dini yang dijadikan sumber data penelitian ini, semuanya mempunyai alur sorot balik (*flash back*) berbingkai.

Cerita dalam novel-novel sumber data bergerak lambat dan cerita berbelit-belit, sehingga fokus kadang tidak terjaga. Perpindahan antar bagian umumnya ditandai dengan rangkaian bintang asterisk. Jumlah bagian dalam setiap novel sangat beragam dan di dalam tiap bagian terdapat juga sub-sub bagian yang umumnya ditandai dengan ketukan spasi ganda.

Konflik-konflik yang terjadi dalam alur dan gerak cerita pada umumnya merupakan konflik batin (*inner conflict*) sang tokoh utama, sedangkan selebihnya merupakan konflik antar tokoh (antara dua pihak) yang bertentangan pendapat.

b. Penokohan

Tokoh-tokoh utama dalam novel-novel yang dijadikan sumber data adalah tokoh perempuan. Penggambaran tokoh pada umumnya dilakukan secara dramatik dan analitis, sehingga karakter/tingkah laku para tokoh terlihat jelas dalam dialog dan narasi. Secara umum tokoh-tokoh protagonis dalam novel-novel karya Nh. Dini merupakan tokoh perempuan, sedangkan tokoh antagonis umumnya diperankan oleh laki-laki (suami).

Penggambaran identitas tokoh dalam novel-novel diuraikan dengan nama tokoh dan peran, serta karakternya yang jelas.

c. Latar

Latar tempat dalam novel-novel Nh. Dini beraneka ragam seperti Salatiga , Semarang, Kobe, Marseille, Prancis Selatan, dan Grande Borne. Nh. Dini menulis novelnya berdasarkan tempat di mana ia tinggal saat itu.

Latar waktu dalam novel-novel Nh. Dini beraneka ragam mulai dari pada zaman PRRI tahun 1957, th 1960, dan 1975. Latar situasi: Jawa, Jepang dan Prancis.

d. Tema dan Amanat

Pada umumnya tema novel-novel Nh. Dini berhubungan dengan kesabaran, ketabahan, keuletan, ketegaran, dan kebijakan perempuan dalam menghadapi dan atau menyelesaikan persoalan, khususnya persoalan rumah tangga. Amanat dalam novel-novel Nh. Dini adalah hendaknya terjadi keseimbangan (saling memberi dan menerima) antara suami-istri agar tercipta kehidupan rumah-tangga (keluarga) yang harmonis, damai, tentram dan bahagia.

2. Citra Perempuan

Citra perempuan dalam novel-novel Nh. Dini digambarkan secara fisik dan nonfisik. Citra fisik adalah yang berhubungan dengan bentuk fisik (jasmani) seorang tokoh dalam karya sastra biasa dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keenam novel yang dijadikan sampel dalam penelitian ini masing-masing menampilkan citra fisik para tokoh wanita secara jelas. Keadaan fisik tokoh wanita yang sangat mencolok digambarkan dalam cerita dan menjadi fenomena umum dalam novel-novel Nh. Dini, terutama keenam novel dalam sampel penelitian ini adalah

"citra wanita cantik". Citra lain yang berhubungan dengan bentuk fisik misalnya kekuatan, juga terdapat di dalam cerita ini, namun citra tersebut tidak bersifat fenomenologis dan penggambarannya pun kurang deskriptif. Untuk itu, pembahasan citra fisik dibatasi pada penggambaran yang berkaitan dengan bentuk tubuh dan kecantikan.

Citra nonfisik berhubungan dengan hal-hal di luar bentuk fisik (Jasmani) tokoh, yang meliputi tutur kata, sikap dan tingkah laku dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan.

3. Peran Perempuan

Peran perempuan dalam novel-novel Nh. Dini mencakup peran domestik dan peran publik. Berdasarkan deskripsi peran perempuan dalam novel-novel yang dijadikan sumber data tersebut, maka peran perempuan yang lebih ditonjolkan adalah peran domestik.

4. Sosial Budaya

Masalah sosial budaya yang terdapat dalam novel-novel Nh. Dini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a) perjuangan perempuan, dan b) pergeseran sosial budaya perempuan.

a. Perjuangan Perempuan

Perjuangan perempuan dalam novel-novel Nh. Dini menggambarkan betapa perempuan berupaya mempertahankan keutuhan rumah tangga meskipun beban yang harus dipikul oleh tokoh utama sangat berat, karena dia menyadari diri sebagai wanita Jawa yang harus menerima keberadaan suami apa adanya

tanpa harus menyatakan penolakan. Justru pergolakan dilakukan oleh tokoh-tokok utama untuk lari dari masalahnya dengan melakukan perselingkuhan dengan laki-laki yang ditemuinya hanya secara kebetulan.

Hal ini tergambar dalam diri tokoh Dati dalam novel *Hati Yang Damai*, Sri dalam novel *Pada Sebuah kapal*, Rina dalam Novel *La Barka*, si Aku dalam novel *La Grande Borne*.

Dati yang telah menikah dengan Wija, masih menjalin cinta segitiga baik dengan Sidik maupun dengan Nardi teman sekolahnya dahulu. Namun kesadaran melingkupi dirinya bahwa Wija suami yang baik dan akhirnya ia menemukan kedamaian dalam hidupnya.

Dalam novel *Pada Sebuah Kapal* digambarkan bagaimana tokoh Sri yang mengalami konflik dalam rumah tangganya. Konflik yang terjadi dalam cerita inipun berbeda-beda sesuai latarnya, tetapi yang sangat menonjol antara lain konflik bathin yang di alami oleh tokoh Sri ketika ingin mempertahankan kesetiaan pada tunangannya "Saputro" yang meninggal karena kecelakaan tetapi pada sisi lain ia dihadapkan pada cobaan dari Carl, dan pemuda-pemuda lain yang ingin memacarinya tetapi ditolak. Konflik ini mengalami klimaksnya ketika harus melanggar prinsip hidupnya, "*tetap setia pada suami*", dan *berselingkuh dengan komandan kapal "Michel"*.

Tokoh Sri yang kecewa dengan suaminya Charles Vincent melakukan perselingkuhan dengan Michel yang bekerja sebagai kapten kapal hanya untuk lari dari kekecewaan dengan suami yang bekerja sebagai diplomat tetapi pelit. Demikian pula tokoh Rina yang berselingkuh dengan Robert karena mereka hidup dengan latar budaya Eropa, di mana perselingkuhan merupakan suatu hal biasa disana. Tokoh Dini dalam

novel *La Grande Borne* berselingkuh dengan Bagus sang kapten kapal.

Berbeda dengan tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* dan tokoh Dini dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* yang berupaya mempertahankan keutuhan rumah tangganya tanpa melakukan perselingkuhan. Tokoh Bu Suci yang harus membanting tulang untuk menambah penghasilan suami yang hanya bekerja sebagai montir mobil. Sedangkan tokoh Dini dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* bekerja sebagai penulis dan tulisan-tulisannya dikirim ke Indonesia. Pendapatannya sebagai penulis mampu menambah penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang makin mahal karena suaminya makin pelit.

b. Pergeseran Sosial Budaya Perempuan

Pergeseran sosial budaya perempuan digambarkan dalam novel-novel Nh. Dini dalam berbagai latar kehidupan, mulai dari latar budaya kehidupan wanita Jawa yang selalu menurut kehendak suami. Tetapi dalam perjalanannya, tokoh utama mengalami pergeseran budaya, dari budaya Jawa ke budaya Eropa dalam hal ini diwakili oleh budaya Prancis yang diakibatkan oleh pergaulan tokoh utama dengan teman-temannya.

Dalam budaya Jawa seorang isteri harus senantiasa taat pada aturan-aturan yang mengikat hubungan suami isteri di dalam rumah tangga mereka. Tempat isteri adalah di rumah, memelihara, anak dan menjaga kehormatan diri dan suami. Dunia wanita sebatas dinding rumah saja. Aturan ini bersumber dari sistem nilai budaya yang menjadikan wanita sebagai "harga diri suatu keluarga". Demi menjaga harga diri tersebut, cara yang paling tepat bagi mereka adalah

menempatkan wanita di rumah agar jangan tercemar, baik karena dicermarkan maupun mencemarkan diri sendiri.

Pergeseran budaya dari budaya Jawa ke budaya Eropa makin nampak saat tokoh utama mempunyai lingkup pergaulan yang lebih luas. Salah satu budaya Eropa yang dilakukan oleh tokoh utama ialah terjadinya perselingkuhan antara tokoh utama dengan laki-laki selain suaminya, karena budaya Eropa, perselingkuhan adalah suatu hal yang biasa tanpa harus mengakhiri kehidupan rumah tangga dengan perceraian. Perselingkuhan dilakukan oleh tokoh utama hanya untuk sekedar lari dari masalah kerumitan persoalan rumah tangga yang dihadapi dengan suaminya.

Cinta segitiga dalam novel *Hati Yang Damai* digambarkan tokoh Dati yang berselingkuh dengan Sidik dan Nardi temannya ketika masih sekolah dulu. Tokoh Sri yang berselingkuh dengan Michel perwira kapal yang diawali dengan pertemuan antara keduanya secara tidak sengaja di atas kapal yang dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan berikutnya. Tokoh Rina dalam novel *La Barka* berselingkuh dengan Robert yang juga diawali dengan pertemuan yang tidak direncanakan sebelumnya. Demikian pula halnya dengan tokoh Dini dalam novel *La Grande Borne* yang berselingkuh dengan Bagus yang juga merupakan kapten kapal.

Berbeda dengan tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* dan Dini dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* tidak digambarkan adanya pergeseran budaya. Kedua tokoh utama tetap mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka tanpa harus berselingkuh karena mereka menyadari bahwa sebagai wanita Jawa, suami adalah tumpuan segalanya.

Lebih jelas temuan penelitian ini diringkas dalam bentuk Tabel 1 tentang deskripsi struktural novel-novel Nh. Dini dan Tabel 2 tentang citra, peran, dan Aspek Sosial Budaya perempuan dalam novel-novel Nh. Dini berikut.

Tabel 1. Rangkuman Deskripsi Struktural Novel-Novel Nh. Dini

NOVEL	ALUR	STRUKTUR					TEMA
		PENGOKOHAN		LATAR			
		UTAMA	TAMBAHAN	TEMPAT	WAKTU	SITUASI	
HATI YANG DAMAI	Sorot balik berbingkai	Dati, Wija	Sidik, Asti, Mas Jal	Kaliati Salatiga	Tahun 1957-1958	Jawa	Demi sebuah kedamaian yang didambakan Dati berniat menempuh jalan yang bertukuk-lukuk termasuk di dalamnya cinta segitiga
PADA SEBUAH KAPAL	Sorot balik berbingkai ganda	Sri, Saputro, Charles-Vincent	Michel, Charles-Vincent	Salatiga, Kobe, Marseille	Tahun 1962	Jawa, Jepang, dan Prancis	Isrit yang berbudai pelauti luhur dapat berubah menjadi jahat oleh perlakuan suaminya yang jahat
LA BARUKA	Sorot balik berbingkai	Rina	Monique, Sophie, Robert, Daniel, Francine	Prancis Selatan, di Desa Trans, dekat Nice	Tahun 1971	Prancis yang mewadahi Eropa, Jawa, Jawa	Konflik batin seorang isrit dalam kehidupan rumah tangga
PERTEMUAN DUA HATI	Sorot balik berbingkai	Suci	Waskito	Purwodadi, Semarang	Tahun 1975	Jawa	Kesabaran, ketabahan, dan keteguhan seorang dengan natur kemanitaannya berhasil menyelamatkan anak sendiri dari badangan penyakit dan anak dihidup dari keterpungutan mental dan moral
REPUN HEGERNYA HIROKO	Sorot balik berbingkai	Dini, Yves Coffin	Hiroko Helga	Kobe	Tahun 1980-1982	Budaya Jepang, Prancis, dan Jawa	Kesabaran, ketabahan dan keteguhan seorang isrit dalam menghadapi tantangan dan permasalahan (gejala) rumah tangga
LA GRANDE BOMBE	Sorot balik berbingkai	Aku	Bagus Rona, Tn. Matchoor Hy. Matchoor Lintang Padang	Grigny (Grande Borne), Prancis	Akhir musim panas 1970	Prancis dan Jawa	Keteguhan wanita dalam menghadapi liku-liku bahlara rumah tangga

Tabel 2. Citra, Peran, dan Sosial Budaya dalam Novel-novel NH. Dini

NOVEL	CITRA		PERAN		SOSIAL BUDAYA	
	FISIK	NON FISIK	DOMESTIK	PUBLIK	PERJUANGAN PEREMPUAN	PERGESERAN PEREMPUAN
HATI YANG DAMAI	- Berdandan modern dan mengikuti mode - di jari terselip rokok (modern)	- Cinta dan kemandirian dalam lingkungan yang terbatas - rasa hormat dan takut pada orang tua	Ibu rumah tangga		Perjuangan untuk mencintai suami yang tidak dicintai	- Bergantinya budaya Jawa dengan budaya (budaya barat) - Perselingkuhan
PADA SEBUAH KAPAL	- Bertubuh pendek - warna kulit merah tembaga	- Toleran (tidak egois)	Ibu rumah tangga	- Penjual radio - Menjadi Penari	- Tetap setia pada lelaki yang mengawini (suami) - Berjuang untuk merebut perhatian suami (hidup rukun dan mesra)	Perselingkuhan karena dendam terhadap suami (menghianati dan membahangi suami)
LA BARKA	- Badan tinggi - betis dan kaki ramping dan panjang - Pinggul dan dadanya - Wajah tidak istimewa - kecantikan tidak luar biasa.	- Persahabatan dan pergaulan dengan orang lain	Ibu rumah tangga	Pekerja (karyawan)	Perjuangan untuk pertobatan	- Pergeseran bebas dan perzinaan laki-laki dan perempuan di luar nikah. - Komersialisasi tubuh perempuan untuk mengeruk kekayaan
PERTEMUAN SUE HATI	- Berpenampilan rapih	- Fatih - Setia - Ulet - Memiliki naluri kewarntaan yang tinggi	Ibu rumah tangga	Sebagai guru Sekolah Dasar	Perjuangan dalam mengatasi anak (kakak) dan anak adiknya (kakak)	Perempuan beralih ke status (ganda) Ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah
KEPUN NEGERI NYA INROKO	- Berkebaya - Merance bunya sedap melani	- Tidak berpura-pura - Berasapian (sabar, tabah)	Ibu rumah tangga	- Penulis - Istri konsuli diplomat	- Perjuangan istri untuk melepaskan diri dari kekang suami egois - Perjuangan untuk mengobati penyakit yang diderita	- Perubahan sikap selalu menerima menjadi sikap protes dan berontak atas segala sifat dan kelakuan suami
LA GRAND E BORNE	- Berpenampilan sederhana	- Berpikir keras tentang kewarntaan (harus memiliki rekam, dsb.) - Sabar, tabah, toleran - mencintai anak-anak - Berada dalam kegundahan karena tekanan penyakit	Ibu rumah tangga	- Istri diplomat, namun tidak pernah berperan	- Berjuang melawan sikap masa bodoh suami - Berjuang untuk membahagikan anak-anak dan diri sendiri - Berjuang melawan penyakit yang menyerang tubuh - Berjuang mempertahankan rumah tangga karena keterpaksaan	- Kejenuhan terhadap suami yang egois - membuat si aku nekat beralih dari alaf menerima menjadi pemberontak yang beralih dengan perselingkuhan demi kebahagiaan sendiri.

BAB V

Pembahasan Temuan Penelitian

Pada bagian ini dibahas temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV, yang diverifikasi dan diperkuat dengan teori, tanggapan peneliti dan pendapat yang relevan.

A. Struktur Novel

1. Alur Cerita

Dari temuan penelitian terlihat jelas bahwa alur penceritaan novel-novel Nh. Dini tidak disajikan secara kronologis tetapi secara sorot balik (*flash back*) bahkan dengan teknik sorot balik berbingkai. Dalam hal ini, penulis novel-novel ini ingin menunjukkan bahwa apa yang disajikan dalam novel-novelnya bukanlah suatu rangkaian cerita yang berurutan, tetapi merupakan reaksi atas pengalaman yang dituangkan kembali sehingga ia mencoba membawa pikiran pembaca kembali ke suasana atau peristiwa-peristiwa masa lalu yang mengilhaminya dalam penulisan novel-novel itu.

Hal ini juga terlihat dalam perpindahan gerak cerita yang begitu lamban dari satu peristiwa ke peristiwa bahkan dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya dengan permasalahan yang kompleks, sehingga fokus cerita kadang tidak terjaga. Menurut Burhan Nurgiyantoro, ciri khas seperti inilah yang merupakan kelebihan novel yang mampu menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, dan seakan mengkreasikan sebuah dunia yang "jadi".¹ Hal ini berarti bahwa membaca sebuah novel lebih mudah sekaligus lebih sulit daripada membaca sebuah cerpen. Membaca novel lebih mudah karena tidak ada tuntutan untuk memahami masalah yang kompleks, sebaliknya lebih sulit karena merupakan tulisan dalam skala besar yang berisi unit organisasi atau bangunan yang lebih besar dibandingkan cerpen.² Inilah yang menurut Stanton merupakan perbedaan penting antara novel dan cerpen, sedangkan menurut Maman S. Mahayana, di dalam novel-novelnya Nh. Dini mencoba melakukan eksplorasi dalam memanfaatkan pola alur yang tidak linear, melainkan kilas balik berbingkai. Dengan cara ini novel-novelnya tidak membosankan dan kelihatan lebih canggih daripada novel-novel karya novelis lain.³

2. Penokohan

Tokoh-tokoh yang berperan dalam novel-novel ini digambarkan secara dramatis dan analitis. Secara dramatis karakter para tokoh diungkap melalui percakapan atau dialog tokoh-tokoh cerita saja, jadi bukanlah penggambaran langsung dari tokoh yang dimaksudkan, sedangkan secara analitik penulis menggambarkan secara langsung karakter dan struktur

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), h.11

² Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Penerjemah: Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 90.

³ Maman S. Mahayana (Verifikasi Temuan Penelitian dengan Ahli Sastra), 23/07/2008.

fisik tokoh-tokohnya. Karakter tokoh-tokoh protagonis dalam novel-novel ini tidak disajikan secara pasti, dalam pengertian bahwa tokoh utama akan menjalani perannya tanpa kesulitan. Tokoh protagonis dalam novel-novel ini bahkan dihadapkan pada liku-liku hidup yang melelahkan. Pada bagian lain tokoh-tokoh protagonis dalam novel-novel inipun tidak didominasi oleh penggambaran sisi baiknya saja, tetapi disajikan juga sisi buruknya. Dengan kata lain, penggambaran tokoh dalam novel-novel Nh. Dini mencakup kelebihan dan sekaligus kekurangannya Misalnya perselingkuhan, atau sikap permisif terhadap hubungan seks pranikah. Yang ingin ditunjukkan oleh Nh. Dini dalam novel-novelnya adalah bahwa tokoh perempuan juga manusia biasa yang memiliki kelebihan dan kekurangan seperti manusia pada umumnya, tanpa memandang status sosial yang dimilikinya, misalnya istri seorang diplomat pun bisa berselingkuh. Tokoh-tokoh perempuan dengan karakter demikian terlihat dengan jelas pada tokoh Dati (*Hati yang Damai*), tokoh Aku (*La Grande Borne*), tokoh Rina (*La Barka*), tokoh Dini (*Jepun Negerinya Hiroko*), dan tokoh Sri (*Pada Sebuah Kapal*).

Dalam hal ini, penggambaran para tokoh dalam novel-novel Nh. Dini, baik secara dramatik maupun analitik dilakukan secara terinci dan cukup mendetail. Hal ini menunjukkan bahwa Nh. Dini cenderung mendekatkan penggambaran tokoh-tokoh dalam hasil karya (novel-novelnya) pada penggambaran yang mencakup pengertian secara luas. Seperti dikemukakan Adib Sofia dan Sugihastuti,⁴ dan Burhan Nurgiyantoro,⁵ istilah penokohan lebih luas, yakni pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam

⁴ Adib Sofia & Sugihastuti, *Feminisme dan Sastra (Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang)*, (Bandung: Katersis, 2003), h. 16.

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Op.cit.*, h. 165

sebuah cerita, yang mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Tokoh-tokoh protagonis dalam novel-novel Nh. Dini umumnya merupakan tokoh perempuan (istri), sebaliknya tokoh-tokoh antagonis diperankan oleh tokoh laki-laki (suami). Hal ini menunjukkan bahwa Nh. Dini seakan meyakinkan pembaca tentang kebenaran adanya dominasi dan diskriminasi kaum laki-laki terhadap perempuan yang terjadi selama ini, di mana keluarga kerap menjadi tempat yang dominan terjadinya tindak kekerasan (suami terhadap istri), dan seolah-olah di dalam rumah tangga terwujud norma tak resmi yang menjadikan surat nikah sekaligus sebagai surat izin menghajar.⁶ Demikian juga, penggambaran dominasi tokoh laki-laki atas tokoh perempuan di atas sekaligus menguatkan hasil penelitian dilakukan Dobash bersaudara (Emerson dan Russel), yang menyatakan bahwa benar-benar telah terjadi kebrutalan yang secara sistematis terjadi terhadap perempuan di dalam kehidupan rumah tangga.⁷

Hal ini mengindikasikan pula bahwa posisi wanita dalam keluarga tidak terlepas dari sistem sosial masyarakat yang melingkupinya. Dalam hubungan ini, dapat dikatakan bahwa subordinasi wanita dalam masyarakat sebenarnya sudah berlangsung sangat lama, dan bersifat universal. Hanya saja bentuk-bentuk subordinasi itu beragam dan dengan intensitas yang berbeda-beda.

⁶ Roger Langley, "Wife Beating, The Silent Crisis," dikutip tidak langsung oleh Maria Ety, *Perempuan: Memutus Mata Rantai Asimtri*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 23.

⁷ Sue Titus Reid, "Crime and Criminology, 1985: 269," dikutip langsung oleh Sri Sanituli Haridadi, *Tindakan Kekerasan Terhadap Wanita dalam Keluarga*, dalam: *Kejelen Wanita Dalam Pembangunan (Penyunting: T.O. Ithomi)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 510.

3. Latar

Latar tempat dalam novel-novel Nh. Dini beraneka ragam seperti Kalijati, Salatiga, Puwodadi, Semarang, Kobe, Marseille, Prancis Selatan, dan Grigny (Grande Borne), dan sebagainya. Dalam hal ini menurut Maman S. Mahayana, ada keunikan tersendiri dalam novel-novel Nh. Dini, karena novel-novelnya didasarkan pada pengalaman pribadinya dalam menjelajahi dunia. Karya Nh. Dini merepresentasikan pengalaman hidup individualnya yang diungkapkan dalam novel-novelnya (yang merupakan novel-novel serius dan realis) menjadi pengalaman universal, di mana latar tempat dalam novel-novel itu tidak bisa digantikan dengan latar tempat lain yang tidak pernah menjadi tempat tinggalnya.⁸

Latar waktu dalam novel-novel Nh. Dini pun beraneka ragam mulai dari zaman PRRI tahun 1957, 1960, dan 1975. Latar situasi: Jawa, Jepang, dan Prancis. Latar ini sejalan dengan lompatan cerita dalam novel-novel tersebut, sekaligus menunjukkan bahwa isi novel-novel ini terkait erat dengan latar tempat terjadinya peristiwa cerita dan sekaligus dipengaruhi oleh latar budaya setempat. Satu hal yang menarik untuk disimak adalah latar tempat yang berbeda-beda tidak mengubah pandangan/ketertarikan laki-laki terhadap perempuan secara fisik, misalnya tokoh Sri yang menjadi pusat perhatian dan ingin dimiliki tidak saja oleh pemuda Indonesia, seperti Saputro, Roger, dan lainnya tetapi juga oleh pemuda dari negara lainnya misalnya Carl, Charles bahkan Michel yang kemudian diselingsuhi. Selain itu, latar budaya yang berbeda tidak membuat keindonesiaan tokoh menjadi berkurang.

⁸ Maman S. Mahayana, *op.cit.*

Hal ini terlihat dari berbagai peran yang dilakoninya baik secara domestik maupun publik dengan menampilkan ciri keindonesiaan melalui tarian dan pakaiannya.

4. Tema dan Amanat

Tema-tema novel yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mencerminkan liku-liku kehidupan keluarga. Secara keseluruhan novel-novel ini mengandung fenomena atau kenyataan hidup yang ada di sekeliling manusia, lebih khusus lagi tentang liku-liku kehidupan perempuan dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Artinya bahwa novel bukanlah cerita rekaan yang tidak relevan dengan kehidupan manusia. Apa yang dikemukakan Nh. Dini dalam karyanya turut mempertegas pendapat H.B. Jassin, bahwa novel adalah suatu kejadian luar biasa dari kehidupan yang biasa karena dari kejadian tersebut terlahir konflik atau pergolakan jiwa yang mengubah jalan nasib tokoh utama.⁹

Novel-novel yang dijadikan sumber data penelitian ini memiliki tema yang berhubungan dengan liku-liku kehidupan perempuan dalam rumah tangga, yaitu: *Hati Yang Damai* (1957-1958), *Pada Sebuah Kapal* (1962), *La Barka* (1971), *Pertemuan Dua Hati* (1975), *Jepun Negerinya Hiroko* (1960-1962), dan *La Grande Borne* (1970).

Kehidupan dalam keluarga antara suami-istri dan anak-anak secara ideal didasarkan atas cinta yang tulus yang dioperasionalkan dalam bentuk saling menghargai, setia, melindungi dan saling memiliki. Walaupun demikian apa yang ditampilkan dalam novel-novel ini

⁹ H.B. Jassin, *Kesusasteraan Indonesia Dalam Kritik dan Esai* (Jakarta: Gramedia, 1980), h. 29.

lebih mengarah pada kekerasan dalam rumah tangga (kekerasan suami terhadap istri). Hal ini terlihat dalam berbagai peristiwa yang digambarkan dan dialami oleh tokoh utama "perempuan" dalam novel-novel tersebut. Perlakuan yang mengarah pada kekerasan terhadap istri ternyata dapat mengakibatkan atau menimbulkan kekerasan baru, yaitu perselingkuhan sebagai bentuk protes terhadap kelalaian suami menegakkan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam novel *Hati yang Damai* dikisahkan tentang tokoh sentral Dati yang berjuang antara mempertahankan keutuhan rumah tangganya dengan Wija (suaminya) yang selalu terancam keselamatannya karena bertugas di medan perang sebagai prajurit angkatan udara, yang sebenarnya kurang dicintainya. Dati selingkuh dengan Sidik dan Nardi (keduanya teman sekolah dulu) yang sama-sama dicintainya.

Selanjutnya, dalam novel *Pada Sebuah Kapal* tokoh Sri berjuang untuk melepaskan diri dari ketegangan yang mewarnai perjalanan kehidupan rumah tangganya. Dalam hal ini, Sri berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangga dengan harapan terjadi perubahan sikap suami yang egois, namun karena tidak ada perubahan dalam diri sang suami, maka ia meminta suaminya untuk menceraikan dirinya, tetapi permintaan itu tidak ditanggapi oleh suaminya, sehingga ia frustrasi. Pada saat frustrasi itulah ia mendapatkan kesejukan dan ketenangan dalam diri Michel (perwira kapal) yang diselinguhinya. Dalam novel ini Nh. Dini berusaha mempertahankan status dan kedudukan perempuan dalam perkawinan. Tokoh Sri digambarkan bukan hanya bebas dalam menentukan pilihan, melainkan juga merasa mempunyai hak yang sama dengan kaum pria, yang sering melakukan penyelewengan.

Dalam novel *La Barka* tokoh Rina dalam kesendirian menghadapi godaan laki-laki iseng yang telah beristeri dan perjuangannya menghadapi konflik batin (*inner conflict*) berkaitan dengan kisah asmaranya dengan laki-laki yang berusia jauh lebih muda dari dirinya, selain penderitaan tokoh Monique ketika berjuang menghadapi intervensi mertua terhadap kehidupan rumah tangganya.

Dalam novel *Pertemuan Dua Hati* tokoh bu Suci yang menggunakan naluri kewanitaannya berjuang mengembalikan Waskito (muridnya) menjadi murid yang wajar, yang sama seperti murid lainnya, selain berjuang menghadapi kenyataan bahwa anaknya sakit ayau, namun pada akhirnya sembuh berkat ketekunannya sebagai guru sekaligus ibu rumah tangga. Dalam hal ini, Nh. Dini Nampak memperlihatkan minatnya pada persoalan pendidikan. Kisah guru sekolah dasar ini sengaja menempatkan peran dan tanggung jawab seorang guru. Di sisi lain, terkesan hendak menggambarkan bahwa tugas seorang guru tidak ringan.

Selanjutnya, dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* tokoh Dini (istri) yang berusaha dengan kesabaran, ketabahan dan ketegaran dalam menghadapi tantangan dan permasalahan (gejolak) rumah tangga. Dalam hal ini dalam diri tokoh Dini terjadi konflik batin (*inner conflict*) dalam berusaha tetap setia pada suami yang egois demi mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Dalam novel *La Grande Borne* tokoh Aku yang walaupun tabah dan tegar dalam menghadapi persoalan rumah tangga, yakni suaminya yang egois dan pelit/kikir, dan berusaha membuat hati anak-anaknya Lintang dan Padang gembira dan ceria, namun pada akhirnya jatuh juga dalam lembah perselingkuhan

dengan Bagus (sang kapten), yang mampu memberikan kenyamanan dan kesejukan batin bagi dirinya.

Tema perempuan dan persoalan rumah tangga yang ditonjolkan Nh. Dini dalam novel-novelnya ini mengindikasikan bahwa perempuan dari latar budaya mana pun asalnya juga adalah manusia yang memiliki kekurangan dan kelebihan. Sebagai manusia perempuan juga punya perasaan, ia dapat menyuarakan kebahagiaan dan permasalahan yang dihadapinya. Apa yang diungkapkan oleh Nh. Dini merupakan ungkapan kondisi nyata yang dialami perempuan dalam rumah tangga, sebagai wujud keprihatinan dan sekaligus sebagai wujud penentangan/kemarahan perempuan terhadap kondisi yang dihadapi secara global. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan konsepsi Jawa tentang wanita yang harus *nrimo, pasra, halus, sabar, setia, dan berbakti*,¹⁰ yang telah tumbuh dalam sistem sosial patriarkat masyarakat Jawa sejak abad 18 sampai sekarang.¹¹ Sebaliknya penentangan atau protes terhadap laki-laki yang diungkapkan Nh. Dini dalam novel-novelnya ini sekaligus merupakan dukungan atau sokongan atas protes-protes yang dikemukakan kaum wanita pada zaman nabi Muhammad saw, yang meliputi tuntutan pengajaran, tuntutan jihad, tuntutan persamaan ibadah, tuntutan dalam beramar ma'ruf nahi munkar, dan tuntutan terhadap suami.¹²

Amanat yang dikehendaki Nh. Dini dalam novel-novelnya adalah agar terjadi keseimbangan (saling memberi dan menerima) antara suami-istri agar tercipta kehidupan rumah-tangga (keluarga) yang harmonis, damai, tentram dan bahagia.

¹⁰ Tri Marhaeni P. Astuti, Gerakan Tandingan Perempuan: Kasus Migrasi Perempuan Kelas Bawah di Grobogan, Jawa Tengah, dalam *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*, (Jakarta: Pusat Studi Kajian Wanita PPS Universitas Indonesia, 2000), h. 493

¹¹ Zainuddin Fenaie, *Restrukturisasi Budaya Jawa Perspektif KGPA MNI 1*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hh. 116-117

¹² Ibnu Ahmad Dahvi, *Paran Ganda Wanita Modern*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1992), hh. 45-51

B. Citra Perempuan

1. Citra Fisik

Keenam novel yang dijadikan sampel dalam penelitian ini masing-masing menampilkan citra fisik para tokoh perempuan secara jelas. Keadaan fisik tokoh perempuan yang sangat mencolok digambarkan dalam cerita dan menjadi fenomena umum dalam novel-novel Nh. Dini, terutama dalam keenam novel sumber data penelitian ini adalah "citra perempuan cantik". Citra lain yang berhubungan dengan bentuk fisik misalnya kekuatan, juga terdapat di dalam cerita ini, namun citra tersebut tidak bersifat fenomenologis dan penggambarannya pun kurang jelas. Untuk itu, pembahasan citra fisik dibatasi pada penggambaran yang berkaitan dengan bentuk tubuh dan kecantikan.

Dalam novel *Hati yang Damai* tokoh sentral Dati yang sebagai perempuan cantik, manis, dan menarik yang dikagumi oleh beberapa lelaki, seperti: Wija (suami Dati), Sidik, teman ketika sekolah dahulu, yang kemudian terjalin kisah asmara antara keduanya, dan juga Nardi.

Dalam novel *Pada Sebuah Kapal* tokoh utama Sri digambarkan bahwa keadaan fisiknya yang mempunyai rambut yang panjang, kulit merah tembaga, yang mempunyai daya tarik tersendiri. Citra fisik Sri inilah yang membuat beberapa laki-laki yang berusaha ingin menjadi kekasih Sri, di antaranya Saputro, tunangan Sri yang meninggal dalam sebuah kecelakaan. Sri akhirnya menikah dengan Charles Vincent sang Diplomat. Dengan citra fisik ini pula yang membuat perwira kapal Michel jatuh cinta kepadanya, yang berujung pada perselingkuhan antara keduanya.

Novel *La Barka* adalah novel yang paling unik karena terdiri atas enam tokoh utama, satu di antaranya adalah Sophie, yang digambarkan bahwa badannya tinggi buat seorang perempuan sempurna, dengan betis dan kaki yang ramping dan panjang. Pinggul dan dadanya menggairahkan, walaupun wajahnya tidak istimewa, dan kecantikannya tidak luar biasa.

Dari gambaran fisik tokoh-tokoh utama yang terdapat dalam novel-novel Nh. Dini yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini jelas tergambar bahwa tokoh-tokoh utama tersebut cantik dan menarik. Artinya, Nh. Dini melalui karya-karya mau mengemukakan bahwa wanita sebagai makhluk yang cantik dan menarik secara fisik, tetapi kecantikan sebagai kelebihan perempuan sekaligus menjadi sumber cobaan bagi perempuan, sekalipun telah menikah.

2. Citra Nonfisik

Citra nonfisik adalah citra yang berhubungan dengan hal-hal di luar bentuk fisik (jasmani) tokoh. Citra ini mencakup banyak hal, baik yang berhubungan dengan pribadi tokoh maupun dalam hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan. Adapun citra yang akan diuraikan di sini dalam kaitan dengan citra nonfisik tersebut adalah citra perempuan sebagai isteri yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap keluarga.

Menurut sistem nilai budaya tradisional masyarakat Jawa, seorang isteri harus senantiasa taat pada aturan-aturan yang mengikat hubungan suami-isteri di dalam rumah tangga mereka. Tempat isteri adalah di rumah, memelihara anak dan menjaga kehormatan suami. Dunia perempuan sebatas dinding

rumah saja. Aturan ini bersumber dari sistem nilai budaya yang menjadikan perempuan sebagai "harga diri suatu keluarga". Demi menjaga harga diri tersebut, cara yang paling tepat bagi mereka adalah menempatkan perempuan di rumah agar jangan tercemar, baik karena dicemarkan maupun mencemarkan diri sendiri.

Rumah adalah tempat perempuan, demikian sejarah mewariskan kepada kita. Rumah dianggap tempat suci moral dan moralitas yang tumbuh di dalam rumah dianggap pekerjaan perempuan. Keluarga di idealisasikan dengan dunia perempuan, dimuliakan, diasingkan, dan diasumsikan terlepas dari kehidupan publik, dan dipandang sebagai pusat dari perkembangan kepribadian para anggota keluarga dan sebagai kegembiraan dan kepuasan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional mereka.¹³ Menurut Gough dalam Andersen status perempuan sebagai isteri merupakan salah satu produk dari lembaga sosial yang disucikan, yakni perkawinan. Perkawinan hadir sebagai hubungan seumur hidup yang meskipun tidak harus, namun bertahan dan dikenal secara sosial di antara pria dan perempuan.¹⁴

Munculnya tokoh perempuan di dalam masyarakat Jawa dengan sosok sebagai pembawa citra isteri tidak sejalan dengan norma atau sistem nilai yang melahirkannya, merupakan tanda munculnya ideologi baru di dalam masyarakat. Ideologi ini merupakan reaksi terhadap nilai-nilai yang menempatkan perempuan pada posisi subordinatif. Hal tersebut dapat dipandang sebagai gagasan-gagasan atau konsep yang hidup di dalam pikiran masyarakat mengenai apa yang mereka anggap baik untuk kehidupan perempuan dalam status sebagai isteri.

¹³ Margaret Andersen, *Thinking about Women: Sociological and Feminist Perspectives* (New York: Mac Millan Publishing, Co Inc: 1988), h. 110-111.

¹⁴ *Ibid.*, h. 112

Dalam novel *Hati Yang Damai*, pada awal kebersamaannya dengan Wija, Dati mencitrakan sebagai isteri setia. Dia menjadi pendamping suami di rumah. Ketika suaminya pergi bertugas menunaikan tanggung jawabnya sebagai suami, Dati senantiasa bersikap baik, mendoakan suami agar senantiasa selamat sampai di tujuan, dan menunggu kepulangan suami dengan sabar meskipun dia sadar bahwa sebenarnya tidak mencintai suaminya.

Tanggung jawab adalah suatu keadaan wajib menanggung sesuatu. Jika sesuatu telah menjadi tanggung jawab seseorang, yang bersangkutan harus melaksanakannya atau wajib menjaga tanggung jawabnya. Bertanggung jawab artinya suatu keadaan dimana seseorang berkewajiban melaksanakan suatu pekerjaan. Dalam hal ini, jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam tanggung jawabnya, yang bersangkutan dapat dipersalahkan. Tanggung jawab dapat berupa menjaga atau memelihara titipan, menunaikan tugas, dan tidak menyalahgunakan kepercayaan. Orang yang bertanggung jawab tentang sesuatu harus melaksanakan tanggung jawab itu, dan mempertanggungjawabkan kepada yang memberi tanggung jawab tersebut.¹⁵ Tanggung jawab dapat bersumber dari orang lain (atas permintaan) atau berasal dari kesadaran sendiri. Tanggung jawab atas kesadaran diri atau atas permintaan orang lain dapat dilakukan karena kemampuan merespon suatu keadaan. Jika sesuatu telah berada dalam pengakuan seseorang untuk mempertanggungjawabkannya, berarti yang bersangkutan memikul tanggung jawab tersebut dan harus mampu merespon segala yang berhubungan

¹⁵ Yuhnahar Ilyas. "Amanah" dalam Zainal Arifin dan Abdurrahman Hakim (ed.), *Korupsi: Dalam Perspektif Agama-agama* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Press, 2004), h. 99-205.

dengannya dan tidak menyalahkan keadaan, kondisi, dan lingkungan terhadap apa yang dialami.

Dalam nilai-nilai budaya tradisional Jawa, sifat bertanggung jawab merupakan ciri maskulin. Seorang pria, terlebih dalam statusnya sebagai suami, sepenuhnya bertanggung jawab terhadap kehidupan istrinya. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah baik fisik maupun mental. Oleh karena itu, pria lah yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dan keselamatan perempuan. Seorang suami wajib melindungi istrinya dari ancaman dan gangguan pihak luar. Dalam kaitannya dengan kesejahteraan ekonomi rumah tangga, suami lah yang berkewajiban mencari nafkah untuk istrinya.

Tanggung jawab seorang istri terbatas pada urusan rumah tangga. Dia bertanggung jawab melayani suami, mengurus anak, mengerjakan pekerjaan domestik, dan menjaga kehormatan suami dengan tetap tinggal di rumah melakukan pekerjaan yang dianggap wajib baginya. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel N. Dini ini, bukanlah perempuan-perempuan yang dibentuk untuk citra seperti yang dimaksud. Mereka adalah perempuan-perempuan pembawa citra yang lain dalam kaitannya dengan tanggungjawab tersebut.

Tokoh Dini dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* pada awal cerita diperkenalkan dengan citraannya, sebagai istri yang tinggal di rumah melayani kebutuhan suaminya. Citra tersebut diperkenalkan sebagai citra perempuan tradisional yang selalu berakhir dengan penderitaan pada pihak tokoh perempuan. Citra ini bukanlah citra yang diidealkan oleh pengarang. Dalam kehidupannya bersama Yves Coffin, Dini tidak diikat oleh nilai-nilai yang tidak membenarkan perempuan

mencari nafkah. Namun hidupnya berada di bawah kekuasaan dan keputusan suami yang menyebabkan ia menjadi perempuan yang dicampakkan. Dini bebas mengembangkan kemampuan kreatif dan keterampilan yang dimilikinya bukan menjadi pengendali kehidupan rumah tangga mereka. Segala petunjuk, gagasan, dan nasihat-nasihatnya tidak dihiraukan oleh suaminya. Ia mulai menulis berbagai kisah perjalanan hidupnya. Hasil tulisannya diakui dan dipuji-puji oleh para pembaca sebagai karya yang sangat baik dan bermutu sehingga cepat laris. Selain laris, hasil tulisannya laku dengan harga yang tinggi karena pembaca di Indonesia yang menghargai karya-karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah tenaga produktif yang tidak kurang potensialnya dibandingkan pria.

Fenomena ini pun menunjukkan bahwa perempuan, di dalam kebebasannya merupakan tenaga potensial dan produktif, dia bukan hanya terampil melainkan juga cerdas dan memiliki manajemen produktivitas sumber ekonomi yang memadai. Perempuan dapat menjadi penanggung jawab ekonomi rumah tangga sebagaimana pria, dapat melakukannya. Perempuan, bahkan dapat melakukannya lebih baik daripada pria. Gagasan inilah yang hendak disampaikan oleh penulis di tengah-tengah kenyataan masyarakat yang berbeda. Ini merupakan suatu harapan yang berbeda dengan kenyataan yang dilihat di dalam kehidupan mereka. Ideologi yang disampaikan oleh penulis dalam realitas imajiner ini tidak berpangkal pada gagasan-gagasan tentang perubahan status sosial perempuan, yang disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi lebih pada pemahaman bahwa di dalam kebebasannya, perempuan, dapat melakukan "apa saja" sebagaimana pria melakukannya, termasuk bertanggung jawab dalam bidang ekonomi.

Tanggung jawab Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* diekspresikan dalam bentuk yang lain. Bukan pada faktor ekonomi, melainkan pada tanggung jawab melindungi jiwa, keselamatan, dan harga diri suami dan keluarganya. Tanggung jawab seperti ini pun distereotipekan sebagai sifat maskulinitas dalam nilai-nilai tradisional masyarakat Jawa. Bu Suci sangat memahami bahwa sebagai istri, dirinyalah yang paling berkepentingan atas anak mereka. Atas kesadaran itu, Bu Suci mengharapkan tanggung jawab merawat anaknya yang sakit jangan dibebankan kepada orang lain. Menurut pertimbangannya, dirinyalah yang paling tepat mengemban tugas yang berat itu.

Di tengah-tengah keraguan orang-orang, Bu Suci mematangkan keinginannya karena 'dorongan rasa tanggung jawab tersebut. Bahkan, rasa tanggung jawab inilah yang membangkitkan kesanggupannya, mempertajam tekad, dan kemauannya untuk merawat anaknya. Rasa tanggung jawab ini pula yang membangkitkan semangat juangnya ketika menemukan anak muridnya Waskito yang memiliki perilaku aneh dibanding anak-anak murid lainnya. Di dalam tindakan ini terlihat bahwa secara kritis, dan dengan naluri kewanitaan Bu Suci dapat menentukan tindakan yang perlu dilakukan untuk kepentingan dirinya, keluarga, dan anak-anak muridnya.

Sama halnya dengan Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal*, ia memikul tanggung jawab yang sesungguhnya muncul dari dalam dirinya sendiri. Ia ingin membalaskan dendam kepada suaminya ketika melihat kenyataan bahwa suaminya tidak memperdulikan dirinya. Sri menganggap, sebagai pria, Charles Vincent telah berkhianat dan lari dari tanggung jawabnya.

Dalam novel *La Barka*, sosok Monique menganggap persahabatan yang mendalam bisa

menjadi teman hidup dalam menyikapi kehidupannya. Namun keberhasilan dalam pergaulannya dengan orang lain tidak diikuti dengan keberhasilan dalam rumah tangganya. Suami yang dicintainya mulai berubah. Harapan belasan tahun serta tujuan untuk mempunyai keturunan pun terhempas begitu saja. Suami Monique kurang memperhatikan diri Monique sebagai seorang istri dan menganggap segala sesuatunya mudah, yang diikuti dengan campur tangan dari pihak mertua Monique pun juga memperburuk keadaan. Mertuanya menganggap Monique tidak mampu mengurus Daniel. Pikiran yang kolot dan konservatif justru menambah beban hidup Monique dalam menjalankan kehidupan bersama suami.

Karakteristik Monique dalam novel *La Barka* ini menunjukkan citra perempuan yang halus akan perasaannya dan memahami arti dan tujuan perkawinan. Dengan keadaan kehidupannya yang begitu pahit ia tetap berusaha menjalankan kehidupannya dengan penuh suka cita walaupun perceraian sudah ada di depan mata. Sebagai seorang perempuan, ia pun tetap mengasihi keluarga suaminya dan suaminya sendiri. Penyesuaian diri terhadap berbagai situasi dan lingkungan telah dilaksanakan oleh seorang perempuan yang juga berprofesi sebagai istri. Kebutuhan lahiriah yang seolah tak pernah terpenuhi oleh pasangannya membuat hak-haknya sebagai seorang istri terasa terabaikan.

Citra perempuan bertanggung jawab yang terungkap, dalam analisis ini membuktikan bahwa perempuan secara kritis dapat melakukan tindakan-tindakan yang ditentukan oleh dirinya sendiri ketika dihadapkan dengan identitas stereotipe. Ia tidak diciptakan semata-mata untuk menunaikan tugas-tugas rumah tangga. Perempuan tidak berbeda dengan pria. Ia

adalah agen moral yang dapat memikul tanggung jawab demi kemanusiaan. Perempuan-perempuan seperti inilah yang ingin diperjuangkan oleh para tokoh dalam novel Nh. Dini yang menjadi sumber data dalam penelitian ini. Perempuan yang mampu melakukan gerak yang ditentukan dirinya sendiri dan bukan orang lain. Perempuan yang ditampilkan dalam cerita tersebut dalam menunaikan tanggung jawabnya masih dibantu oleh orang lain.¹⁶ Namun, kehadirannya secara bebas di dalam alur cerita, melakukan gagasan yang dipikirkannya melalui kemampuan yang dimiliki, merupakan suatu isyarat yang dapat diinterpretasikan pada makna tertentu. Hal ini dapat berarti bahwa masyarakat Jawa ketika itu telah melakukan stereotipe-stereotipe berdasarkan jenis kelamin dan disadarinya sebagai pandangan-pandangan yang perlu dibelokkan.

Kemandirian merupakan antonim dari ketergantungan. Kemandirian merupakan suatu kondisi seseorang dalam keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Seseorang yang memiliki sifat mandiri berarti yang bersangkutan dapat mengatur dan menjalani hidupnya, tanpa harus selalu menggantungkan diri pada hidup atau kehidupan orang lain.

Dalam nilai-nilai budaya Jawa, sifat mandiri merupakan sifat khas laki-laki, sedangkan ketergantungan merupakan khas perempuan. Ketergantungan yang merupakan sifat khas perempuan dalam budaya Jawa adalah suatu hal yang biasa karena menurut nilai-nilai budaya masyarakat tersebut, perempuan adalah makhluk yang lemah.¹⁷

¹⁶ Newton, *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktik Penafsiran Sastra* (Diterjemahkan oleh Soelastika), (Semarang: IKIP Semarang Press: 1989), h. 190.

¹⁷ Jufri Rizal, *Kehidupan Wanita Masyarakat Pantei* (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin Press, 1985), h. 160.

Tidak dibenarkan seorang perempuan meninggalkan rumah apalagi dalam urusan mencari nafkah. Perempuan dicap sebagai makhluk yang pemalas, tidak kreatif.¹⁸ Dalam kondisi seperti ini, perempuan akan bergantung kepada pria baik secara fisik, mental, maupun ekonomi. Pada akhirnya, perempuan inferior terhadap pria, sebaliknya, pria menjadi pemegang supremasi dalam segala hal.

Penulis Nh. Dini yang melahirkan cerita ini menyandingkan kedua sikap dan sifat tersebut pada para tokoh perempuannya dalam kondisi yang berbeda. Tujuan yang ingin disampaikan oleh kolektifitas ini, gagasan-gagasan, dan ideologi yang ingin dimenangkannya.

Dalam kaitan dengan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa citra perempuan yang dimunculkan dalam novel-novel Nh. Dini tidak berbeda dengan perempuan dalam dunia realitasnya. Citra tersebut merupakan gagasan-gagasan ideal masyarakat tentang kehidupan perempuan yang tidak senantiasa dianggap lemah dalam hampir segala hal. Citra tersebut dapat dicapai oleh perempuan di dalam kebebasan dan pelepasannya dari kungkungan nilai-nilai tradisional yang patriarkhal dan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kodrati. Oleh karena itu, gambaran citra perempuan yang ada di dalam novel-novel Nh. Dini merupakan gambaran citra perempuan yang diidamkan oleh masyarakatnya. Perempuan seperti ini adalah perempuan yang diinginkan dan diperjuangkan oleh penulis.

¹⁸ Zainuddin Hakim, *Profil Tokoh Wanita dalam Cerita Rakyat Makassar dalam Sawarigading* no. 9 November 1998 (Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa Depdikbud, 1998), h. 11

C. Peran Perempuan

1. Peran Domestik

Peran domestik perempuan dimunculkan Nh. Dini dalam semua novel yang dijadikan sumber data penelitian ini, seperti tokoh Bu Suci dalam *Pertemuan Dua Hati* yang walaupun memiliki peran publik profesi guru, namun bertanggung jawab atas urusan rumah tangganya, mengasuh anak-anaknya, dan menangani anaknya yang sakit. Untuk menanggulangi dan mengurangi beban kerja, bu Suci berusaha mencari cara, seperti mendidik anak agar dapat mandiri sehingga tidak terlalu tergantung pada ibunya. Anaknya yang sulung sudah cukup besar (kelas dua SD) sehingga dibiasakannya hidup tanpa bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

Apa yang dilakukan oleh tokoh Bu Suci dalam *Pertemuan Dua Hati* adalah untuk mengurangi beban kerja dalam melaksanakan tugas domestik maupun beban emosional rasa bersalah karena sering meninggalkan anak. Dalam hal ini terlihat bahwa dalam diri perempuan muncul kreativitas, yang tentu memberi dampak positif pada anak itu sendiri dan keluarga karena dari kecil anak-anak sudah dididik untuk mandiri dan mempunyai keterampilan khusus.

Adanya tuntutan terhadap ibu untuk lebih memperhatikan anak-anak yang masih kecil-kecil ini menyebabkan ada perempuan yang menunda waktu untuk berkiprah di sektor publik. Menyadari bahwa mereka dituntut untuk mengurus anak, apalagi bagi anak-anak yang masih kecil, maka ada tokoh perempuan yang terjun ke dunia publik setelah anak-anaknya besar seperti apa yang dilakukan oleh tokoh si Aku dalam *La Grande Borne*. Hal ini dilakukan oleh si Aku agar ia dapat memberikan waktu dan perhatian

yang penuh pada. anak-anaknya ketika mereka dalam usia yang masih memerlukan perhatian khusus.

Gambaran ini memperlihatkan bahwa tokoh perempuan dalam novel-novel di atas belum dapat melepaskan diri dari pandangan tradisional. Artinya, dalam diri mereka masih ada anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah di sektor domestik,¹⁹ sehingga muncul sejumlah kendala dalam mengemban tugasnya di sektor publik, walaupun gerakan emansipasi wanita telah berhasil memperjuangkan peluang sebesar-besarnya bagi wanita, yakni peningkatan harkat dan martabat wanita, yang menjadi haknya.²⁰ Di samping itu, adanya rasa bersalah dan rasa cemas bila harus keluar menunaikan tugas akan menyebabkan mereka tidak tenang dalam menunaikan tugas publik tersebut. Untuk mengurangi rasa bersalah dan rasa cemas tersebut perempuan mencari cara, seperti mencari pengasuh, memberi kesibukan yang bersifat positif, dan menunda terjun ke dunia publik sampai anak-anak tidak lagi memerlukan penanganan khusus.

2. Peran Publik

Sebagai pribadi, perempuan mempunyai keinginan untuk meng-aktualisasikan dirinya, dalam rangka mengembangkan diri. Dalam mengaktualisasikan diri ini mereka memperoleh kepuasan batin. Kepuasan tersebut mereka dapatkan karena mereka mampu mewujudkan aspirasinya, mampu menemukan jati dirinya, dapat memperoleh imbalan dalam bentuk materi dan lain-lain. Salah satu cara untuk mengaktualisasikan diri adalah dengan cara berkiprah di sektor publik.

¹⁹ Zainuddin Fananie, *op.cit*, h. 116

²⁰ Ibnu Ahmad Dahri, *op.cit*, h. 24

Namun dibalik itu, ada istri yang terpaksa bekerja untuk menanggulangi ekonomi keluarga, karena penghasilan suami tidak mencukupi, seperti yang dialami oleh tokoh Bu Suci dalam *Pertemuan Dua Hati* dan tokoh Dini dalam *La Grande Borne* yang harus bekerja di sektor publik untuk turut menunjang ekonomi keluarga. Dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko*, suami mengizinkan sang istri berkiprah di sektor publik dengan catatan tugas domestik tetap menjadi prioritas utama.

Bagi Bu Suci, mengemban tugas sebagai guru, di samping dapat mengabdikan ilmunya, juga memiliki motivasi untuk membantu meringankan beban suaminya dalam menanggulangi ekonomi keluarga. Dengan demikian, Bu Suci bertindak sebagai pembantu suami dalam menanggulangi ekonomi keluarga.

Gambaran di atas memperlihatkan bahwa motivasi perempuan berperan di sektor publik beraneka ragam. Hal ini sesuai dengan kondisi sosial ekonomi mereka masing-masing. Bagi mereka yang mempunyai ekonomi sederhana atau menengah ke bawah, tujuan utama mereka berkiprah di sektor publik adalah untuk mencari uang. Namun, dalam diri mereka tetap ada keinginan untuk berprestasi dan mengabdikan pada bidang pekerjaan mereka masing-masing. Artinya, tujuan utama mereka berkiprah di sektor publik adalah untuk berkariier dan mengabdikan. Bahkan, ada yang ingin membuktikan bahwa pekerja perempuan, juga memiliki kemampuan yang tidak lebih rendah dari pria dalam mengemban tugas publiknya. Di samping itu, adanya indikasi bahwa perempuan ingin memupus anggapan yang selama ini berkembang, bahwa perempuan hanya sebagai pendamping pria dan berada dalam dominasi pria. Dengan tampilnya perempuan sebagai dirinya sendiri, ia dapat menjadi perempuan sejajar pria baik

dalam keluarga maupun di tengah masyarakat.²¹ Sebab dalam konteks pembicaraan keluarga yang modern, perempuan tidak lagi sebagai makhluk yang tergantung semata-mata pada penghasilan suami, melainkan ikut berperan aktif dalam peningkatan penghasilan keluarga untuk suatu pemenuhan kebutuhan keluarga yang semakin bervariasi, mencakup kebutuhan dasar, seperti: sandang, pangan, papan; juga meliputi kebutuhan intelektual, kebutuhan rohani, rekreasi, kebutuhan sosial, dan sebagainya.²²

Gambaran seperti di atas, menunjukkan bahwa novel-novel karya Nh. Dini seakan ingin mengubah anggapan yang mengatakan bahwa perempuan adalah makhluk kelas dua, dan sekaligus menonjolkan peran ganda yang dimainkan perempuan, yakni peran domestik dan peran publik, yang jarang dimiliki kaum laki-laki.²³

D. Sosial Budaya

1. Perjuangan perempuan

Perjuangan perempuan digambarkan dengan jelas dalam novel-novel Nh. Dini yang dimulai dari latar kehidupan perempuan Jawa. Dalam novel *Hati Yang Damai*, tokoh Dati yang memiliki pengalaman batin bersuamikan seseorang yang selalu menantang maut, dan bagaimana ia ingin merebut dan menyelamatkan suaminya dari maut dengan cinta. Perjuangannya melawan cinta segitiga antara dirinya dengan Sidik, dan Nardi. Kemudian Dati sadar bahwa ia menikah dengan Wija hanya dengan berbekal rasa wajib sebagai istri.

²¹ Martha Tisnar, "Citra Wanita Indonesia Tahun 2000 Kemandirian dalam Menjawab Tantangan Pembangunan," dalam *Perempuan Indonesia Pemimpin Masa Depan?*, dikutip langsung oleh Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, (Jakarta: Pustaka Akkautsar, 1992), h. 26

²² Pratiwi Sudarmono, "Wawasan Diri Wanita Indonesia," dalam *Kiprah Wanita Islam dalam Keluarga, Kaum dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), h. 121

²³ Ahmad Dahri, *Op.cit.*, h. 30

Tokoh Asti istri mas Jat, kakak Dati, yang mengalami kekecewaan hidup karena cinta yang tidak terbalas dan kurang terpenuhi oleh suami menyebabkan dia memilih jalan yang salah. Ia melakukan selingkuh dengan berbagai macam tipe laki-laki, termasuk Sidik kekasih Dati. Tiada dikaruniai anak dari perkawinannya dengan mas Jat, kakak Dati merupakan alasan yang kuat yang dapat mengurangi kebahagiaan rumah tangganya. Hal ini bertolak belakang dengan Dati yang kemudian menyadari bahwa kebahagiaan yang diimpikannya dengan suami sebenarnya terletak pada kedamaian itu

Dalam novel *Pada Sebuah Kapal* digambarkan bagaimana tokoh Sri yang mengalami konflik dalam rumah tangganya. Konflik yang terjadi dalam cerita inipun berbeda-beda sesuai latarnya, tetapi yang sangat menonjol antara lain konflik batin yang dialami oleh tokoh Sri ketika ingin mempertahankan kesetiaan pada tunangannya "Saputro" yang meninggal karena kecelakaan tetapi pada sisi lain ia dihadapkan pada cobaan dari Carl, dan pemuda-pemuda lain yang ingin memacarinya tetapi ditolak. Konflik ini mengalami klimaksnya ketika harus melanggar prinsip hidupnya, "*tetap setia pada suami*", dan berselingkuh dengan kapten kapal "*Michel*".

Konflik yang sama dialaminya ketika Daniel memanfaatkan ketidak-harmonisan dalam rumah tangganya dengan Charles untuk merayunya, tetapi ditolak dengan dalih tetap setia pada suami sekalipun diperlakukan tidak semestinya.

Tokoh Sri dalam novel *Pada Sebuah Kapal* yang mengalami konflik dalam rumah tangganya yaitu perselingkuhannya dengan kapten kapal, Michel. Pada satu sisi ia ingin mempertahankan kesetiiaannya pada suaminya, tetapi pada sisi lain iapun telah dihinggapi

rasa cinta dan berahi yang sangat dalam terhadap Michel. Oleh karena itu ia sama sekali tidak menyesalinya karena apa yang didapat dan dirasakan bersama Michel tidak diperoleh dari suaminya.

Perjuangan tokoh perempuan Rina dalam novel *La Barka* sangat berat dan berhubungan dengan masalah keuangan karena hidup di benua Eropa, di mana biaya hidup yang serba mahal. Sementara ia hanya hidup dari tunjangan suaminya sambil menanti proses perceraian.

Perjuangan perempuan dalam novel *La Grande Borne*, tokoh Dini digambarkan bagaimana perjuangan seorang perempuan yang harus menghadapi penyakit TBC yang pernah dideritanya, namun kambuh kembali. Berkat bantuan sahabatnya dr. Denovou dan istrinya, Dini dapat sembuh dari penyakitnya. Suami dan anak-anaknya turut membantu dalam merapikan rumah dan merawat Dini selama sakit. Walaupun suaminya tidak pernah ikhlas membantunya, Dini tetap bersabar menanggungnya. Dini harus tekun menjalani perawatan dan istirahat total agar penyakitnya tidak kambuh lagi.

Setelah sembuh dari penyakit TBC, Dini terkena penyakit lain yaitu penyakit kista pada rahimnya. Dr. Denovou segera memeriksanya kembali dan menyarankan Dini melakukan istirahat total kembali. Kemudian Dini dirujuk ke spesialis untuk menjalani pengobatan. Dini diberi dua pilihan yaitu rahimnya yang akan diangkat atau melakukan penyinaran sinar - x untuk memusnahkan penyakitnya.

Akhirnya Dini memutuskan untuk melakukan penyinaran sinar -x, agar rahimnya tetap utuh. Selama Dini mengidap penyakit kista suaminya tidak mengetahuinya karena suaminya seorang laki-laki yang tidak memiliki perhatian terhadap keadaan sekitar. Dan

dalam menjalani hidupnya yang dilanda penyakit, Dini tetap semangat menjalani kehidupannya. Walaupun suaminya tidak pernah memberikan dia kasih sayang sejak mereka mempunyai anak, Dini tetap sabar dan berusaha untuk mempertahankan bahtera rumah tangganya.

Dini selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikannya anak perempuan yang cantik, pintar, dan baik hati. Semua karunia itulah yang membuat hati Dini tetap bahagia dan semangat menjalani hidup.

Perjuangan tokoh Bu Suci dalam novel *Pertemuan Dua Hati* sangat bertolak belakang dengan tokoh-tokoh dalam novel yang telah dijelaskan. Perjuangan tokoh Bu Suci untuk membantu keuangan keluarga, menyelamatkan anaknya yang sakit di satu sisi, sementara di sisi lain ia pun berjuang untuk menyelamatkan murid yang sangat nakal (Waskito) menjadi murid yang normal seperti murid lainnya.

Bu Suci terkadang merasa bimbang, mana yang akan dia pilih, anaknya atau muridnya. Akan tetapi Bu Suci adalah orang yang peka, ia dapat mengerti dan mendalami kesulitan anaknya maupun yang terjadi pada Waskito. Akhirnya dia memilih kedua-duanya yaitu anaknya dan Waskito. Ia meminta kepada Tuhan agar diberi kesempatan menunaikan tugasnya, sebagai ibu dan sebagai seorang guru SD. Perjuangan Bu Suci akhirnya mencapai puncaknya ketika ia berhasil membentuk watak dan karakter muridnya Waskito menjadi murid yang pandai, sehingga ia melukiskannya sebagai pertemuan dua hati, hati Bu Suci dan hati Waskito.

Perjuangan perempuan tokoh Dini dalam novel *Jepun Negerinya Hiroko* yang harus berjuang

memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya dengan cara menjadi penulis. Hal itu ia lakukan karena sifat asli suaminya Yves Coffin sudah nampak, yaitu pelit.

Perjuangan-perjuangan tokoh perempuan seperti gambaran dalam novel-novel Nh. Dini di atas, bersifat multi dimensi, karena ada yang berhubungan dengan tugas dan peran sebagai perempuan, maupun yang berhubungan dengan penuntutan atas hak dan martabat perempuan sebagai pendamping laki-laki (suami). Salah satu dasar perjuangan perempuan di atas, sebenarnya merupakan protes atas upaya domestikisasi perempuan, yang identik dengan tugas melahirkan dan merawat anak, mengurus dan mendampingi suami, serta bertanggungjawab atas pekerjaan rumah tangga dan kenyamanan seluruh anggota keluarga, yang oleh banyak kajian perempuan dikatakan merupakan persoalan khas persoalan perempuan kelas menengah ke atas dan bukan persoalan perempuan kelas bawah, sebaliknya perempuan kelas bawah justru dinilai memiliki kesempatan kesetaraan dengan laki-laki. Akan tetapi, bila perilaku pekerja perempuan kelas bawah lebih dicermati, maka diperoleh bukti bahwa motivasi yang mendasari aktifitas kerja mereka bukan merupakan kesadaran kesetaraan, melainkan karena keterpaksaan. Kondisi sosial-ekonomi keluarga yang menuntut perempuan-perempuan miskin (kelas bawah) membantu, dan bahkan menggantikan peran suami sebagai pencari nafkah keluarga.²⁴ Hal ini terlihat misalnya, dalam diri tokoh bu Suci dalam novel

²⁴ Th. J. Eryina, "Anak Perempuan Pekerja Domestik: Perjuangan Mencari Kebebasan dalam Lingkup Budaya Patriarkal," dalam E. Kristi Poerwandari & Rahayu Surlali Hidayat (Penyunting) *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat Yang Tengah Berubah (10 Tahun Program Studi Kajian Wanita)*, (Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, 2000), h.531.

Pertemuan Dua Hati, tokoh Dini dalam *Jepun Negerinya Hiroko*, dan sebagainya.

2. Pergeseran Sosial Budaya Perempuan

Pergeseran sosial budaya perempuan digambarkan dalam novel-novel Nh. Dini dalam berbagai latar kehidupan, dari latar kehidupan budaya perempuan Jawa yang selalu menurut kehendak suami. Tetapi dalam perjalanannya, tokoh utama mengalami pergeseran budaya, dari budaya Jawa ke budaya Eropa dalam hal ini diwakili oleh budaya Prancis yang diakibatkan oleh pergaulan tokoh utama dengan teman-temannya.

Dalam budaya Jawa seorang isteri harus senantiasa taat pada aturan-aturan yang mengikat hubungan suami-isteri di dalam rumah tangga mereka. Tempat isteri adalah di rumah, memelihara anak dan menjaga kehormatan suami. Dunia perempuan sebatas dinding rumah saja. Aturan ini bersumber dari sistem nilai budaya yang menjadikan perempuan sebagai "harga diri suatu keluarga". Demi menjaga harga diri tersebut, cara yang paling tepat bagi mereka adalah menempatkan perempuan di rumah agar jangan tercemar, baik karena dicerminkan maupun mencerminkan diri sendiri.²⁵

Pergeseran budaya dari budaya Jawa ke budaya Eropa makin nampak saat tokoh utama mempunyai lingkup pergaulan yang lebih luas. Ketika masih di Jawa, tokoh utama dididik dan dibesarkan dalam budaya Jawa, di mana laki-laki dan perempuan dibatasi pergaulannya satu sama lain.

²⁵ Prapti Rahayu, dkk., *Warita Dalam Sastra Jawa Modern*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2003), h.. 96.

Kemudian ketika tokoh Rina tinggal di Prancis, ia mulai merasakan pergeseran budaya. Salah satu budaya Eropa yang dilakukan oleh tokoh ialah terjadinya perselingkuhan antara dirinya dengan laki-laki selain suaminya, karena budaya Eropa, perselingkuhan adalah suatu hal yang biasa tanpa harus mengakhiri kehidupan rumah tangga dengan perceraian. Perselingkuhan dilakukan oleh tokoh utama hanya untuk sekedar lari dari masalah kerumitan rumah tangga yang dihadapi dengan suaminya.

Demikian juga tokoh Sri yang berselingkuh dengan Michel, kapten kapal yang diawali dengan pertemuan antara keduanya secara tidak sengaja di atas sebuah kapal yang dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan berikutnya. Novel *Pada Sebuah Kapal* menceritakan perbedaan kebudayaan timur dan kebudayaan barat. Pada kebudayaan timur, seorang gadis yang telah kehilangan kesuciannya dianggap rendah, sehingga sulit didekati pria lain. Sedangkan pada kebudayaan barat, masalah kesucian seorang gadis tidak atau jarang dipermasalahkan. Atas alasan itulah, Sri yang telah kehilangan kesuciannya sebagai seorang gadis, mengambil langkah cepat menikah dengan Charles yang berkebangsaan asing dan tidak mempersoalkan kesuciannya.

Tokoh si Aku dalam novel *La Grande Borne* yang berselingkuh dengan Bagus yang juga merupakan kapten kapal, sebagai bentuk lain dari pelarian dan sekaligus balas dendam atas perlakuan lelaki pilihan (suaminya) yang kasar, pelit, dan sama sekali tidak bertanggungjawab, dan tidak menghargai setiap usaha yang dilakukan istrinya.

Cinta segitiga dalam novel *Hati Yang Damai* digambarkan tokoh Dati yang berselingkuh dengan

Sidik dan Nardi teman-temannya ketika masih sekolah dulu merupakan jenis pergeseran budaya dalam bentuk lain, karena tokoh utama tidak pernah hidup dan berdiam di negara lain yang kebudayaanya..

Penggambaran pergeseran citra perempuan novel-novel karya Nh. Dini di atas menunjukkan bahwa Nh. Dini telah berusaha secara objektif menggambarkan suatu masyarakat yang sedang berproses, yang sedang mengalami perubahan dan pergeseran nilai-nilai. Masyarakat pada saat itu mulai menghargai pendidikan cara Barat; dan harus diakui bahwa pendidikan semacam itu telah menghasilkan kaum intelektual yang tentu saja senantiasa mempertanyakan nilai-nilai,²⁶ Maman S. Mahayana menilai bahwa, bila dikaitkan dengan persoalan edukasi (bagaimana perempuan harus bersikap, bagaimana perempuan harus menghargai suami, bagaimana perempuan harus menghargai dunia pendidikan, dan sebagainya) dalam karya sastra, Nh. Dini tetap merupakan tonggak dalam menggambarkan dunia perempuan yang ideal yang tetap mempertahankan kultur, yang tetap menghargai manusia sebagai manusia atau manusia yang dilatarbelakangi dengan persoalan kebudayaan atau agama yang berbeda.²⁷

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa karya-karya sastra Nh. Dini telah diakui secara luas merupakan karya sastra Indonesia. Dengan demikian perlu diingat pula bahwa sastra Indonesia adalah sastra yang hidup dan berkembang dalam situasi pluralisme budaya, dengan sendirinya karya Nh. Dini pun hidup dan berkembang dalam pluralisme budaya tersebut.

²⁶ Sapardi Djoko Damono, "Perubahan Sosial-Budaya Seperti Yang Tercermin Dalam Sastra," dalam Abdul Rozak Zaidan dan Dendi Sugono (Editor), *Adakah Bangsa dalam Sastra*, (Jakarta: Progres, 2003), h. 27

²⁷ Maman S. Mahayana, *op.cit.*

Walaupun harus diakui pula bahwa pluralisme budaya memberikan tantangan yang menjadikan sastra Indonesia selalu dinamis yang sekaligus memperkayanya dengan berbagai nilai dan realitas budaya pluralis tersebut.²⁸

²⁸ Abdul Rozak Zaidan, "Sastra Indonesia Dalam Pluralisme Budaya, dalam Abdul Rozak Zaidan dan Oendi Sugono (Editor), *Ibid.*, h. 149

BAB VI

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis struktur, citra perempuan, peran perempuan, dan sosial budaya dari keenam novel karya Nh. Dini dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut. Secara umum, novel-novel karya Nh. Dini memiliki struktur yang sama, di mana alur penceritaan didominasi oleh alur sorot balik berbingkai. Karakter tokoh-tokoh cerita digambarkan secara dramatik dan analitik, karena terkait erat hubungannya dengan gerak cerita yang begitu lamban dari satu peristiwa ke peristiwa bahkan dari satu lokasi ke lokasi yang lainnya dengan kepadatan informasi dan permasalahan yang kompleks.

Novel-novel Nh. Dini memperlihatkan adanya kecenderungan tokoh perempuan dijadikan sebagai tokoh utama. Hal ini tercermin pada gagasan dan idenya tentang perempuan yang dicurahkan lewat tokoh-tokoh perempuan idolanya dengan segala karakter, sikap, peran dan idealismenya, yang menjadi bagian dari perjuangan perempuan yang terus diperjuangkan dan dipertahankan.

Latar tempat peristiwa cerita dalam novel-novel karya Nh. Dini beraneka ragam yang didasarkan pada pengalaman pribadinya dalam menjelajahi dunia.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa karya Nh. Dini merepresentasikan pengalaman pribadinya yang diungkapkan menjadi pengalaman universal, karena novel karya Nh. Dini merupakan novel serius dan realis yang memiliki ciri khas tersendiri.

Tema-tema yang diusung Nh. Dini dalam novel-novelnya lebih mempertegas adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam sebuah ikatan perkawinan, yang selalu mengakibatkan konflik dalam kehidupan rumah tangga. Tokoh-tokoh perempuan umumnya berusaha berjuang untuk memertahankan jati diri, dan keutuhan rumah tangga melalui jalan yang berliku-liku, sehingga kadang-kadang membuat mereka terjebak dalam perselingkuhan. Tema-tema novel ini menunjukkan adanya kepedulian dan keterlibatan pengarang dalam menyuarakan perjuangan kaum perempuan dalam mencari jati diri sebagai perempuan yang ideal.

Citra nonfisik perempuan yang digambarkan dalam novel-novel Nh. Dini berbeda dengan citra nonfisik perempuan dalam dunia realitasnya. Citra tersebut merupakan gagasan-gagasan ideal masyarakat tentang kehidupan perempuan yang tidak senantiasa dianggap lemah dalam segala hal. Citra tersebut dapat dicapai oleh wanita di dalam kebebasannya dari kungkungan nilai-nilai tradisional yang patriarkhal dan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat kodrati. Oleh karena itu, gambaran perempuan yang digambarkan di dalam cerita tersebut adalah gambaran perempuan sebagaimana adanya dalam masyarakat.

Peran tokoh perempuan dalam novel-novel Nh. Dini digambarkan sebagai peran yang melekat pada diri perempuan. Dengan kata lain, peran yang tidak semata-mata hanya menempatkan perempuan pada peran domestik (sebagai ibu rumah tangga, berbakti pada

suami, penuh perhatian pada keluarga), melainkan juga menempatkan perempuan pada peran sosial (penuh perhatian pada masyarakat, pada pendidikan, dan perkembangan seni budaya). Peran-peran ini merupakan gambaran perempuan ideal dalam kehidupan sosial masyarakat. Perempuan tidak lagi melekat pada peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga, atau pelayan suami dan anak-anak.

Penggambaran perempuan ideal seperti dalam kesimpulan di atas juga terlihat dalam pergeseran perempuan baik dari segi peran, sudut pandang maupun perilakunya baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini perempuan bisa berpendapat atau berbeda pendapat dengan suaminya atau dengan orang lain, perempuan tidak harus selalu tunduk, menuruti kehendak suaminya atau pada dunia laki-laki. Pergeseran-pergeseran yang disebutkan di atas merupakan akibat dari terbukannya wawasan perempuan karena bersentuhan dengan dunia luar dan budaya lain dalam kaitannya dengan peran publiknya.

Secara keseluruhan kesimpulan di atas menunjukkan bahwa novel-novel Nh. Dini mengandung nilai-nilai positif yang dapat digunakan untuk membentuk kepribadian atau pemahaman seseorang terhadap sesamanya terutama perempuan. Salah satu jalur yang tepat untuk tujuan ini adalah jalur pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, temuan, dan pembahasan hasil temuan dapat dikemukakan beberapa saran.

Pengajar bahasa dan sastra Indonesia (guru dan

dosen) perlu menggunakan berbagai sumber, berupa karya sastra, terutama novel, cerpen, puisi, drama, dan pantun sebagai bahan ajar maupun bahan pem-banding agar mahasiswa dapat mengenal dan memahami nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya serta menerapkannya dalam menyikapi perbedaan-perbedaan perlakuan terhadap perempuan dalam situasi sosial budaya di dalam masyarakatnya.

Perlu ditanamkan pemahaman di kalangan masyarakat tentang berbagai peran yang dilakukan oleh perempuan sebagai upaya mengurangi kekerasan terhadap kaum perempuan yang juga mempunyai hak hidup yang layak dan setarah dengan laki-laki baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam msayarakat.

Minat membaca karya sastra perlu digalakan di kalangan masyarakat secara luas sebagai upaya memahami dan menerapkan nilai-nilai positif yang dikandung sekaligus sebagai upaya menumbuhkan kebiasaan membaca.

Perlu diadakan penelitian lanjutan yang mengkaji novel - novel dengan fokus kajian yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman atau ide-ide yang terkandung secara komprehesif.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1971. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Rinehart Holt Inc.
- Barigin, raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang.
- Bauvior, Simone de. 1993. *The Second Sex*, Trans and Ed. By H. M. Parshley UK: Everymans' Library.
- Beaty, Jeremy. 1981. *The Norton Introduction to Fiction*. London: Norton and Co.
- Boulton, Marjorie. 1975. *The Anatomy of The Novel*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Budianta dkk, Melani. 2002. *Membaca Sastra, Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* Depok: Indonesiatara.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2000. *Dasar-Dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi* Jakarta: Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Widyatama.
- Esten, Murtal. 1987. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Forster, E.M 1985. *Aspect of The Novel*. London: Penguin Books.
- Frye, Northrp. 1967. "The four Forms of Fiction", dalam *The Theory of Novel*, ed. Philip Stevick. New York: The Free Press.

- Goldman., Lucien. 1977. *Towards a Sociology of The Novel*. London: Tavistock Publication.
- Hubbies, Aida Filaya. 1997. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan, dalam Membicarakan Feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayatullah.
- Humm, Maggie. 1995. *The Dictionary of Feminist Theory, Second Edition*. Colombus: Ohio State.
- Humm, Maggie. *Ensiklopedi Feminisme*, Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka
- Iswanto.2001. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik" dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, Ed. Jabrohim. Yogyakarta: Hanindita.
- Jassin, HB. 1980. *Kesusasteraan Indonesia Dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gramedia.
- Junaedie, Moha. 1994. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Ujung Pandang: Sumber Maspul.
- Kirana, Rikrik Chandra. 1997. *Wanita Indonesia Pascamodern*, dalam *Membicarakan*
- Lowy, Michael. 1999. *Teologi Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 1996. *Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang Serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman*, dalam *Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam*, Edisi ke-1.
- Notosusanto, Smita. 1997. "Perempuan dan Politik Internasional", dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Pusat Studi Wanita PPS UI.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Padmopustipto, Asia. 1980. *Analisis Struktural Novel-Novel Jawa*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, Alex. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. Princeton: Princeton University Press.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Richard Taylor, Richard. 1981. *Understanding The Elements of Literature*. New York: St. Martin's
- Rifaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shroder, Maurice Z. 1967. "The Novel as Genre", dalam *The Theory of Novel*, ed. Philip Stevick. New York: The Free Press.
- Steans, Jill. 1998. *Gender and International Relations*. London: Polity.
- Stevick, Philip (ed.). 1967. *The Theory of Novel*. New York: The Free Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Jender dan Feminisme*. Yogyakarta: Wonderfull Publishing Co.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*, terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Biografi Pengarang Nurhayati Sri Handini Siti Nukatin (Nh. Dini)

Nurhayati Sri Handini Siti Nukatin yang dikenal dengan nama Nh. Dini. Nh. Dini dilahirkan di Semarang Jawa Tengah, 29 Pebruari 1936 dari pasangan Saljowidjojo dengan Kusaminah. Ia anak bungsu dari lima bersaudara, ulang tahunnya dirayakan empat tahun sekali. Ia masih ada keturunan Bugis yang terlihat dari sifatnya yang keras kepala. Ibunya sering mengucapkan 'Nah, darah Bugisnya muncul,' jika keras kepalanya muncul.

Nh. Dini mulai tertarik menulis sejak kelas tiga SD. Buku-buku pelajarannya penuh dengan tulisan yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan serta pelampiasan hati. Ibunda Dini seorang pembatik yang selalu bercerita padanya tentang apa yang diketahui dan dibacanya dari bacaan Panji Wulung, Penyebar Semangat, Tembang-Tembang Jawa dengan Aksara Jawa dan sebagainya. Baginya, sang ibu mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk watak dan pemahamannya akan lingkungan.

Pendidikan Nh. Dini pada tahun 1943-1950 Sekolah Rakyat yang terputus-putus karena Perang Dunia II dan Perang Kemerdekaan Republik Indonesia. Tahun 1950-1956 Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas bagian A (sastra) di Semarang, dan kursus Groundstewardess-reserved flight pada Garuda Indonesia Airways (GIA) di Jakarta. Tahun 1956-1960 sambil bekerja pada GIA di Bandara Kemayoran, mengikuti kursus pembentukan pengajar tingkat sekolah lanjutan (B-1) jurusan sejarah.

Pengalaman Nh. Dini dalam menulis sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 2008. Karya-karyanya banyak disiarkan di RRI Jakarta dan diterbitkan di berbagai majalah

dan penerbit Gramedia serta Grasindo dan sebagainya. Nh. Dini telah menginjak usia 72 tahun pada tanggal 29 Pebruari 2008 yang lalu. Pada tahun 2008 terbit novel "Argenteuil" menceritakan tentang keinginannya hidup memisahkan diri. Nh. Dini seorang pengarang yang menulis dengan telaten dan produktif, seperti komentar Putu Wijaya, 'Kebawelan yang panjang.' Hingga kini, ia telah menulis lebih dari 20 buku. Sebagian besar novel-novelnya itu bercerita tentang perempuan. Namun, banyak orang yang berpendapat, perempuan yang dilukiskan Dini terasa "aneh." Ada pula yang berpendapat bahwa dia menceritakan dirinya sendiri. Pandangan hidupnya sudah amat kebarat-baratan, sehingga norma ketimuran hampir tidak dikenalnya lagi. Itu penilaian dari sebagian orang terhadap karya-karyanya. Akan tetapi terlepas dari semua penilaian itu, karya Nh. Dini adalah karya yang dikagumi. Budi Darma menyebutnya sebagai pengarang sastra feminis. Buku-bukunya banyak dibaca oleh kalangan cendekiawan dan dijadikan bahan pembicaraan karya sastra.

Penghargaan-penghargaan yang pernah diperoleh dari dunia sastra antara lain: Hadiah pertama lomba penulisan cerita dalam bahasa Perancis (1988), Hadiah Seni untuk Sastra (1989) dari Depdikbud, Penghargaan Bhakti Upagrada (bidang sastra) dari Pemda Jawa Tengah (2000). Peraih penghargaan SEA WRITE AWARD di bidang sastra dari Pemerintah Thailand ini sudah telanjur dicap sebagai sastrawan Indonesia, padahal ia sendiri mengaku hanyalah seorang pengarang yang menuangkan realita kehidupan, pengalaman pribadi dan kepekaan terhadap lingkungan ke dalam setiap tulisannya.

Pada tahun 1960 Dini menikah dengan seorang diplomat Perancis yang bernama Yves Coffin. Ia mengikuti tugas suaminya di Jepang, Perancis, dan Amerika Serikat. Karena bersuamikan orang Perancis, Dini beralih warga negaranya menjadi warga negara Perancis. Dari perkawinannya itu, Dini mempunyai dua orang anak, yaitu Marie Claire Lintang dan Louis Padang. Terhadap kedua anaknya itu, Dini memberi kebebasan budaya yang akan

dianut dan bahasa yang akan dipelajari. Untuk mengajarkan budaya Indonesia, Dini menyuruh anaknya mendengarkan musik Indonesia terutama gamelan Jawa, Bali, dan Sunda serta melatihnya menari.

Pada tahun 1984 Dini bercerai dengan suaminya. Pada tahun 1985 kembali ke Indonesia dan menjadi warga negara Indonesia. Ia memutuskan kembali ke kampung halamannya dan melanjutkan menulis serta mendirikan taman bacaan anak-anak yang bernama Pondok Baca Nh. Dini, yang beralamat di Perumahan Beringin Indah, Jalan Angsana no. 9, Blok A-V Ngalian, Semarang 50159, Jawa Tengah.

Sejak 16 Desember 2002 Nh. Dini tinggal di Graha Wredha Mulia, Sendowo, Yogyakarta. Akhir tahun 2006 sampai sekarang Nh. Dini menikmati masa tuanya dengan tenang di Wisma Lansia Langen Werdhasih di kaki Gunung Unggaran, 30 km sebelah selatan Kota Semarang.

Sebagai pengarang, Nh. Dini termasuk salah satu pengarang yang kreatif. Banyak karya yang telah ditulisnya, baik itu puisi, prosa, cerpen dan novel. Karya-karyanya antara lain: *Dua Dunia* (kumpulan Cerpen) (1956), *Hati Yang Damai* (novel) (1961), *Pada Sebuah Kapal* (novel) (1972), *La Barka* (novel) (1975), *Namaku Hiroko* (novel) (1977), *Keberangkatan* (novel) (1977), *Sebuah Lorong Di Kotaku* (Cerita kenangan) (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (cerita kenangan) (1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (Cerita kenangan) (1979), *Pangeran Dari Seberang* (1979), *Sekayu* (cerita kenangan) (1981), *Kuncup Berseri* (Cerita Kenangan) (1982), *Tulleries* (kumpulan Cerpen) (1982), *Orang-orang Tran* (Novel) (1983), *Segi dan Garis* (kumpulan cerpen) (1983), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Jalan Bandungan* (Novel) (1989), *Tirai Menurun* (novel) (1993), *Panggilan Dharma Seorang Bhikku* (1996), *Tanah Baru, Tanah Air Ke dua* (novel) (1997), *Kemayoran* (cerita kenangan) (2000), *Jepun Negerinya Hiroko* (cerita kenangan) (2000), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), *La Grande Borne* (2007), *Argenteuil* (2008), dan sebagainya.

Lampiran. Verifikasi Temuan Penelitian

Verifikasi Temuan Penelitian dengan Maman S. Mahayana (*Ahli Sastra*)

Verifikasi temuan penelitian pada tanggal 23 Juli 2008 di Ruang Dosen Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, pukul 10.30–12.00 WIB

Maman S. Mahayana lahir di Cirebon, 18 Agustus 1957. Dosen Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FIB-UI) sejak 1986. Menyelesaikan studi sarjananya di Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1986. Tahun 1997 menyelesaikan Program Pascasarjana Universitas Indonesia, dan kini tercatat sebagai kandidat Doktor di Universitas Kebangsaan Malaysia. Mengelola sanggar Mata Air (sebuah sanggar pelatihan menulis dan Sanggar Jaringan Penulis Resensi (JIPSI) dan tercatat sebagai Dewan Penasihat Sastra Indonesia (MSI), sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) (2003-2006), dan sebagai dewan penasihat Komunitas Sastra Indonesia (2008-2010). Sebagai peneliti berprestasi dan penulis makalah terproduktif di lingkungan FIB Universitas Indonesia, banyak karya ilmiah telah dihasilkannya dan dimuat dalam berbagai Jurnal Ilmiah baik nasional maupun internasional. Banyak buku dan artikel yang telah dihasilkannya. Di antara buku-bukunya adalah: *Senyum Karyamin*, (1989), *Ikhtisar Sejarah Kritik Sastra* (1989), *Menggali Makna Sastra* (1990), *Bianglala Kesusasraan Malaysia* (1990), *Ringkasan dan Ulasan Novel-novel Indonesia Modern* (1992), *Kesusastraan Indonesia Modern* (1995), *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia* (1997), *Akar Melayu: Sistem Sastra & Konflik Ideologi di Indonesia & Malaysia* (2001), *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia* (2005), *Bermain Dengan Cerpen (Apresiasi dan Kritik Sastra Indonesia)* (2006), dan *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia* (2007).

- NI : Saya sedang meneliti novel-novel karya Nh.Dini dekade 1960-an – 2007, dengan fokus penelitian saya adalah tentang citra dan peran perempuan dalam novel-novel tersebut. Selanjutnya, tentang struktur cerita, saya menemukan bahwa alur penceritaan novel dalam novel-novel yang menjadi sumber data didominasi oleh alur sorot balik di dalam sorot balik (sorot balik berbingkai). Begitu juga gerak cerita dalam kedua antologi novel umumnya bergerak lambat dan berbelit-belit, sehingga fokus kadang tidak terjaga. Bagaimana tanggapan Anda?
- MSM : Banyak hal yang dilakukan Nh. Dini terutama dengan mencoba bermain dengan teknik kilas balik. Artinya Nh. Dini mencoba melakukan eksplorasi dalam memanfaatkan pola alur. Alur di dalam novel-novelnya tidak linear, melainkan kilas balik, dan bahkan kilas balik berbingkai. Dengan cara itu novelnya tidak membosankan dan kelihatan lebih canggih, dan disitulah letak fungsi alurnya.
- NI : Tokoh-tokoh utama dalam novel-novel yang dijadikan sumber data adalah tokoh perempuan (sekaligus sebagai tokoh protagonis), dan dilakukan secara dramatik dan analitis, tidak ditemukan tokoh utama yang laki-laki. Tokoh laki-laki dalam novel-novel tersebut merupakan tokoh antagonis. Saya mohon tanggapan Anda!
- MSM : Terlihat adanya kecenderungan tokoh-tokoh perempuan ditampilkan oleh Nh. Dini dalam novel-novelnya dan selalu berhubungan dengan persoalan keluarga yang menjadi bagian dari perjuangan perempuan dan harus dipertahankan.
- NI : Latar tempat dalam novel-novel Nh. Dini beraneka ragam seperti Salatiga, Semarang, Kobe, Marseille, Prancis Selatan, dan Grande Borne. Nh. Dini menulis novelnya berdasarkan di mana ia tinggal saat itu. Demikian juga, Latar waktu dalam novel-novel Nh. Dini beraneka ragam mulai dari pada zaman RRI tahun 1957, th 1960, dan 1975. Latar

situasi: Jawa, Jepang dan Prancis. Bagaimana tanggapan Anda atas hal tersebut?

MSM : Memang benar, latar tempat novel Nh. Dini berada di banyak tempat asing seperti Vietnam, Jepang, Kamboja, Prancis, dan sebagainya, yang didasarkan pada pengalaman pribadinya dalam menjelajahi dunia. Karya Nh. Dini merepresentasikan pengalaman hidupnya, karena tidak mungkin dia bisa mengungkapkan itu kalau dia tidak pernah alami, jadi bukan riwayat hidupnya. Pengalaman individual yang kemudian diungkapkan dalam novel-novelnya itu menjadi pengalaman universal, manusia universal. Dalam hal ini sastra menggambarkan sesuatu yang khas tetapi juga universal. Dan harus diingat bahwa novel-novel Nh. Dini merupakan novel serius dan realis sehingga ketika ia menampilkan sesuatu selalu ada kekhasannya. Kekhasan inilah yang membedakan latar di suatu novel dengan latar di tempat yang lain, dan tidak bisa latar itu diganti dengan latar kota lain, karena berdasarkan pengalaman tadi.

NI : Pada umumnya tema novel-novel NH Dini berhubungan dengan kesabaran, ketabahan, keuletan, ketegaran, dan ke, bijakan perempuan dalam menghadapi dan atau menyelesaikan persoalan, khususnya persoalan rumah tangga. Mohon tanggapan Anda!

MSM : Tema dalam novel-novel Nh. Dini adalah citra perempuan ideal yang harus sabar, cermat, telaten, serius, tidak boros, harus berbakti, penuh perhatian pada keluarga, harus punya perhatian kepada masyarakat, pada pendidikan, dan sebagainya. Kalau di sana ada persoalan rumah tangga sehingga terjadi perselingkuhan dan sebagainya merupakan eksekusi dari permainan. Situasi yang memaksa dia melakukan seperti itu, (seperti: suami yang tidak memperhatikan, pelit, kurang kasih sayang, galak dan egois), dan ia menyesal berarti tidak terjadi kebablasan.

NI : Peran perempuan yang ditonjolkan dalam karya Nh. Dini adalah peran domestik, walaupun terlihat juga peran publik. Bagaimana tanggapan anda?

- MSM** : Peran domestik itu pada umumnya menceritakan perempuan sebagai ibu yang ideal, tetapi perempuan yang tidak bisa menahan godaan karena ia berhubungan dengan peran sosialnya, entah dia sebagai pegawai, sekretaris, atau sebagai apapun. Jadi, peran yang dominan adalah peran domestik, tetapi dia juga tidak bias mengabaikan peran sosialnya, sehingga idealnya perempuan Indonesia itu juga punya peran sosial.
- NI** : Citra perempuan yang dimunculkan dalam novel-novel tersebut adalah citra fisik dan non fisik, sementara peran perempuan adalah peran domestik dan peran publik. Saya mohon tanggapan Anda!
- MSM** : Penggambaran citra fisik yang ditampilkan dalam novel-novel Nh. Dini, yaitu umumnya Jawa, tidak terlalu cantik tetapi juga tidak jelak yang justru lebih penting adalah gambaran psikisnya itu. Secara psikis dia perempuan tetapi punya kesadaran sebagai anggota masyarakat, sebagai orang yang punya latar belakang kultur dan saya kira itu mempresentasikan Nh. Dini yang dinamis.
- NI** : Ada yang menarik dalam novel-novel Nh. Dini adalah pemunculan perjuangan perempuan dan pergeseran perempuan. Bagaimana Anda menanggapinya
- MSM** : Salah satu hal yang perlu digarisbawahi dalam diri Nh. Dini adalah ia sebagai tonggak yang menempatkan persoalan cinta sebagai persoalan individu yang perlu dihargai dan dihormati betul, bukan lagi apakah hubungan pra-nikah, namun karena cinta. Hal ini sebenarnya merupakan pemberontakan/pergeseran kultural. Dalam hal ini Nh. Dini mencoba mendobrak pandangan laki-laki yang menempatkan keperawanan dalam perkawinan sebagai satu-satunya nilai bagi perempuan. Persoalan perselingkuhan yang dimunculkan Nh. Dini adalah merupakan peringatan pada kaum perempuan Indonesia bahwa sangat mungkin mereka juga bisa melakukan perselingkuhan karena obsesi dan pikiran-pikiran yang tidak dikendalikan, tetapi juga sebagai peringatan agar ingat persoalan kultur yang tidak bisa dihilangkan begitu saja.

Pemberontakan yang dimunculkan Nh. Dini dalam novelnya adalah pemberontakan yang berakar dari kultur dan kembali lagi pada kultur yang membesarkannya. Karena itu perempuan harus kembali kepada kesadaran bahwa ia sebagai perempuan dan umumnya perempuan itu sama. Dan inilah yang membedakan karya Nh. Dini dengan karya novelis sekarang yang mencoba menyatakan persoalan perselingkuhan.

Perjuangan perempuan dilihat dari peranan-peranan sosialnya. Jadi peran perempuan itu jangan hanya peran domestik tetapi juga mencakup peran sosial. Karena di situlah letak citra perempuan, harga perempuan: sebagai ibu, sebagai istri, sebagai teman hidup / pendamping suami. Salah satu di antaranya adalah terlihat pada novel *Pertemuan Dua Hati*. Ibu guru Suci yang luar biasa (ideal), yang memperjuangkan keluarganya, juga memperjuangkan sekolahnya.

NI : Terima kasih atas kesempatan wawancara yang Anda berikan pada saya, saya sangat terbantu.

Riwayat Hidup

Nini Ibrahim, lahir di Jakarta 13 Januari 1963. Anak ketiga dari pasangan ayah H. Ibrahim St Sati (alm) dan ibu Binar (alm). Menyelesaikan Pendidikan SD Gang Listrik Petang Jakarta (1975), SMP N 18 Jakarta (1979), SMA N 13 Jakarta (1982) Sarjana Muda IKIP Muhammadiyah Jakarta (1985), Sarjana Pendidikan IKIP Jakarta (1988), S-2 Pendidikan Bahasa pada PPs Universitas Negeri Jakarta (2004), S-3 Pendidikan Bahasa ada PPs Universitas Negeri Jakarta sejak tahun 2005. Menjadi dosen tetap pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia UHAMKA Jakarta sejak tahun (1993), Karya ilmiah yang pernah dihasilkan antara lain: Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia di SMU 3 Sukabumi (2004), Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Bahasa (2005), Vokal Bahasa Indonesia dan Alofon-Alofonnya (2005), Buku Tolaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia (2006), Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini 25 Tahun (2006), Kekerasan Verbal dalam Surat Kabar (2006). Menikah dengan Drs H. Slamet Usni, M.M., dan dikaruniai tiga orang anak, yaitu Yudhi Isnandar, S.IP. Rizni Fitriana, Kelas 3 SMA 28 Jakarta dan Afif Rahmadian Zaman Kelas 2 SMP 8 Depok.